The Perfect (Shit) BOSS

Pipit Chie

Thanks To

Pertama-tama aku mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang sudah memberiku kesehatan, ide dan juga kesempatan menerbitkan buku ini hingga sampai di tangan kalian. selanjutnya kepada keluargaku, khususnya suami dan juga anak, kalian adalah segalanya.

Lalu untuk sahabat-sahabatku, Tim Pipit Publisher, khususnya kepada Mayla, Admin Pipit Publisher yang cantik. Lalu kepada kakak sulung Chika, Pikha yang cantik dan mandiri, Dee, Riri, Isna, Ai Siti. Terima kasih. Untuk Kamvret Gengs juga terima kasih.

Dan yang paling utama, terima kasih untuk semua pendukung cerita ini, yang tak bisa kusebutkan satu persatu, tapi kalian tahu aku mencintai kalian yang luar biasa. Terima kasih telah bersedia membeli buku ini. Ini sangat berarti untukku. Terima kasih. Aku sayang kalian.

With Love,

Pipit Chie

Prolog

Dia menyebalkan, bukan hanya sekedar menyebalkan, tapi amat sangat menyebalkan. Ini bukan hiperbola, tapi realita. Meski dia terlihat sempurna, tampan, aku yakin dia kaya, cerdas, dan memegang posisi yang penting di perusahaan ini, tapi tetap saja ada satu hal yang membuatku tidak menyukainya.

Dia sosok yang terlalu sempurna untuk ukuran manusia. Dia lebih mendekati jelmaan iblis ketimbang manusia. Apapun yang melekat padanya, membuatnya seperti makhluk bertanduk merah di mataku.

Dia adalah sosok yang harus di hindari, jangan pernah teperdaya oleh wajahnya, karena sesungguhnya wajah itu hanyalah topeng untuk menutupi sosok iblis yang ada di baliknya.

Dia, Jenderal Pasukan Setan. Jangan pernah membuatnya kesal, atau kalian akan memilih untuk bunuh diri saja ketimbang mendengar rentetan kalimat yang keluar dari mulutnya.

★★★

Dia, Jenderal Pasukan Setan
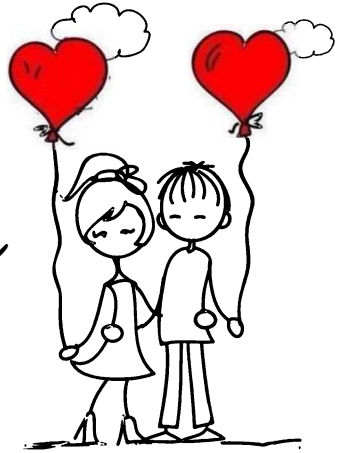
Aku menatap gedung tinggi di depanku sambil mencoba mengendalikan laju jantung yang kian berdetak cepat. Ini lebai, tapi percayalah setiap orang yang akan melamar pekerjaan di salah satu perusahaan multi-nasional terbesar di Indonesia pasti akan merasakan apa yang aku rasakan.

Ayo, Bel. Lo pasti bisa.

Aku melangkah memasuki lobi, bertanya kepada resepsionis dimana ruang wawancara pekerjaan berada. Aku ada janji untuk wawancara dengan bagian HRD hari ini. Aku sudah gugup setengah mati, ini semua demi masa depan yang lebih baik. Setidaknya disinilah kesempatanku untuk mulai membangun karir yang cemerlang, perusahaan ini impian banyak manusia bukan hanya di Jakarta, tapi juga di beberapa kota lain.

Lift berhenti di lantai sepuluh dimana ruang wawancara berada. Setelah menghela napas beberapa kali, aku melangkah keluar dari lift. Disana, sudah ada beberapa orang yang juga menunggu antrian wawancara sepertiku, aku tersenyum kepada mereka, tapi mereka hanya melengos. Membuatku tersenyum kecut dan memutuskan untuk tidak tersenyum kepada siapapun. Percuma bersikap ramah kepada saingan, bukankah begitu?

Aku duduk disalah satu kursi yang kosong, menunggu giliranku untuk masuk sambil terus berdoa di dalam hati. Saat aku sedang fokus berdoa, ponselku bergetar. Aku merogoh tas dan melihat siapa yang mengirim pesan.

Mama: Semangat, Bel. Ingat, Sayang. Kamu pasti bisa!

Aku tersenyum, membalas pesan Mama secepatnya.

Me: Makasih, Ma. Jangan lupa doain aku ya. :D

Mama: So pastiiiiii. Apa sih yang nggak buat kamu? Jantung Mama aja Mama kasih ke kamu.

Aku memutar bola mata, lebai. Tapi tak urung untuk tersenyum. Setidaknya kata-kata lebai Mama mengurangi sedikit kegugupanku.

Me: Lebai, Ma.

Mama: Ih nggak asik kamu. Udah ah. Good luck, Sweetpie

Aku tidak membalas pesan Mama dan langsung menyimpan kembali ponsel ke dalam tas karena namaku sudah di panggil memasuki ruangan.

Oke, Bel. Semangat. Kamu pasti bisa. Ingat saja semua hal yang sudah kamu lakukan hingga detik ini. Ingat juga, ini semua untuk Mama dan Papa. Mengingat wajah Papa kembali membuatku tersenyum sedih, tapi juga memberiku semangat yang kubutuhkan. Aku melakukan ini bukan hanya untuk diriku sendiri, tapi untuk Papa yang sudah berusaha keras memberiku segalanya selama ini. Apa yang kulakukan saat ini, tidak ada apa-apanya dibandingkan semua pengorbanan Papa.

***

Hei, World! Perkenalkan, aku Arabella. Akhirnya diterima bekerja disalah satu perusahaan besar di Indonesia. *You look at me?! I'm the luckiest girl in the world!*

Rasanya aku ingin berteriak seperti itu di jalanan, tapi tidak bisa kulakukan karena tentu saja aku akan malu setengah mati setelahnya. Tapi tetap saja, aku tidak bisa menyembunyikan rasa bahagia yang kurasakan sejak kemarin. Sejak aku dinyatakan sebagai satu-satunya orang yang diterima di perusahaan itu. Mama bahkan sampai menjerit-jerit bahagia bersamaku di dalam kamar hingga Papa berteriak dari luar agar kami menutup mulut karena mulai didatangi oleh tetangga.

Papa hanya menatapku lembut sambil memelukku erat, tanpa mengucapkan apapun. Tapi aku tahu betapa bangganya beliau padaku. Sama saat seperti aku mendapatkan gelar sarjana, meski dengan IPK standar, tapi Papa tersenyum bangga seolah-olah aku adalah lulusan terbaik disana.

Beliau adalah salah satu penyemangat yang tidak berhenti memberiku kekuatan.

Ah, mengingat Papa, membuatku jadi terlihat lebai. Aku mengerjap untuk menghilangkan rasa panas yang menyengat disana.

Jangan cengeng, Bel. Ini hari pertama kamu kerja.

Aku memasuki lobi dan langsung menuju lift. Ruang kerjaku berada di lantai dua puluh. Aku berdiri bersama karyawan-karyawan lain yang juga sedang menunggu lift. Begitu pintu lift terbuka, semua orang menyerbu masuk, hingga aku yang berdiri paling belakang hanya bisa menatap mereka dengan wajah pasrah. Lift sudah penuh.

Aku menghela napas. Tidak masalah. Masih ada lift lain yang bisa kunaiki.

Aku bergeser ke samping sambil memegang ponsel, mencari-cari video di Youtube, entah kenapa, aku suka sekali menonton video-video konyol yang sengaja dibuat untuk hiburan. Begitu pintu lift terbuka, aku segera masuk sambil terus menonton video konyol itu.

Aku tahu itu hanya rekayasa, tapi tetap saja lucu. Aku terbahak-bahak dan terus menonton video itu sampai pintu lift berhenti dan seseorang masuk, berdiri di sampingku.

Pintu lift kembali terbuka, aku bergegas menyimpan ponsel dan melangkah keluar ketika orang yang bersamaku di dalam lift tidak sengaja menyenggolku dengan kuat, hingga map-map yang kubawa berserakan di lantai.

"Kalau jalan pakai mata makanya!" ujarku kesal sambil memungut map-map yang kupelajari di

rumah. “Udah nabrak nggak pake minta maaf lagi!” ketusku saat orang yang menabrak tidak berinisiatif untuk meminta maaf atau sekedar mengucapkan: sori.

“Excuse me?” Sebuah suara datar terdengar.

Aku mengangkat wajah, memeluk map itu di dada dan berjalan keluar dari lift sambil dengan sengaja menabrak lengannya.

Ck, sombong sekali. *Excuse me? Hello!* Harusnya *forgive me, Bambank!*

“Dimana-mana kalo ada orang yang sudah nabrak orang itu minta maaf! Bukannya berdiri kayak orang yang nggak berdosa begitu!” aku masuk ke kubikel yang di depannya sudah ditempel dengan namaku dan duduk disana.

Aku menghela napas beberapa kali, menghidupkan komputer lalu memejamkan mata sambil berdoa.

Ya Tuhan, semoga hari ini semua pekerjaanku berjalan baik, dan orang yang menjadi bosku disini adalah orang yang menyenangkan. Amin.

Aku siap bekerja!

Aku mulai membuka file-file yang ada di komputer saat salah seseorang memanggil namaku. Aku mendongak dan menemukan pria yang tadi menabrakku sedang berdiri di depan kubikel. Mataku memelotot jengkel.

Dia tersenyum, jenis senyuman seperti telah memenangkan sebuah pertempuran. Dan benar saja, dia memang menang saat kudengar apa kalimat selanjutnya yang keluar dari bibirnya.

"Selamat pagi, Arabella. Saya Alfariel, manajr keuangan disini. Selamat bergabung di tim saya."

Rasanya langit runtuh dan menimpa kepalaku. aku segera berdiri, menatapnya dengan bola mata yang nyaris meloncat keluar. "S-selamat pagi, Pak. saya Arabella. Baru bekerja hari ini." aku menunduk. Mengomeli diriku sendiri yang telah bersikap bodoh tadi. "Mohon bimbingannya." Ujarku pelan.

Saat mengangkat kepala, pria itu hanya tersenyum singkat lalu mengangguk.

"Kamu sudah baca laporan yang itu?"

Aku menunduk, menatap map-map yang dia tunjuk.

"Sudah, Pak."

"*Good*. Kerjakan sekarang, saya tunggu sebelum makan siang." Ujarnya sambil melirik arloji mahal yang melingkari pergelangan tangannya.

"Maaf, Pak. semuanya?" aku menatapnya yang bersiap melangkah pergi.

"Ya, apa tadi saya sudah bilang kalau harus semuanya?"

"Bapak tidak bilang semuanya." Ujarku cepat.

"Ah kalau begitu saya pasti lupa. Saya ulangi perintah saya," Dia menatapku dengan wajah bosan. "Arabella, kerjakan semua laporan itu dan saya tunggu sebelum jam makan siang." Tegasnya dengan nada jengkel lalu melangkah pergi begitu saja.

"Tapi kalau sebelum makan siang waktunya tidak akan cukup, Pak." sergahku sebelum dia menghilang di dalam ruangannya.

Dia membalikkan tubuh, menatapku dengan wajah kesal.

"Jadi kamu merasa tidak mampu mengerjakannya?"

"Bukannya saya tidak mampu, saya hanya—"

"Kamu mampu atau tidak?" Dia menyela dengan nada ketus.

"Mampu, Pak." jawabku pelan.

"Kalau begitu kerjakan sekarang!" lalu diikuti dengan bantingan pintu hingga kusennya bergetar.

Aku tercengang.

Astaga! Apa tadi Tuhan tidak mendengar doaku? Aku berdoa semoga bosku disini menyenangkan, tapi lihat kenyataannya?

Dia benar-benar menyebalkan!

Apa aku berdoa kurang panjang?

Aku terduduk di kursi dan menatap map-map yang harus kukerjakan.

"Psst." Aku mendongak saat penghuni kubikel sebelah menatapku dengan wajah prihatin. "Hai. Gue Tasya." Ujarnya sambil mengulurkan tangan.

Aku menjabat tangannya. "Gue Bella, Mbak." Ujarku pelan.

Mbak Tasya yang kurasa berumur beberapa tahun di atasku tertawa, aku hanya menatapnya bingung.

"Kenapa?" dia bertanya sambil terkikik geli. "Lo mulai nyesel kerja disini?"

Aku mengangguk dan Mbak Tasya tertawa semakin kencang.

"Bel, gue cuma mau kasih pesan satu hal. Siapkan hati lo. karena ini belum ada apa-apanya dibanding apa yang bakal lo terima nanti." Mbak Tasya menepuk pundakku dengan wajah simpati. "Selamat datang di neraka, Nak." Ujarnya lalu kembali terkikik geli.

Aku hanya menghela napas. Apapun energi positif yang tadi kurasakan kini lenyap tak bersisa, begitu juga dengan tenaga yang tadi masih membanjiri pembuluh darahku. Kini darahku bahkan mulai menciut dan bersembunyi dibawah lapisan kulitku yang terasa mulai keriput.

Tuhan, kali ini dengarkan doaku. *Please*. Jangan biarkan dia menyiksaku seperti seorang setan.

Kumohon, ubahlah sikapnya menjadi malaikat manis yang rupawan. Amin.

Tapi ternyata doaku tidak mempan. Bosku tetaplah menjadi setan, keturunan Lucifer, kembaran iblis dan orang paling menyebalkan yang pernah hidup di dunia!

***

Perihal Jodoh

Tiga tahun kemudian.

Aku menatap kesal Mama yang sejak tadi mengekoriku.

"Kamu tahu, Bel?"

"Hm, nggak tahu. Kan Mama belum ngasih tahu." Aku menjawab seraya menghempaskan diri di sofa. Memejamkan mata seraya mendesah lelah.

"Makanya kalau Mama lagi ngomong jangan di potong!" Mama berdecak kesal di depanku.

Aku hanya meliriknya lelah. Ini sudah pukul sebelas malam, bukannya memberiku waktu untuk istirahat, Mama malah mengomel tidak jelas di depanku.

"Mama tadi pergi arisan keluarga," Mama duduk di depanku. Mengenakan daster lusuh, rol rambut, dan masker wajah, Mama tak berhenti

bicara. Tak peduli *sheetmask* itu sudah menempel kering di wajahnya.

"Terus?" aku bertanya enggan.

"Terus tadi si Vera datang bawa calon suami. Ya ampun, calonnya dia cakep, tinggi, putih, kaya. Mirip-mirip sama Oppa-Oppa Korea!" Mama berteriak lebai.

"Terus, hubungannya sama kita apa?" Jujur, aku lelah sekali. Aku butuh istirahat karena semua tenagaku sudah terkuras habis menghadapi bos yang luar biasa menyebalkan.

Mama mendelik. "Jelas ada hubungannya. Vera udah mau nikah bulan depan. Terus kamu kapan?"

Sial. Pertanyaan ini lagi. Harusnya aku sudah tahu, jika Mama sampai bela-belain untuk menungguku pulang, pasti ada apa-apanya. Karena biasanya dari pada menungguku pulang, lebih baik Mama meditasi dalam kamarnya ataupun melakukan serangkaian perawatan diri.

"Aku sibuk. Nggak ada waktu buat cari calon suami." Aku berdiri, berniat naik ke lantai dua dimana kamarku berada.

"Alasan *klise*, Bel." cibir Mama. "Ingat umur kamu udah berapa?"

Memangnya kenapa kalau umurku sudah dua puluh delapan tahun? Ada yang salah dengan perempuan umur segitu belum menikah? Lagian

rempong amat, Raline Shah aja belum nikah sampai detik ini, dan dia *fine-fine* aja dengan hidupnya. Terus kenapa aku harus kelabakan dengan jodoh yang belum datang?

"Harusnya tahun ini kamu udah bawa calon suami. Vera aja masih dua puluh lima dan mau nikah bulan depan!" Mama berteriak di sofa.

"Itu dianya aja yang ganjen." balasku datar seraya menaiki tangga.

"Bukan dia yang ganjen, tapi dia pinter pilih calon suami. Beda sama kamu. Mama aja sampe susah bedain wajah kamu sama kain pel. Sama-sama kucel!"

Aku berhenti melangkah, menatap Mama sebal.

"*Fine*!" Aku berteriak. "Besok aku kawin."

Mama tersenyum lebar. Segera berlari mendekatiku.

"Kamu serius? Udah punya calon? Apa diem-diem kamu selama ini pacaran di belakang Mama?" Mama menaiki anak tangga.

"Aku nggak punya."

"Terus?!" Mama berhenti di depanku.

"Aku bilang aku mau kawin. Bukan nikah."

"Maksud kamu?!" Mama berteriak nyaring.

"Ya gitu lah. Kawin mah gampang, ada cowok, seret ke hotel. Terus kawin. Gampang kan?"

Sebuah pukulan mendarat di lenganku.

"*Mbok yo* kalau ngomong otaknya di pake ya, *Nduk*! Jangan cuma di simpen. Biar apa? Biar bisa kamu jual lagi karena kondisinya masih mulus karena jarang dipake, *heh*?!" Mama berkacak pinggang.

Aku hanya memutar bola mata. "Terserah Mama. Aku capek." Aku berlari masuk ke kamar dan masih bisa mendengar Mama berteriak di rangkaian anak tangga.

"Berani kamu kawin-kawin gitu aja, nama kamu Mama hapus dari KK!"

Bodo amat.

Aku menghempaskan diri di ranjang. Ya ampun, tubuhku rasanya remuk semua. Aku baru hendak memejamkan mata ketika ponselku bergetar.

Ck, siapa sih tengah malem telepon? Nggak tahu orang mau tidur apa?

Tapi tak urung aku menggapai-gapai tas dan merogoh untuk mencari ponsel yang aku simpan di dalamnya. Dan nama 'Bos Setan' muncul di layarnya. Aku mengerang.

Opsi pertama. Abaikan dan pura-pura tidak dengar. Biar dia anggap aku sudah tidur.

Opsi kedua. Tetap abaikan dan pura-pura tidur. Anggap aja aku tuli, tidak mendengar panggilannya.

Opsi ketiga. Tetap abaikan—

Sebuah *chat* masuk tak lama ketika ponselku berhenti bergetar.

Bos Setan: Saya tahu kamu sengaja mengabaikan panggilan saya, Arabella. Saya hanya mau bilang, revisi yang kamu bawa pulang itu harus selesai dan berada di meja saya jam 8 besok.

Watdefak!

Aku bangkit dan menatap sebundel map yang aku lempar ke ranjang.

Harusnya aku tahu! Saat dia berbaik hati menyuruhku pulang karena sudah hampir tengah malam, itu hanya akal-akalannya untuk mengerjaiku! Sengaja membuat aku merasa senang karena dapat istirahat tapi ternyata malah aku harus kerja lembur sampai subuh.

Apa dia tidak tahu betapa lelahnya aku menghadapi sikapnya yang otoriter? Apa dia tidak tahu bahwa sikapnya itu sudah jauh melebihi sikap penjajah jaman dulu? Mentang-mentang dia bos, lalu bisa seenaknya saja menyuruhku mengerjakan semuanya? Dia pikir aku apa? Robot?

Kalau saja bukan karena gaji yang besar, sudah lama aku pergi dari perusahaan itu.

Seharusnya sebagai manusia dia tahu, bahwa manusia lainnya juga butuh makan, istirahat, dan tidur dengan tenang tanpa bayang-bayang mimpi bahwa besok ia akan dibantai habis-habisan karena pekerjaannya belum selesai.

Tapi sepertinya dia bukan manusia. Mana ada manusia yang bisa bekerja nyaris enam belas jam dalam sehari. Tapi dia pengecualian. Mungkin Tuhan sengaja melebihkan tenaga ke tubuhnya. Karena jika yang bekerja enam belas jam sehari itu manusia normal, sudah lama ia tumbang dan tidak sadarkan diri.

Dia itu setan, bukan hanya setan biasa. Dia Jenderal dari semua pasukan setan yang pernah ada.

Aku menatap *chat* yang masuk dengan mata melotot. Menggerakkan jari untuk mengetikkan balasan.

Me: +(@**@*!*'*$6(BOS SETAAN!

Send.

Aku mencoba mengendalikan diri. Napasku terengah karena emosi.

Ting!

Aku menunduk, menatap balasan yang masuk.

Bos Setan: Selamat bekerja, Arabella.

Ajsgshdhsh- *Shit*! Aku mau bunuh diri aja!

Aku berteriak kencang sambil memukul-mukul bantal sekuat tenaga. Menganggap bantal itu adalah sosok Alfariel, memukulinya dengan segenap tenaga yang masih tersisa.

“Bel!” Mama membuka pintu dan berkacak pinggang disana. “Kamu kenapa sih? Ngeliat setan?”

Aku melempar bantal yang tadi kupukul ke lantai, lalu berjalan menuju lemari.

“Iya, barusan ada kolor ijo disini.”

“Halaaah, datang beneran baru kamu tahu rasa!” ujar Mama lalu kembali menutup pintu sambil berteriak. “Jangan teriak-teriak lagi, tetangga pikir kamu habis diperkosa nanti!”

Aku memutar bola mata sambil masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri, ini lebih menyakitkan dari pada diperkosa. Ini adalah siksaan dari neraka.

Astaga! Lebih baik aku mandi agar kepalaku yang mendidih bisa menjadi dingin.

Aku menatap pantulan wajahku di cermin. Kusut, kusam, lelah, mata mengantuk dan tanda hitam di bawah mata yang terlihat jelas.

Aku tidak ada bedanya dengan *zombie*. Bahkan kurasa *zombie* saja bisa jadi lebih cantik dariku!

***

Menyebalkan

"Pagi." Aku menyapa seraya menguap, memegang sebundel map itu dengan lebih erat. Di depanku berdiri Mbak Tasya dan Mas Bayu tengah mengobrol pelan dengan segelas kopi ditangan masing-masing.

"Pagi, Bel." Mbak Tasya menatapku dengan sebelah alis terangkat. "Lo semalam habis ngapain? Gila, itu lingkaran di bawah mata."

"Gue kerja rodi!" Aku melangkah ke kubikel dengan emosi. Rasanya ingin kubuang map-map itu ke tong sampah.

"Kenapa lo?" Kepala Mbak Tasya muncul di atas kubikel.

"Lembur?" Mas Bayu ikut-ikutan berdiri disana.

"Bayangain aja, Mbak. Gue disuruh pulang jam sebelas tadi malam, terus tiba-tiba si setan sengaja

telepon gue cuma buat ngasih tahu kalau revisi ini harus selesai hari ini juga. Dia pikir badan gue ini otot kawat tulang besi?!" Aku memandang lelah setumpuk map yang ada di atas meja.

Mendengar omelanku, Mas Bayu menyengir. "Kayak lo nggak tahu aja kelakuan bos kita."

"Gue bisa gila kalau begini terus!" cetusku.

"Bukannya lo emang sudah gila?" Mbak Tasya terkikik sambil kembali ke kubikelnya.

"Sialan ya lo, Mbak."

Mbak Tasya hanya tertawa. Menertawakan lebih tepatnya.

"Pagi." Tak lama sebuah suara menyapa.

Sesosok manusia keturunan Lucifer berjalan masuk dari lift. Hari ini pria itu mengenakan setelan kerja berwarna abu-abu, rambut disisir rapi ke belakang, dan tersenyum riang kepada kami semua. Tapi perlu kalian tahu, senyum itu hanya kamuflase untuk menutupi keburukan yang melekat padanya. Alfariel Aldric Wijaya adalah manusia normal pada umumnya. Konon, yang aku dengar, pria itu lulusan terbaik Cambridge University saat meraih gelar master, dan berdasarkan apa yang aku dengar pula, sebenarnya keluarga pria itu sangat kaya dan memiliki perusahaan sendiri. Tapi ia malah memilih untuk bekerja di perusahaan ini dan sekarang menduduki

posisi sebagai Finance Manager di usianya yang ke-32 tahun. Dan berita 'baik'nya, dia adalah bosku.

"Pagi, Arabella." Sapa Alfariel berhenti tepat di depan kubikelku.

"Pagi, Pak."

"Loh, kamu kok pucat? Kurang tidur?" Alisnya berkerut.

Apa katanya? Kurang tidur? Siapa yang bikin aku kurang tidur semalam? Tuh kan, kubilang juga apa. Dia ini anak cucunya setan!

"Bapak amnesia? Yang suruh saya kerjakan revisi sampai subuh siapa?" Intonasiku perlahan meninggi.

Alfariel memasang wajah datar. "Saya cuma suruh kamu selesaikan revisi itu, bukannya menyuruh kamu kerjakan sampai subuh. Kalau kamu kerja sampai subuh, artinya kamu malas-malasan sebelumnya sampai mengerjakan revisi saja harus sampai subuh segala." Ujar Alfariel enteng.

Aku mendengar dua suara batuk dari kubikel disebelahku.

"Tapi Bapak yang bilang revisi ini harus ada dimeja kerja Bapak hari ini jam delapan." Rasanya ingin kubanting komputer di depanku saking kesalnya.

"Oh," Alfariel melirik arloji yang melingkari pergelangan tangannya. "Sebenarnya tidak harus hari ini juga, besok juga tidak masalah." Lalu pria itu melangkah memasuki ruangannya.

Aku melongo. Apa yang barusan terjadi?

Suara tawa membahana terdengar kencang. Mbak Tasya dan Mas Bayu benar-benar terbahak-bahak sedangkan aku masih mencerna apa yang terjadi barusan.

"Astaga! Lo dikerjai lagi, Bel?" Mas Tasya berdiri disamping kubikelku. "Lo nggak pernah belajar dari pengalamannya?" Mbak Tasya membekap mulut untuk menutupi tawanya yang pecah.

"Gue mau kerumah sakit jiwa!" seruku saking gondoknya lalu berjalan menuju *pantry* untuk membuat segelas kopi pahit. Ya Tuhan, umurku baru dua puluh delapan, tapi aku yakin kerutan diwajahku sudah seperti orang umur empat puluhan.

"Gue bisa gila. Setiap hari harus ngadepin bos kayak setan. Lama-lama gue bisa darah tinggi terus gue juga bisa kena *stroke*, kalau begini terus, kapan gue bisa punya waktu buat bebas? Buat nikmatin hidup dan buat cari pacar?"

"Nggak ditambah gula?" Aku terkejut saat Alfariel sudah berdiri di belakangku, menatap cangkir kopi yang ada di atas meja.

"Sejak kapan Bapak berdiri disana?" aku memicing menatapnya.

"Sejak kamu ngomel-ngomel dan bilang saya setan." Ujarnya enteng sambil meraih sebuah cangkir dan membuat teh untuk dirinya sendiri.

"Bapak sengaja ngerjain saya?"

Alfariel menatapku dengan wajah tersinggung. "Kenapa saya harus ngerjain kamu?"

"Bapak bilang revisi itu harus ada di meja Bapak hari ini pukul delapan. Jadi saya mesti kerja sampai subuh buat selesaikan semuanya." Jawabku ketus.

"Loh, kan saya sudah bilang kalau besok juga nggak masalah." Kata Alfariel terdengar seperti orang dewasa yang sedang menasehati anak kecil.

Ya Tuhan, jangan sampai kopi itu akhirnya mendarat di wajah tampan bos saya ini. "Tapi sudah terlanjur saya kerjain dan semua sudah selesai."

Alfariel mengangguk-angguk. "Kerja bagus. Saya senang punya anak buah yang rajin seperti kamu. Jarang-jarang ada yang kerjanya serapi kamu." Tapi aku sama sekali tidak mendengar kalimat itu sebagai pujian. Alfariel tak pernah

memuji orang lain. Aku yakin masih ada kalimat lanjutan setelah ini. “Tapi tetap saja, masih banyak kesalahan yang kamu lakukan, contohnya di proposal yang kamu ketik dua hari yang lalu. Perbaiki hari ini juga.”

Aku bilang juga apa! “Proposal proyek Dwijaya?”

“Hm,” Alfariel hanya mengangguk seraya menyesap sedikit teh hangatnya.

“Tapi itu sudah saya kerjakan dengan baik. Saya rasa tidak ada kesalahan seperti yang Bapak bilang.”

“Oh,” Alfariel tersenyum. “Dihalaman sepuluh dan lima belas, ada beberapa *typo*. Perbaiki.” Lalu pria itu keluar dari *pantry* meninggalkan aku yang ingin menjerit.

Typo, saudara-saudara? Cuma *typo*? Aku tertawa histeris, tertawa terbahak-bahak hingga mataku berair.

“Bel, lo ngingo?” Kepala Mbak Tasya muncul di pintu. “Kok ketawa lo nyeremin sih?”

Aku terdiam sejenak, lalu kembali terbahak-bahak. Hingga Mbak Tasya memutuskan untuk kabur sambil mengatakan: Bella kesurupan. Aku berhenti tertawa lalu duduk di kursi yang ada disana, menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Sial, aku ingin menangis saat ini juga!

Ketemuan

Aku melirik sebal ponsel yang terus bergetar. Sejak tadi Mama tak berhenti menghubungiku.

"Ma, *please*. Aku lagi kerja." Aku akhirnya mengangkat panggilan dari Mama, jika tidak, Mama akan menghubungiku terus sampai aku lelah sendiri melihat panggilan yang masuk.

"Astaga, Bel? Jam segini kamu masih kerja? Kamu kerja apa ngeronda?" Suara lebai Mama menjawab cepat.

Aku melirik jam yang ada di layar komputer. Sudah jam tujuh malam. Karyawan lain bahkan sudah pulang. Tinggal aku yang masih menyelesaikan pekerjaan yang tidak ada habisnya.

"Ini udah malam loh, nggak sekalian kamu nginep di kantor? Tidur atau pindah sekalian kesana dan nggak usah pulang ke rumah lagi?"

“Ma...,” Aku mengerang kesal.

“Mama nggak mau tahu ya. Kamu ke rumah Tante Rosa sekarang, jemput Mama.”

“Mama ngapain di rumah Tante Rosa sampai jam segini?”

“Vera kan mau tunangan dua hari lagi. Terus nikah bulan depan. Jadi Mama datang buat bantu-bantu disini.”

Aku menghela napas. Mama memang paling heboh kalau ada anak dari saudaranya yang akan menikah. Dan selama proses itu berlangsung, aku yang akan terkena akibatnya.

“Mama naik taksi aja, atau minta jemput Papa.”

“Kamu lupa kalau Papa kamu lagi di Surabaya?”

Duh, Gusti...

“Ma, aku lagi banyak banget kerjaan yang mesti aku selesaikan sekarang, aku juga—“

“Mama nggak peduli ya, Bel. Mau kamu banyak kerjaan atau kamu mau pindah sekalian ke kantor kamu. Yang Mama tahu, jemput Mama sekarang!” Tegas Mama lalu sambungan dimatikan.

Jika Baginda Ratu sudah bertitah, maka pelayan rendahan sepertiku harus segera meluncur dengan kuda besi kesana, karena kalau tidak, Mama akan membuat hidupku seperti di neraka untuk seminggu ke depan.

Aku menyimpan beberapa pekerjaan yang belum selesai, merapikan map-map dan kertas-kertas yang bertebaran.

"Kamu mau pulang?" Alfariel sudah berdiri tepat di depan kubikelku.

"Iya, Pak. Saya harus jemput Mama saya sekarang. Kalau nggak, nanti nama saya di coret dari daftar warisan." Ujarku sekenanya.

"Oh." Hanya itu respon Alfariel lalu pria itu pergi begitu saja. Aku menatap harap-harap cemas pada punggungnya yang menjauh. Aku harap Alfariel benar-benar akan pergi tanpa memberiku pekerjaan tambahan.

Rasanya waktu berjalan lambat dan aku bisa mendengar detak jantungku sendiri yang berdebar kencang, seperti gerakan *slow motion*, aku masih mengamati Alfariel menekan lift menuju ke lantai bawah. Menunggu pintu lift terbuka seperti menunggu jodoh yang tak kunjung datang. Lama sekali rasanya.

Ting! Akhirnya pintu lift terbuka. Senyumku seketika merekah saat pria itu masuk ke dalam lift dan akan menutup pintunya.

Yes! Tidak ada pekerjaan tambahan hari ini. Aku bisa tidur dengan nyenyak. Aku bersorak sorai dalam hati.

Ya Tuhan, nikmat mana lagi yang kau dusta—

"Arabella?"

Astaga! Aku menatap lift yang kembali terbuka. Alfariel berdiri disana seraya menahan pintu agar agar tidak tertutup.

"Besok pagi kita ada *meeting full team*. Laporan kamu, harus selesai hari ini juga. Selamat malam." Pria itu menutup pintu lift dengan senyum mengembang.

Laporan?

Oh Tuhan! Aku mau bunuh diri sekarang juga!

Memang benar ya, dia tidak akan puas jika tidak menyiksaku sehari saja. Apa dia tidak ada rasa kasihan sedikitpun padaku? Aku bekerja lebih keras dibanding karyawan lain. Dan ini rasanya tidak adil. Benar-benar tidak adil.

***

Aku menatap sebal rumah yang terlihat ramai di depan sana. Aku duduk berdiam diri mencoba melakukan gerakan yoga seadanya. Konon, yoga mampu membantu mengendalikan emosi yang akan meledak sebentar lagi.

Tahan, Bella. Tahan. Pasang senyum dan abaikan pertanyaan apapun. Terlebih pertanyaan keramat yang aku benci. Tebak, pertanyaan apa itu?

"Bella baru pulang kerja?" begitu aku memasuki rumah, Tante Rosa menyapa dengan senyum sempurna yang terkembang di bibirnya.

"Iya, Tan." Demi kesopanan, aku ikut menyebar senyum palsu.

Tante Rosa pura-pura melirik jam dinding dirumahnya padahal aku tahu pasti dia sudah tahu pukul berapa ini. "Jam delapan malam baru pulang kerja?" suara lebainya terdengar. "Ya ampun, Bel. Kamu kerja apa sampai jam segini? Wajah ih, sampe sekarang belum punya pacar."

Aku tahu aku jomblo. Tapi rasanya status jombloku tidak perlu diproklamasikan di depan seluruh keluarga besar seperti ini. Aku menggeram marah dalam hati.

"Tadi ada *meeting* penting, Tan. Biasa jam enam juga udah di rumah." Aku menyengir garing mencoba menyabarkan diriku sendiri.

Bohong banget, Bel. Cibir hati kecilku.

"Dua hari lagi Vera tunangan loh, Bel. Kamu pasti datang kesini kan?"

Ogah! "Pasti kok, Tan."

"Datangnya jangan sendiri loh, bawa temen gitu." Ujarnya manis.

Aku merengut masam. Sindir terus, Tan. Jangan kasih kendor. Lagian Mama kemana sih?

"Oh ya, Tante belum sempet kenalin calonnya Vera ke kamu ya. Besok deh sekalian Tante kenalin. Dia pengacara loh, punya firma hukum sendiri. Terus dia itu Radja Prasetyo, saudara jauhnya Ruhut Sitompul."

Bodo amat, Tan. Nggak nanya. "Oh ya? Wah keren dong ya." Aku kembali menyengir tak keruan.

"Jelas dong, usianya baru dua puluh delapan. Eh kamu juga dua puluh delapan kan ya? Tapi kalau cowok umur segitu belum nikah mah masih nggak apa-apa. Beda kalau cewek." Lalu Tante Rosa tertawa seolah tak merasa berdosa.

Aku harus mencari keberadaan Mama yang tak terlihat hilalnya. Kalau aku terus berada disini, jangan salahkan aku kalau salah satu guci Tante Rosa akan melayang ke dinding.

"Aku ke dalam dulu, Tan. Mau cari Mama." Aku menyingkir secepat kilat sebelum Tante Rosa menyambar tanganku dan mengajakku bicara lagi. Aku tahu dia belum cukup puas menyombongkan calon menantunya yang saudara jauh Ruhut Sitompul. Lihat saja nanti, jodohku pasti saudara dekatnya Pangeran Harry!

"Bel!"

Aku menatap lega Mama yang tengah menyantap makanan dengan begitu santainya.

"Ma, ayo pulang."

"Eh, eh." Mama melepaskan tanganku dari lengannya. "Nggak sopan. Orang tua lagi makan malah ditarik-tarik aja."

Aku menjerit kesal dalam hati. Tapi berusaha memperlihatkan senyum saat begitu banyak Tante dan Bibi-Bibi memandang ke arahku saat ini.

"Bella baru pulang kerja?"

"Kerja dimana, Bel?"

"Kapan kawin, Bel?"

Pertanyaan terakhir adalah pertanyaan paling *lucknut* yang pernah aku dengar selama ini. Kawin gampang, nikah yang butuh modal.

Aku hanya diam dan masih terus memasang senyum ramah yang palsu.

"Nanti Bella datang ke acara tunangan Vera sama siapa? Kenalin dong sama kami siapa calonnya."

Calon apanya? Calon presiden? "Aduh, Tan. Lihat aja nanti ya Bella datang sama siapa. Biar *surprise*." Aku menggaruk tengkuk yang tidak gatal.

"Loh, memangnya kamu mau datang sama siapa? Jomblo begitu kok." Sambar Mama tanpa merasa berdosa. Sakit, Ma. Tapi tak berdarah.

Aku melotot, ingin menjerit. *Ampuni dosa Ibu hamba ya Tuhan. Mungkin saat ini Mama sedang*

tidak sadar karena terlalu banyak makan micin. Amin.

"Ngomong-ngomong, tadi Mama ketemu sama temen SMA Mama dulu." Mama menjauhkan piring yang sudah kosong, "dia bawa anaknya kesini tadi."

"Hm," Aku mencium aroma-aroma tidak sedap disini. Jelaskan padaku, siapa yang diam-diam kentut barusan?

"Terus Mama tawarin kamu ke anaknya."

"*What*?!" tanpa sadar aku menjerit hingga semua orang yang ada di dapur menatap ke arahku. Aku menggigit lidah dengan kuat menahan umpatan. Aku segera menyembar lengan Mama dan membawa Mama berdiri. "Kita pulang!" ujarku tegas menerobos orang-orang yang masih sibuk mengobrol di ruang tamu.

"Loh, Bel. Mau kemana?" Tante Rosa buru-buru mendekatiku.

"Pulang, Tan." Jawabku singkat, melirik Mama yang menampilkan wajah datar.

"Tapi Tante belum puas loh ngobrol sama kamu."

Aku memutar bola mata dalam artian belum puas menyombongkan calon menantunya itu padaku. "Besok aja ya, Tan. Aku pamit." Aku segera beranjak dan membiarkan Mama tergopoh-gopoh dengan kondenya mengikutiku.

"Bel, tungguin dong." Mama berteriak di belakangku yang terus melangkah menuju mobil.

Aku berhenti dan menatap Mama kesal saat tak ada orang lagi di sekitarku.

"Mama yang benar aja. Mama nawarin aku ke anak temen Mama? Mama pikir aku barang?!" aku memuntahkan segala emosi yang aku tahan sejak tadi.

"Ya bukan gitu..." Mama menjawab pelan. Terlihat takut menatapku.

Aku menghela napas mencoba meredakan emosi yang aku rasakan. Merasa bersalah karena sudah membentak Mama.

"Ma, kenapa sih Mama nggak pernah bosan bahas calon suami? Mama pikir aku mau jadi jomblo seumur hidup? Mama pikir aku seneng hidup kayak gini?" aku bicara dengan lebih lembut. "Kalau ada cowok yang bisa dibeli. Dua ratus jutapun bakal aku beli, Ma."

"Mama cuma bosan ditanya kamu kapan kawin, kapan punya menantu, kapan punya cucu."

"Orang-orang nggak akan berhenti bertanya!" kataku lelah. "Jomblo ditanya kapan punya pacar, giliran punya ditanya kapan kawin, giliran udah kawin ditanya kapan punya anak, udah punya anak satu ditanya kapan nambah, punya anak dua ditanya kapan punya anak lagi. Nggak akan ada

habisnya, Ma." Rasanya tubuhku tak ada lagi tenaga. "Kalau Mama capek ditanyain orang, apalagi aku?"

Mama diam didepanku.

"Tapi kamu masih mau kan sama anak temen Mama? Mama udah janji besok kamu bakal nemuin dia sore, buat ngopi bareng."

Ada yang tahu dimana jual sianida?

"Ma."

Mama menatapku memohon. "Kali ini aja, Bel. Cuma ketemuan. Kalau kamu nggak suka, Mama nggak akan maksa. Tapi ketemu dulu ya."

Astaga.

"Bel," Mama menatapku dengan mata mengerjap seperti bocah yang menginginkan permen. Segitu pengennya kah Mama melihat aku punya pasangan?

"Cuma ketemu ya, Ma. Kalau aku nggak suka. Nggak ada lagi pertemuan-pertemuan selanjutnya. Dan ini untuk pertama dan terakhir kali Mama tawarin aku ke anak-anak temen Mama." Ujarku tegas. Ini hanya karena aku tahu, Mama nggak akan berhenti merengek padaku semalaman kalau aku tidak mengiyakan permintaannya.

"Mama janji." Ujar Mama sumigrah.

Aku menghela napas, segera masuk ke mobil karena aku masih punya banyak pekerjaan. *Hell*,

aku lupa kalau aku akan lembur lagi sampai subuh. Aku benar-benar bisa gila!

***

"Bel!"

Aku merasa seseorang sedang memanggilku.

"Bella! Budeg apa ya?"

"Ha?" aku mendongak dan Mbak Tasya sudah berada di depan kubikelku.

"Lo kenapa bengong mulu seharian? Ketahuan bos, dibantai habis lo."

Spontan mataku melirik ruangan bos yang tertutup rapat. Aku kembali menatap Mbak Tasya sambil menghela napas.

"Lagi pusing gue, Mbak." Keluhku memijit pelipis yang terasa sakit.

"Kenapa lo? Dimaki-maki bos lagi?"

Aku bahkan belum bertemu dengan Alfariel seharian ini setelah *meeting full team* tadi pagi, dimana aku dibantai habis-habisan karena laporan yang kukerjakan terlalu banyak kesalahan. Aku mengantuk, lelah secara fisik dan secara psikis.

"Nyokap gue nawarin gue ke anak temennya kayak gue ini barang." Ujarku pada akhirnya.

"Nyokap lo, apa?" Mas Bayu seketika berdiri disamping Mbak Tasya.

"Nyokap gue nawarin ke anak temennya kayak nawarin dagangan. Puas lo, Mas?!"

Tawa Mas Bayu seketika pecah. Pria tiga puluh tiga tahun membungkuk geli. "Ya ampun, Bel. Nyokap lo juara." Dia mengangkat kedua jempolnya padaku.

"Seneng ya kalian," rasanya ingin kulempar komputer ini ke wajah Mas Bayu.

Diantara beberapa orang yang berada di ruangan ini, hanya akulah yang memiliki status jomblo akut seumur hidup sampai semaput. Mbak Tasya sudah berusia tiga puluh lima, punya dua orang anak. Sedangkan Mas Bayu, dua tahun lebih muda dari pada Mbak Tasya, sudah punya istri meski belum dikaruniai anak. Sebenarnya di ruangan ini ada beberapa orang lagi. Tapi aku tidak terlalu dekat dengan mereka karena mereka adalah karyawan yang baru direkrut oleh Divisi Keuangan. Yang sudah hampir berkarat diruangan ini adalah aku, Mbak Tasya dan Mas Bayu.

Kami adalah tiga sekawan yang selalu kompak. Begitulah julukan Mas Bayu untuk kami bertiga.

"Jadi, jadi? Ceritanya gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana," Sewotku kesal. "Cuma Mama suruh gue buat ketemuan sama itu cowok nanti sore."

"Duh yang mau kencan. Akhirnyaaaaaa." Goda Mbak Tasya cekikikan.

"Gue bukan mau kencan. Cuma ketemuan!" kok rasanya aku naik darah ya?

"Ya sama aja kali. Siapa tahu habis ketemuan langsung kencan."

"Lo pikir gue segampang itu, Mbak?" semburku pura-pura tersinggung.

"Masih mending ada yang ngajakin ketemuan. Ketimbang nggak ada? Pilih mana?" Mas Bayu menimpali.

Wah, minta dikasih kecap ini mulut biar manis.

"Kok kalian seneng ya lihat gue sengsara."

"Oh pasti." Mbak Tasya ber*high five* dengan Mas Bayu lalu keduanya kembali tertawa.

"Dosa apa gue punya temen kayak kalian." aku mendelik. "Padahal gue nggak minta banyak sama Tuhan. Cukup hidup kaya, bahagia, mati masuk surga."

"Busyet, doa manusia sejuta umat itu."

"Gue juga mau hidup begitu. Nggak perlu gue bertahan disini kena omel tiap hari. Nggak usah kaya-kaya amat, cukup buat jalan-jalan ke Eropa tiap enam bulan sekali aja gue udah seneng. Nggak perlu punya jet pribadi, naik *business class* kemana-mana aja udah bikin hati gue bahagia." Mbak Tasya cekikikan didepanku.

"Preet, kebanyakan halu kalian." Mas Bayu kembali ke kubikelnya dengan raut wajah jijik. "Ngeri gue sama yang suka halu, karena kalau sadar dengan kenyataan, biasanya bakal jadi gila."

"Heh, lo sumpahin gue jadi gila?!" Mbak Tasya berkacak pinggang.

"Mending lo balik kerja, Tas. Dua hari laporan lo berakhir ditong sampah."

Mendengar itu, Mbak Tasya bersungut-sungut kembali ke kubikelnya lalu mengetik dengan keras hingga suara *keyboard*nya terdengar nyaring.

"Heh, Mbak. Berisik banget lo." aku melempar bola kertas ke kubikel sebelah.

"Bodo amat!"

"Kok jadi elo yang sewot sih, Mbak?"

"Kesel gue. Capek-capek bikin laporan, baru dibaca dua halaman langsung dilempar ke tong sampah." Rutuk Mbak Tasya kesal.

Laporan masuk tong sampah? Disini sudah biasa.

Jam kerja sampai pukul sebelas malam? Makanan sehari-hari itu.

Kena omel dan marah setiap satu jam sekali? Malah kalau si bos tidak marah-marah. Biasanya bakal ada hujan lebat turun disertai petir yang besar.

Lalu kenapa kami masih bertahan?

Gaes, cari kerja itu susahnya minta ampun. Sama susahnya dengan cari jodoh. Lamar sana sini belum tentu diterima. Kalaupun diterima, gajinya belum tentu gede. Jadi sekali ketemu perusahaan multi-nasional yang mau menerima kami sebagai kacung disini ditambah dengan *higher salary* menurut kami. Bisa apa kami selain bertahan menghadapi terjangan badai, ombak, guntur, hujan lebat, dan semburan api disini?

Begitulah hidup yang aku jalani selama hampir tiga tahun ini. Karena kami bukan anak sultan tentunya.

***

Aku memasuki Starbucks yang berada di lantai tiga Grand Indonesia. Mataku mencari-cari sesosok manusia yang mirip dengan foto yang dikirim Mama padaku satu jam yang lalu. Dan menemukan seseorang dengan perawakan yang *more or less* dengan Jo In Sung duduk di pojokan dan terus melirik alrojinya beberapa kali dalam waktu semenit terakhir. Aku segera mendekat dan berusaha menampilkan wajah menyesal karena datang terlambat.

Salahkan sama Mas-Mas ojek *online* yang lama sekali menjemputku. Ingin ku*cancel* tapi tidak tega.

"Maaf terlambat." Aku segera duduk di depannya dan tersenyum ramah. "Mas Arlan ya?"

"Mas?" Sebelah alis Jo In Sung gadungan itu naik dengan cara yang tidak sopan. Seketika nilai yang tadi sempat kuberi turun drastis. Dari sembilan menjadi minus seratus. "Saya Arlan. Dan saya sudah disini sejak tiga puluh menit yang lalu." Suaranya terdengar ketus.

Astaga. Cakep-cakep cadas.

Aku tak lagi menampilkan wajah ramah seperti sebelumnya. Rasanya ingin kujambak rambutnya yang di-*gel* rapi itu.

"Maaf, tadi ojek *online* yang saya pesan datangnya lama."

Pria itu hanya menatapku datar.

Yang begini yang mau dijodohkan Mama padaku? Mama buta apa gimana sih?

"Saya langsung saja." Pria itu menatapku sinis. "Saya datang kesini hanya karena tidak ingin membuat Ibu saya kecewa. Lagian saya datang ingin menegaskan satu hal. Bahwa saya tidak menyukai kamu."

Ashyafdt-anjrit!

"Lo pikir gue suma sama lo?!" semburku cepat. Tak peduli beberapa orang yang sedang ngopi

tampan disana menatapku. “Gila, tampang boleh cakep, kelakuan minus seratus lo.”

“Terserah kamu. Saya akan terus bicara. Kamu lihat orang yang disebelah sana.” Pria itu menunjuk ke sampingnya dengan dagu. “Dia pasangan saya. Artinya saya ini tidak *single*.”

Mataku menatap lekat ke arah yang dia tunjuk. Aku tak menemukan orang lain selain pria yang mengenakan kemeja biru langit tengah duduk memainkan ponsel dalam diam.

Well, tunggu dulu. Ini aku yang buta atau memang pasangannya itu makhluk astral sih? Kok nggak kelihatan?

“Yang mana?” aku bertanya penasaran. Secantik apa sih pasangannya? Lebih cantik dari Park Shin Hye?

“Yang mengenakan kemeja biru.”

Watdefak! Mataku membulat dan mulutku ternganga. Aku seketika menatapnya tanpa berkedip.

“M-maksud lo—“ aku tak berani melanjutkan kalimatku.

“Saya tidak tertarik sama kamu. Jadi kita sudahi pertemuan ini disini. Sampaikan pada Mama kamu kalau kamu tidak suka saya.”

Kenapa jadi aku yang harus bilang begitu? Yang nggak suka disini kan dia.

Eh tapi, dia cakep. Aku suka. Tapi dia gay. Itu yang aku nggak suka.

Aku masih bengong dan meratapi nasib. Ada nggak sih cowok cakep yang lurus di Jakarta ini? Karena kebanyakan yang cakep biasanya udah punya pasangan. Terlepas dari pasangannya sejenis atau lawan jenis. Pokoknya cowok cakep mulai punah!

Tuhan, kok nggak disisain satu gitu buat aku? Nggak kasihan apa sama aku yang ditanya kapan kawin? Nggak capek apa lihat aku menderita begini? Jomblo sih boleh, tapi jangan jomblo dari lahir juga dong.

Tiba-tiba seseorang yang duduk dibelakang Jo In Sung gadungan berdiri dan membalikkan tubuh. Aku terkesiap.

"Loh, Arabella?" Alfariel menyapa ramah. "Kamu disini?"

Dia pasti setan. Waktu aku sekolah dulu, temenku si Bejo pernah cerita. Kalau kita ketemu hantu, rapalkan doa akan membuat hantu kepanasan yang pergi menghilang. Aku juga pernah nonton di tivi, saat dibacakan doa oleh seorang kyai, setan apapun akan kepanasan dan kemudian pergi. Maka sekarang marilah kita rapalkan doa segera. Tapi jangan lupa, mana doa pengusir setan, mana doa makan.

Aku bersiap membaca ayat kursi dalam hati ketika si setan semakin mendekat.

"Temen kamu?"

"Ha?" Aku menatap cowok gay yang masih duduk di depanku.

"Oh, eh! Bukan, Pak. Anak temen Mama yang nagih duit arisan." Aku segera berdiri cengengesan. Jo In Sung tampak tak terima dicap sebagai penagih arisan. Sebelum dia berbicara, aku lebih dulu membuka suara. "Mas-mas ini disuruh nagih arisan sama ibunya, kebetulan Mama ikut arisan disana. Terus tadi pagi Mama nitip uang arisannya sama saya." Aku kembali menyengir. "Saya duluan ya, Mas." Aku tersenyum palsu pada Jo In Sung gadungan. "Uang arisannya sudah saya kasih tadi kan? Awas loh, jangan ditilep kayak duit SPP. Dosa." Ujarku lalu segera kabur segera mungkin.

"Ketemuan sama cowok gay. Itu musibah. Tapi ketemu sama Setan Gila disini. Itu bencana alam." Rutukku melangkah menuju eskalator. Lebih baik aku segera pergi dari sini sebelum bencana-bencana yang lain datang mendekat. Aku sudah cukup tertimpa musibah selama berkerja dengan Alfariel. Tolong jangan tambahkan musibah lainnya lagi.

Hamba tidak tahan banting, Tuhan. Hamba hanya seorang perempuan yang selumer mentega di atas wajan.

"Balik ke kantor?"

"Astaganaga buaya!" aku mengelus dada karena terkejut saat Alfariel tiba-tiba sudah berada di belakangku. "Bapak ngagetin banget sih!"

"Loh, saya dari tadi dibelakang kamu."

Aku merinding seketika. Melangkah cepat-cepat keluar dari sini.

"Saya tanya, kamu mau balik ke kantor?"

Maunya pulang, Pak. Tidur, nonton Youtube sambil ngemil di atas ranjang. Tapi apa daya, kacung tetaplah kacung. Tidak ada sejarahnya kacung bisa hidup nyaman.

"Kamu tuli ya?"

Aku berhenti melangkah, menatap kesal Alfariel yang mengekoriku.

"Kok Bapak ngikutin saya sih?"

Alfariel menunjuk pintu keluar. "Saya mau keluar. Bukan mau ngikutin kamu. Jadi orang jangan kegeeran makanya." Pria itu menyentil keningku.

Aku menarik napas secara perlahan, konon katanya, marah bisa menambah keriput. Cukup sudah keriput yang berhasil aku kumpulkan sejak

dulu, jangan ditambah lagi. Biaya perawatan wajah itu mahal.

"Kamu tunggu apa?"

Nunggu Bapak mati, boleh?

"Ojek *online*." Ujarku segera membuka aplikasi ojek *online*. Kalau kali ini Mas-mas ojeknya datang terlambat, aku akan *cancel*. Maaf, Mas. Lagi naik darah.

"Saya juga akan balik ke kantor. Sama saya saja." Pria itu merebut ponsel dari tanganku dan mengantonginya.

"Loh, loh." Aku nggak mungkin periksa-periksa kantongnya kan? Terakhir kali aku periksa kantong jas seseorang, aku menemukan kondom di dalamnya. Itu horor pemirsa. "Balikin nggak?"

"Kamu mau pergi atau tidak?" Alfariel bersidekap. Menatapku lelah.

"Balikin dulu hape saya."

"Saya akan balikin nanti kalau sudah sampai di kantor." Cara bicaranya terdengar seperti seseorang yang sudah lelah menasehati orang lain.

"Saya naik ojek aja."

"Sama saya gratis."

"Ojek lebih cepat."

"Kamu nantangin saya?!" Suara terdengar tajam dan tidak ingin dibantah.

Bodo amatlah! "Mobil Bapak dimana?" lebih baik mengalah dari pada berdebat tidak jelas disini.

"Ikut saya." Alfariel melangkah menuju lobi *Drop Off* penumpang, begitu kami berdiri disana, sebuah Lexus hitam mendekat dan Alfariel membuka pintu belakang. "Masuk."

Bagai bocah penurut, aku masuk ke dalam mobilnya.

"Balikin hape saya." Aku mengulurkan tangan ke arah Alfariel.

Pria itu merogoh saku jasnya dan menyerahkan ponsel padaku.

"Jadi cowok tadi yang mau di jodohkan Mama kamu? Kok Mama kamu bisa sih jodohin kamu sama gay?" cibirnya lalu tersenyum manis.

Bunuh aku sekarang!

***

Pingsan

"So? Jadi kamu suka tipe pria yang seperti dia?"

Aku menulikan telinga. Pura-pura sibuk dengan ponsel saat Alfariel masih tak berhenti menggoda. *Please*, apa dia tidak bisa diam barang sedetik saja? Perlu kusumpal mulutnya dengan kaus kaki?

"Arabella, *I talk to you!*" suaranya terdengar kesal karena sejak tadi aku mengabaikannya.

"*Bos, can you stop asking me?*" aku bertanya sembari tersenyum manis.

"Well, what's wrong with you? Harusnya kamu *happy* baru saja bertemu calon jodoh." Alfariel mengangkat bahunya seolah tak peduli.

Aku menampilkan wajah datar. "*Yeah, I just don't like him, like I don't like you.*" ujarku singkat, lalu berdiam diri. Dan Alfariel-pun melakukan hal

yang sama, yaitu menutup mulutnya. Ya, lebih baik begitu atau aku terpaksa menutup mulutnya dengan kaus kakiku.

"Saya rasa tidak ada yang salah dengan saya." ujarnya saat mobil berhenti di depan lobi.

"Excuse me?" Aku menatapnya bingung.

"Kamu." ujarnya menatapku. "Kamu tidak suka dia seperti kamu tidak suka saya. Dan saya pikir tidak ada yang salah dengan saya. *I'm normal, but he's not."*

Aku terperangah. Maksud dia apa?

"Tunggu dulu. Saya tidak paham." aku berujar sambil turun dari mobilnya.

"Kamu menyamakan saya dengan pria tidak normal itu." sungutnya padaku sembari mengikutiku memasuki lobi.

"Saya tidak menyamakan Bapak dengan Arlan."

"Yes, you did." ujarnya masih terdengar seperi sedang...merajuk?

"*C'mon*, Pak. Saya tidak menyamakan Bapak dengan dia. Saya hanya tidak suka dia seperti saya tidak suka Bapak." ujarku berusaha terdengar lelah. Aku mengikuti cara bicaranya selama ini.

"Kenapa kamu tidak suka saya?" Matanya menatapku tajam.

Aku mengangkat bahu sambil menatap lift. Kenapa lama sekali sih?

"Arabella, *tell me!*"

Aku memutar bola mata. Sejak kapan dia jadi secerewet ini? "Karena Bapak menyebalkan, *maybe*?"

"Saya tidak menyebalkan." ketusnya marah.

"Bapak memang menyebalkan." aku mengangguk-angguk dengan wajah serius.

"*No, I'm not!*" Alfariel lebih dulu masuk ke dalam lift. "Saya tidak semenyebalkan itu." sungutnya pelan sembari menekan tombol lantai sekuat tenaga.

Aku hanya mengangkat bahu. Bodo amat, Pak!

Alfariel melangkah lebih dulu keluar dari lift, lalu memasuki ruangannya dan membanting pintunya hingga kusennya bergetar.

Semua orang menatapku.

"Kenapa?" Tanyaku melangkah menuju kubikel.

"Lo apain si Bos?" Mbak Tasya bertanya.

"Nggak gue apa-apain. Kenapa jadi gue yang kena?"

"Lo yang keluar dari lift bareng dia. Jadi lo pasti ngapa-ngapain dia." Mas Bayu menimpali.

"Kok gue yang ngapa-ngapain dia sih? Siapa tahu dia yang ngapa-ngapain gue!"

Mbak Tasya dan Mas Bayu menggeleng. "Lo nggak semenarik itu, Bel. Sampe Bos mau ngapa-ngapain lo segala."

Sekakmat! Sakit, Man. Tapi tak berdarah.

"Mas, mulut lo bisa dikondisikan nggak sih? Kok gue jadi pengen ulek itu mulut lo sama sambel."

Tawa Mas Bayu meledak. Tapi tawa itu seketika berhenti saat pintu ruangan Alfariel terbuka dan dia berdiri disana dengan wajah merah padam.

Seketika aku merasakan perubahan suhu udara di dalam ruangan ini. Siapa sih yang nurunin suhu AC? Bulu kudukku sudah berdiri kedinginan sekarang.

"Sampah macam apa yang kalian letakkan dimeja saya?!" Dua laporan melayang begitu saja dilantai. "Kalau nggak becus kerja mending *resign* sana!" Alfariel menatap Mas Bayu yang sudah berdiri dikubikelnya. "Kalau ngerjain laporan mingguan aja lo nggak bisa, Bay. Gimana lo mau kerjain proyek lain?"

Mas Bayu menelan ludah susah payah. "Gue sudah periksa sepuluh kali, Al. Itu juga berdasarkan data yang dikasih analis ke gue."

"Gue udah sering bilang jangan pernah percaya gitu aja sama data mentah!" Bentaknya marah. "Kalau kalian disini cuma mau duduk sama ngobrol, mending masukin surat *resign* ke HRD. Banyak yang lebih bertanggung jawab dari kalian!"

Aku melirik Alfariel yang sudah kembali memarahi Mas Bayu. "Kerjain sekarang. Hari ini juga harus selesai." Alfariel kembali masuk ke dalam ruangannya dengan membanting pintu.

Aku, Mbak Tasya dan Mas Bayu melirik jam dinding.

Lembur lagi. Kami menghela napas perlahan sedangkan Mas Bayu memungut laporan yang ditelantarkan begitu saja di atas lantai.

"Dia kenapa sih? Kayaknya pagi tadi masih baik-baik aja." Mas Bayu meletakkan laporan yang dilempar tadi ke atas meja Mbak Tasya.

Dua orang itu lalu menoleh padaku.

"Kenapa lagi?" aku bertanya sambil duduk di kursi. "Kalau kalian nuduh gue, gue nggak ngapa-ngapain si bos. Dia kan memang keturunan Lucifer. Udah dari oroknya kayak setan." Aku kembali fokus pada layar komputer.

"Eh ngomong-ngomong, gimana sama cowok yang lo temuin? Cakep?" Kepala Mbak Tasya menyembul di atas batas kubikel.

"Cakep."

"Serius? Terus?"

"Ya nggak ada terus-terus." Aku menghempaskan punggung di sandaran kursi. "Dia udah punya pasangan."

"Pasangan? Lebih cantik dari lo?"

Aku menatap Mbak Tas dan Mas Bayu yang menatapku penasaran.

"Lebih cakep dari Mas Bayu."

"Hah?!" Keduanya saling menatap, lalu memandangku dengan kening bertaut. "Astaga!" Mbk Tasya memekik histeris lalu terbahak-bahak. "Maksud lo, dia gay? Jeruk demen jeruk?"

"Lo nggak lagi ngerjain kita kan, Bel?" Mas Bayu masih menatapku.

Dan aku tak bisa melakukan hal lain selain menggeleng. Tak lama Mas Bayu ikut terbahak-bahak bersama Mbak Tasya.

Sialan mereka.

***

Aku menguap, sudah pukul sepuluh malam. Aku melepaskan kacamata dan mengucek mata yang terasa kering dan perih.

"Belum pulang?"

Aku terkesiap kaget hingga terjengkang ke belakang. "Bapak!" Aku menjerit kuat-kuat seraya mengusap bokongku yang menghantam lantai. "Ngapain ngagetin saya?!"

"Saya nggak tahu kalau kamu bakal kaget." Alfariel masuk ke kubikelku, berjongkok dan

membantuku berdiri. "Lagian ngapain pakai jatuh segala? Drama." Cibirnya setelah aku berhasil berdiri sambil meringis. Tulangku rasanya bengkok sebelah.

"Lagian pake nongol tiba-tiba segala." Aku kembali duduk dikursi dengan hati-hati. Meraih kacamata dan memakainya kembali.

"Saya cuma mau kasih kamu ini." Alfariel meletakkan tiga map didepanku. "Tolong periksa sekarang ya. Saya butuh besok pagi soalnya."

Aku menatap map itu dengan mata melotot. "Pak!" aku berdiri hendak protes, karena yang lainnya bahkan sudah pulang dari setengah jam yang lalu. Aku juga ingin pulang sekarang.

"Saya tunggu ya, Arabella." ujarnya lalu menutup pintu ruangannya.

Aku kembali duduk dan memukul meja dengan kencang, aku berteriak kuat-kuat untuk menumpahkan rasa kesal yang tiba-tiba memenuhi dadaku.

"Mbak Bella!" Adi, pegawai divisi sebelah yang kebetulan satu lantai denganku datang tergopoh-gopoh. "Mbak Bella kenapa?"

Aku hanya menggeleng seraya mengusap pipi yang tiba-tiba basah. "Nggak ada. Cuma lagi capek." ujarku sesugukan.

"Kok nangis?" Adi mendekat dan berdiri di depan kubikelku.

Bagaimana tidak? Setelah pulang dari pertemuan tidak menyenangkan tadi sore, tiba-tiba saja Alfariel menumpahkan semua pekerjaan padaku. Grafik *cash flow* yang salah karena Mbak Tasya yang kurang teliti, Alfariel bilang itu salahku. Divisi Pengadaan yang terlambat menyerahkan laporan mereka, Alfariel bilang aku yang tidak becus bekerja. Seolah-olah dia memang sengaja mencari-cari kesalahanku hari ini. Dan sekarang? Saat aku butuh istirahat, makan dan tidur, dia menyerahkan tiga map tebal padaku dan harus aku kerjakan sekarang.

Ini sebenarnya aku kerja apa dikerjain sih?

"Mbak." Adi masih berdiri di depanku. "Pulang aja gih, kayaknya capek banget."

Aku menggeleng, mengusap pipi. "Saya nggak apa-apa kok, kamu balik keruangan kamu aja."

"Beneran nggak apa-apa?" Adi menatapku cemas.

Aku mengangguk. "Nggak apa-apa." ujarku meyakinkan.

Meski enggan, Adi akhirnya beranjak dari tempatnya dan kembali ke ruangannya. Aku menghela napas, mengusap wajah dan menyemangati diri sendiri.

Ayo, Bel. Demi masa depan yang lebih baik.

Aku menatap potret sebuah kota yang sangat ingin aku kunjungi. Potret itu yang membuatku semangat selama ini. Demi impian. Cita-cita. Aku harus kuat.

Demi liburan yang menanti.

Demi Tuhan. Aku butuh liburan!

***

"Bel!" Aku mengerang, meraih selimut dan menutup kedua telingaku dengan bantal. "Bella! Kamu mati apa gimana sih?!" Mama berteriak kencang didepan pintu. "Bella!"

"Iya, Ma. Iya!" aku menendang selimut, bangkit turun dari ranjang untuk membuka pintu kamar. "Kenapa sih?"

"Kenapa, kenapa! Udah jam berapa ini? Nggak kerja?"

Aku melirik jam. Lalu mengerjap. "Astaga, Mama! Kenapa nggak bangunin aku dari tadi?!" aku menyambar handuk, berlari ke kamar mandi.

"Salah sendiri tidur kayak kebo! Masih untung dibangunin."

Aku mandi secepat yang aku bisa. Buru-buru memakai pakaian, menyisir rambut, hanya memakai bedak tapi aku tidak akan pernah lupa

memakai lipstik. Dengan menenteng sepatu dan tas, aku berlari menuruni tangga.

"Ma, aku berangkat!"

"Kamu nggak sarapan dulu?"

Aku menggeleng, memakai sepatu dengan cepat sembari menunggu ojek *online* menjemput. Naik ojek lebih cepat dari pada aku memakai mobil. Pagi ini aku ada *meeting* bersama Alfariel.

Aku sudah terlambat dua puluh menit. Aku tak berhenti merutuki diri sendiri sembari menunggu lift. Habis sudah, aku akan dibantai habis oleh Alfariel.

Benar saja, begitu aku sampai di lantai sepuluh, Alfariel sudah berdiri didepan kubikelku dengan wajah marah.

"Kamu tahu jam berapa ini?!"

Aku menunduk. "Maaf, saya baru tidur subuh—"

"Saya tidak peduli kamu tidur jam berapa!"

Aku terkesiap, kaget sekaligus takut.

"Kamu tahu kita ada *meeting* penting pagi ini? Semua orang bisa datang tepat waktu kenapa kamu tidak?!"

Aku benci seperti ini. Saat airmata mengalir tanpa aku sadari. Aku tidak pernah ingin terlihat lemah dihadapan orang lain.

Memangnya dia tidak bisa mengerti sedikit saja? Aku baru pulang hampir jam satu dini hari, itu juga tidak langsung tidur karena aku harus menyelesaikan pekerjaanku sampai subuh, aku hanya tidur selama dua jam. Memangnya aku robot yang tidak butuh istirahat?

"S-saya—"

"Saya tidak butuh tangisan disini. Disiplin. Itu yang saya butuhkan."

Pandanganku memburam, kepalaku berdenyut nyeri mendengar bentakan penuh kemarahan dari Alfariel. Aku mengerjap untuk menghalau airmata, tapi aku tak dapat menatap apapun saat pandanganku mulai menggelap.

Hal terakhir yang kurasakan adalah Alfariel memegangi lenganku saat kegelapan menarik seluruh kesadaranku.

***

"Saat orang lain melakukan sesuatu yang membuatmu sakit hati, jangan terlalu cepat membuat kesimpulan, karena belum tentu semua hal yang ia lakukan adalah sebuah ksengajaan."

~Pipit Chie~

I Don't Like You, Boss!

Aku menatap langit-langit ruangan yang terasa asing. Keningku berkerut dalam. Ini seperti sebuah sinetron dimana pameran utama terbangun dari koma dan kehilangan ingatan. Duh, Bel. Sinteron banget nih?

Aku tertawa sendiri. Dan baru menyadari bahwa aku sedang berada di ruang klinik kesehatan kantor. Dan aku pingsan. Pingsan? Ya ampun, nggak ada yang lebih ilegan apa ya? Apa tadi aku nyungsep ke lantai? Aku kembali tertawa mengingat bahwa aku baru saja melakukan drama picisan. Eh tapi, aku benaran pingsan ya. Aku tidak main-main.

"Bel, lo baik-baik aja?"

Aku seketika menoleh dan menemukan Mbak Tasya menatapku cemas. Aku menyengir lebar dan Mbak Tasya malah melotot horor.

"K-kok lo nyengir sih, Bel?"

Mbak Tasya melangkah mundur dengan wajah takut. Sontak tawaku kembali pecah, kali ini aku terbahak-bahak menatap wajah panik Mbak Tasya. Ya ampun, dia kenapa panik sih? Ini aku masih hidup loh, belum mati. Aku menepuk jidatku sendiri sembari terus tertawa melihat tangan Mbak Tasya bergetar memegang ponselnya.

"Bel, ketawa lo kok serem." Mbak Tasya mengetikkan sesuatu diponselnya, tidak berani menatapku. Dan itu membuat tawaku semakin keras, kali ini, aku tertawa kencang hingga perutku terasa sakit.

"Kenapa?" Tak lama pintu terbuka dan Mas Bayu masuk dengan wajah bingung. "Bel, lo kenapa?"

Melihat wajah Mas Bayu, entah kenapa aku malah ingin menangis. Dan benar saja, aku malah menangis sesugukan sekarang.

Apa aku sudah persis seperti orang gila? Semenit yang lalu aku masih tertawa, tapi sekarang aku sudah menangis histeris seperti ini.

"G-gue bilang juga apa, Bay. Bella otw gila."

Tangisku berhenti mendengar perkataan Mbak Tasya, aku menatap sebal padanya. berhenti menangis.

“Lo bilang apa, Mbak?!”

Mbak Tasya berjengkit takut. “Bay, lo bacain yasin atau ayat kursi deh sana deket Bella. Dia kesurupan kayaknya, sana!” Mbak Tasya mendorong Mas Bayu mendekatiku.

“Kok gue sih? Kenapa bukan elo?” Mas Bayu menghindar dan berjalan menuju pintu, hendak kabur.

“Kok lo pergi sih? Cupu banget!” Mbak Tasya kembali menarik tangan Mas Bayu. “Lo nggak lihat keadaan Bella sekarang? Dia kesurupan, Bay.”

“Kesurupan apanya?” Mas Bayu menatapku. “Dia bukan kesurupan, dia udah gila. Mending lo telepon nyokapnya suruh jemput, bawa ke rumah sakit jiwa sekalian.”

“Wah kalian jahat banget.” Aku duduk bersila di atas ranjang klinik. “Gue lapar nih, nggak ada makanan ya?”

“Lo baik-baik aja?” Mbak Tasya mendekatiku. “Lo barusan pingsan, Bel.”

“Gue tahu.” Ujarnya menatap secangkir teh dan sebuah kotak bekal berwarna biru yang berada di atas meja yang tidak jauh dariku. Aku menjangkau kotak bekal anak TK itu dan membuka

penutupnya. Ada dua potong *sandwich* disana. “Lo cuma kasih gue *sandwich*, Mbak? Udah jadi orang miskin lo?”

Mbak Tasya mendekat dan menatap isi kotak bekal itu. “Bukan gue. Bayu nih.” Ujarnya menatap Mas Bayu.

“Sejak kapan gue bawa bekal?” Mas Bayu mendekat, ikut mengintip dua potong *sandwich* ditanganku. “Kayaknya enak.” Mas Bayu hendak mencomot, tapi aku memukul tangannya dan menjauhkan kotak bekal itu darinya.

“Jadi siapa yang taruh ini disini?” aku memperhatikan kotak bekal berwarna biru itu. Menyadari ada beberapa stiker superhero yang ditempel disana. Batman, Superman dan Spiderman. Anak TK mana yang meninggalkan kotak bekalnya disini?

“Siapa yang bawa anak ke kantor?” aku bertanya sambil mengambil sepotong *sandwich* dan memakannya. *Well*, tidak buruk. Enak malah.

“Gue malah baru sadar kalau ada kotak itu disini. Kalau gue tahu, udah gue makan duluan dari tadi.” Ujar Mbak Tasya duduk di ujung ranjang.

Aku hanya mengedikkan bahu dan menghabiskan *sandwich* yang ada dikotak itu, meraih cangkir teh dan menghabiskan isinya. Astaga, aku lapar, sungguh.

"Lo bikin heboh seruangan aja." Mas Bayu berdiri di ujung ranjang. "Lo pingsan apa main-main sih?"

"Pingsan beneran." Ujarku tersinggung. "Lo pikir gue selebai itu, Mas?"

"Ya siapa tahu kan, efek patah hati karena gebetan lo ternyata gay."

Aku malah sudah lupa dengan Jo In Sung itu. Bodo amatlah, aku juga tidak ingin bertemu dengan dia lagi.

"Oh ya, Bos bilang lo pulang aja hari ini. Supir kantor udah nungguin lo dibawah."

"Serius?" Aku dan Mbak Tasya bertanya berbarengan. "Kok enak banget sih jadi Bella? Disuruh pulang aja."

Aku menyengir membayangkan bisa pingsan sepuasnya di atas tempat tidur hari ini. "Makanya lo pingsan, Mbak." Ujarku senang.

"Curiga nih gue lo pingsan bohongan. Biar nggak kena marah? Biar bisa pulang? Licik lo."

Aku hanya tertawa seraya turun dari ranjang, mendengar kata pulang rasanya tubuhku sehat seketika. "Gue mau pulang." Ujarku mencari-cari sepatuku.

"Beneran kampret ini anak. Malah bisa tiduran seharian."

"Ini rejeki karyawan baik hati, Mbak." Ujarku memasang sepatu. "Lagian lo sadar nggak sih kalau bos nggak suka sama gue? Gue disuruh lembur tiap hari, sedangkan kalian bisa pulang jam berapapun kalian mau. Lha gue? Sampe tengah malam. Terus gue juga suka dimarahi," aku diam sejenak. "Ya meski kita semua memang doyan dimarahi, tapi gue bener-bener disiksa, Mbak. Kalau hari ini gue nggak dikasih libur, gue *resign* beneran nih."

Sebenarnya aku sudah bekerja dibeberapa tempat sebelum bekerja diperusahaan ini. Memang jam kerja mereka lebih longgar. Aku bisa pulang tepat waktu. Tapi sejak disini, aku memang lebih sering lembur. Bukan karena ingin mengejar bonus, tapi pekerjaan disini memang jauh lebih banyak. Terlebih dengan kami kekurangan staff, Alfariel sangat pilih-pilih soal karyawan. Sudah berapa banyak karyawan yang dia pindahkan ke divisi lain karena tidak kompeten menurutnya. Jadi pekerjaan kami memang jadi dua kali lipat lebih banyak.

Hal yang membuat aku bertahan adalah bonus yang kuterima juga kadang dua kali lipat lebih banyak. Dan aku masih butuh pundi-pundi rupiah demi mengunjungi Negara impianku. Dan percayalah, aku tidak berniat pergi secara

backpacker kesana. Aku ingin datang kesana dan dan memanjakan diriku selama seminggu.

Meski seharusnya mulai sekarang aku harus mulai menyebar CV ditempat-tempat lain. Aku mulai tidak betah disiksa disini.

***

Aku sudah tidur seharian. Hari ini benar-benar surga. Dan sekarang, aku sedang berada di GI untuk menonton film. Kapan terakhir aku bisa bersenang-senang seperti ini? Rasanya sudah sejak tiga tahun yang lalu saat aku masih bekerja ditempat lain. Aku sudah memesan tiket tadi, dan sekarang aku sedang bersantai di Starbucks, ngopi cantik sambil cuci mata.

Aku men-*scroll* layar ponsel yang menampilkan Instagram yang jarang sekali aku buka. Terakhir aku posting foto adalah empat bulan yang lalu. Saat aku mengunjungi salah satu staff HRD yang baru saja melahirkan. Aku memposting foto itu karena bayi perempuan Nila sangat cantik.

“Saya baru tahu kalau istirahat kamu adalah ditempat ini.”

Aku terkejut dan hampir melempar ponsel yang kupegang. Alfariel duduk didepanku dengan membawa kopinya.

"Ngapain Bapak disini?"

Dia menunjuk kopi yang ada di letakkan di meja dengan dagunya. "Seharusnya kamu sedang istirahat dirumah." Ujarnya tajam.

"Saya sudah istirahat, dan ini juga baru datang."

Alfariel menatapku datar. "Saya tidak—"

"Pak," potongku cepat. "Bisa nggak sekali ini aja Bapak nggak perlu marah-marah ke saya? Saya cuma butuh hiburan. Bapak sadar nggak sih selama ini saya nggak bisa senang-senang karena siapa? Jadi tolong, kali ini saja Bapak ngertiin saya. Saya cuma punya hari ini untuk menyenangkan diri saya sendiri, sedangkan Bapak punya waktu setiap hari untuk menyiksa saya."

"Jadi saya menyiksa kamu selama ini?" tanyanya dengan wajah datar.

Lah, dia pikir siapa yang siksa aku selama dikantor?

Aku hanya diam dan beranjak pergi. Rasanya hari bahagiaku sudah berakhir.

"Kamu mau kemana?"

Aku menoleh. "Bapak ngapain ngikutin saya?"

Alfariel hanya diam dan masih terus mengikutiku.

"Pak!"

"Diamlah, Arabella. Jadi kamu mau kemana?"

"Nonton." Ujarku pelan dan masih terus melangkah.

"Hm," Alfariel hanya bergumam dan terus berjalan disampingku. Dia ini kenapa sih?

***

Saat kubilang hari bahagiaku sudah berakhir, maka itu benar-benar berakhir. Aku ingin menonton film komedi lucu agar aku bisa tertawa, tapi dengan seenak hatinya Alfariel membeli tiket untuk menonton film horor dan menarikku bersamanya. Aku benci film horor. Meski ini bukan film horor Indonesia dimana *backsound*-nya lebih menakutkan dari pada setannya, tapi horor Hollywood tak kalah seram. Aku pasti susah memejamkan mata malam ini.

Apa ini caranya membalasku? Sudah kubilang, dia itu setan.

"Ini pertama dan terakhir kalinya Bapak narik saya ke ruang bioskop!" aku berteriak kesal dan menjauh.

"Filmnya tidak buruk." Ujarnya santai disampingku.

Ya wajarlah, orang dia nonton film spesiesnya sendiri. Setan mana takut sama setan lain. Kan mereka temenan.

"Saya antar." Saat aku berbelok hendak menuju lobi, Alfariel menarikku menuju basemen.

"Saya bisa pulang sendiri." Ujarnya berkilah seraya melepaskan tangannya dari lenganku. Tapi dia masih tetap menarikku bersamanya.

Bisa tidak sih dia berhenti memaksakan kehendaknya pada orang lain.

"Pak—"

"Saya minta maaf, Arabella." Ujarnya saat kami berhenti disamping mobilnya. Apa katanya? Aku tidak salah dengar? Sejak kapan Alfariel meminta maaf pada orang lain?

"Bapak bilang apa?"

"Tidak bilang apa-apa. Cepat masuk!" perintahnya.

Aku bergeming. "Kalau saya nggak mau?"

"Kamu nantangin saya?!"

Aku mengkeret, setiap kali dia menatapku tajam. Rasanya aku menciut.

"Masuk."

Aku membuka pintu mobil dan masuk kemudian memasang sabuk pengaman. Aku meliriknya yang hanya diam sambil mengemudikan mobil.

"Tadi Bapak minta maaf ke saya?" aku bertanya penasaran.

Alfariel menoleh, menatapku bosan. “Bisa diam tidak?!” tanyanya kesal.

“Kok Bapak marah? Kan saya cuma nanya!” aku juga balik membentaknya kesal.

Sepanjang perjalanan, kami diam dan tidak saling bicara. Aku terlalu kesal padanya. Tidak dikantor, tidak ditempat lain, kenapa dia selalu membuatku kesal setengah mati? Apa susahnya mengatakan kalau dia memang meminta maaf padaku? Sebesar itukah gengsinya?

Begitu mobil berhenti didepan rumah, aku segera membuka sabuk pengaman dan keluar dari mobil itu setelah mengucapkan terima kasih dengan ketus, aku juga tidak mau berbasa-basi menawarkan dia untuk mampir. Memangnya siapa dia hingga aku harus beramah tamah padanya?

Prinsip hidupku adalah bersikap baik dan hormat kepada mereka yang pantas untuk dihormati. Jadi, meski Alfariel adalah bosku di kantor, kurasa dia tidak pantas dihormati. Dia seorang bos yang buruk. Selalu melimpahkan kesalahan kepada karyawan, tidak membimbing dan hanya bisa memerintah tanpa ingin di bantah. Jadi pantaskah dia dihormati?

Kurasa, nenek-nenek ompongpun pasti tahu jawabannya.

Setan tetaplah setan, meski dia sudah mengantarku sekalipun.

“Saya tunggu dikantor besok!” teriaknya saat aku tengah membuka pintu pagar.

Kalau aku beri dia jari tengah, kira-kira dia marah tidak ya?

⋆⋆⋆

Gengsi

Aku melangkah ragu menuju kubikel sembari menatap cemas pada pintu kaca ruang kerja Alfariel yang tertutup. Aku sudah menyiapkan mental untuk hari ini.

Pasalnya, kemarin aku benar-benar memberi jari tengah padanya. Aku berdiri di depan pagar, mengacungkan dua jari tengahku dan sempat melihat wajahnya merah padam melihat itu, bahkan matanya melotot padaku. Secepat kilat aku berlari masuk dan mengunci pagar karena aku sudah melihat Alfariel turun dari mobil sambil terus berteriak memanggilku.

Dia menendang-nendang pagar sambil berteriak marah. Dan aku bersembunyi di dalam rumah seraya tertawa terbahak-bahak melihat kelakuannya yang masih menendang-nendang

pagar rumahku. Alfariel baru pergi saat aku menelepon satpam komplek untuk mengusirnya.

Tapi setelah aku melakukan itu, aku menyesal, sungguh. Karena aku baru teringat bahwa dia bisa membalas dendam padaku saat aku dikantor.

Ya Tuhan, lindungi hamba hari ini dan hari-hari berikutnya, amin.

"Selamat pagi." Aku duduk kaku di kursi saat Alfariel berdiri tepat didepan kubikelku, menyapa ramah karyawannya. Lalu dia menoleh padaku, "Pagi, Arabella. Jangan pingsan lagi hari ini ya." Itu lebih terdengar sebagai sindiran.

"Si bos lagi bahagia kayaknya." Kepala Mbak Tasya menyembul di batas kubikel.

"Tapi gue malah jadi curiga, Mbak." Ujarku menghidupkan komputer.

"Dia ulang tahun hari ini." Mas Bayu ikut-ikutan berdiri di depan kubikelku.

"Serius? Kita bakal ditraktir makan kayak tahun kemarin nggak?"

"Jiwa gratisan lo masih sehat ya, Tas." Sindir Mas Bayu kembali ke kubikelnya.

"Masih mending jiwa gratisan gue, dari pada jiwa makan temen kayak lo!"

"Kenapa gue?" Mas Bayu berkacak pinggang.

"Nih!" Mbak Tasya melemparkan laporan ke wajah Mas Bayu yang segera menangkapnya dengan sigap. "Kerjaan lo nggak becus."

Mas Bayu hanya tertawa melihat proposal yang sudah dia revisi sepuluh kali tapi tak pernah disetujui oleh Alfariel kini berada di meja Mbak Tasya, dia memang menyerahkan laporan itu pada Mbak Tasya karena sudah tidak tahu lagi bagaimana cara memenuhi kemauan Alfariel. Singkat kalimat, Mas Bayu lari dari tanggung jawab.

"Arabella."

Tubuhku menegang mendengar suara itu. Alfariel kini sudah berada di depan pintu ruangannya.

"Ya, Pak?" Duh, kok perasaanku jadi tidak enak ya?

"Ikut saya *meeting*."

Dia melangkah menuju lift, segera saja aku menyambar agenda lalu mengikuti langkahnya. Kami berdiri menunggu lift. Kosong, Alfariel melangkah lebih dulu.

"Nih!" dia menyerahkan dua map ke tanganku. "Pegang." Ujarnya ketus.

Aku menatapnya sebal. Memangnya cuma bawa map begitu susah ya? Manja banget jadi setan.

"Kenapa kamu memberi saya jari tengah?" tanyanya dengan suara datar.

Mengingat kejadian dia yang menendang-nendang pagar rumahku dengan marah, aku menahan diri untuk tidak tertawa.

"Jawab!"

"Ya nggak kenapa-napa." Jawabku pelan.

Alfariel bersidekap menatapku tajam. "Kamu memberi saya dua ini." dia menunjukkan jari tengahnya padaku. "Kamu tahu apa artinya?"

Aku menatap jari dan wajah itu bergantian. "Bapak pikir aja sendiri apa artinya." Jawabku ketus.

Alfariel menggeram, membuka mulut hendak menyemburku dengan kata-kata pedas, tapi diurungkan saat kami sudah berada di lantai tujuan dan pintu lift terbuka.

"Saya akan balas kamu, Arabella." Ujarnya dingin lalu melangkah keluar lift lebih dulu.

Aku menelan ludah susah payah. Aku tidak akan takut padanya. Aku pemberani.

Tapi kenapa sekarang lututku sudah goyah ya?

***

Entah ini hanya perasaanku saja atau memang setiap tahun kantor selalu merayakan dengan

khusus hari ulang tahun Alfariel. Kini, kami berada di salah satu restoran Korea yang tidak jauh dari kantor, beberapa orang dengan jabatan yang cukup tinggi terlihat hadir. Sejak dulu aku tahu Alfariel di istimewakan disini.

"Astaga, kali ini Bos Besar hadir." Mas Bayu menunjuk pria yang sudah berumur, mengenakan kacamata, duduk di antara bapak-bapak lainnya yang sepertinya memang menjabat lebih tinggi di perusahaan. Aku belum pernah bertemu dengan Bos Besar sebelumnya secara langsung, hanya bisa melihat dari jauh seperti saat ini. Maklum, kacung dilarang mendekat, nanti virus *missqueen*-nya menular.

"Cuma perasaan gue atau emang bos kita tuh kayak di istimewakan disini." Mbak Tasya sedang berdiri memegang sepiring *cake* ditangannya. "Tahun lalu kita makan di restoran Italia, dua tahun lalu di restoran Jepang, sore ini di restoran Korea. Aneh nggak sih?"

"Nggak aneh sih, bulan kemarin kita juga ikut makan rayakan ulang tahun manajer personalia di SoHo." Sahut Mas Bayu santai sambil mencomot kue dari piring Mbak Tasya.

"Eh, lo ulang tahun kan dua bulan lagi, Bel?" ujar Mbak Tasya sambil menatapku.

"Terus?"

"Sesekalilah traktir kita di Amuz." Senyum Mbak Tasya benar-benar replika senyum malaikat pencabut keuangan dari dompet.

"Atau Sushi Ichi juga nggak masalah." Mas Bayu ikut tersenyum.

"Kampret kalian berdua." Tukasku kesal. "Mending gue traktir kalian dirumah makan padang."

Keduanya tertawa dan saling membuli masalah dompet yang hampir kering di ujung bulan. Nasib pekerja, kalau sudah akhir bulan, bawaannya lemas kayak orang *morning sickness*, karena tiap *morning* lihatin dompet yang makin menipis.

"Jadi umur dia sekarang sudah berapa? Tiga puluh tiga?" aku bertanya dan ikut mencomot kue dari piring yang masih ada ditangan Mbak Tasya.

"Yep, ibarat buah, lagi matang-matangnya."

"Otw busuk, Mbak."

Mas Bayu terbahak. "Gue doain lo dapat yang busuk ya, Bel."

"Gila aja lo!" aku melotot. "Setiap doa yang keluar dari mulut lo nggak pernah baik, Mas." Tukasku kesal.

Mas Bayu masih tertawa. "Tapi lo sama dia cocok deh, sama-sama jomblo."

"Belum tentu dia jomblo. Siapa tahu selama ini dia ngumpetin pacar dibelakang kita."

"Tapi memang selama ini kita nggak pernah tahu sih dia punya pacar apa nggak." Mbak Tasya menatap Alfariel yang kini tengah mengobrol dengan manajer lain, terlihat ramah, jenius dan berwibawa berada di antara orang-orang yang punya jabatan tinggi disana. Terlihat berada di tempat yang pantas.

Kharisma Alfariel tak pernah mengecewakan, pria itu tampak seperti seorang eksekutif muda yang sukses. Dan yang jelas, pria itu terlalu silau dimata para kacung seperti kami.

"Kalau gue pengen punya pacar, gue cuma minta satu. Mulutnya jangan sadis-sadis banget. Bisa mati kejang gue galau mulutnya lebih pedes dari pada gado-gado karet dua!"

"Siapa yang mulutnya pedas?" tiba-tiba saja Alfariel sudah berdiri dibelakangku.

Mbak Tasya dan Mas Bayu saling berpandangan.

"Kenapa diam?" Alfariel kembali bertanya.

"Kepo."

Alfariel menoleh sambil mengangkat sebelah alis, menatapku tajam. Aku segera mengatupkan mulut.

"Arabella," aku segera menoleh. "Bisa ambilkan saya makanan?"

"Kenapa saya?" Kok berasa jadi pembantu sih?

"Karena saya maunya kamu yang mengambilkan. Sana cepat. Saya lapar!"

Aku mengomel pelan tapi tubuhku bergerak dengan sendirinya menuju *stand* makanan yang tersedia. Aku mengambil piring lalu mengisinya dengan makanan apapun yang aku lihat hingga makanan dipiring itu sudah menggunung. Orang-orang mulai melihat ke arahku, dan aku sama sekali tidak peduli.

"Nih!" aku mengulurkan piring yang penuh makanan itu pada Alfariel.

"Pegang dulu." Ujarnya yang tengah sibuk dengan ponsel.

Meski aku tidak terima diperlakukan semena-mena, tapi entah kenapa aku masih tetap memegang piring itu ditanganku.

"Masih lama nggak sih, Pak?!" tanganku mulai pegal.

"Pegang dulu. Pegang gitu aja nggak bisa." Ujarnya masih sibuk mengetikkan sesuatu diponselnya.

Mas Bayu dan Mbak Tasya menahan tawa melihatku yang masih berdiri memegangi piring.

Aku merasa lega saat Alfariel akhirnya menutup ponselnya dan menoleh padaku, matanya melotot menatap begitu banyaknya makanan yang aku ambil.

"Kamu pikir saya serakus itu?!"

Mungkin.

"Ambil aja nih. Saya capek loh ambilin ini buat Bapak."

Alfariel menggeleng. "Kamu aja yang makan." Ujarnya lalu pergi meninggalkan aku begitu saja. "Kamu bikin nafsu makan saya hilang." Gerutunya ketus.

What the hell! Dia minta dimutilasi ya?

***

"Bel!"

"Hm," Aku duduk disudut dengan piring menggunung berisi makanan.

"Lo sehat?" Mbak Tasya berdiri disampingku dan menatapku cemas.

"Apa? Lo belum pernah lihat orang makan sebelumnya, Mbak?" aku bertanya sinis.

Mbak Tasya hanya memutar bola mata. Perlu aku jelaskan? Baiklah, intinya sekarang aku sedang menghabiskan makanan yang sebelumnya aku ambil untuk bos 'sialan' nan bijaksana itu. Daripada mubazir, lebih baik aku habiskan.

"Perut lo dari karet, Bel?"

Aku menatap Mbak Tasya dengan mulut penuh, berusaha keras mengunyah makanan. Aku

menelan makanan lalu meraih air mineral yang ada di atas meja dan meneguknya hingga habis. Mata Mbak Tasya melotot melihat kelakuanku.

"Jorok ih!" ujarnya mengernyit jijik.

Aku hanya mendengkus. Mengabaikan beberapa tatapan yang menatapku dengan raut wajah jijik seperti raut wajah Mbak Tasya sekarang. Bodo amat. Mereka belum pernah melihat orang makan sebelumnya ya?

Oh ya, aku lupa menjelaskan. Mereka adalah tipe-tipe wanita yang menjaga *image*, makan sesedikit mungkin dan seanggun mungkin, kalau bisa sewaktu menyuap, mulutnya tidak terbuka lebar, berharap sendoknya bisa tembus langsung ke dalam tanpa membuka mulut. Lalu mengunyah sepelan mungkin tanpa bersuara kalau perlu, oh jangan lupa, memegang sendok juga harus selentik mungkin seperti banci kaleng yang memegang alat *make up*.

Cih! Apa enaknya hidup seperti itu? Berpura-pura sempurna padahal tidak ada manusia yang sempurna dimuka bumi ini. Menahan lapar demi menjaga *image* agar tetap terjaga dengan baik. *Well*, itu perbuatan paling bodoh yang pernah ada.

Bagiku, kalau lapar, ya makan. Kalau belum kenyang, ya tambah lagi. Kalau sudah kenyang baru berhenti. Buat apa menahan lapar demi

dipandang anggun? *Don't rich people difficult*-lah. Jangan kayak orang *missqueen* yang nggak bisa beli makanan cuma karena ingin tubuh ideal. Bagiku, kalau kurus artinya sehat, kalau gemuk artinya makmur. Iya, *toh*?

"Arabella."

Sendokku menggantung di udara. Alfariel kembali berdiri disampingku.

"Kenapa, Pak? Mau juga?" aku menyodorkan sendokku padanya.

Alfariel hanya menatapku datar.

Aku hanya mengangkat bahu, kembali menyuap makanan.

"Ambilkan proposal Dwiguna yang ada diruang kerja saya."

"Sekarang?!" dia punya mata nggak sih? Nggak lihat orang lagi makan apa, ya?

"Ya, sekarang." Ujarnya terdengar bosan.

Aku meletakkan sendok, menatapnya tajam. "Pak, saya lagi makan. Lagian kenapa juga proposal itu dibawa kesini? Kita disini buat makan, Pak. Bukan buat kerja."

Alfariel melipat kedua tangan didada. "Kamu yang kesini buat makan. Bukan saya. Masih ada banyak proposal yang harus saya bahas dengan manajer lain. Jadi kembali ke kantor sekarang."

Sabar, Bel. Sabar. Ingat, orang sabar nanti dapat jodoh kayak Park Seo Joon. Atau minimal anak sultan lah. Atau sekurang-kurangnya orang sabar nanti wajahnya makin cantik, awet muda, bersinar dan mirip dengan Kim Ji-Soo Blackpink. *Say* amin *gengs*.

Aku berdiri setelah menatap makanan yang tinggal sedikit di atas piring. *Bye bye* makanan enak. Nanti kita ketemu lagi dengan porsi yang lebih banyak ya. Biarkan lemak menumpuk, orang yang nggak punya lemak adalah orang yang tertular virus *missqueen*. Orang yang menyimpan lemak adalah orang yang pintar, kenapa? Karena dia tahu caranya menyimpan aset di dalam tubuh. Ingat itu!

"Bawa mobil saya." Alfariel menyerahkan kunci mobil mahalnya padaku.

Aku menggeleng, takut akan membuat mobil sultan ini lecet. "Saya jalan kaki aja. Lagian nggak jauh kok. Sepuluh menit jalan juga sampe." Aku langsung melangkah keluar dari restoran itu menuju kantor.

Tunggu dulu. Bedanya aku dengan kacung apa ya? Kok aku mau-mau saja disuruh kesana kesini sama dia?

***

Begitu aku keluar dari ruang kerja Alfariel, aku meringis saat perutku terasa sakit. Sial. Apa ini akibat berjalan setelah makan?

Aku melangkah ke kubikel dan duduk disana, berharap sakitnya akan reda. Tapi yang terasa malah perutku terasa di aduk-aduk. Aku meletakkan tas dan proposal Dwiguna di atas meja, seraya meringis aku melangkah ke toilet.

Ya ampun, sakitnya tidak hilang juga. Malah rasanya semakin hebat.

Kepalaku pusing dan rasanya mual sekali. Keringat dingin bahkan sudah bercucuran di keningku. Dengan tertatih-tatih, aku kembali ke kubikel dan duduk disana sambil menekan perut yang terasa nyeri.

Aku meletakkan kepala di atas meja, berharap rasa pusingnya akan mereda. Sambil memejamkan mata, aku terus menekan tenggorokan yang kini semakin terasa mual.

Samar-samar, aku merasakan ponselku bergetar di dalam tas. Aku sama sekali tidak peduli. Kepalaku sekarang malah terasa semakin berputar. Panggilan itu masuk beberapa kali lalu berhenti. Tubuhku malah terasa gemetaran sekarang.

Aku tak tahu berapa lama aku duduk dengan kepala di atas meja saat telapak tangan dingin menyentuh kepalaku.

"Arabella. Kamu baik-baik saja?"

Aku pasti berhalusinasi saat suara itu terdengar cemas. Apa setan punya empati? Aku rasa tidak.

"Arabella, kamu dengar saya?" kali ini telapak tangan itu menyeka keringat yang bercucuran dikeningku. Aku membuka mata perlahan dan dengan tatapan tidak fokus, aku melihat Alfariel berjongkok di sampingku. "Kamu baik-baik saja?"

Aku memutar bola mata lemah. "Menurut Bapak?" tanyaku pelan.

"Kenapa? Kamu sakit?"

Aku memindahkan kepalaku untuk menghadap ke sisi kiri. Menolak menatap Alfariel.

"Arabella. Jawab saya!"

Dia peka nggak sih? Apa dia tidak lihat kalau aku sedang kesakitan?

Aku meraih proposal yang dia minta tadi, lalu mengulurkan padanya tanpa menoleh. "Proposal yang Bapak minta. Nih ambil."

Alfariel meraih proposal itu dan kembali meletakkannya ke atas meja. "Kamu terlihat sakit. Saya antar kamu ke dokter."

Aku menggeleng saat Alfariel meraih bahuku agar berdiri. "Saya baik-baik aja." Ujarku lemah. Tapi dengan keras kepala, Alfariel tetap

memaksaku berdiri. "Saya bilang nggak apa-apa!" Sentakku menepiskan tangannya kasar.

Alfariel diam dan menatapku tajam. "Jangan keras kepala." ujarnya dingin.

Aku menggeleng. Berusaha berdiri dengan kedua kakiku sendiri tanpa bantuannya. Meski rasanya tubuhku melayang, aku masih mampu berjalan tanpa terjatuh. Aku meraih tas dan melangkah pelan keluar dari kubikel. Yang kuperlukan saat ini hanyalah tidur sampai besok pagi.

"Perut kamu sakit?" tatapan Alfariel jatuh pada tanganku yang tengah memeluk perut.

Aku menggeleng. "Nggak!" ketusku kasar.

"Lain kali, kalau mau makan, kira-kira dulu porsinya. Jangan makan seperti orang yang tidak makan selama seminggu."

Dia sadar nggak sih karena siapa aku makan sebanyak itu? Apa dia nggak tahu kalau buang-buang makanan itu dilarang? Diluar sana banyak orang kelaparan, bahkan makan sekali sehari saja sudah bersyukur. Jadi jangan salahkan aku kalau aku hanya berusaha untuk membuat makanan itu tidak berakhir sia-sia.

Aku tidak menjawab perkataannya dan terus melangkah menuju lift.

“Kadang saya lupa kalau kamu itu juga sering tuli.” Dia berdecak dibelakangku.

Aku menoleh sengit. “Bapak bisa diam nggak sih?”

“Kalau sakit, bilang. Jangan merasa sok kuat. Saya antar kamu ke dokter.”

“Nggak usah! Saya bisa sendiri.”

“Ck, saya hanya ingin bersikap baik. Tapi ternyata bersikap baik sama kamu itu salah.”

BODO AMAT!

Dia diam sejenak tapi masih berdiri disampingku yang sedang menunggu lift.

“Kamu takut dokter?” tembaknya jitu.

Sekakmat. Aku hanya diam dan pura-pura tidak mendengar, bahkan saat dia masuk ke dalam lift bersamaku, tawanya pecah dan aku hanya memasang raut wajah sedatar mungkin. Sudah berapa banyak kelemahanku yang dia tahu?

Ini benar-benar hari yang sial!

***

“Bapak ngapain ngikutin saya?” aku menatap kesal Alfariel yang mengikutiku menuju lobi.

“Kalau jadi orang jangan terlalu ge-er.” Ketusnya tapi masih tetap melangkah disampingku.

Aku hanya diam, mungkin efek emosi yang terpendam atau apa, perutku sudah jauh lebih baik dan kepalaku tidak lagi terlalu pusing.

Thanks, God. Aku tidak mau pingsan lagi didepannya dan aku tahu pasti niat busuknya yang akan membawaku ke dokter. Dokter adalah orang yang lebih aku takutkan daripada orang gila dijalanan.

"Bel!" aku menoleh saat sebuah suara memanggilku. Aku mencari-cari dan menemukan seseorang sedang berjalan ke arahku. Mataku menyipit menatapnya. Ya ampun! Apa akhirnya semua mantan akan bertanya apa kabar pada akhirnya?

"Rian?"

Sedikit informasi. Rian ini adalah kakak kelasku saat SMA. Dan dia adalah pacar pertamaku. Dia tampan, bahkan sekarang jauh lebih tampan. Sebelas dua belas dengan Pangeran Harry, caranya tersenyum sangat menggemaskan, orangnya riang, sedikit bandel, dan yang jelas kapten basket ini dulu mampu membuatku tergila-gila padanya. Rasanya memalukan saat ingat bagaimana aku mengejar-ngejarnya.

"Ya ampun, akhirnya ketemu juga setelah sekian lama. Gue kangen, Bel." Rian langsung saja

memeluk tubuhku yang masih syok melihatnya ada di depan mataku saat ini.

"Yan, lo ngapain kesini?"

Aku mengernyitkan kening saat Alfariel berbicara. Apa mereka saling kenal?

Rian melepaskan pelukannya dan menatap sebal pada Alfariel. "Kok lo juga ada disini sama Bella?"

Alfariel menatapku tajam, lalu pada Rian.

"Ini kantor gue."

"Gue tahu, *Bro*." Rian menepuk-nepuk pundak Alfariel. "Tante Kian bilang lo hari ini ulang tahun, gue datang kesini buat kasih selamat dan mau ngajakin lo minum. Tapi..." Rian menatapku dan tersenyum sangat manis. Ya ampun, aku pasti sudah mimisan sekarang. Apa kalian tahu dengan cogan Webtoon bernama Elios? Seorang tunantera yang sangat tampan? Senyumnya secerah matahari. Dan senyum Rian *more or less* seperti senyum Elios di Webtoon itu. Menyilaukan. "Gue rasa lain kali aja." Sambungnya.

"Kenapa lain kali?" Apa suara Alfariel terdengar kesal?

"Gue bisa ketemu lo tiap hari, kalau lo lupa kita tetangga. Tapi gue ketemu Bella cuma kali ini. jadi gue lebih tertarik mengajak Bella minum dari pada lo."

"Mau!" ujarku dengan tidak tahu malu. Bodo amat. Dia mantanku yang sampai saat ini masih sering aku ingat. Dan dia tampan luar biasa. Siapa tahu dia jodoh yang dikirim Tuhan padaku.

Seseorang pernah berkata, entah dia siapa. Aku juga lupa, tidak penting siapa orangnya, yang penting adalah apa kalimatnya. Isinya: jangan pernah sia-siakan orang yang ada di depan matamu, karena belum tentu dia akan hadir lagi di depanmu kalau kamu mengabaikannya.

Jadi, jangan sia-siakan mantan yang kembali hadir, ya siapa tahu dia memang jodohku. Rasanya aku ingin tertawa sekarang. Menertawakan apa yang baru saja kupikirkan, aku lebih mirip seperti perawan tua yang sangat butuh pasangan.

Alfariel menoleh. "Arabella. Bukannya kamu sedang sakit perut?"

Oh ya, tiba-tiba sakit perutku hilang melihat senyum manis Rian.

Aku menoleh pada Alfariel dan memasang wajah polos. "Ah masa iya? Kok saya lupa?"

Wajah Alfariel sedatar papan setrikaan. "Saya lihat kamu kesakitan tadi."

"Bapak salah lihat kali." Ujarku tersenyum. Lalu menoleh pada Rian. "Ayo, minum dimana kita? Kebetulan gue juga lagi haus."

"Syke, mau?"

“Banget!” ujarku semangat dan melangkah bersama Rian.

“Gue ikut!” sebuah suara menyahut dari belakang. Aku dan Rian berhenti melangkah.

Sejak kapan kami mengajak dia minum bareng?

***

Mantan

Aku duduk canggung di depan Rian dan Alfariel. Entah kenapa setan satu itu malah ikut duduk disini. Bukannya dia masih ada pesta di restoran Korea itu?

Ngomong-ngomong, kami akhirnya bisa duduk disini setelah berdiri di daftar tunggu cukup lama. Untung saja sewaktu menaiki lift ke lantai 56 ini tidak butuh menunggu lama juga. Kami akhirnya bisa duduk santai di area Syke Lounge untuk menikmati pemandangan senja kota Jakarta.

"Kok Bapak ikut kesini? Kan masih ada pesta ditempat makan tadi."

"Kamu sendiri?" Alfariel menatapku datar. "Kenapa disini?"

"Lah, yang punya pesta kan Bapak. Bukan saya!" tukasku sebal.

Alfariel hanya diam sambil menyesap *cocktail*. Sedangkan aku hanya memesan Baklava With Pineapple Sorbet dan Midnight Tango. Dan ini juga karena dibayarkan oleh Rian. Mumpung gratis, kan? Ayolah, semua orang menjunjung tinggi jiwa gratisan yang mereka punyai. Tidak percaya padaku? Kenapa artis sangat suka menerima barang *endorse*? Apalagi kalau bukan karena mereka dapat barang yang mereka inginkan secara gratis? Tapi ini bukan karena aku iri dengan para artis loh. Perlu dicatat. Aku tidak iri.

Hanya sirik. Mungkin.

"Tunggu dulu, jadi selama ini lo kerja ditempat yang sama dengan si Alkampret ini?"

Aku mengangguk, "Bisa dibilang begitu." Ujarku singkat. Eh, nama panggilan apa itu? Kok kedengarannya lucu ya? Boleh aku coba ikut memanggilnya begitu? Aku tersenyum lebar dengan ide brilian itu. ck, ck. Lo emang cerdas, Bel.

Rian tersenyum jemawa. "Kok gue baru tahu sih. ah kalau tahu gitu, mending gue sering-sering main kesana."

"Lo pikir kantor gue tempat main anak TK?" sambar Alfariel cepat.

"Kok lo sewot sih, Al. Santai aja." Rian tertawa sedangkan aku tersenyum lebar.

"Ngapain kamu senyum-senyum?!" Alfariel bertanya ketus.

"Loh kenapa? Memangnya nggak boleh saya senyum-senyum. Sirik aja."

Alfariel sedatar papan penggilasan.

"Udah, anggap dia nggak ada." Rian berpindah duduk disampingku. "Lo makin cantik, Bel. Gila. Makin dewasa, makin bikin pangling."

Aku hanya tertawa malu. Duh, wajahku merah tidak ya? Kok aku jadi deg-degan sih?

"Biasa aja." Gumam Alfariel ketus.

Aku mendelik? Apa katanya?

"Bapak bilang apa?!"

"Ha?!" Alfariel menampilkan wajah polos sambil mengeluarkan ponsel dari sakunya. "Saya nggak bilang apa-apa."

Itu fitnah! Jelas-jelas tadi dia bilang aku biasa saja. Ck, dasar Alkampret!

"Abaikan aja dia." ujar Rian tertawa. "Dia emang suka nyolot orangnya."

Alfariel hanya diam tanpa ekspresi.

"Jadi lo kerja dimana, Yan?"

Rian lagi-lagi tersenyum, senyuman maut nan mematikan. "Kerja diperusahaan keluarga. Ya

hitung-hitung bantu orang tua gue buat kelola bisnis mereka." ujarnya rendah hati.

Tuh kan. Nggak salah kalau aku masih suka ingat sama dia. Kalau ada yang bertanya kenapa kami bisa putus? *Well*, kami sepakat berpisah saat akhirnya Rian melanjutkan kuliah di luar negeri sedangkan rakyat *missqueen* sepertiku sudah sangat bangga bisa kuliah di UI.

"Ada lowongan disana nggak?" aku tidak akan membuang sia-sia kesempatan untuk pindah kerja. Aku harus memanfaatkan sinyal ini dengan sebaik-baiknya.

"Mau *resign*?" Alfariel bertanya sinis.

"Kalau bisa. Kenapa nggak?" aku tersenyum membalasnya.

Lagi-lagi Alfariel hanya memandangku tanpa ekspresi.

"Nanti gue kasih tahu kalau ada lowongan. Buat lo, apa sih yang nggak." Rian menepuk-nepuk kepalaku seperti caranya dulu sewaktu kami masih berpacaran.

Astaga, Enyak! Kawinkan aku segera! Kawin! Kawin! Minggu ini juga aku minta kawin!

***

"Sumpah ya! Gue mau cekik orang rasanya!" Mbak Tasya melemparkan map yang ada ditangannya ke atas meja dengan marah. Dia baru saja keluar dari ruangan Alfariel setelah satu jam tertahan disana.

"Kenapa lo?" kepala Mas Bayu menyembul.

"Ada nggak sih yang baik dari kelakuan dia? Kok minus semua!" Mbak Tasya masih berdiri kesal dikubikelnya. "Gue disemprot habis-habisan dia dia nuduh gue nggak becus karena katanya gue nggak bisa *accure* pendapatan dengan jeli. Dia pikir harus sejeli apa lagi gue?!"

"Kayaknya lo butuh kacamata minus." Mas Bayu terkikik geli saat Mbak Tasya mengumpat padanya.

Dengan kurangnya staff disini, kami memang kelabakan bekerja. Seharusnya Alfariel menambah beberapa staff lagi yang bisa membantu. Setidaknya membantu pekerjaan yang ringan seperti menyusun dan menginput data keuangan berkala. Tapi sepertinya dia memang sengaja ingin membantai kami bertiga. Meski ada dua orang lagi yaitu Jihan dan Chandra, tapi sepertinya dua staff baru itu masih belum mengerti cara kerja kami yang secepat kilat, begitu julukan Mas Bayu untuk sistem kerja kami. Mereka kewalahan

mengimbangi kami dan masih selalu syok melihat Alfariel mengamuk hanya karena urusan sepele.

Pintu ruang kerja Alfariel terbuka, aku dan staff lain langsung siaga ditempat duduk masing-masing dan fokus bekerja.

"Arabella." Alfariel berdiri didepan kubikelku.

"Ya, Pak?"

"Temani saya *meeting*."

Aku menatap layar komputer yang tengah menampilkan grafik transaksi keuangan perusahaan. Aku harus mengelola data ini karena Alfariel sudah berpesan bahwa besok pagi semuanya sudah ada dimeja kerjanya.

"Saya masih banyak pekerjaan, Pak. Dan Bapak bilang saya harus selesaikan semua kerjaan ini hari ini juga." Aku lalu melirik Jihan yang tiba-tiba pucat. "Saya rasa Jihan bisa—"

"Nggak perlu!" potong Alfariel cepat dengan ketus. "Saya bisa sendiri!" ujarnya lalu pergi begitu saja dengan tubuh kaku.

Aku dan yang lainnya menatap punggung itu melangkah menjauh, begitu dia memasuki lift dan menghadapkan tubuhnya pada kami, sontak kami semua kembali sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

"Ya ampun, gue nahan napas dari tadi!" Mbak Tasya berujar cepat begitu pintu lift tertutup sepenuhnya.

"Auranya horor banget." Mas Bayu ikut menimpali. Aura Kasih kaleee.

"Mbak," Jihan menatapku masih dengan wajah pucat. "Jangan sodorin nama aku dong, aku kok jadi takut."

Aku menatap Jihan dengan raut wajah datar. Sejak dia bekerja disini selama tiga bulan lalu, Jihan tidak bisa melakukan apapun. Setiap kali disuruh menyusun data berkala perminggu, dia melakukan banyak kesalahan. Apalagi disuruh menyusun data berkala pertahun seperti yang aku kerjakan selama ini? Aku yakin dia bisa mati mendadak!

"Han," aku menatapnya malas. "Kamu harus belajar untuk meminimalisir kesalahan mulai sekarang, karena bisa saja bulan depan saya sudah tidak lagi bekerja disini."

"Lo mau *resign*?!" Mbak Tasya dan Mas Bayu berteriak berbarengan.

"Ya siapa tahu, kan." Ujarku sok misterius.

"Wah terkampret lo. Udah mulai ngeluarin jurus makan temen?" Mas Bayu menuduh.

"Gue cuma mau bebas." Aku menggerutu. Dan siapa tahu aku bisa bekerja diperusahaan Rian

karena Rian sudah berjanji akan mencari tahu informasi lowongan pekerjaan untukku. Aku juga akan menyerahkan CV-ku agar kalau mereka membutuhkan karyawan, mereka bisa menghubungiku untuk wawancara segera.

"Kalau gitu, gue mau nyebar CV juga mulai sekarang." Mas Bayu tak ingin kalah.

"Gue juga!"

Aku hanya mendengkus pada Mbak Tasya.

"Kalau kalian mau *resign*, yang tinggal disini siapa dong?" Jihan meradang.

Aku tertawa bahagia dalam hati. *Wellcome to the jungle,* Jihan. Nikmati waktumu karena sebentar lagi aku akan bebas dari siksaan neraka versi dunia ini.

***

Ulang tahun perusahaan. Bagi karyawan lain, ulang tahun menjadi momen bahagia karena perusahaan biasanya mengadakan pesta besar-besaran untuk memperingati kesuksesannya. Tapi bagi Divisi Keuangan, itu artinya adalah bekerja dua kali lipat lebih keras untuk memonitori pengeluaran agar tidak mempengaruhi keuangan perusahaan secara signifikan.

Sudah hampir seminggu ini aku dan semua staff lembur bekerja, Alfariel semakin uring-uringan karena perusahaan menginginkan acara yang mewah untuk tahun ini, imbasnya, kami semua akan mendapatkan semprotan merica *plus* boncabe setiap satu jam sekali. Aku bahkan sudah ingin menangis setiap kali mendengar kata-kata pedas dari mulut Alfariel.

Bahkan Jihan sudah sesugukan di tempatnya. Aku kasihan, tapi aku juga tidak bisa melakukan apapun untuknya. Dia dipilih oleh Alfariel masuk kedalam tim ini, artinya dia diberi kepercayaan dan seharusnya dia bekerja dengan baik. Tapi Jihan terlalu manja dan cepat mengeluh. Baru beberapa kali ikut lembur saja, dia sudah mengeluhkan ini itu pada kami.

Kalau dia tahu bagaimana aku lembur selama ini, dia mungkin akan mati berdiri.

Sore ini, aku sudah sangat lelah karena tidak bisa beristirahat dengan baik. Aku duduk di kursi dan menatap malas pada layar komputer.

"Kamu kenapa?"

Aku tersentak kaget saat Alfariel tiba-tiba sudah berdiri didepan kubikelku.

Aku menggeleng. "Saya baik-baik saja, Pak." ujarku pelan. Sudah terlalu lelah untuk berdebat.

Alfariel diam sejenak, lalu menarik kursi Jihan yang sejak tadi pergi ke toilet dan belum kembali. Pria itu duduk didepanku.

Aku hanya menatapnya dengan alis bertaut.

“Saya lelah, Arabella.” Dia berujar pelan sambil bersandar.

Terus? Harus bilang sama aku? Aku melirik Mbak Tasya yang juga melirikku dengan raut wajah bertanya.

“Bukan cuma Bapak. Kita semua lelah, Pak.” ujarku pada akhirnya.

Alfariel menghela napas seraya menatap langit-langit kantor. “Sudah berapa persen persiapan acara?”

Aku menatap Mbak Tasya, aku sama sekali tidak tahu sudah berapa jauh persiapan acara karena tugasku hanya terus meminta laporan pengeluaran dari mereka sedetil mungkin.

“Enam puluh.” Bisik Mbak Tasya. Jangan heran dari mana dia tahu. Mbak Tasya punya teman gosip dimana-mana.

“Enam puluh, Pak.” aku mengulangi ucapan Mbak Tasya.

Alfariel mengangguk. Masih betah duduk disana.

Ini orang kenapa sih? Sakit?

“Bapak baik-baik aja?”

Alfariel membuka mata yang terpejam dan menatapku lama. “Baik.” jawabnya datar.

Aku hanya menganggguk-angguk dan duduk diam. Sangat canggung melihat Alfariel duduk sedekat ini denganku di area kantor. Dia tidak pernah duduk seperti ini sebelumnya di dalam kubikelku. Dan jelas, tindakannya ini membuatku bingung, bukan hanya aku, semua staff yang pura-pura bekerja ini pasti juga bingung dan penasaran. Memasang telinga setajam mungkin untuk menguping pembicaraan.

“Kerjakan semuanya dengan baik hari ini.” ujarnya lalu bangkit berdiri dan masuk kedalam ruang kerjanya.

“Dia kenapa? Kesambet? Tumben nggak nyembur.” Mbak Tasya bertanya.

Aku hanya menggeleng. “Kesambet malaikat.” Ujarku terkikik geli lalu kembali bekerja.

“Kok dia duduknya di dalam kubikel elo, Bel?”

“Lo cemburu, Mas?” ledekku dan Mas Bayu hanya manyun seraya mengumpat. Aku dan Mbak Tasya tertawa saat dia kembali mendelik karena ditertawakan.

“Dasar lo, nenek lampir.” Ujarnya melemparku dengan pulpen.

Aku hanya tertawa. Sebenarnya bukan hal baru, Mas Bayu memang mengagumi Alfariel,

terlepas dari Alfariel adalah bos yang buruk, tapi Mas Bayu mengangumi kecerdasan pria itu. Pria itu maniak angka, bisa melihat sebuah kesalahan hanya dengan melihatnya sekilas, menghitung cepat di dalam kepalanya lalu memarahi kami karena kesalahan kami dalam bekerja.

Alfariel memang sangat cerdas, ditambah dengan wajahnya yang tampan. Itu nilai positif baginya.

Tapi dia juga punya sisi negatif, yaitu sikapnya yang temperamental, dan bermulut pedas. Semua sisi positif yang pria itu miliki rasanya tertutup oleh semua sisi negatifnya dimataku.

Minus.

***

Pekerjaan Yang Menumpuk

"Arabella, mana laporannya!"

"Arabella, kenapa anggaran dan pengeluaran tidak sebanding?!"

"Arabella, apa kamu lupa untuk mengecek dana keluar dua hari terakhir ini?!"

"Arabella!"

"Arabella..."

Kepalaku rasanya akan meledak kalau sekali lagi Alfariel berteriak memanggilku dari ruangannya. Saat ini, aku berdiri lelah di dalam kubikel dan menatap tajam layar komputer. Kepalaku sakit, dan sepertinya asam lambungku juga naik.

"Saya sudah tekankan untuk tidak mengeluarkan dana melebihi anggaran yang sudah

ditetapkan!" Alfariel berdiri didepanku dengan wajah marah.

"Pak," aku mengerang lelah. "Itu bukan tugas saya, Jihan dan Chandra yang *handle*."

Alfariel mengangkat sebelah alis mendengar argumenku. "Harusnya kamu sebagai senior mengawasi pekerjaan mereka!" tuduhnya dan kalimat itu terdengar sebagai: kamu tidak becus bekerja.

"Apakah harus?" aku nyaris tertawa. Dengan begitu banyaknya pekerjaan yang dilemparkannya padaku, apakah mengawasi junior juga termasuk dalam salah satunya?

"Kamu yang paling paham bagaimana cara kerja kita selama ini, salah satu poin saja berdampak besar nantinya."

Aku tertawa. Benar-benar tertawa kencang. Setelah puas tertawa, aku menatap Alfariel yang berdiri murka. "Saya mengawasi *cash flow* perusahaan, saya menginput data berkala perhari, perminggu bahkan perbulan, saya terus meminta laporan pengeluaran dengan begitu detail pada panitia acara, bahkan saya juga harus mengerjakan laporan-laporan lain secara bersamaan. Apa Bapak pikir dua puluh empat jam cukup untuk mengerjakan semua itu?" aku menggeleng lelah. Memijat pelipis. "Saya rasa tidak perlu

menjelaskan apa yang sudah saya kerjakan selama ini. Dan saya rasa Jihan dan Chandra lebih dari mampu untuk mengerjakan tugas mereka tanpa diawasi selayaknya bocah yang baru belajar merangkak." Ujarku duduk dikursi karena aku nyaris tumbang menahan emosi.

"Dalam tim, semua wajib bekerja sama. Dalam tim, salah satu wajib mengoreksi kesalahan anggotanya. Saya pikir kamu paham dengan itu. Tapi ternyata tidak." Ujarnya dingin lalu melangkah marah ke dalam ruangannya.

Aku hanya menatap kosong pada layar komputer. Tidak harus menjelaskan pada Alfariel bahwa seharusnya anggota tim juga harus sadar dengan kesalahannya, karena setiap anggota punya tugas masing-masing dan bertanggung jawab dengan itu. Tapi aku memilih diam, percuma bicara pada seseorang yang sedang emosi, dan aku juga sudah lelah beragumentasi sejak pagi.

Aku memijat pelipis yang terasa sakit. Dan mengusap pipi saat tanpa sadar airmata sudah menetes. Aku lelah, stres dan sudah cukup menerima tekanan. Setiap kali aku merasa tak mampu membendung emosi yang membakar, menangis adalah satu-satunya pelampiasan.

"Bel," Mbak Tasya mengulurkan tisu padaku dengan wajah empati. Aku hanya tersenyum tipis,

meraih tisu itu untuk mengusap airmata. Tapi tetap saja, airmata itu terus berjatuhan tanpa bisa kucegah.

Mbak Tasya tidak mengatakan apa-apa, dan itu sudah cukup. Karena aku juga tidak ingin mengungkapkan apapun yang aku rasakan pada siapapun saat ini. Aku sudah lelah bicara.

***

Aku meringis saat perutku terasa semakin menggigit. Asam lambungku naik dan perutku juga terasa mual. Aku mengusap keringat dingin yang ada dikening. Sambil meringis, aku ingin memanggil Mbak Tasya untuk meminta obat maag, tapi aku lupa, Mbak Tasya sudah pulang. Hanya aku yang masih bertahan dikubikel seorang diri.

Aku meletakkan kepala di atas meja, menekan perutku berharap sakitnya mereda.

“Arabella, apa kamu sudah ker—” suara itu terhenti dan aku merasakan seseorang berjongkok disampingku. “Arabella, kamu tidur?”

Aku menolehkan kepala seraya menggeleng lemah.

“Kamu sakit?” Alfariel berdiri panik, memegangi keningku yang dingin.

"Maag saya sepertinya kambuh, Pak." ujarku lemah.

"Ayo ke rumah sakit." Dia meraih bahuku tapi aku segera menggeleng cepat. "Jangan keras kepala!" ujarnya tegas dan membantuku untuk berdiri.

Aku tidak terlalu ingat bagaimana akhirnya aku bisa sampai dirumah sakit. Yang kurasakan saat ini adalah rasa takut yang lebih mendominasi ketimbang rasa nyeri dan perih yang ada di ulu hati.

"Arabella, jangan takut." Alfariel berdiri disampingku saat dokter mulai memeriksa keadaanku. Tanganku bergetar dingin. "Arabella," Alfariel meraih tanganku dan mengenggamnya. "Saya disini sama kamu." Ujarnya pelan dan mataku terfokus pada wajahnya yang panik dan juga khawatir.

"Saya tidak apa-apa." Ujarku masih berbaring di IGD. Aku sudah jauh lebih baik. Dokter sudah memberi obat untuk menetralkan asam lambung dan aku sudah berbaring disana selama lima belas menit menunggu obat itu bekerja. Dan sekarang, rasa sakit itu sudah mereda. Yang perlu aku lakukan sekarang adalah pergi sejauh mungkin dari bau obat-obatan ini. Aku mual berada lama-lama di tempat ini.

"Tunggu disini." Ujarnya lalu pergi sedangkan aku mencari-cari sepatuku yang ada dibawah ranjang. "Kita cari makan?" Alfariel kembali tidak lama kemudian.

Aku menggeleng. "Saya harus mengurus administrasi dulu."

"Saya sudah menyelesaikannya." Dia menarik bahuku keluar dari IGD menuju mobilnya yang terparkir.

"Terima kasih, Pak. Maaf sudah sangat merepotkan." Ujarku pelan. Menghirup polusi udara yang rasanya jauh lebih menyegarkan ketimbang bau desinfektan dalam ruangan IGD.

"Saya minta maaf." Alfariel berdiri di depanku. "Melimpahkan semua pekerjaan kepada kamu. Saya tahu kamu sudah cukup lelah dengan tugas kamu."

"Hm," Kemarin juga minta maaf, habis itu dia marah-marah. Sekarang minta maaf, apa besok juga marah-marah lagi? Ngomong-ngomong sudah dua kali dia meminta maaf. Apa sekarang setan punya sisi kemanusiaan?

"Kamu tidak mau memaafkan saya?"

Aku mendelik. "Apakah harus?" tanyaku sinis.

"Harus." Ujarnya tegas. "Saya meminta maaf dan seharusnya kamu memaafkan."

Aku tertawa sinis. “Dimaafkan atau tidak, itu hak pihak yang memaafkan. Tidak bisa dipaksa.” Aku melangkah menuju mobilnya dengan langkah kesal. Mau dimaafkan atau tidak, itu hak aku kan? Kok dia maksa?

“Jadi kamu tidak mau memaafkan?” Alfariel menyejajarkan langkahnya denganku.

“Nggak.” Jawabku ketus.

“Tapi saya sudah meminta maaf!” ujarnya ngotot.

Aku berhenti melangkah. “Ya terserah saya dong mau maafin atau nggak. Kok Bapak maksa?!” ujarku tak kalah ngotot.

“Kamu tahu, selama ini saya tidak pernah meminta maaf pada siapapun, dan saya rasa saya tak sepenuhnya salah disini.”

Aku melotot. Maksud dia apa? Jelas-jelas dia yang salah. Sekarang dia malah bilang kalau dia nggak salah. Wow, aku bertepuk tangan dengan sinis. “Bapak niat nggak sih minta maaf?!” aku berteriak kali ini.

“Kalau kamu tidak mau memaafkan. Saya tidak jadi meminta maaf. Percuma!” ujarnya ikut berteriak.

Aku melongo. Otakku *blank*. Tidak mampu berpikir.

Apakah ada orang yang lebih aneh dari Alfariel? Aku rasa tidak.

"Kalau nggak niat minta maaf, nggak perlu sok-sok minta maaf ke saya!"

"Kalau kamu tidak berniat memaafkan, untuk apa saya meminta maaf?!"

Aku berkacang pinggang. Alfariel bersidekap. Tidak adakah yang lebih kekanakan dari ini?

"Saya nggak nyangka bapak se-*childish* itu!" semburku kesal.

"Apakah hanya saya yang *childish* disini sedangkan kamu tidak?" Alfariel jelas merasa tersinggung.

"Ya. Cuma orang yang kekanakan yang bisa menarik kembali permintaan maafnya!"

Alfariel diam. Dan aku turut diam. Kami berpandangan cukup lama.

Hening.

"Apa kamu merasa situasi ini terlalu *awkward* dan pertengkaran ini terasa aneh?" tanyanya kemudian.

Aku mengangguk. "Ini aneh, Pak. Lebih baik kita pergi dari sini." Ujarku saat menyadari bahwa beberapa orang sedang menatap ke arah kami sekarang.

"Ayo kita makan." Ujarnya menarik tanganku menuju mobilnya. Aku mengikuti langkahnya

dengan tatapan mata yang terfokus pada tangannya yang sedang memegangi tanganku.

Tunggu dulu, kenapa jantungku jadi berdebar aneh seperti ini ya?

***

Aku pikir setelah makan kami akan pulang ke rumah masing-masing, tapi kami malah berakhir disini. Duduk dibangku bioskop menonton sebuah film drama komedi keluarga. Bercerita tentang sepasang suami istri yang berniat mengadopsi tiga anak sekaligus.

“Menurut saya daripada mereka mengadopsi anak, kenapa mereka tidak membuat anak mereka sendiri?” Alfariel berkomentar saat kami melangkah keluar dari ruang bioskop.

“Tapi apa yang mereka lakukan itu perbuatan mulia. Tidak semua orang bisa menyayangi anak-anak yang bukan darah daging mereka.” ujarku membela film yang kami tonton tadi.

“Maksud saya, mereka sehat, mereka mampu. Kenapa tidak mencoba membesarkan anak sendiri?”

“Karena setiap orang punya pemikiran yang berbeda, Pak.”

Alfariel diam sejenak.

"Kamu benar. Setidaknya mereka tidak menyia-nyiakan anak yang mereka adopsi. Tapi kalau saya, jelas saya lebih ingin anak saya sendiri." Gumamnya melangkah disampingku.

"Kalau ternyata istri Bapak tidak bisa memberi Bapak keturunan?"

"Saya mungkin akan mengikuti jejak pasangan suami istri di film itu. Mengadopsi anak." Jawabnya yakin.

"Tapi Bapak lebih ingin anak sendiri. Apa Bapak bisa mencintai anak orang lain seperti darah daging sendiri?"

Alfariel berhenti melangkah, menatap ke arahku.

"Kamu sehat kan?" tanyanya dengan wajah serius. Pertanyaan yang menurutku keluar dari jalur yang seharusnya.

Tapi tetap saja aku menganggguk bingung. "Maksud Bapak?"

"Maksud saya, kecuali memang takdir, kamu bisa mengandung dan melahirkan, kan? Bisa memberi saya anak?"

HA! Percakapan macam apa ini?!

***

Keluar Konteks

"Arabella, bisa ikut saya *meeting*?"

"Maaf, Pak. Saya sudah ada *meeting* dengan panitia acara." Belum sempat Alfariel menjawab, aku sudah lebih dulu kabur.

"Arabella, bisa tolong bantu saya untuk mengerjakan laporan ini?"

"Maaf, Pak. Laporan untuk bos besar harus selesai hari ini juga." Aku segera keluar dari ruang kerjanya bahkan sebelum Alfariel bereaksi.

"Arabella, bisa kerjakan laporan ini?"

"Arabella, bisa..."

Aku selalu membuat alasan setiap kali Alfariel menyuruhku mengerjakan sesuatu bersamanya. Entahlah, aku hanya merasa tidak nyaman berdekatan dengannya tanpa teringat dengan pertanyaan konyolnya kemarin malam.

"Bel," Mbak Tasya berdiri dibatas kubikel dan menatapku curiga.

"Kenapa?"

Mata Mbak Tasya memicing. "Perasaan gue aja atau memang seharian ini si bos berusaha keras buat bicara sama lo sedangkan lo berusaha keras buat menghindar. Lo ada apa sama si bos?"

"Ada apa gimana?" Aku balik bertanya.

"Gue perhatiin, dia kayak pengen ngajak lo ngomong, tapi lo keburu kabur kayak dikejar *debt collector*."

"Gue juga sepikiran sama lo, Tas." Mas Bayu berdiri disamping Mbak Tasya.

"Perasaan kalian aja deh, gue biasa aja." Jawabku sambil terus mengetik laporan dengan tenang.

"Gue nggak percaya." Mbak Tasya masih berusaha keras memancing informasi. "Kalian tuh pasti ada apa-apanya."

"Betul, gue setuju!" sambar Mas Bayu cepat.

Aku berusaha keras untuk tertawa, padahal dalam hati aku mengumpat kesal. "Kalian tuh kayaknya terlalu halu deh. Jelas-jelas gue biasa aja."

Mas Bayu dan Mbak Tasya saling berpandangan, aku yakin mereka tak semudah itu percaya. Tapi aku juga tidak ingin bicara lebih

lanjut atau aku akan keceplosan bercerita tentang pertanyaan Alfariel yang begitu tiba-tiba.

Kemarin malam, aku tidak menjawab apa-apa dan langsung melangkah seolah tak mendengar pertanyaan itu. Alfariel juga tidak memaksaku untuk menjawab. Kami terdiam canggung sepanjang perjalanan menuju rumah, bahkan saat turun dari mobil, aku hanya tersenyum singkat dan mengucapkan terima kasih lalu turun dari mobil sebelum Alfariel sempat bereaksi.

Dan sejak pagi, Alfariel terlihat berusaha keras mencari kesempatan untuk bicara padaku, tapi sejak pagi juga aku menggunakan seribu alasan untuk kabur dari hadapannya.

"Mending kalian balik kerja, kalo nggak, siap-siap aja terima pidato pedas dari bos." ujarku mengusir Mbak Tasya dan Mas Bayu yang langsung manyun tapi menuruti perkataanku dengan kembali ke kubikel masing-masing.

Aku menatap layar komputer dengan tatapan kosong. Sampai detik ini aku tidak tahu apa maksud dari pertanyaan Alfariel, dan aku juga tidak berani untuk meminta penjelasan. Siapa tahu itu hanya akal-akalannya untuk mengerjaiku, atau itu efek emosi sesaat karena menonton film drama keluarga seperti itu.

Sebaiknya mulai sekarang, jika Alfariel menyeretku menuju bioskop lagi, aku harus pastikan filmnya tidak akan membuatnya bertanya macam-macam padaku.

Pertanyaan seperti itu menyeramkan.

***

Hasil kerja keras mengatur keuangan selama hampir dua bulan membuahkan hasil. Ulang tahun perusahaan akan dilaksanakan malam ini. Kami semua diberi keringanan untuk pulang lebih cepat dan bersiap-siap menghadiri pesta.

“Arabella.”

Aku mendongak saat Alfariel berdiri didepanku dengan memegang sebuah map.

“Ya, kenapa, Pak?” aku menatap map itu curiga.

“Bisa bantu saya sebentar. Ini penting.”

Aku melirik Mbak Tasya yang tengah bersiap-siap untuk pulang.

“Tapi saya sudah mau pulang, Pak.”

“Hanya sebentar. Tidak sampai satu jam.” Ujarnya tegas lalu masuk ke dalam ruangannya.

Aku menghela napas, kalau aku kabur sekarang, Mbak Tasya pasti akan curiga, sekarang saja, dia sudah menatap curiga padaku.

Mau tidak mau aku harus menemui Alfariel, kalau tidak, Mbak Tasya pasti tahu aku memang sedang menghindari Alfariel.

"Kenapa, Pak?" aku berdiri di ambang pintu, tidak berniat untuk masuk.

"Kesini sebentar dan tutup pintunya." Ujarnya dengan tatapan yang terus fokus membaca laporan.

Aku menarik napas dan mau tidak mau aku masuk seraya menutup pintu kaca itu. Menghampiri Alfariel dan berdiri di depannya.

"Duduk." Tunjuknya pada kursi.

Aku duduk disana dalam diam.

"Tolong jelaskan ini." Alfariel menyodorkan map yang berisi laporan mingguan berkala padaku.

"Bagian mana yang Bapak tidak paham?"

"Semuanya." Jawabnya cepat.

Aku melongo. *Seriously*? Dia tidak paham ini? Bukankah laporan seperti ini makanannya sehari-hari?

"Ini laporan berkala mingguan," ujarku menatapnya bingung. "Bapak tidak paham ini? Yang benar saja!" aku mendengkus dan meletakkan laporan itu ke atas meja.

"Mungkin hari ini otak saya terlalu lelah untuk memahami laporan itu." jawabnya santai.

"Bah!" Aku berdecak. "Bapak nggak perlu pakai otak buat menelaah laporan seperti ini. Semua sudah dijelaskan disini!" Kok aku jadi emosi begini ya?

"Oh ya?" Alfariel menatapku polos. "Tapi kok tidak ada satu kalimatpun yang saya pahami disana."

Aku menatapnya dalam-dalam. "Bapak ngerjain saya?!"

Alfariel menggeleng. "Saya berkata jujur. Saya sedang tidak bisa memahami semua kalimat-kalimat yang ada disana." dia menatapku dalam, dan refleks aku memalingkan wajah menghindari tatapannya. "Karena sejak pagi kamu menghindari saya." Sambungnya pelan.

Aku menoleh, "Saya tidak menghindari Bapak." Ujarku lalu kembali berpaling.

"*Yes, you did.*" Ujarnya tegas.

"Kenapa saya harus menghindari Bapak?!" aku menjerit kesal.

Alfariel mengangkat bahu. "Saya juga tidak mengerti kenapa kamu menghindari saya. Apa saya melakukan kesalahan?"

Mana aku tahu! Kenapa sih dia ini selalu saja menyebalkan?

"Jadi kamu tidak sedang menghindari saya, kan?"

"Menurut Bapak sajalah!" jawabku ketus.

"Arabella," Alfariel memanggil dengan nada lelah yang berhasil membuatku menatapnya. "Kamu tidak sedang menghindari saya kan?" tanyanya sekali lagi dengan kedua mata yang menatapku lekat.

Aku hanya diam dan tidak berniat memberi jawaban.

"Kalau memang kamu tidak menghindari saya, artinya malam ini kamu bersedia saya jemput untuk menghadiri acara malam ini bersama?"

Pertanyaan macam apa lagi ini?!

***

Begitu aku menuruni tangga, aku melihat Alfariel yang tengah mengobrol dengan Papa dan juga Mama. Mama tampak semangat mengajukan berbagai pertanyaan pribadi tentang Alfariel. Dan yang membuatku heran, pria itu menjawabnya dengan santai. Untuk pertama kali aku melihat Alfariel terlihat santai sedang di interogasi oleh orang lain. Padahal aku tahu dia tidak pernah mengumbar kehidupan pribadinya kepada siapapun.

"Ma," Aku memotong kalimat Mama yang tengah bertanya tentang keluarga Alfariel. "Mama

mau ngobrol apa mau interogasi anak orang sih?" aku segera mendekati Alfariel yang sudah berdiri menatapku.

"Elaaaah, ganggu aja. Mama cuma nanya aja padahal." Mama bersungut padaku.

Aku mengabaikan Mama dan menatap Alfariel yang tengah menatapku lekat. "Yuk, Pak. lebih cepat pergi, bisa lebih cepat pulang." Ajakku melangkah menuju pintu.

"Saya pamit dulu, Pak, Bu."

"Ya, hati-hati dijalan." Papa mengikuti kami menuju pintu. "Pulangnya jalan malam-malam ya, Nak Alfariel."

"Kalau malam nggak boleh, pagi aja boleh, Pak?"

Papa tertawa dan Alfariel ikut tertawa.

Aku menatap heran pada dua pria itu. Apa yang lucu sih? Lagian kenapa pakai sok akrab segala?

"Kami pergi, Pa. Cuma sebentar kok. Nggak sampe malam."

Kami diam sepanjang perjalanan menuju hotel tempat acara berlangsung. Malam ini, pria itu mengenakan kemeja berwarna biru *navy*, dengan kedua lengan yang digulung hingga siku. Tampak santai dan untuk pertama kali aku melihatnya tanpa setelan jas.

"Kamu cantik." Ujarnya tiba-tiba.

“Hah, maksud Bapak?” tanyaku bingung.

Alfariel melirikku sebentar lalu kembali menatap ke depan dengan wajah datar. “Lupakan.”

Aku hanya menatapnya heran. Ini orang kenapa sih? Kok aneh banget sejak pagi tadi.

Tidak ada percakapan lagi hingga kami tiba ditempat acara. Kami masuk berdampingan ke dalam *ballroom*. Begitu masuk, aku segera memisahkan diri dari Alfariel ketika melihat Mbak Tasya dan Jihan.

“Saya kesana ya, Pak.” ujarku segera kabur sebelum Alfariel sempat menjawab.

“Lo sama si bos?” Mbak Tasya menatap ke belakang yang aku yakin Alfariel masih berdiri disana.

“Ketemu di depan.” Jawabku berbohong. Kalau aku sampai berkata jujur, aku akan habis di interogasi malam ini juga.

“Oh.” Hanya itu respon Mbak Tasya tapi aku yakin dia tak sepenuhnya percaya.

“Acara bebasnya malam ini apa? Minum-minum sampai puas?” aku mengalihkan pertanyaan dan segera dijawab semangat oleh Mbak Tasya.

“Bener banget. Ya ampun beruntung banget anak gue mau ditinggal tadi.” Ujarnya bahagia lalu

menarikku ke meja bar. “Gue mau minum sampe mabuk.”

Aku dan Jihan hanya tertawa. “Yakin banget lo bisa mabuk. Paling dua gelas lo udah muntah.”

Mbak Tasya berdecak. “Lihat ya, gue bisa minum lebih dari lima gelas.”

Aku kembali tertawa. “Gaya bener lo, Mbak. Udah deh, kalo cupu, cupu aja.” Ujarku tergelak dan dijawab umpatan oleh Mbak Tasya.

***

“Arabella, kamu disini?”

Aku menoleh dan mendapati Alfariel memegang dua gelas minuman ditangannya. Menyerahkan salah satunya untukku.

“Buat saya?”

“Hm,” dia hanya bergumam pelan, dan aku mengenggam minuman itu ditanganku. Mbak Tasya dan Jihan sedang di toilet, mungkin untuk muntah. Jadi aku memilih kabur ke sudut ruangan lain yang dekat dengan taman belakang hotel.

“Di dalam terlalu ramai.” Ujarnya pelan.

Aku hanya bergumam, melangkah ke taman samping dan duduk disana. Alfariel mengikuti.

Kami berdua duduk canggung dikursi taman.

"Kamu terlihat cantik malam ini." Ujarnya pelan.

"Bapak sudah bilang itu tadi." Jawabku sekenanya menutupi jantungku yang mulai bekerja lebih cepat.

"Saya pikir kamu tidak dengar." Jawabnya masih dengan nada pelan.

Aku hanya diam, untuk menutupi kegugupanku, aku menyesap minuman yang di bawakannya, sengaja berlama-lama dengan gelas itu.

Kembali hening dalam kecanggungan. Baik aku dan Alfariel larut dalam pikiran masing-masing.

"Kamu punya pacar?" tiba-tiba Alfariel bertanya.

"Kenapa memangnya?" Kemana percakapan ini menjurus?

"Saya hanya bertanya." Dia menatapku sebentar lalu kembali menatap ke depan.

"Apakah harus dijawab?" aku rasa tidak perlu mengumbar kehidupan pribadi selama ini kepada orang-orang kantor —kecuali Mbak Tasya dan Mas Bayu yang sudah kuanggap sebagai teman— terlebih kepada bos.

"Terserah kamu mau dijawab atau tidak."

Jawab tidak ya?

"Nggak." Aku putuskan untuk menjawab.

"Nggak punya atau nggak mau jawab?"

"Nggak punya."

Alfariel hanya mengangguk. "Begitu juga saya." Ujarnya.

Lah. Siapa yang nanya?

"Oh." Hanya itu respon yang kuberikan.

Kami kembali terdiam canggung. Dan aku merasa tidak perlu berlama-lama dalam situasi aneh seperti ini, jadi aku putuskan untuk berdiri sehingga Alfariel menoleh.

"Kamu mau kemana?"

"Bapak merasa nggak kalau situasi ini… aneh." Ujarku menatapnya. "Pertanyaan-pertanyaan Bapak, saya rasa juga aneh."

Alfariel bangkit berdiri. "Kalau begitu ayo kita ubah situasi ini agar tidak lagi terasa aneh."

HA! Dia ini bicara apa lagi sih? Makin aneh!

***

Berniat Resign

"Maaf, saya tidak mengerti Bapak bicara ap—"

"Bel!"

Aku segera menoleh dan menemukan Rian mendekat dengan senyuman cerah tersungging di wajahnya. "Ya ampun, jodoh itu emang nggak kemana ya." Ujarnya menyengir lebar dan menepuk puncak kepalaku. "Ini bukan kebetulan loh kita bisa ketemu disini. Tapi takdir Tuhan." Kelakarnya lalu tertawa.

Aku hanya tertawa garing untuk mengimbangi, mataku menatap Alfariel yang hanya berdiri tanpa ekspresi di depan kami.

"Loh, Al? Gue baru ngeh kalo lo disini." Itu bukan suara yang dibuat-buat. Sepertinya Rian memang tidak memperhatikan Alfariel tadi.

"Ck, dasar buta!" Alfariel berujar dingin.

"Sialan lo, Alkampret!" Rian terbahak sambil menepuk-nepuk kepalaku. Entah ini hanya perasaanku, tapi Alfariel menatap lekat tangan Rian yang masih ada di puncak kepalaku dengan tatapan tidak suka.

"Lo ngapain disini?"

"Lo sinis banget. Gue kan tamu undangan." Rian memperlihatkan kartu khusus untuk para tamu kepada kami.

Alfariel hanya diam tanpa ekspresi. Dan aku tidak tahu harus bersikap bagaimana.

"Masuk yuk, gue mau ngobrol banyak sama lo." Rian meraih jemariku dan mengenggamnya, membawaku masuk. Aku menatap Alfariel, pria itu belum selesai menjelaskan maksud kalimatnya tadi, dan aku masih menunggu penjelasan itu. Jadi aku menatapnya dengan tatapan bertanya: Saya harus masuk atau tetap tinggal?

Tapi Alfariel tidak mengatakan apa-apa. Hanya diam lalu berpaling. Tidak mungkin dia tidak paham arti tatapanku barusan.

Aku mendesah, sepertinya dia tidak serius dengan ucapannya tadi. Aku mengikuti langkah Rian masuk kembali ke tempat acara.

"Kok lo bisa diluar sama Al?"

"Cari udara segar, disini sumpek." Aku duduk dibangku bar dan Rian duduk disampingku.

Rian hanya mengangguk, meminta dua gelas minuman kepada bartender. "Jadi gimana, Bel?" tanyanya tiba-tiba.

"Gimana apanya?" aku menatapnya tidak mengerti.

"Hubungan lo sama Al." Rian menyengir.

"Bos dan karyawan." Jawabku santai.

"*C'mon, Girl. Don't lie to me*." Rian tertawa sedangkan aku hanya menatapnya dengan alis terangkat. Menyadari tatapanku, Rian segera meralat ucapannya. "Jadi nggak ada hubungan lain?"

"Memangnya harus ada hubungan lain?" aku balik bertanya.

"Sejak dulu gue tahu kalau lo paling pinter bolak-balikin pertanyaan." Rian berdecak.

Aku hanya tertawa ringan, menyesap *mocktail*. "Dan gue baru tahu kalau ternyata cowok juga bisa kepo." Ledekku lalu tertawa saat Rian mencubit pipiku gemas.

"Kalau gue artinya gue masih ada harapan?"

"Harapan apanya?" aku bertanya pura-pura tidak mengerti.

"Ck, mulai deh ya. Sok belagak bego. Bego beneran baru tahu."

Aku lagi-lagi menanggapi dengan tertawa.

"Lo masih *single* kan?"

"Untung lo pakai kata *single*. Kalau lo bilang gue jomblo, gue tabok!"

Rian yang tertawa kali ini. Kembali menepuk puncak kepalaku. "Lo kok masih gemesin gini sih, Bel. Kan gue jadi pengen CLBK."

Aku mencibir. "CLBK *ndas*mu!"

"Hohoho, Anda sudah pintar meledek saya rupanya." Rian mengacak tatanan rambutku. Aku melotot, menepis tangannya.

"Lagian ya, *playboy* kayak lo pasti nggak kekurangan pasokan perempuan."

"Anda menyakiti hati saya, Bella." Ujarnya memegangi dadanya. "Padahal Anda tahu bahwa Anda adalah satu-satunya pujaan hati saya."

"Mabok gue, Yan." Aku memutar bola mata.

Rian tertawa. Kembali mencubit pipiku. "Susah banget sih modusin elo. Dulu kayaknya gampang-gampang aja."

Aku mendengkus. "Dulu gue bego."

"Sekarang masih bego dong ya." Ledeknya dan menghindar saat aku ingin memukul lengannya. Rian tertawa kencang begitu aku mengumpatinya. "Udah ah, ngelawak mulu lo."

"Yang ngelawak itu lo, bukan gue!"

Rian kembali memegangi perutnya. “Perut gue bisa kram, Bel. Tanggung jawab lo.”

“Udah berapa bulan emang? Bapaknya siapa?”

“Gokil!” Rian menepuk-nepuk pipiku pelan. “Lo nggak berubah ya.” Ujarnya setelah berhenti tertawa.

“Emang gue Power Ranger?”

“Geblek!” Rian tak berhenti tertawa dan hal itu membuatku menoleh heran padanya. Dia kenapa sih?

“Udahan bercandanya.” Ujarnya mengusap ujung matanya yang berair.

“Lah, emang dari tadi gue bercanda?!”

Rian menggeleng. “Lo ngelawak.” Ujarnya.

Aku hanya memutar bola mata, tapi ikut tertawa saat dia tertawa.

“Gue mau ngobrol serius.” Ujarnya dan menatapku serius.

“Apa?” aku ikut menatapnya serius.

“Kalau gue bilang pengen deket lagi sama lo, lo keberatan?”

“Kalo gue bilang iya?”

Senyum Rian hilang. “Lo kok jahat banget sih. yang bener dong.”

“Lah, yang bilang gue nggak bener siapa?” Aku tersenyum miring.

“Tapi gue serius, Bel.”

"Gue duarius."

"Lo jahat." Rian bersungut sambil meneguk minumannya.

"Lo pikir gue nenek sihir?"

Meski dia tengah cemberut, Rian tetap tertawa terbahak-bahak sambil mengusap puncak kepalaku.

Aku ikut tersenyum, tapi senyumku hilang saat melihat sosok Alfariel yang berjalan menjauh, mataku memicing, sejak kapan dia berdiri disana?

***

Mobil Alfariel berhenti di depan pagar rumah, saat aku turun, Alfariel ikut turun. Kami berdiri canggung di depan pagar.

"Saya masuk dulu." Aku membuka pintu pagar saat Alfariel hanya diam.

"Arabella, tunggu." Alfariel menahan lenganku.

"Kenapa?" aku menatapnya.

Alfariel balik menatapku lekat. "Saya minta maaf untuk semua sikap saya selama ini. Saya sadar selama ini sudah terlalu keras sama kamu dikantor."

Aku mengangguk. "Ada lagi?" Entah kenapa aku ingin percakapan ini cepat berakhir. Karena situasinya mulai terasa *awkward*.

Alfariel diam sejenak, seperti sedang menimbang sesuatu. “Saya akan mencoba untuk bersikap seperti yang seharusnya sama kamu.” Ujarnya lalu tersenyum, menepuk puncak kepalaku lalu melangkah menuju mobilnya. “Selamat malam, sampaikan salam saya untuk orang tua kamu.”

Aku hanya mengangguk seperti orang bodoh memperhatikan mobilnya yang mulai menjauh. Apa cuma aku yang merasa sikap Alfariel semakin hari semakin aneh?

Dan keanehan semakin berlanjut sampai hari-hari berikutnya.

“Pagi semua.” Alfariel menyapa setelah berdiri di depan kubikelku, lalu menunduk untuk menyapaku yang sudah menghidupkan layar komputer. “Pagi, Arabella.”

Aku mendongak. “Oh, pagi, Pak.” sapaku sembari menyerahkan laporan padanya. “Laporan kemarin yang sudah selesai.”

Alfariel mengangguk, menerima laporan itu. “Terima kasih.” Ujarnya lalu melangkah masuk ke ruangannya.

“Aneh.” Gumam Mbak Tasya.

“Aneh apanya?” sambarku cepat.

“Ya aneh, sejak kapan sih bos pakai ngucapin terima kasih ke kita?” Mbak Tasya tampak berpikir keras.

"Dan dia nggak lagi lempar-lempar laporan kita ke tong sampah beberapa hari ini." Sejak kapan Mas Bayu berdiri disana?

"Tapi laporan gue tetep di coret-coret sambil diomelin!" Mbak Tasya bersungut sebal. "Terus ngomelnya masih kayak gado-gado karet dua. Pedes!"

Aku tertawa. "Sejak kapan kita nggak kena omel?" aku kembali duduk dan menatap layar komputer.

"Tapi gue masih ngerasa ada yang aneh." Ujar Mbak Tasya menatapku.

"Gue biasa aja." Ujarku santai sambil mengetik laporan dengan tenang.

"Lo ngerasa ada yang aneh kan, Bay?" Mbak Tasya sedang mencoba mencari sekutu.

"Selain nggak ada laporan yang dilempar ke tong sampah. Selebihnya biasa aja. Gue masih kena sembur tiap jam." Mas Bayu kembali ke kubikelnya.

"Kalian kenapa sih? Jelas-jelas ada yang aneh disini!"

Aku dan Mas Bayu hanya tertawa. "Lo yang aneh, Tas." Ujar Mas Bayu melemparnya dengan pulpen.

"Elaah si kampret. Nyebelin banget!" Mbak Tasya melempar kembali pulpen yang berhasil ia tangkap.

"Arabella, bisa ikut saya *meeting*?" Tiba-tiba Alfariel sudah berada di depan kubikelku.

"Sekarang?"

"Tahun depan." Ujarnya datar.

Bibirku mengerucut sebal. Meraih agenda dan mematikan layar komputer setelah menyimpan semua pakerjaanku. Lalu aku mengikutinya menuju lift.

"Saham perusahaan naik cukup signifikan." Alfariel membuka laporan yang akan dia bahas bersama manajer lain saat ini. Lalu dia menatapku. "Saya rasa Jihan dan Chandra harus di ikutkan ke dalam beberapa proyek yang harus kita kerjakan."

Aku mengangguk. Berdiri di sampingnya di dalam lift.

"Menurut kamu bagaimana kinerja Jihan selama ini?"

Serius ini minta pendapatku? Aku menatapnya dengan alis terangkat. "Jawaban jujur?"

Alfariel mengangguk.

"Kacau, cepat mengeluh dan merasa bisa mengerjakan semuanya seorang diri." Aku teringat kembali dengan kejadian beberapa waktu lalu saat Jihan bersikeras untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan. Hasilnya adalah laporannya hampir saja dibuat *home run* oleh Alfariel ke luar jendela.

"Saya minta kamu untuk membimbing dia lebih keras lagi."

Jadi intinya aku disuruh ikut *meeting* cuma untuk diingatkan ini? Kok aku merasa kesal ya?

***

"Sudah saya bilang untuk kerja tim!" Aku menatap Jihan yang tertunduk saat Alfariel menghempaskan laporannya ke atas meja. Lalu dia menatapku. "Saya juga sudah bilang untuk kamu membimbing dia lebih keras. Apa permintaan saya terlalu berat, Arabella?"

Aku mengatupkan rahang kuat. Baru seminggu yang lalu dia mulai bersikap baik dan menanyakan kinerja Jihan padaku. Tapi sekarang dia kembali lagi menjadi titisan lucifer.

"Bagaimana caranya saya membimbing orang yang tidak ingin dibimbing?"

"Jangan melimpahkan kesalahan kepada orang lain!" tukas Alfariel cepat. "Saya sudah beri kamu tanggung jawab untuk membimbingnya, seharusnya kamu kerjakan itu dengan baik."

Aku memijat pelipis yang terasa berdenyut.

"Dimana letak kesalahan saya?" aku mulai mengerang putus asa. "Bapak minta saya buat membimbing Jihan, tapi Jihan sendiri bilang dia

tidak butuh bimbingan. Lalu saya harus bagaimana? Memaksanya?"

"Tapi dia tetap tanggung jawab kamu."

Aku kehabisan suara. Jadi yang aku lakukan hanyalah diam dan menatap tajam Alfariel dan juga Jihan. Gadis itu kini menatapku dengan wajah memelas takut. Ck, dasar *bitchy*!

"Saya menyerah." Ujarku pada akhirnya. Aku sudah mulai lelah terus-terus disalahkan disini. Apakah semua kesalahan yang terjadi adalah tanggung jawabku?

"Maksud kamu?"

"Saya mau *resign*. Berhenti. Mengundurkan diri. Pergi dari sini!" semburku marah lalu keluar dari ruangannya secepat kilat.

***

"Hargai orang lain meski orang itu tidak pernah melakukan apapun untukmu. Setidaknya, dia tidak pernah berusaha untuk menyakitimu."

~Pipit Chie~

Perubahan Situasi

"Bisa kita selesaikan ini secara baik-baik?"

Aku membalikkan tubuh dan menatap Alfariel yang kini sudah berada dibelakangku. Aku tengah membuat secangkir kopi di dalam *pantry*.

"Menyelesaikan apa? Saya pikir tidak ada yang harus diselesaikan." Ujarku dingin lalu duduk dikursi, menyesap kopiku dalam diam.

"Arabella," Alfariel mendekat dan ikut duduk disampingku. "Kita butuh bicara."

"Bicara apalagi?" aku mengerang putus asa. "Setiap kesalahan yang Jihan lakukan, itu menjadi tanggung jawab saya. Apa Bapak tidak pernah berpikir bahwa mungkin saja saya sudah berusaha

keras dan kesalahan itu murni dilakukan oleh Jihan sendiri?"

Alfariel diam.

"Saya capek, Pak. Setiap kali ada yang salah, saya yang menjadi sasaran. Kemarin Bapak minta maaf, lalu besoknya saya lagi-lagi dimarahi. Lalu minta maaf lagi. Bapak pikir hubungan kerja yang seperti ini sehat?" untuk pertama kali aku mengeluarkan semua uneg-uneg yang aku pendam kepada Alfariel. "Saya tahu bahwa saya masih sering melakukan kesalahan. Tapi setidaknya tolong hargai usaha saya dalam tim ini. Saya selalu berusaha keras untuk meminimalisir kesalahan. Dan saya juga tidak ingin terus-terusan disalahkan karena kesalahan yang bukan tanggung jawab saya."

Pria itu masih mendengarkan.

"Saya lembur hampir setiap hari. Bukan artinya saya mengeluh, tapi saya hanya ingin bilang kalau saya juga butuh istirahat, saya juga butuh ketenangan dan saya juga butuh dihargai." Ujarku menutup keluh kesah yang aku keluarkan.

"Saya mengerti." Ujarnya menepuk pelan lenganku. "Saya akan menambah beberapa staff agar pekerjaan bisa dibagi-bagi."

Aku mengangguk, menatap jendela yang menampilkan pemandangan senja kota Jakarta.

“Saya juga nggak mau terus-terusan lembur, Pak. Jam tidur saya sangat berantakan.”

“Mulai sekarang, kamu tidak harus lembur setiap hari. Mungkin hanya saat kita *overload*.”

Aku menatapnya cepat, terperangah. “Ini serius? Bapak nggak lagi ngerjain saya kan?” aku takut ini hanya *prank* karena tak biasanya Alfariel bisa berbaik hati seperti ini. Atau ini hanya akal-akalannya supaya aku tidak jadi *resign*. Tapi ngomong-ngomong soal *resign*, sialnya aku belum punya tempat kerja cadangan. Rian belum memberiku informasi mengenai lowongan pekerjaan di perusahaannya.

“Perlu kita buat perjanjian tertulis?”

“Harus.” Ujarku cepat. Kalau perlu ditanda tangani dan diberi materai. Agar jika suatu saat dia memaksaku lembur lagi, aku bisa menuntutnya karena merasa dipermainkan.

Alfariel tertawa. Menepuk kepalaku. “Kalau begitu kamu tuliskan apa-apa saja yang harus saya taati disini. Saya akan memilah poin yang harus saya setujui atau yang tidak saya setujui.”

Dia menantangku ya? Aku menyengir lebar.

***

Alfariel menatap kertas itu dengan kening berkerut dalam. Membaca dengan teliti perjanjian yang kuberikan padanya. Aku tidak meminta banyak. Hanya beberapa poin. Seperti pulang tepat waktu dan tidak lembur jika keadaan tidak terdesak, tidak ada pekerjaan tambahan secara mendadak, tidak lagi disalahkan saat aku sudah berusaha keras membimbing junior jika kesalahan itu murni adalah kesalahan junior itu sendiri. Dan jika Alfariel melanggar salah satu poin, maka dia bersedia menandatangi surat *resign* yang akan aku ajukan nanti.

Alfariel meletakkan kertas itu ke atas meja, meraih pulpen dan menandatanganinya, lalu menyerahkan kertas itu padaku untuk disimpan.

"Sekarang kamu sudah puas?"

"*Almost*." Ujarku tersenyum.

Alfariel ikut tersenyum. "Saya sudah bicara dengan HRD untuk memindahkan beberapa staff ke Divisi ini."

Aku mengangguk-angguk setuju. Cukup puas dengan tindakannya.

"Saya sudah boleh pulang?" tanyaku melirik arloji yang melingkar dipergelangan tangan. Aku belum makan malam.

"Kamu mau pesan makanan atau kita makan diluar?"

“Ha?!” aku menatapnya tidak mengerti.

“Kita makan diluar saja.” Ujarnya berdiri, memakai jas lalu meraih ponsel yang ada di atas meja, sedangkan aku masih duduk di kursi dan menatapnya. “Kamu masih mau disini atau makan?”

“M-makan.” Ujarku tergagap sambil berdiri.

“Kalau gitu ayo. Saya juga sudah lapar.”

Seperti orang linglung, aku mengikuti langkahnya keluar dari ruangan. Merapikan meja dan meraih tas, sedangkan Alfariel berdiri di depan lift. Menungguku.

Kami berakhir di Social House Thamrin. Aku dan Alfariel duduk berhadapan menunggu makanan disajikan.

“Kenapa Bapak jadi baik begini?” aku menatapnya dalam.

“Baik?” alisnya terangkat. “Jadi selama ini saya jahat?”

Aku memutar bola mata. “Suka-suka Bapak aja lah.” Ujarku sebal.

Alfariel tertawa, dan untuk pertama kali aku baru mendengar tawanya secara langsung seperti ini. “Saya hanya tidak ingin kehilangan kamu.” Ujarnya tersenyum.

“Maksudnya?” Kok aku jadi deg-degan?

"Maksud saya, kamu karyawan terbaik di divisi saya. Saya tidak mau kehilangan kamu."

"Oh." Aku mengangguk-angguk. Kok aku merasa kecewa ya?

"Arabella."

"Ya?" aku menatapnya lagi. Tidak semangat.

Pria itu menatapku cukup lama, hingga pramusaji datang dan menyajikan makanan kami.

"Kamu makan dulu. Nanti kita bicara lagi."

Aku mengangguk lesu, ini aku kenapa sih? Aku mulai menyendok makananku sendiri. Aku memesan Spaghetti Mushroom Aglio Olio with Garlic Grilled Chicken sedangkan Alfariel memesan Barramundi Roasted Oven yang terlihat lebih menarik di mataku.

"Kamu mau?"

Aku mengerjap saat Alfariel menyodorkan sendoknya padaku. Apa sejak tadi aku menatap makanannya? Tangan Alfariel menggantung di udara saat aku masih menatap sendok berisi Australia's *favourite fish* dan wajah Alfariel bergantian.

"Ara...,"

Aku bingung harus bagaimana.

"Buka mulut." Perintahnya.

Masih dengan keadaan linglung aku membuka mulut dan menerima suapan dari Alfariel. Pria itu tersenyum puas saat aku mulai mengunyah.

"Kamu suka?"

Aku mengangguk seperti orang bodoh, kembali memakan Spaghetti-ku dalam diam. Bahkan setelah makanan kami habis, sepertinya Alfariel belum berniat beranjak dari sini.

"Kamu mau *wine*?" tawarnya padaku.

"Gin, boleh?" aku mengerucutkan bibir saat Alfariel menggeleng dengan wajah tegas. Dia lalu memesan dua gelas *wine* yang langsung di antar oleh pramusaji. Kebetulan sekali kami duduk dibagian teras luar, ditemani lampu-lampu kota Jakarta.

"Habis ini mau nonton?"

"Drama komedi lagi?" teringat film terakhir yang aku tonton bersamanya.

Alfariel menggeleng. "*Action*."

"*Trailer*-nya bagus nggak?"

"Hm," Alfariel bergumam. "Lumayan. Jadi?"

Aku mengangguk dan Alfariel tersenyum.

Ngomong-ngomong, kenapa hari ini dia banyak tersenyum ya?

***

Kami melangkah berdampingan menuju *basement* dimana mobil Alfariel terparkir sembari mengomentari film yang kami tonton tadi. "Jadi selama ini Bapak suka nonton sama siapa?" aku bertanya sambil membuka pintu mobil.

"Saya jarang pergi ke bioskop kecuali memang filmnya benar-benar saya tunggu."

Aku memasang sabuk pengaman. "Kalo nonton biasanya pergi sama siapa?"

"Adik saya." Ujarnya mulai menjalankan mobil dengan tenang. "Kalau kamu?"

Aku hanya mengangkat bahu acuh. "Sendirian. Itu juga biasanya ambil yang tengah malam pulang lembur." Sindirku halus.

Alfariel tertawa pelan. "Sindirannya tepat sasaran." Ujarnya mencibir. Aku hanya tersenyum merasa menang. "*Weekend* ini kamu tidak kemana-mana?"

"Paling nemenin Mama kondangan. Kenapa?"

Alfariel menoleh sejenak. "Boleh saya ajak kamu ke Bali? Ibu saya akan merayakan ulang tahunnya disana."

Aku menggeleng cepat.

"Kenapa?"

Jantungku kembali berdebar lebih cepat. "Bukannya itu acara keluarga? Maksud saya

mungkin aja ibunya Bapak cuma pengen rayakan ulang tahunnya sama keluarga."

Alfariel menggeleng. "Kami bebas membawa siapa saja dalam acara keluarga. Orang tua saya sama sekali tidak keberatan."

"Kenapa saya?"

"Kamu lebih suka saya mengajak Bayu?"

Ingin tertawa tapi sama sekali tidak lucu. "Maksud saya bukan begitu." Ujarku ketus.

Alfariel tertawa. "Kalau kamu tanya kenapa saya mengajak kamu. Itu karena saya ingin kamu disana menemani saya. Apa itu salah?"

Salah. Salah banget. Memangnya siapa aku sampai harus menemaninya di acara ulang tahun ibunya?

"Kamu tidak suka pergi bersama saya?"

"Bukan begitu, maksud saya, saya sama sekali belum kenal keluarga Bapak. Apa mereka nggak masalah orang asing tiba-tiba datang ke acara keluarga?"

"Kamu bukan orang asing, Arabella."

"Tapi tetap aja kan? Mereka nggak kenal saya."

"Makanya saya ajak kamu biar mereka bisa kenalan sama kamu."

Sekakmat. Alasan apa lagi?

"Jadi? Kita bisa berangkat Jum'at sore. Dan saya bisa minta izin sama orang tua kamu."

Saat Alfariel bilang ingin minta izin, dia benar-benar meminta izin Papa dan Mama yang tentu saja memberinya izin. Terlebih Mama yang seolah semangat sekali menyuruhku pergi. Ini apa nggak takut anak gadisnya dibawa kabur orang ya?

"Jumat pagi saya yang akan jemput kamu berangkat kerja, kamu bisa bawa koper kamu sekalian. Jadi dari kantor kita tidak perlu kembali ke rumah, kita bisa langsung ke bandara. Ibu kamu juga sudah beri izin."

Aku hanya mengangguk sambil mengantarnya menuju pagar, aku masih terlalu tidak percaya kalau dia mengajakku ke Bali untuk bertemu keluarganya. Rasanya aneh dan juga...entahlah. Pokoknya terasa aneh saja bagiku.

Dan soal perjanjian yang kami buat. Alfariel benar-benar menambah tiga orang staf sekaligus ke divisi kami. Dua perempuan dan satu laki-laki. Mas Bayu menyengir lebar merasa punya teman di divisi ini karena Chandra tidak bisa dianggap sebagai laki-laki. Pemuda itu sedikit gemulai.

Tapi disitulah letak ujiannya karena ternyata dua staf baru yang perempuan kelakuannya bahkan membuatku nyaris lepas kendali ketimbang saat aku membimbing Jihan.

"Rasanya pengen gue tabok dua-duanya!" Mbak Tasya menghempaskan dirinya dikursi. "Berasa

sok paham dan pinter. Padahal nginput data aja masih salah!" Ruangan sedang sepi karena hampir seluruh karyawan tengah makan siang sekarang. Kecuali kami, tentu saja.

Aku ikut menghempaskan diri di kursi. "Makin pusing gue, Mbak. Lebih ngeselin dari pada Jihan." Aku memijat kepalanya yang terasa berdenyut.

"Harus banget namaku disebut, Mbak?" Jihan tiba-tiba sudah berdiri di depan kubikelku.

"Iya, sekarang lo lihat sendiri kan? Begitu rasanya jadi gue yang jadi pembimbing lo selama ini." semburku kesal.

"Iya, Mbak. Maaf ya selama ini sudah bikin susah. Ternyata emang besar ya tanggung jawab jadi senior." Dia menarik kursinya untuk duduk di samping Mbak Tasya.

"Jadi sekarang lo harus mikir, Han. Jadi kami tuh nggak enak. Apa-apa kami yang kena. Capek tahu nggak!" Mbak Tasya masih mengeluarkan kekesalannya kepada Jihan yang menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Maaf, Mbak." Jihan nyaris menangis.

"Ada apa?" Alfariel menarik kursi Mas Bayu dan duduk didalam kubikelku. Seketika Mbak Tasya dan Jihan diam. "*It's okay*. Lanjutkan obrolan kalian, anggap saja saya nggak ada." Ujar Alfariel

pada Mbak Tasya dan Jihan yang mengangguk dan siaga memasang telinga untuk menguping.

"Bapak ngapain disini?"

Alfariel hanya mengangkat bahu. "Saya lagi bosan di dalam ruangan. Ngomong-ngomong kamu sudah makan?"

Aku menggeleng. "Belum sempat."

"Pesan Go-Food aja ya, waktunya mepet buat kita makan diluar."

Aku mengerutkan kening. Yang ngajak dia makan bareng siapa?

"Kamu mau pesan apa, Ara?" Aku hanya menatapnya bingung, Alfariel sedang fokus memilih makanan dilayar ponselnya. "Ra?"

"Nggak usah. Saya bisa pesan sendiri." Tapi Alfariel malah menyodorkan ponselnya padaku.

"Pilih aja, saya mau ke lantai dua belas sebentar. Go-Paynya masih banyak kok." Alfariel melenggang pergi dan aku masih menatap bingung pada ponsel yang berada ditanganku. Dia kemudian berbalik untuk membisikkan sandi ponselnya padaku.

"Al!" Mbak Tasya berteriak, Alfariel yang sedang menunggu lift menoleh. "Ini Bella aja yang dibeliin makanan? Gue ama Jihan nggak? Pilih kasih banget sih lo!"

Alfariel tertawa. “Pesan aja sekalian.” Lalu dia masuk ke dalam lift.

“Asiiik. Kapan lagi kan bisa makan siang gratis.” Kepala Mbak Tasya muncul dibatas kubikel. “Pesan yang paling mahal, Bel.” Ujarnya antusias.

Aku masih melongo menatap ponsel Alfariel yang ada ditanganku.

“Elah pake bengong. Buruan pesen. Yang paling mahal dan paling enak!”

Aku lalu memasukkan kata sandi yang Alfariel bisikkan padaku tadi.

“Lo tahu *password* si bos?!” Mbak Tasya memicing curiga.

“Tadi dia bisikin ke gue. Ini jadi pesan apa?”

Mbak Tasya menyebutkan pesanannya dan Jihan, lalu tinggal aku yang masih bingung mau makan apa. Aku juga bingung Alfariel makan apa, karena dia belum ada memilih makanan saat menyodorkan ponselnya padaku.

“Gue bingung. Dia makan apa ya, Mbak?”

“Ayam geprek aja..”

“Buset, ayam geprek. Lo pesen yang lebih mahal dari itu, masa yang bayar cuma makan ayam geprek?”

Mbak Tasya tertawa. “Sesekali dia suruh makan ayam geprek pake tangan. Biar ngerasa makanan

rakyat jelata itu kayak apa." Mbak Tasya terkikik bahagia. "Buruan pesan. Ayam geprek buat dia."

"Kalo dia marah?"

"Ya tinggal lo yang makan. Beres, kan?"

"Lo tanggung jawab ya, Mbak."

"Beres." Mbak Tasya tertawa sambil mengacungkan jempolnya padaku.

Aku mengangguk, memilih untuk memesan makanan dua porsi, satu untukku dan satunya untuk Alfariel, dan membayarnya dengan Go Pay yang saldonya ternyata cukup banyak.

Bahkan saat makanan itu sudah di antar oleh *driver*, Alfariel belum juga kembali dari lantai dua belas.

"Gue makan duluan ya sama Jihan." Mbak Tasya dan Jihan melangkah ke *pantry* sedangkan aku masih menunggu Alfariel yang belum kembali.

"*Sorry* tadi ada Bos Besar jadinya lama." Alfariel duduk di kursi Mas bayu yang masih ada di kubikelku. "Kamu pesan apa?"

Aku menunjukkan dua porsi nasi dan ayam geprek yang ada di atas meja. Alfariel segera membuka bungkusannya dan mulai makan. Sedangkan aku beranjak ke *pantry* untuk mengambil air putih.

"Gelas besar ya, Ra."

Aku mengangguk sedangkan Alfariel tampak fokus pada makanannya. Saat aku kembali, makanannya nyaris habis. Perasaan baru sebentar ditinggal, udah mau habis aja. Dia menerima air putih yang aku sodorkan.

"Bapak masih lapar?"

Alfariel menoleh padaku, dia sudah selesai makan sejak tadi dan sibuk bermain ponsel di sampingku.

"Lupa bilang kalau pesannya dua porsi." Dia tertawa malu.

"Makan punya saya aja mau? Saya nggak terlalu lapar sih."

Alfariel menatapku sejenak lalu menggeleng. "Kamu makan aja." Ujarnya masih duduk disampingku sambil bermain ponsel. Aku hanya mengerutkan kening lalu melanjutkan makanku dalam diam.

Aku merasa ada yang aneh. Tapi apa ya?

Aku masih terus melirik Alfariel sambil makan, acara makanku menjadi tidak fokus karena kehadirannya di sampingku.

"Bapak nggak masuk ke dalam ruangan?"

Alfariel menoleh. "Kamu ngusir?"

Ingin kujawab 'iya', tapi takut kena marah. Kalau kujawab tidak, kehadirannya terasa aneh disini.

“Ya nggak gitu, cuma Bapak kenapa masih disini?”

“Nggak boleh?”

Aku menarik napas dalam-dalam. Ya sudah terserah dia maunya apa!

Bikin kesal saja.

***

Bali

"Keluarga Bapak dimana?" aku bertanya saat kami sudah sampai dibandara.

"Mereka sudah berangkat tadi pagi." Ujarnya menyeret koper kecilku dan tas ranselnya. Aku hanya mengangguk seraya mengirim pesan pada Mama bahwa aku sudah berada dibandara dan sedang melakukan *check in*.

Mama: Take care, Sayang. Jangan lupa oleh2 buat mama. Love.

Aku memutar bola mata. Mama yang paling antusias dengan kepergian singkatku ini. Mama juga yang sibuk menyuruhku membawa sebuah gaun semi-formal untuk berjaga-jaga kalau acara

ulang tahun ibu Alfariel akan di adakan secara besar-besaran. Padahal Alfariel sudah mengatakan bahwa ini hanya acara kecil yang dihadiri oleh keluarga.

"Ini beneran saya nggak apa-apa ikut Bapak ke Bali? "

Alfariel mengangguk, kami melangkah beriringan menuju ruang tunggu bandara. "Saya sudah beritahu mereka bahwa saya mengajak kamu ikut serta ke Bali."

Aku kembali mengangguk canggung, masih tidak percaya bahwa saat ini aku sedang bersama Alfariel dan perjalanan ini bukan dalam rangka dinas dari perusahaan. Terasa aneh dan tidak nyata.

Kami mendarat di Bandara Ngurah Rai International setelah dua jam perjalanan udara. Waktu setempat sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Aku sudah menguap beberapa kali disamping Alfariel yang tampak sibuk menghubungi seseorang.

"Kita ke area penjemputan saja ya. Disana sudah ada yang menjemput." Aku berjalan disamping Alfariel yang menyeret koperku. Dan saat menatap seseorang yang melambaikan tangan pada kami, aku melongo hingga berhenti melangkah.

"Loh, Ara, kenapa?"

Aku menatap Alfariel dan seseorang yang sangat mirip dengannya di depan sana. Mungkin pria itu menyadari kebingunganku hingga memutuskan untuk melangkah mendekat sambil tertawa.

"Lo bilang tadi *take off*nya maghrib." Bahkan suaranya nyaris sama. "Gue udah nunggu selama sejam disini."

"Bego!" ledek Alfariel. "Disini kan sejam lebih cepet, Kang."

Pria yang persis seperti Alfariel itu menepuk keningnya. "Lupa gue." Ujarnya lalu tertawa.

Aku masih menatap dua pria itu dengan raut wajah bingung.

"Ara, kenalkan. Ini saudara kembar saya. Aaron." Lalu Alfariel menatap saudara kembarnya. "Kang, ini Arabella."

Pria bernama Aaron mengulurkan tangan dan segera aku jabat sambil menyebutkan namaku.

"Ayo buruan. Gue udah capek." Alfariel menyerahkan koper dan ransel ke tangan Aaron dan dia menarik tanganku untuk melangkah lebih dulu.

"Eh, eh. Maksudnya apa nih? Gue dijadiin sopir?" Aaron menyusul sambil menyeret koperku.

"Hm," Alfariel hanya bergumam dan melangkah menuju pelataran parkir. "Mobil dimana?"

Aaron terdengar menggerutu dan melangkah lebih dulu menuju mobil yang ia parkirkan. "Lo nggak bakal duduk dibelakang juga kan, Al? Gue bukan *driver* Go-Car *by the way*."

Aku tertawa pelan, masuk ke dalam Alphard dan duduk di bangku tengah.

"Nggaklah. Takut banget dijadiin sopir." Alfariel menutup pintu dan duduk dibangku depan.

"Jadi, Ara ini kerja dikantor yang sama dengan Alfa?"

"Bella!" tegas Alfariel sehingga Aaron menoleh.

"Loh, lo manggilnya Ara, bukan Bella."

"Bella!" ujar Alfariel sekali lagi dengan ketus.

"Kalau gue mau panggil Ara, lo mau apa?"

Alfariel menggeram kesal sedangkan Aaron tertawa, bagiku Ara ataupun Bella sama saja. Toh masih menjadi bagian dari namaku. "Jadi Bella kerja ditempat yang sama dengan Alfa?" Aaron akhirnya mengalah.

"Iya, Kang." Jawabku sambil tersenyum.

"Udah berapa lama?"

"Tiga tahun."

"Wah," Aaron berdecak kagum, eh apa harus kupanggil Kang Aaron ya?. "Betah dong ya. Padahal Alfa temperamental kan?"

"Banget."

"Jangan bacot!"

Aku dan Alfariel berujar bersamaan.

"Bukan buat kamu, Ra. Buat Kang Aaron." Ujarnya menoleh ke belakang saat aku menatapnya kaget. Aku hanya mengangguk-angguk.

Kang Aaron tertawa pelan.

Untuk bagian awal. Terlihat jelas Kang Aaron lebih terlihat kalem dan hangat ketimbang Alfariel yang datar dan sinis. Untuk penampilan, mereka nyaris serupa. Hanya saja, rambut Alfariel lebih acak-acakan sedangkan Kang Aaron berpotongan rapi. Keduanya juga sama-sama mengenakan kemeja. Oh jangan lupakan mulut pedas Alfariel karena sepertinya Kang Aaron tidak seketus pria itu.

Perjalanan diisi dengan berbagai pertanyaan dari Kang Aaron tentang pekerjaan kami dibagian divisi keuangan, sesekali Alfariel menyela sinis dan mereka beradu mulut untuk beberapa saat. Kang Aaron juga lebih banyak tertawa ketimbang Alfariel yang hanya mendengkus ketus.

Perjalanan ke Nusa Dua tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama karena lalu lintas di Bali cenderung normal dan tidak terlalu macet seperti Jakarta. Dan perjalanan ini terasa menyenangkan karena adanya Kang Aaron yang terus saja

membuat Alfariel kesal dengan kalimat-kalimat yang membuat bosku itu meradang marah.

"Jangan kaget ya, anggota keluarga memang kumpul semua disini sekarang." Ujar Kang Aaron ramah sambil menurunkan koperku.

Dan benar saja, saat aku masuk ke dalam vila keluarga mereka yang ternyata sangat besar dan mewah itu, sudah banyak yang menunggu kami di ruang keluarga. Anggota keluarga Alfariel yang hadir hampir dua puluh orang. Aku seperti seorang yang kerdil berdiri di hadapan mereka yang sangat mempesona.

"Bun," Alfariel menarik tanganku menuju seorang wanita berparas cantik yang terus saja tersenyum sejak kami menginjak ruangan ini. "Kenalkan, ini Arabella."

Wanita yang aku yakin ibu Alfariel itu tersenyum hangat dan mendekatiku. Memelukku singkat. "Saya ibunya Alfa, Kiandra. Senang bisa bertemu kamu, Bella."

Aku tersenyum canggung. Menyalami ibu Alfariel sambil menyebutkan namaku dengan gugup. Lalu Alfariel mengenalkan aku pada satu persatu keluarganya. Ada Om dan Tante-tantenya yang hadir beserta anak-anak mereka. Aku tidak tahu sekucel apa penampilanku saat ini. Masih mengenakan pakaian kerja, dengan wajah

berminyak, rambut yang terurai kusut, dan sangat jelas wajahku pasti terlihat kusam.

Sial, kalau tahu keluarga Alfariel bakal sebanyak ini, aku akan bersikeras berangkat besok pagi saja dari Jakarta. Setidaknya aku bisa mandi dan memakai pakaian yang lebih baik selain pakaian kerja.

Adik Alfariel yang bernama Kanaya mengantarkan aku ke salah satu kamar agar aku bisa beristirahat dan juga mandi. Kanaya hampir seusia denganku, jadi aku memaksanya untuk memanggilku dengan nama saja ketimbang embel-embel Teteh yang dia gunakan beberapa saat lalu.

"Jadi Teh Bella pacarnya Abang Al?"

"Heh?!" aku menggeleng. "Bukan, saya hanya salah satu pegawainya. Tidak ada hubungan lebih. Dan ngomong-ngomong kamu bisa panggil saya Bella saja."

Kanaya tersenyum misterius. "Nggak ah. Nggak sopan, nanti dimarah Abi." Abi adalah panggilan untuk ayah Alfariel sedangkan ibunya dipanggil Bunda.

"Tapi kamu hampir seumuran sama saya."

Kanaya hanya tersenyum. "Tetep nggak boleh, Teh." Ujarnya lembut sambil membuka salah satu pintu kamar. "Teteh mandi dulu. Mau langsung

tidur juga nggak apa-apa kok. Pasti capek banget dari kantor langsung kesini."

"Terima kasih, Kanaya."

"Naya aja cukup." Ujarnya sambil tersenyum lalu menutup pintu dari luar.

Aku menghembuskan napas yang sejak tadi aku tahan. Ya ampun, aku gugup sekali berada disini.

***

Aku sedang mengeringkan rambut dengan handuk saat pintu kamarku diketuk. Begitu aku membuka pintu, Alfariel sudah berdiri disana dengan rambut basah, aku terpana melihat penampilan santainya. Dengan kaus polos dan celana panjang katun, tak lupa sandal jepit.

"Lapar kan?" tanyanya langsung menarik tanganku.

"Mau kemana?" aku bahkan masih memegang handul kecil pengering rambut dan bertelanjang kaki. Aku hanya mengenakan piyama Hello Kitty saat ini.

"Makan." Ujarnya menyeretku melewati lorong rumah yang dihiasi oleh pigura-pigura kecil yang disusun secara acak disana. Mataku menatap satu

persatu pigura yang tersusun. Ada beberapa potret yang menunjukkan bocah kembar yang aku yakin itu adalah Alfariel dan Kang Aaron sewaktu kecil.

"Ih, Aa!" aku mendengar suara Kanaya dari ruang keluarga. "Balikin remotenya!" teriaknya manja dan suara tawa Kang Aaron menyusul setelahnya.

Aku mengulum senyum. Pasti senang sekali memiliki kakak atau adik, tidak akan kesepian, ada teman bermain dan bercerita, atau minimal teman bertengkar. Tidak sepertiku yang anak tunggal. Rasanya sepi dan terlalu hening saat berada di dalam rumah. Aku selalu iri pada orang lain yang mempunyai saudara. Sayang sekali Mama tidak bisa memberiku adik karena kondisi rahimnya yang lemah. Tapi bukan berarti aku tidak bersyukur. Mama dan Papa adalah segalanya bagiku.

"Bunda tadi udah panasin makanan." Alfariel menarik sebuah kursi lalu menoleh padaku. Aku menatap kursi dan Alfariel bergantian. "Duduk." Perintahnya tegas.

Mau tidak mau aku duduk dikursi yang dia tarik untukku.

"Yang lain sudah tidur?" aku bertanya sambil mengambil nasi. Ternyata aku memang sangat

lapar karena aku tidak terlalu suka dengan makanan di pesawat.

"Yang tua-tua sih biasanya udah di kamar masing-masing. Tapi sepupu-sepupu saya biasanya masih duduk di teras belakang." Alfariel menyendokkan sepotong ayam ke piringku.

Yang tua? Dia tidak sadar kalau dia juga sudah tua?

Aku dan dia makan dalam diam. Canggung dan lagi-lagi terasa aneh.

"Makan nggak ada yang ngajak gue?"

Sebuah suara memecah keheningan ruang makan dan seorang pria yang tak kalah tampan masuk. Aku mengamati wajahnya yang terasa familiar bagiku. Sama dengan pria itu yang juga mengamatiku.

"Arabella, benar?" tebaknya duduk di depanku.

Aku tersenyum. "Mas Radhika, apa kabar?"

Mas Radhika dulu pernah beberapa kali di undang menjadi salah satu pembicara untuk kelas manajemen bisnis sewaktu aku kuliah. Dia termasuk dalam pengusaha muda yang sukses mengelola perusahaan keluarga dan sering menjadi motivator untuk anak-anak muda.

"Masih ingat saya ya." Mas Radhika tersenyum. "Bella apa kabar?"

"Baik, Mas."

Sebuah suara batuk yang disengaja terdengar. Aku dan Mas Radhika menoleh ke sumber suara. Wajah Alfariel terlihat kaku tanpa ekspresi.

“Oh jadi ini Bella yang dibilang Mama barusan. Kata Mama, Alfa bawa pacar.”

Aku tersedak. Buru-buru meraih gelas dan minum dengan cepat. “Bukan, Mas. Saya cuma kacung di kantor. Bukan pacar.” Tukasku buru-buru.

Gantian Alfariel yang tersedak. Aku segera menyodorkan air padanya tapi dia malah berdiri mengabaikan gelas yang aku sodorkan, berjalan menuju kulkas untuk menenggak air dingin langsung dari botolnya tanpa menatapku.

Tawa Mas Radhika terdengar meskipun hanya tawa singkat yang nyaris tak terdengar sedangkan aku tersenyum canggung.

“*I see.*” Ujar Mas Radhika dengan senyum dikulum.

Aku menatapnya bingung. “*What do you see?*”

Lagi-lagi Mas Radhika hanya tertawa lalu berdiri dari kursi. “Kalau kalian belum ngantuk, ikut kumpul diteras belakang ya.” Ujarnya lagi-lagi tertawa. Aku bahkan tidak tahu apa yang dia tertawakan, sebelum keluar dari ruang makan, Mas Radhika masih sempat menepuk bahu Alfariel beberapa kali dengan gaya kebapakan.

“Bapak nggak apa-apa?”

“Kenapa kamu panggil dia dengan sebutan Mas?” Alfariel bersidekap di depan kulkas, menatapku tajam. Kenapa dia suka sekali mengabaikan pertanyaanku?

“Karena dia yang minta dipanggil begitu dulu. Teman-teman sekelas dulu memanggilnya Bapak, tapi Mas Radhika bilang, dia belum tua untuk dipanggil Bapak.” Jawabku apa adanya.

“Lalu kenapa kamu panggil saya Bapak?”

“Kan Anda bos saya.”

“Ya, saya bos—“ Alfariel diam menatapku. “Tasya dan Bayu saya izinkan memanggil saya dengan nama saja. Kamu juga begitu.”

“Tapi mereka memang lebih tua dari Bapak sedangkan Bapak lebih tua dari saya.” Jawabku cepat.

Alfariel menarik napas perlahan sambil terus menatapku dengan wajah datar. “Panggil saya dengan nama saja. Kamu bisa?”

“Tidak.” Aku menggeleng tegas.

“Kenapa?”

“Karena Anda bos saya, Pak.”

Alfariel hendak membuka mulut tapi dia mengurungkan. Dia kembali duduk dikursi dan terus menatapku tajam. “Habiskan makanan kamu.” Ujarnya datar.

“Makanan Bapak juga masih banyak.” Aku berujar sambil kembali menyuap makanan.

“Saya sudah tidak lapar.” Ujarnya ketus.

Aku hanya mengangkat alis bingung tapi lebih memilih diam dari pada aku disembur dengan kata-kata pedas dari mulutnya.

***

Setelah makan, Alfariel mengajakku ke teras belakang vila. Vila ini berada tepat di pinggir pantai, dan saat sampai dibagian teras, saudara-saudaranya tengah membuat api unggun dan duduk mengelilinginya di atas pasir.

“Sini, Teh!” Kanaya melambai agar kami mendekat. Aku duduk disamping Kanaya di atas kursi pantai. Sedangkan Alfariel duduk di samping kananku, bersila di atas kursi.

“Bella baru pertama kali ya datang ke acara keluarga.” Kang Aaron tersenyum. “Kami biasanya memang memiliki ritual kumpul bersama setiap kali ada kesempatan. Jadi kalau ada hari-hari spesial misalnya ulang tahun salah satu orang tua kami, atau *anniversary* masa pernikahan mereka, kami pasti selalu berusaha untuk merayakannya dengan cara berkumpul bersama. Semoga tahun depan Bella masih bisa ikut acara seperti ini ya.”

Aku hanya tersenyum. Merasa canggung dengan ucapan Kang Aaron. Aku tidak perlu setiap tahun menemani Alfariel datang ke acara keluarganya, kan? Toh kami tidak memiliki hubungan apa-apa. Lagipula aku masih bingung kenapa aku mau-mau saja di ajak ke Bali kemarin.

"Tahun depan harus ada yang nambah anggota nih. Masa iya kalian kalah sama Alfa?"

"Oh lupa ya, yang ngomong memangnya sudah bawa calon anggota?" Kanaya menjawab sedangkan Mas Radhika hanya tersenyum tipis.

"Anggota apa?" aku berbisik pada Alfariel.

Alfariel tampak diam sejenak, terlihat bingung untuk menjelaskan.

"Ngomong-ngomong Bella betah kerja sama Al? Kalau nggak, bisa pindah ke kantor Akang kok." Kang Aaron menawarkan. Dan dibalas lemparan sandal jepit oleh Alfariel hingga semua orang terbahak kecuali aku dan Alfariel.

Aku tersenyum canggung. Tidak menyangka dibalik sikap ketus dan dingin Alfariel, dia mempunyai keluarga besar yang sangat *friendly*. Mereka tidak menganggapku sebagai orang asing dan selalu melibatkan aku dalam setiap percakapan hingga aku sendiri merasa menjadi bagian dari mereka.

Saat aku masih tertawa karena salah satu lelucon dari Rafandi, adik Mas Radhika, aku terkejut saat Alfariel menyampirkan sebuah selimut ke bahuku.

Aku menoleh saat Alfariel juga tengah menatapku. Kami duduk bersisian dalam diam. Alfariel masih belum memalingkan tatapan hingga aku yang memutuskan untuk berpaling tepat saat debar jantungku terasa bekerja lebih cepat.

Aku tidak menatap Alfariel sepanjang malam disaat Alfariel terus saja menatapku. Aku ingin berteriak padanya untuk tidak terus-terusan menatapku. Tapi aku tidak punya keberanian dan menyibukkan diriku dengan percakapan dari yang lainnya. Tapi meski aku sibuk tertawa, bercerita, mataku masih sesekali meliriknya. Dan setiap kali aku melakukan itu, dia juga tengah melirik ke arahku.

Ketahuan sedang melirik, aku memalingkan wajah dengan tergesa-gesa dan lagi-lagi ada debar yang terasa aneh di dadaku.

Ya ampun, aku ini kenapa sih?

Tapi sialnya, aku tetap merasa deg-degan meski ini terasa konyol. Aku bukan anak labil lagi, tapi entah kenapa kelakuanku sekarang menunjukkan demikian.

Lagipula kenapa dia terus-terusan menatapku? Dia itu aneh sekali. Membuat aku risih saja!

***

Bagian Keluarga

"...yang bener dong, Bang. Kapan jadinya kalau kayak anak kecil?" Samar-samar aku mendengar percakapan dari arah ruang makan.

"Dicepetin malah aneh, Bi. Nanti malah kabur." Itu suara Alfariel.

"Lagian si Abi ngasih ajaran yang nggak-nggak aja," omel suara lain. "Si Abang kan kayak papan setrikaan. Kalau geraknya cepat malah nanti kelihatan ngebet, nanti yang ada objeknya malah kabur ketakutan." Lalu disusul tawa. "Makanya ya, Bang. Bunda udah bilang jadi orang jangan judes-judes banget. Sekalinya jadi baik, malah dibilang aneh. Bener, kan?"

Aku masuk ke ruang makan untuk ikut sarapan. “Pagi.” Aku menyapa ramah beberapa orang yang sudah berkumpul disana. Termasuk Alfariel.

“Pagi, Bel. Gimana tidurnya. Nyenyak?” Tante Kiandra melambai agar aku mendekat.

“Nyenyak, Tan.” Aku tersenyum dan berdiri disamping Tante Kiandra yang tengah membuat sarapan. “Tante masak apa? Saya bantu ya.”

“Boleh, kebetulan banget ini.” Tante Kiandra tersenyum manis. “Tuh, Dek. Contoh Teh Bella. Bantuin Bunda bikin sarapan. Emang kamu? Belum cuci muka udah nangkring di meja makan?” Tante Kiandra mengomeli Kanaya yang tengah mengunyah *sandwich*.

“Begitu ya, Bi. Bunda kayaknya amnesia kalau dulu belajar masaknya susah banget. Lupa kalau yang sering masak sejak dulu itu Abi.” Cibir Kanaya dan langsung membuat ayah Alfariel tertawa.

“Ck, udah pinter ya sekarang ngeledek Bunda!” Tante Kiandra berkacak pinggang, menjewer telinga Kanaya yang langsung berteriak heboh meminta pertolongan dari ayahnya.

Aku tertawa melihat interaksi mereka yang pasti membuat keluarga lain iri. Harmonis, hangat dan menyenangkan. Dan saat aku tengah memperhatikan Kanaya yang berlari ke arah Om Azka, mataku tidak sengaja menatap Alfariel yang

tersenyum singkat padaku. Aku membalas senyumannya lalu segera memalingkan wajah.

"Bella biasanya sarapan apa?"

"Apa aja sih, Tan. Yang *simple*. Kadang juga makannya sambil nyetir karena takut telat." Ujarku cengengesan.

"Bang, peraturan perusahaan seketat itu? Sampai karyawannya mesti sarapan dimobil?" Tante Kiandra mendelik pada Alfariel.

Alfariel hanya mengangkat bahu dengan wajah datar. "Udah dari sananya." Lalu melirik Om Azka yang tiba-tiba saja sibuk dengan susu cokelatnya. "Tanya sama Abi."

Aku mengerutkan kening. Apa hubungannya Om Azka dengan peraturan perusahaan?

"Begini, Bun." Om Azka menatap istrinya. "Untuk perusahaan biasanya masih diberi waktu toleransi selama lima belas menit. Karena ini tentang disiplin. Kalau kita kasih peraturan yang longgar, biasanya itu malah disalah gunakan."

Tante Kiandra lalu menoleh padaku. "Bella sering lembur nggak?"

Aku langsung menyengir lebar. "Tiap hari." Ujarku jujur.

"Tiap hari?!" Aku memejamkan mata mendengar teriakan itu. "Kamu kerja apa dikerjain Alfariel sih?!"

Kalau kujawab: Tanya saja sama anak Tante. Dosa tidak ya?

"Tapi sekarang udah jarang lembur kok, Tan." Ujarku buru-buru. Eits, tunggu dulu. Kenapa kesannya seolah aku membela Alfariel ya? Ah sudahlah. Aku pusing sendiri.

"Bisa minta rotinya satu?" Alfariel mendekat.

Aku menoleh bingung, lalu menunduk. Baru menyadari sejak tadi aku terus saja memberi selai pada roti yang ada di atas meja. Hasilnya sudah ada tiga roti yang kuberi selai cokelat.

"Silahkan." Aku menyodorkan dua potong roti pada Alfariel yang menerimanya lalu beranjak pergi ke teras samping. Duduk bersila di ayunan gantung sambil menatap pantai. Mengunyah sarapannya dalam diam.

"Al galak ya di kantor?" Om Azka tiba-tiba bertanya.

Aku hanya mengangguk. "Seringnya sih galak, Om." Aku menyengir.

Om Azka terkekeh. "Anak Om yang paling galak cuma dia. Tapi dia aslinya baik kok. Dia cuma terlalu kaku dan susah bersikap normal." Kok ini kayak promosi ya?

Aku hanya tersenyum dan membantu Tante Kiandra membuat nasi goreng untuk para keponakannya yang mulai masuk ke ruang makan.

Mataku terpaku pada seorang wanita cantik, dengan rambut cokelat panjang dan sangat cantik. Aku tidak melihatnya tadi malam saat berkumpul di teras belakang.

"Ly, sini kenalin." Tante Kiandra melambai. Wanita yang dipanggil itu mendekat. Wajahnya terkesan dingin, seperti Alfariel. Tapi dia tersenyum ramah melihatku. "Ini Arabella. Kamu tadi malam belum sempet ketemu ya?"

"Iya, Bun." Wanita itu menatapku.

"Bel, ini keponakan Tante. Lily, dia sudah punya dua anak. Tapi kayaknya bapak dan bocah-bocah itu masih tidur." Lily tertawa kecil mendengar itu.

Aku menjabat tangan Lily dan tersenyum padanya. Lily mengangguk lalu beranjak menuju meja makan untuk mengambil roti, mengolesinya dengan selai cokelat, lalu beranjak ke teras samping dimana Alfariel duduk. Duduk disamping Alfariel dan menatap pantai. Aku masih bisa melihat Alfariel menoleh lalu tersenyum lembut pada wanita disampingnya.

Aku segera berpaling. Ada sesuatu yang membuat napasku terasa berat. Dari cara Alfariel tersenyum, entah kenapa benakku sibuk berspekulasi yang tidak-tidak.

Aku mikir apa sih?

“Bella baik-baik aja?” Om Azka menatapku lekat.

Aku segera memberikan senyuman yang paling manis lalu menganggguk, kemudian menyibukkan diriku untuk membantu Tante Kiandra membuat sarapan.

★★★

Aku melangkah bertelanjang kaki menyusuri pantai seorang diri. Semua orang tengah sibuk menyusun dekorasi sederhana untuk acara ulang tahun Tante Kiandra nanti malam. Aku juga sudah membantu menyusun pita-pita kecil, lalu memilih untuk menyingkir saat menyadari betapa berbedanya aku dengan mereka.

Mereka adalah keluarga konglomerat. Dan bodohnya aku baru menyadari itu saat melihat Chef Reno Bagaskara dan Chef Rayyan Zahid disana. Dua orang Chef yang sangat terkenal bukan hanya di Indonesia. Mama bahkan pengagum berat mereka yang masih terlihat tampan meski sudah menjadi seorang kakek.

Meski mereka bersikap hangat dan selalu melibatkan aku dalam kegiatan sekecil apapun, tetap saja aku hanya seorang kacung, staf biasa disebuah perusahaan multi-national yang

kebetulan saja menjadi karyawan Alfariel. Seharusnya nama keluarga Wijaya tidak lagi asing ditelingaku. Ayah Alfariel, Azka Aldric Wijaya bahkan sudah beberapa kali menjadi model sampul majalah bisnis yang setiap hari Papa baca.

Aku menghembuskan napas, menatap pantai yang indah. Kenapa aku berada disini? Rasanya tidak tepat.

"Saya mencari-cari kamu sejak tadi."

Aku menoleh, dan tersenyum singkat saat Alfariel melangkah dibelakangku. "Lagi nyari udara segar." Jawabku singkat.

"Kamu baik-baik saja?" Alfariel kini disampingku, sama-sama menatap pada matahari yang sudah condong ke barat.

"Baik."

Tiba-tiba aku merasa ingin pulang. Kembali pada kenyataan bahwa aku hanya orang biasa yang tidak seharusnya berada disini.

"Saya perhatikan kamu tidak ceria hari ini."

Aku menoleh, sejak kapan dia memperhatikanku?

"Kangen Mama." Jawabku asal.

"Saya tidak tahu kalau kamu ternyata anak manja."

Aku hanya mengangkat bahu. Tidak ingin berdebat.

"Apa saya melakukan kesalahan?"

"Tidak."

"Lalu kenapa kamu menjauh dari saya?"

"Saya tidak kemana-mana. Masih di Nusa Dua."

"Ara..." Alfariel mengerang. "Bukan itu maksud saya."

"Saya tahu." Jawabku singkat. Lalu terdiam. Kenapa aku jadi seperti ini? Aku seperti ini sejak melihat senyum lembut yang Alfariel berikan pada Lily. Seharusnya itu wajar, jika boleh dikatakan, Alfariel memang bersikap lebih lembut kepada adik-adik sepupunya. Tapi dasar otakku saja yang mulai berpikir yang aneh-aneh.

Harusnya aku di rukiah mulai besok.

Lagipula, apa hakku untuk merasakan hal seperti ini?

"Boleh saya pulang ke Jakarta nanti malam?"

Alfariel menatapku terkejut. "Kenapa? Kamu tidak suka berada disini? Keluarga saya mengusili kamu?"

Aku menggeleng. "Keluarga Bapak sangat baik. Dan saya senang bisa berada disini."

"Lalu?"

Aku hanya mengangkat bahu. "Cuma pengen pulang. Itu aja."

Alfariel diam. Dan aku juga diam. Tiba-tiba aku merindukan kepadatan Jakarta.

Malam hari saat aku memberitahu mereka aku ingin kembali ke Jakarta, semua orang tampak terkejut. Terlebih Om Azka dan Tante Kiandra.

"Bella tidak suka disini?" Aku tengah duduk di ayunan gantung yang ada di teras samping.

"Suka, Om."

"Kenapa mau pulang? Besok masih hari Minggu." Aku hanya tersenyum, bingung harus bicara apa hingga tiba-tiba Om Azka berdiri dan menutup pintu teras samping lalu kembali duduk disampingku. "Nggak akan ada yang nguping, jadi kamu bisa cerita sama Om apa yang menganggu pikiran kamu."

Aku lagi-lagi hanya tersenyum. "Saya… saya hanya merasa aneh dan canggung disini."

"Kenapa begitu?" Om Azka menatapku hangat. "Om senang kamu bisa disini. Alfariel tidak pernah membawa orang lain selain kamu ke acara keluarga."

Apa aku harus tersanjung mendengar itu?

"Saya hanya orang biasa, Om. Maksud saya, saya tampak berbeda."

"Loh, apa Om bukan orang biasa? Om bukan *superhero*, Bel. Om masih makan nasi dan minum susu cokelat." Kelakarnya mau tidak mau membuatku ikut tertawa.

"Bukan begitu maksud saya."

Om Azka menepuk kepalaku seperti cara Papa menepuk kepalaku selama ini. “Om mengerti. Kamu merasa sedikit aneh dengan keluarga besar ini. Kamu datang secara tiba-tiba lalu terkejut dengan sambutan hangat mereka terlebih kamu selalu diperlakukan ketus oleh Alfariel. Mungkin kalau orang lain bilang, Alfa itu anak angkat karena perangainya yang sedikit berbeda.” Lagi-lagi aku ikut tertawa.

“Tapi, Bel. Seseorang dipandang bukan karena harta ataupun kedudukan. Tapi dari cara orang tersebut menghargai orang lain. Jika selama ini Alfa kurang menghargai kamu sebagai karyawan, Om minta maaf untuk itu. Alfa hanya perlu ditegur jika melakukan kesalahan, karena dia sendiripun sadar bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini, hanya saja dia terlalu susah untuk bersikap baik kepada orang lain. Tapi Om yakin dia berusaha.”

Aku hanya mengangguk-angguk.

“Dan mungkin dia sedikit lebih rumit seperti ibunya.” Om Azka terkekeh dan aku tersenyum. “Dia punya pikiran lebih susah untuk ditebak ketimbang Aaron ataupun Kanaya. Dia tidak suka mengumbar tentang dirinya sendiri kepada orang lain dan tidak perlu repot-repot membenahi jika orang lain salah dalam menilainya. Dia sama sekali tidak peduli itu. Tapi saat dia mulai peduli

tanggapan seseorang tentangnya, artinya orang tersebut adalah seseorang yang spesial baginya."

Aku termenung. Selama ini Alfariel tidak pernah repot-repot marah saat aku menjulukinya titisan Lucifer, jadi aku tidak spesial baginya, bukan? Toh dia tidak peduli tanggapanku tentang dirinya.

Aish! Apasih, Bel! Ngigo? Lagipula, bukankah Om Azka lagi-lagi terdengar seperti sedang mempromosikan anaknya padaku? Atau hanya aku yang kegeeran?

Ngomong-ngomong kenapa jadi membahas Alfariel ya?

***

"Masih ingin pulang ke Jakarta?"

Aku terkejut saat Alfariel sudah berdiri diambang pintu kamar. Aku tidak tahu sejak kapan dia berdiri disana.

Aku mengangguk, berniat berkemas.

"Ara," gerakan tanganku yang sedang meraih alat *make up* di meja rias terhenti saat Alfariel tiba-tiba sudah berdiri dibelakangku. "Kalau saya minta kamu untuk tinggal disini sedikit lebih lama, apa kamu mau tinggal?" pintanya dengan suara pelan.

"Kenapa?" tanyaku dengan suara bergetar. Merasa gugup dengan keberadaan Alfariel yang tidak jauh dibelakangku.

Belum berhenti sampai disana, Alfariel semakin mendekat dan aku terperanjat saat kedua lengannya memegangi bahuku. Tubuhku kaku seketika.

"Saya suka kamu berada ditengah-tengah keluarga saya. Melihat kamu menjadi bagian dari mereka." ujarnya pelan di atas kepalaku.

Otakku *blank*.

***

Really?
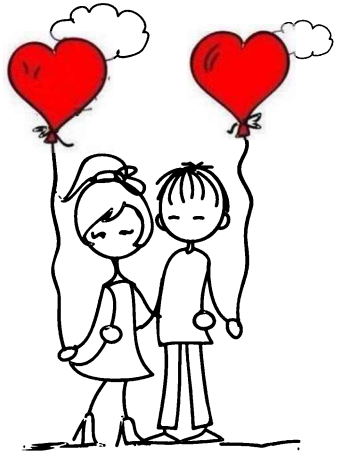
Aku tetap berada disana hingga pesta ulang tahun Tante Kiandra selesai. Aku turut menyanyikan lagu selamat ulang tahun, ikut berfoto bersama, ikut menyuapi Tante Kiandra seperti yang keponakan-keponakannya lakukan. Tapi satu hal yang tidak kulakukan, yaitu berdekatan dengan Alfariel. Sejak percakapan yang berakhir dengan aku yang tidak merespon apa-apa, sebisa mungkin aku menjauhi Alfariel.

Karena setiap kali menatapnya, otakku akan memutar memori dimana dia memintaku untuk tinggal disini lebih lama, dan setiap kali ingatan itu muncul, ada debaran asing terus saja mengusik dadaku. Setelah Alfariel mengatakan itu, aku tak kunjung menjawab, hingga akhirnya dia putuskan

untuk keluar dari kamar setelah mengatakan bahwa semua keputusan ada ditanganku.

Aku memilih untuk tetap tinggal. Bukan karena permintaan Alfariel. Tapi karena aku tidak tega melihat raut kecewa dari wajah Tante Kiandra. Lagipula aku sudah mengatakan bahwa setelah acara ini selesai, aku akan langsung pulang ke Jakarta. Meski masih ada rasa kecewa, Tante Kiandra berkata bahwa aku mau tinggal sedikit lebih lama saja sudah membuatnya bahagia.

Tentu saja aku tidak mendapatkan tiket pesawat komersil malam itu juga. Dan satu hal yang membuatku semakin ingin kembali ke 'kenyataan' adalah karena aku ke Jakarta menggunakan pesawat pribadi keluarga mereka. Alfariel bersikeras mengantarku kembali ke Jakarta, dan perjalanan dari Bali menuju Jakarta dengan pesawat jet super mewah itu adalah perjalanan paling ingin kulupakan.

Aku tidak setara, dan kisah Cinderella tak akan pernah menjadi nyata. Aku tak pernah percaya dongeng selama ini. Begitu pula dengan aku yang tak akan pernah percaya bahwa akan ada hubungan lain antara aku dan Alfariel selain bos dan karyawan. Tidak akan ada benang merah yang menyatukan karena sejak awal benang itu sendiri tidak pernah ada.

"Siang semua!" Aku menyapa sambil melangkah masuk menuju kubikel. Tapi langkahku terhenti ketika melihat beberapa sobekan kertas bertebaran tepat di depan pintu ruang kerja Alfariel. Pagi tadi aku memang tidak langsung menuju kubikel karena aku ada *meeting* di lantai delapan sampai jam sebelas siang. Samar-samar aku mendengar suara bentakan dari ruang kerja Alfariel. Aku menatap Mbak Tasya yang juga menatapku. "Bos kenapa?"

Mbak Tasya menggeleng. "Sejak pagi bawaannya ngamuk mulu. Tuh lihat, hasil kerjaan gue dirobek-robek di depan mata gue, Bel!" Mata Mbak Tasya memerah menahan tangis.

Aku meringis saat dua staff baru keluar dari ruang kerja Alfariel sambil menangis. Seketika aku merasa kasihan kepada mereka.

"Kalian kenapa?" aku mendekati mereka yang duduk dikubikel masing-masing.

"Nggak usah sok peduli!" sentak Febi padaku.

Ow, aku melangkah mundur dan kembali ke kubikelku sendiri. Namun baru hendak duduk, Alfariel memanggil.

"Ke ruangan saya. Sekarang." Ujarnya datar lalu membanting pintu.

Aku terkejut, Mbak Tasya menatapku sambil mengepalkan kedua tangan memberi semangat. Ya

ampun, apa sudah giliranku untuk dimaki-maki? Aku menarik napas dalam-dalam dan menyiapkan mental.

“Ada yang bisa dibantu, Pak?”

Alfariel tengah berdiri membelakangiku, menatap jendela didepannya dengan tubuh kaku.

“Beri saya waktu dua menit.” Alfariel sama sekali tidak menatapku.

“Oke.” Aku duduk dikursi dan menunggu.

Tak lama Alfariel duduk dengan wajah lelah. “Saya lelah, Ara.” Ujarnya pelan sambil menghembuskan napas.

“Semua baik-baik saja?” Aku sedikit syok, kupikir dia akan memarahiku atau minimal membentakku seperti yang tadi aku dengar.

“Tidak ada yang pekerjaannya serapi kamu.” Ujarnya menatapku lekat. “Bisa apa divisi ini tanpa kamu?”

Salah tidak ya kalau aku merasa tersanjung?

“Dua staff baru itu benar-benar tidak tahu caranya bekerja. Saya jadi heran kenapa mereka bisa diterima di perusahaan ini. Apa HRD tidak selektif memilih pegawai?” Aku hanya diam mendengarkan. “Bagaimana saya tidak marah kalau mereka sejak pagi tadi menginput data saja tidak selesai?” Alfariel menghempaskan punggungnya dikursi.

"Saya bisa bantu pekerjaan mereka. Membimbing mereka." ujarku menawarkan.

"Tapi pekerjaan kamu juga sudah terlalu banyak."

Heh?! Ini Alfariel si titisan Lucifer? Benar dia yang sedang berbicara? Aku menatapnya lekat-lekat. Ini bukan Kang Aaron kan?

"Kenapa?" Alfariel menatapku bingung.

"B-bapak tadi bilang apa?"

"Yang bagian mana?"

"Soal pekerjaan saya."

"Kamu sudah terlalu banyak meng*handle* pekerjaan. Jika kamu lembur dan kamu merasa dirugikan, saya tidak ingin kamu mengajukan *resign* karena menganggap saya melanggar kesepakatan yang telah saya setujui."

Oh my God! Aku terperangah. Ini serius?

"Sudah jam berapa?" Alfariel tiba-tiba bertanya.

Aku melirik alroji. "Hampir jam makan siang." Ujarku pelan.

"Hm, "Alfariel bergumam lalu berdiri. "Ayo makan." Ujarnya mengulurkan tangan.

Aku menatap tangan dan wajah Alfariel bergantian. Terdiam.

"Saya sudah lapar, Ara. Mau sampai kapan kamu duduk disana?" Dia menarik tanganku agar aku berdiri lalu membimbingku menuju pintu. Tapi

sebelum tangannya meraih *handle* pintu, aku segera menarik tanganku yang dia genggam hingga Alfariel menoleh. “Kenapa?”

Aku menggeleng, membuka pintu lebih dulu tanpa menjawab.

Kenapa dia tanya? Memangnya mengenggam tanganku keluar dari ruang kerja tidak menimbulkan gosip?

Lagipula apa haknya sampai menggandeng tanganku segala?

***

“Kamu tidak apa-apa lembur malam ini?” Alfariel berdiri didepan kubikel dan menatapku.

“Ck, lo nggak lihat kalau gue juga lembur?” Mbak Tasya menyela sebelum aku menjawab. “Lagian ya, gue perhatiin lo perhatian bener sama Bella, Al. Gue nggak bego ya, satu-satunya orang yang nggak lo bentak hari ini tuh cuma Bella!”

Alfariel hanya tertawa. “Lo cemburu, Tas?” Ledeknya terkekeh geli.

“Enak aja! Buat apa cemburu sama setan kayak elo!” Mbak Tasya mendelik, lalu memicing tajam. “Lo ada hubungan apa sama Bella?”

“Bos dan karyawan.” Ujarku cepat sebelum Alfariel membuka suara.

“Lo pikir gue bisa ditipu?” Giliran Mbak Tasya yang menatapku curiga.

“Loh ngapain nipu? Kenapa Pak Al nggak marahin gue hari ini, karena jelas gue yang membereskan kerjaan lo pada. Harusnya terima kasih dong sama gue, kalau nggak, bisa lembur sampai subuh lo, Mbak.” Aku lalu menatap Mas Bayu yang tertawa tanpa suara. “Lo juga, Mas!” tawa Mas Bayu terhenti seketika.

“Tuh dengerin senior.” Ledek Alfariel lalu kembali ke ruangannya.

“Heh, lebih senior gue dari pada dia!” Mbak Tasya mencak-mencak ditempatnya.

Dan Alfariel hanya tertawa.

Entah bagaimana, aku dan Alfariel berakhir di Pondok Sate yang ada di kawasan Jakarta Barat. Aku sudah menghabiskan seporsi sate madura milikku, sedangkan Alfariel masih melanjutkan ke porsi kedua.

“Makannya banyak bener, Pak. Habis nguli?”

Alfariel tertawa sambil menggigit daging satenya. “Saya nggak akan cukup kalau makan cuma satu porsi.”

“Jadi keinget kata orang-orang. Kerja untuk makan. Kalau makannya kayak Bapak, wajar harus kerja keras buat beli makanan doang.”

Alfariel kembali tertawa. “Tapi enaknya, apapun yang dimasakkan istri saya nanti. Pasti saya habiskan.”

Aku terdiam, memikirkan kata-katanya.

“Bapak udah punya calon istri?” aku bertanya penasaran.

Alfariel berhenti makan dan menatapku lekat. “Loh, kamu nggak tahu memangnya?” dia bertanya dengan raut wajah terkejut.

Aku menggeleng saat merasakan ada satu suara patahan yang berasal dari dadaku. Itu suara apa?

Alfariel tersenyum, menjauhkan piringnya yang telah kosong. “Orangnya lagi di depan saya. Baru jadian dua minggu yang lalu.”

Hah! Rahangku rasanya jatuh ke tanah.

“M-maksudnya?”

Alfariel menatapku lekat hingga rasanya aku ingin kabur saking gugupnya. “Selama dua tahun ini saya selalu memperhatikan kamu. Saya pikir, saya tidak akan pernah jatuh cinta. Tapi ternyata saya salah.”

“Saya…” aku terdiam karena terlalu banyak hal yang ada di pikiranku. “Bapak lagi ngerjain saya?! Tolong, untuk hal yang seperti ini, jangan mempermainkan saya.” Ujarku kesal.

Alfariel menyentuh tanganku. Aku bergeming. Dia menatap mataku dengan lembut, tatapan yang tidak pernah dia berikan sebelumnya.

"Saya minta maaf, Ara. Selama ini sudah bersikap buruk sama kamu. Menyiksa kamu dengan semua pekerjaan yang seharusnya bukan tanggung jawab kamu. Saya akui, cara pendekatan saya sangat salah. Maka dari itu, saya ingin memperbaikinya." Alfariel diam sejenak, meremas jemariku. "Ayo jalin hubungan dengan lebih serius." Kata Alfariel. "Tanpa kamu harus bingung dengan status kita lagi. Tanpa kamu harus menjawab kalau kamu hanya bawahan saya. Kamu tahu, setiap kali kamu memberikan jawaban itu kepada orang-orang, rasanya saya ingin mencekik leher kamu." Sekarang malah Alfariel yang terlihat kesal.

Loh, kok aku yang disalahkan? Enak sekali dia!

"Saya ingin kamu menjadi calon istri saya. Saya sayang kamu, Ara."

Aku terdiam. Cukup lama. Aku menatap sekelilingku dengan napas memburu. Tidak ada yang memperhatikan kami, semua sibuk dengan kegiatan masing-masing. Aku nyaris tertawa. Di Pondok Sate? *Really*?

"Jadi kekasih saya?" Dia tersenyum lembut.

"Pak, s-saya..." lidahku kelu dan tidak mampu berkata-kata. Bernapas saja rasanya sungguh sulit untuk kulakukan.

"*Please*," pintanya mengenggam tanganku lebih erat.

Lagi-lagi aku kehilangan kata-kata dan memilih diam.

Lima menit. Aku masih belum mengatakan apapun dan Alfariel masih menunggu.

"Pak?" Akhirnya aku mampu mengeluarkan suara. Alfariel menatapku dan untuk pertama kali aku bisa melihat kegugupan diwajahnya. "Bisa lepaskan tangan saya sebentar? Saya mau ke toilet." Aku menyengir tidak keruan.

Wajahnya berubah datar seketika.

***

Jawaban

"Menurut Mama aku cantik nggak?" Aku menatap Mama yang tengah berbaring santai di ruang TV, dengan *sheetmask* menempel di wajahnya.

"Biasa aja." Mama bergumam tertahan.

Aku mengerucutkan bibir sebal. "Menurut Mama ada yang suka nggak sama aku?" Aku masih nekat bertanya.

Mama melirikku sekilas. "Mungkin ada kalau kamu obral diri."

"Ih Mama!" aku melempar Mama dengan bantal sofa. "Aku serius."

"Mama sepuluh rius!" Mama sekarang mengambil posisi duduk. "Kamu tuh ya, Bel. Nggak tahu apa-apa selain kerja, kerja dan kerja. Kamu

bahkan nggak ngertiin perasaan Mama yang ingin punya menantu, bahkan kamu nggak pernah ngerti kalau Mama curhat soal ibu-ibu komplek yang pamerin menantunya yang ganteng-ganteng ke Mama. Bahkan kamu mangkir di acara resepsi Vera beberapa bulan lalu. Mama ditanyain sama seluruh keluarga waktu itu. Kamu bahkan—“

“*Stop*!” aku menjerit kuat. “Kok malah Mama yang curhat sih? Kan aku yang mau curhat!”

Mama menyengir lebar, lalu mendumel saat ingat kalau dia sedang maskeran. “Kamu ih, masker Mama lepas kan jadinya!” Mama melepaskan *sheetmask* itu dari wajahnya lalu melemparnya padaku. “Jadi mau curhat apa?”

Aku diam sejenak, merasa sangsi untuk bercerita pada Mama.

“Buruan!” seru Mama tidak sabar.

“Aku ditembak.” Ujarku pelan.

“Loh, kok nggak mati?”

Aku memutar bola mata. Dan Mama tertawa.

“Orang nggak waras mana yang mau sama kamu?” Mama menyengir saat aku melemparnya balik dengan *sheetmask* bekasnya.

“Menurut Mama siapa?” aku sengaja tersenyum misterius.

“Halaaah, siapa lagi. Alfariel, kan?”

"Ih, kok Mama tahu." Aku menatap Mama terkejut.

"Tahu lah, dua minggu lalu dia datang kesini dan minta izin Mama sama Papa buat dekatin kamu secara serius. Cuma kamu yang nggak tahu, Bel. Cuma kamu yang nggak paham. Mama sama Papa aja udah paham kode pertama. Lah kamu? Udah berapa kode yang dia kasih ke kamu?" cibir Mama.

"Kode?" aku mengerutkan kening bingung. "Kode apa sih?"

Mama menepuk jidat. "Kamu pacaran selama ini berapa kali sih?"

"Satu kali." Jawabku tanpa pikir panjang.

"Duh wajar, jomblo karatan sih." Lagi-lagi Mama menghinaku. "Rian itu cuma cinta-cintaan monyet kamu. Untung kalian nggak berubah jadi monyet beneran."

Mulut Mama enaknya disumpal pakai apa ya?

"Jadi ceritain gimana jadinya kamu sampai ditembak?"

Aku lalu menceritakan pada Mama perihal kejadian kemarin. Saat aku dan Alfariel tengah berada di Pondok Sate, dan dia memintaku menjadi kekasihnya disana.

"Jadi kamu terima, kan?" Mama menatapku antusias. Aku hanya menyengir sambil

menggeleng. “Maksud kamu?” Mama melotot heboh.

“Aku nggak jawab apa-apa. Balik dari toilet aku ngajak balik dan belum ngomong apa-apa sama dia sampe sekarang.”

“MasyaAllah!” Mama mengerang kencang. “Maafkan kebodohan anak hamba, Ya Tuhan. Percuma hamba memberinya makan ikan selama ini kalau ternyata otaknya cuma setengah sendok.”

“Ya Tuhan,” Aku segera menyela. “Gimana mau pinter, ya Tuhan. Kalau ikannya malah ikan asin.”

Mama tersedak ludahnya sendiri lalu melemparku dengan bantal. “Makanya jangan kebanyakan lembur!”

Aku hanya tertawa terbahak-bahak saat Mama masih saja mencak-mencak sambil mendumel dengan suara lantang.

“Kamu jangan gantungin anak orang dong, Bel. Kamu pikir dia sempak?!”

Harus sempak banget, Ma?

***

“Kamu naik ojek?” Alfariel berpapasan denganku saat aku baru memasuki lobi. Aku menganggguk sambil merapikan rambut.

“Males nyetir. Macet.” Ujarku menekan tombol lift.

“Ya sudah, mulai besok saya jemput, biar kamu nggak capek nyetir.”

Aku menggeleng seraya masuk ke dalam lift yang kosong. “Saya nggak mau ngerepotin Bapak.”

Alfariel tersenyum, merapat padaku di dalam lift yang hanya berisi kami berdua. “Direpotin pacar nggak masalah kok. Saya ikhlas.”

Wajahku memerah seketika dan bergerak menjauh, tapi tangan Alfariel meraih pinggangku.

“Pak!” aku melotot dan Alfariel hanya tersenyum. “Lepasin.” Aku bergerak menjauh dan kali ini Alfariel melepaskan. “Pacar siapa? Saya belum bilang bersedia loh jadi pacar Bapak.” Aku gelagapan di ujung lift sambil sibuk merapikan rambutku.

Alfariel hanya tersenyum saat aku meliriknya, sebelum melangkah keluar dari lift, dia menepuk puncak kepalaku lalu bergerak menjauh.

Jantungku bekerja lebih keras pagi ini.

“Pagi semua!” Alfariel menyapa semua staff yang sudah berada di kubikel masing-masing.

“Duileeeh, cerah banget. Bonus udah cair, Al?” Mas Bayu menyengir saat Alfariel hanya tertawa singkat.

"Laporan selesaikan dulu, baru ngomongin bonus." Cibir Alfariel lalu menghilang ke dalam ruang kerjanya.

Mas Bayu tersenyum masam.

"Ngomong-ngomong ada yang punya ide siang ini kita makan dimana? Gue yang traktir." Kepala Alfariel menyembul di pintu.

"Serius?!" Mbak Tasya memekik bahagia. "Amuz! Gue pesan tempat atas nama lo!" ujarnya seketika meraih ponsel.

Alfariel mengacungkan jempol. "Atur aja." Ujarnya lalu masuk ke ruangannya.

"Tunggu dulu," Mas Bayu menatap pintu ruang kerja Alfariel curiga. "Atas dasar apa dia mau traktir kita semua?"

"Udah, nggak usah nolak rejeki lo. Pamali." Mbak Tasya lalu sibuk memesan tempat untuk makan siang di salah satu restoran paling mahal di Jakarta.

Mas Bayu menatapku. "Lo ngerasa dia makin aneh nggak sih, Bel?"

Aku mengangguk. "Banget." Ujarku menyetujui ucapan Mas Bayu. Alfariel memang terlihat semakin aneh, bukan? Lalu dalam rangka apa ingin mentraktir kami semua makan siang? Biasanya dia hanya membelikan kami Pizza jika suasana hatinya

sedang baik. Itu juga kalau laporan yang kami kerjakan selesai tepat pada waktunya.

***

"Jadi dalam rangka apa nih? Ulang tahun lo sudah lewat, kan?"

Alfariel hanya tersenyum singkat. "Nggak ada dalam rangka apa-apa. Sesekali traktir kalian kan nggak masalah. Kalian sudah bekerja keras selama ini."

"Tetep gue curiga." Mbak Tasya berkata sambil terus menyantap makan siangnya.

"Gue juga." Mas Bayu menyela. "Selama hampir tiga tahun kita di divisi keuangan, ini pertama kali kita ditraktir makan secara pribadi. Paling mentok dibeliin Pizza."

Alfariel hanya tersenyum. "Gue cuma mau ngucapin terima kasih buat kalian."

Kami semua saling berpandangan. "Lo kesambet?" Mas Bayu menatap lekat Alfariel yang hanya mengangkat sebelah alisnya dengan raut wajah datar. "Lo habis minum obat apa sih, Al?"

Alfariel tidak menjawab dan memilih makan dalam diam. Dan itu jelas membuat kami semua bingung dan juga penasaran.

Tapi sampai kami selesai makan dan kembali ke kantor, tak ada tanda-tanda Alfariel akan memberi penjelasan. Dan kamipun tak sempat lagi bertanya karena begitu sampai di kantor, Alfariel kembali ke wujud aslinya. Tukang perintah dan marah-marah.

"Menurut gue nih ya," Mbak Tasya menatap kami semua. "Dia itu punya kepribadian ganda. Sebentar-sebentar baik, habis itu kayak setan lagi. Sebentar ketawa, habis itu marah-marah. Serem nggak sih?"

Jihan dan Mas Bayu mengangguk. "Gue malah takut kalau dia udah mulai baik-baik ke kita. Karena siapa tahu dia langsung kasih surat pemecatan dimeja kita. Gue was-was. Beneran."

Aku hanya mendengarkan sambil mengetik laporan dengan tenang.

"Lo nggak ngerasa dia aneh, Bel?"

Aku mendongak, lalu berpikir sejenak. "Aneh sih, tapi ya gimana. Bukannya dia memang sudah aneh dari dulu? Kita yang telat nyadar atau gimana?"

"Gue setuju. Dia emang udah aneh dari dulu. Cuma kalau dia jadi baik sekarang, gue tuh malah khawatir. Orang bilang, kalau si jahat berubah jadi baik, itu patut diwaspadai. Karena siapa tahu sedang ada maunya."

"Emang dia mau apa dari kita?" Mbak Tasya bertanya. "Kita rakyat jelata kok. Kalo gue ini Raline Shah, nggak mungkin gue bakal kerja disini. Makan hati tiap hari. Nggak sudi!"

Aku hanya tertawa. Lalu berhenti saat Jihan, Mbak Tasya dan Mas Bayu menatap ke arahku. "Apa?" aku bertanya galak.

"Apa lo sepikiran ama gue, Bay?" Mbak Tasya terus menatapku.

"Iya, otak gue sama lo sedang terkoneksi LAN."

"Aku juga." Jihan ikut berbicara.

Aku jadi gugup ditatap sedemikian rupa oleh mereka. Apa mereka tahu bahwa Alfariel baru saja menembakku kemarin? Apa mereka akan mengatai-ngatai aku dan menggosipkan aku?

"Si Bos baik karena dia nggak mau kehilangan karyawan secerdas kita kan? Karena nggak akan ada yang bisa ikutin maunya dia selain kita. Jadi bos merasa sangat berterima kasih karena kita sudah setia." Mas Bayu mengangguk-angguk. "Gue sekarang paham. Gue bakal buktiin ke bos, kalau traktir kita di Amuz nggak akan sia-sia."

"Gue juga." Mbak Tasya tampak bersemangat. "Gue yakin dia mulai anggap kita ini karyawan yang super disegala hal. Kita harus buktiin kalau kita memang pantas ditraktir tiap minggu." Lalu

dua orang itu menatapku yang terperangah. “Bener kan, Bel?”

“Oh, eh!” aku mengangguk. “Iya bener. Kalian bener.” Aku menyengir lebar dan diam-diam menghela napas lega. Ya ampun, aku sudah ketar-ketir rasanya. Jika mereka tahu aku dan bos memiliki hubungan, maka habislah aku.

***

“Saya masih menunggu, Arabella.” Ujar Alfariel mengikutiku masuk ke dalam lift.

Aku hanya menyengir canggung tanpa tahu harus menjawab apa.

“Jawabannya harus ya.” Potongnya saat aku baru hendak membuka mulut untuk menjawab. Aku memutar bola mata.

“Kalau saya nggak mau?”

“Ya harus mau!”

“Loh, mana bisa begitu!”

“Kenapa nggak bisa begitu?” Alfariel menghadapkan tubuhnya menatapku. “Apa yang membuat kamu tidak mau menerima saya?”

“Karena saya berbeda dengan Bapak.”

“Kamu benar.” Jawabnya sinis. “Kalau kamu sejenis sama saya, saya pasti tidak akan menyukai kamu seperti ini.”

Aku mendumel dalam hati. “Bukan gitu maksud saya.”

“Kalau begitu jelaskan apa maksud kamu.” Alfariel mengeluarkan kunci panel lift dan menghentikan lift secara tiba-tiba. Aku terperangah.

“Kok Bapak bisa punya kunci panel?”

“Saya maling di bagian teknisi.” Jawabnya asal. “Jadi sekarang jelaskan pada saya atau kita akan terkurung disini selama berjam-jam.”

“Kok Bapak maksa sih?!” aku mulai jengkel dengan sikapnya.

“Saya hanya ingin tahu apa yang membuat kamu berpikir kita ini berbeda, Ara. Selain jenis kelamin tentunya.” Ujarnya putus asa.

“Bapak nggak lihat atau memang sengaja nggak mau lihat? Bapak itu dari keluarga kaya. Sedangkan saya apa? Cuma kacung, Pak. Nggak selevel!”

Alfariel mengatupkan rahangnya kuat-kuat. “Ck, Bodoh!” Ujarnya kesal.

Aku hanya menaikkan satu alis dan menatapnya tajam.

“Sejak kapan otak kamu terkontaminasi dengan sinetron seperti ini, hah?!” dia berkacak pinggang. “Kenapa kamu menjadikan harta sebagai tolak ukur? *Be smart*, Ara. Saya tahu kamu lebih pintar

dari itu. Saya tidak pernah menilai seseorang hanya berdasarkan harta. Jika saya lakukan itu, saya tidak akan pernah memperhatikan kamu selama dua tahun ini. Jangan menilai saya terlalu picik!" ujarnya sambil menarik kunci panel dan membiarkan lift kembali bergerak. Lalu tanpa mengatakan apa-apa, Alfariel keluar dari lift dan meninggalkan aku yang masih terdiam seorang diri.

Apa yang baru saja aku lakukan?!

Argh! Aku mengerang kencang. Alfariel benar. Aku bodoh! Lalu aku harus apa?

***

Sejak hari itu, Alfariel tak banyak bicara denganku. Dia masih bos yang selalu marah hampir setiap detik. Malah kali ini, kesalahan sekecil semut saja bisa menjadi masalah sebesar gajah.

"Jangan begini terus dong, Bay!" Alfariel menghempaskan map ke atas meja saat kami tengah *meeting full team* pagi itu. "Gue ngandelin lo buat menghitung laba rugi perusahaan. Kalau *typo* aja lo nggak bisa *handle*, gimana lo *handle* yang lain? Lagian dari dulu lo nggak pernah peka dengan *typo*. Lebih teliti makanya."

Tunggu dulu, apa itu semacam sindiran?

Saudara-saudara setanah air. Ada *typo* dua angka di laporan Mas Bayu. Memang sih, *typo* bisa menjadi masalah jika itu berada ditempat yang sangat penting seperti persentase total aset. Aku juga tidak bisa menyalahkan Alfariel dalam hal ini.

"Gue perlu kacamata baru kayaknya, Al." Mas Bayu mencoba membela diri.

"Operasi mata sekalian!" ujarnya sinis lalu menatap yang lain. "Kalian pernah mengerti tidak dengan tanggung jawab pekerjaan? Kalian pernah paham tidak apa itu ketelitian? Apa kalian tidak bisa belajar dari kesalahan yang sudah-sudah? Tolong kreatif sedikit jika ingin melakukan kesalahan. Jangan seperti keledai yang selalu masuk dalam lubang yang sama. Ingat! Kalian diberi otak untuk digunakan sebaik-baiknya. Bukan hanya untuk memenuhi kepala!" ujarnya dingin.

Aku melihat Mbak Tasya sedang mengelus dadanya sendiri. Mencoba untuk sabar.

"Kalau kalian tidak paham atau kurang mengerti, kalian bisa bertanya kepada yang lebih paham, atau kepada saya. Jangan merasa sok hebat, sok bisa mengatasi semuanya seorang diri. Ini tim. Bukan ajang unjuk kecerdasan sendiri. Percuma diberi kecerdasan kalau kalah sama ego kalian.

Tolonglah untuk bekerja sama. Semakin kalian bisa bekerja sama dengan baik. Semua pekerjaan juga akan berakhir baik." Alfariel berujar lelah, menghela napas.

"Kami akan mencoba untuk bekerja lebih baik lagi, Al." Mas Bayu menjawab kalem.

"Harus!" ujarnya lalu melambaikan tangan untuk mengusir kami semua.

Aku ikut berdiri seperti yang lain, sedangkan Alfariel masih duduk diruang *meeting* sambil bermain ponsel. Sejak beberapa hari yang lalu, dia selalu tampak kesal jika melihatku.

"Arabella, laporan kamu saya tunggu hari ini juga." Ujarnya tanpa menoleh.

"Iya, Pak." jawabku pelan lalu melangkah menuju pintu keluar, sebelum keluar aku sempatkan untuk meliriknya. Tapi Alfariel sepertinya tengah berbicara dengan seseorang melalui ponsel.

"Bos kayaknya lagi *badmood* berapa hari ini kalau gue lihat. Kata-katanya pedes mulu. Gue malah sampai mikir kalau traktiran di Amuz kemarin cuma mimpi." Mbak Tasya menghempaskan diri dikursinya.

"Salah kita juga sih." Mas Bayu menimpali.

"Salah kita gimana?" Tukas Mbak Tasya tajam, "Kita udah kerja mati-matian loh selama ini."

“Manusia memang nggak pernah puas, Mbak.” Jihan menjawab pelan, takut terdengar oleh Alfariel.

“Sayangnya kita ini nggak akan pernah *perfect*, seperti judul lagunya Ed Sheeran.” Mbak Tasya mengomel sambil mengeluarkan cokelat dari tasnya.

“Terus kita apa? Manusia Bodoh seperti judul lagunya Ada Band?” Aku terkikik geli saat Mbak Tasya melotot.

“Lo aja, gue nggak!” tukasnya cepat.

Aku hanya tertawa tanpa suara lalu kembali menyelesaikan laporanku dan itu baru selesai saat waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam, saat yang lain sudah kembali ke rumah masing-masing. Aku menatap ruang kerja Alfariel yang masih terang benderang, sejak selesai *meeting*, dia tidak keluar dari ruangannya dan mendekam disana.

Aku masih dihantui rasa bersalah karena ucapanku tempo hari. Saat aku bertanya pada Mama apa yang harus aku lakukan, Mama bilang aku harus minta maaf dan memberikan jawaban atas pertanyaan Alfariel di Pondok Sate itu. Setidaknya dia berhak mendapatkan kepastian.

Aku membawa laporan yang sudah selesai kukerjakan, melangkah dengan jantung berdebar

keras menuju ruang kerja Alfariel, aku benar-benar gugup dan bingung, tapi aku tahu, aku tidak boleh lari dan menggantung masalah ini terus-terusan. Alfariel berhak mendapatkan yang terbaik.

“Pak.” aku mengetuk pintu lalu membukanya saat tak mendengar jawaban dari dalam.

Alfariel sedang mengetikkan sesuatu di komputernya. “Masuk.” Ujarnya datar lalu kembali sibuk bekerja.

“Laporannya sudah selesai.” Aku meletakkan laporannya di atas meja.

“Terima kasih.” Dia menoleh padaku sekilas sambil tersenyum singkat. Senyum yang terasa hambar dan juga datar. Lalu kembali pada pekerjaannya.

“Saya boleh bicara?”

“Silahkan.” Dia sama sekali tidak menatapku.

“Ini bukan tentang pekerjaan.”

Gerakan tangannya yang sedang bergerak lincah di atas *keyboard* terhenti, matanya kini terfokus padaku. Menatapku lekat dan kembali membuat jantungku berdebar tidak keruan.

“Bapak sudah beberapa kali menyampaikan perasaan Bapak pada saya. Baik secara langsung ataupun melalui perkataan-perkataan yang tidak saya mengerti sebelumnya.” Aku meremas kedua jemari saking gugupnya. Alfariel hanya menatapku

dan menungguku untuk melanjutkan kalimatku. “Saya... saya memang tidak menyadarinya kemarin, tapi setelah saya pikirkan baik-baik, ternyata Bapak memang selalu perhatian kepada saya. Hanya saja saya terlalu tidak peka untuk menyadarinya.”

Alfariel tidak menyela. Dia memilih diam. Lalu aku harus apa?

Aku memberanikan diriku untuk menatapnya. Rasanya ingin menangis saat dia hanya diam dan tidak memberi jawaban.

“Saya permisi.” Ujarku tidak tahan dengan semua ini. Aku malu dan juga takut melihat tatapannya.

“Tunggu dulu.”

Aku berhenti melangkah dan melihat Alfariel sudah berdiri dibelakangku. Aku membalikkan tubuh pelan-pelan. “Kamu belum memberikan jawaban.” Ujarnya datar.

Aku menunduk. Terdiam.

Satu detik.

Dua detik.

Lima detik hingga Alfariel maju selangkah dan berdiri tepat dihadapanku. “Jawabannya apa?” dia bertanya lembut.

“Saya...saya bersedia menjadi pacar Bapak.” Aku nyaris berbisik.

“Alasannya?” Alfariel maju selangkah lagi.

Aku mendelik. Apa itu harus memiliki alasan?

“Saya butuh alasan.” Ujarnya seolah mendengar langsung kalimat itu dari kepalaku. “Saya tidak ingin kamu menjadi kekasih saya karena terpaksa.”

“Saya tidak terpaksa.” Sergahku cepat.

“Kalau begitu katakan alasannya, Ara.” Tangannya menyelipkan sejumput rambutku ke balik telinga.

Aku mendongak, menatapnya sungguh-sungguh. “Karena saya juga menyukai Bapak.” Ujarku dan belum sampai sedetik kalimat itu meluncur, mulut Alfariel kini sudah berada di mulutku. Menciumku disana.

Mataku melotot sempurna!

***

Sisi Lain

"Pagi semua!" Aku sedang mengobrol santai dengan Mbak Tasya ketika Alfariel keluar dari lift dan menyapa kami semua. Dia tersenyum ramah dan berhenti di depan kubikelku. "Pagi, Ara."

"P-pagi, Pak." Aku terperangah pada senyumnya yang pagi ini terlihat lebih lebar dan juga cerah.

Alfariel tersenyum sekali lagi, lalu tanpa mengatakan apapun dia melangkah masuk ke dalam ruang kerjanya.

"Gue mau pingsan!" Mbak Tasya berpegangan pada lenganku.

"Mbak, kok jantung aku jadi berdebar-debar gini, ya?" Jihan menatapku dengan raut wajah bingung.

"Gue masih normal. Sumpah!" Mas Bayu menggeleng. "Tapi kenapa dia bisa seramah itu ya pagi ini?" tanyanya sambil menatap pintu kaca yang tertutup.

Aku hanya menampilkan raut wajah datar. "Kenapa sih? Kayaknya biasa aja." Ujarku sok datar, padahal dalam hati aku ingin menjerit-jerit kencang.

"Mata lo katarak sih!" Mbak Tasya mengerucutkan bibir padaku yang hanya memutar bola mata.

Aku kembali ke kubikel dan mulai menghidupkan layar komputer saat sebuah *chat* masuk diponselku.

Bos Setan: Makan siang dimana?

Aku menggigit bibir agar senyumku tidak merekah. Kenapa ini norak sekali sih?

Me: Enaknya dimana?

Bos Setan: Bunda ngajak makan siang bareng. Mau?

Aku memutar bola mata. Kalau dia sudah punya rencana makan siang dimana, kenapa harus bertanya padaku?

Me: Oke

"Bel!" Aku tersentak kaget saat kepala Mbak Tasya sudah berada di samping kepalaku. "*Chat* ama siapa lo?"

"Heh!" aku segera menyimpan ponsel ke dalam tas lalu berpura-pura membuka map. "Sama nyokap gue, ngajak makan siang bareng."

"Tumben," cibir Mbak Tasya mengambil tisu dari mejaku. "Tisu gue habis." Ujarnya lalu kembali ke kubikelnya sendiri.

Mbak Tasya tidak sempat melihat *chat*-ku tadi, kan?

"Nyokap lo kesambet apa ngajak makan siang bareng?" Suara Mbak Tasya terdengar curiga.

"Oh, eh!" aku hanya menyengir. "Mau kenalin gue ke anak temennya." Ujarku berbohong.

"Nggak gay lagi kan?" ledeknya sambil tertawa.

"*Straight*!" ujarku tersenyum puas. *Well*, Alfariel tidak gay, tentu saja. Kalau ada yang bertanya tentang ciuman kemarin malam. Maaf, itu bukan konsumsi publik. Aku tidak akan memberitahu kalian detailnya.

Karena setiap kali mengingat itu, lututku terasa goyah. Bahkan aku nyaris tidak tidur semalaman.

"Saya ada *meeting* sampai jam makan siang." Alfariel sudah berdiri didepan kubikelku, menunduk padaku. "Pastikan tiga staff baru menyelesaikan pekerjaannya hari ini ya."

Aku mengangguk. "Baik, Pak."

Saat hendak melangkah, Mbak Tasya memanggil Alfariel. "Yang lebih senior disini itu gue loh, kok yang ada dimata lo cuma Bella?" Apa hanya aku yang merasa ada makna sindiran di dalamnya?

Alfariel hanya tertawa. "Iya, lo juga. Gue minta tolong ya. Jangan sampai ada kesalahan lagi."

"Siap! Siap!" Mbak Tasya menjawab semangat. "Minggu depan Amuz lagi ya." Ujarnya menyengir.

Alfariel hanya mendengkus. "Kerja aja yang bener." ujarnya datar lalu pergi begitu saja.

"Sukurin lo!" ledek Mask Bayu yang terawa tanpa suara.

"Diem lo, Kacung!" tukas Mbak Tasya kesal.

"Lo juga kacung." Mas Bayu terbahak saat Mbak Tasya melemparnya dengan pulpen.

"Sesama kacung dilarang ribut." Ujarku menimpali.

Keduanya menoleh ke arahku, lalu kompak melempar pulpen ke kepalaku. Aku hanya tertawa kencang sambil menghindar.

***

"Bukannya kita mau makan siang bersama ibunya Bapak?" Aku menatap Alfariel yang tengah mendorong troli disebuah pusat perbelanjaan.

"Ya, kamu benar."

"Lalu kenapa kita disini?"

Alfariel hanya tersenyum dan mulai memasukkan makanan kecil ke dalam troli. Tanpa banyak bicara aku mengikuti. Memperhatikan Alfariel yang terus saja meraih makanan ringan tanpa berpikir lebih dulu.

"Tunggu!" aku menahan tangannya yang tengah meraih bungkus keripik kentang yang ke sepuluh. "Kenapa Bapak ambil keripik kentangnya banyak begini?"

Alfariel menatapku, lalu menatap troli yang hampir penuh oleh *snack*. "Oh, sebenarnya keripik kentang buatan ibu saya tidak terlalu buruk. Tapi ayah saya selalu mengeluh tentang rasanya yang terlalu aneh. Jadi saya dan Abi sepakat untuk menyimpan keripik kentang ini diam-diam di belakang Bunda."

Aku mengerjap beberapa kali. Lalu menatap troli yang di dominasi oleh keripik kentang.

"Ayah saya maniak keripik kentang." Ujarnya memasukkan keripik kentang yang ke sepuluh itu ke dalam troli.

Aku masih menatapnya tidak percaya, bahkan saat Alfariel selesai membayar di kasir.

Kupikir apa yang Alfariel katakan itu hanya kebohongan semata, tapi saat kami berhenti di depan rumahnya yang mewah itu, aku melihat Om Azka menyusul kami ke *carport*.

"Abang bawa pesanan Abi kan?"

Alfariel mengangkat jempol. Dan Om Azka juga ikut mengangkat jempol. "Jangan sampai Bunda tahu." Ujar Om Azka, dan sebagai jawaban, Alfariel mengangkat satu lagi jempolnya.

Aku nyaris tertawa melihatnya. Ya ampun, anak dan ayah ini sedang bersekongkol?

"Hai, Bella. Apa kabar?" Om Azka menyapa ramah, aku tersenyum dan mencium punggung tangannya.

"Baik, Om. Om sendiri gimana?"

Om Azka terkekeh. "Sehat selalu. Alhamdulillah." Jawabnya sambil tersenyum ramah. "Yuk masuk, Bunda kalian sudah menunggu di dalam."

Aku mengikuti langkah Om Azka masuk lebih dulu ke ruang makan karena Alfariel sedang menyeludupkan kantong-kantong belanjaan itu ke laci tersembunyi yang ada di dapur. Melihat kedatanganku, Tante Kiandra menyapaku ramah, menanyakan kabarku dan hal-hal ringan tentang pekerjaanku hari ini.

Acara makan siang itu hanya di hadiri olehku, Alfariel, Kanaya, Om Azka dan Tante Kiandra karena Kang Aaron sedang berada di Singapura untuk menemui neneknya disana. Setelah makan dan bersantai sejenak, aku dan Alfariel berniat untuk kembali ke kantor, tapi ditahan oleh Tante Kiandra. Membujuk kami untuk tinggal lebih lama.

"Pekerjaan kami banyak, Bun." Ujar Alfariel.

Tante Kiandra menatap Alfariel dengan wajah memelas. "Kali ini aja, Bang. Jam tiga kalian bisa balik ke kantor. Tapi disini sebentar ya. Bunda masih mau ngobrol banyak sama Bella."

"Tapi, Bun—"

"*Please*," rayu Tante Kiandra membuat Alfariel menghela napas seketika.

"Ya sudah, aku mau kabarin kantor dulu. Bikin alasan kenapa kami telat."

Tante Kiandra tersenyum lebar mendengarnya, mengacak rambut Alfariel penuh sayang

sedangkan Alfariel berdiri diam dengan wajah datar.

Aku mengulum senyum. Tak menyangka jika bos paling galak yang ada di kantor akan luluh hanya dengan satu kalimat rayuan dari ibunya. Ya ampun, apa mulai sekarang aku boleh mengatakan kalau hal yang terjadi barusan sangat menggemaskan?

Tante Kiandra menarikku ke ruang keluarga dan kami duduk berkumpul disana. Kanaya duduk bersila dilantai, memangku toples kue kering sambil memegang *stick* video games. Tak lama setelah selesai menelepon, Alfariel ikut duduk disamping adiknya, meraih satu lagi *stick* yang ada.

Apa yang kuketahui tentang Alfariel selama ini selain dia adalah orang dengan mulut sadis yang pernah kukenal? Aku baru mengetahui porsi makannya yang tidak biasa, karena selama ini aku tidak terlalu memperhatikannya, aku juga baru tahu bahwa dia menyukai keripik kentang seperti ayahnya, dan kini? Ternyata dia juga maniak *games*.

Aku jadi curiga, jangan-jangan selama ini dia mendekam di dalam ruang kerja sampai malam hanya untuk bermain *games*? Bisa jadi, kan?

“Curang!” Kanaya berteriak lalu memukul lengan Alfariel berkali-kali.

Alfariel hanya tertawa. Aku sama sekali tidak mengerti apa yang mereka mainkan, namun keduanya tampak menikmati permainan itu.

Aku terus menatap Alfariel, dia lebih banyak tertawa saat bersama keluarganya, tangannya suka sekali mencubit pipi atau sekedar mengacak rambut Kanaya. Tindakan yang sarat akan kasih sayang. Dan saat itulah aku bisa melihat sisi lain dari Alfariel yang selama ini tak pernah terlihat oleh orang lain.

Yang juga tak pernah tampak olehku.

***

Aku bersandar di ambang pintu dan memperhatikan Alfariel yang tengah bermain piano seorang diri. Alunan yang terdengar sangat indah, aku tak pernah mendengar lagu ini sebelumnya. Tapi aku langsung menyukainya disaat pertama kali aku mendengar denting piano mengalun lembut dari ruang musik yang ada di sayap kanan rumah.

Jari-jari Alfariel bergerak lincah di atas tuts piano, seolah dirinya menyatu dengan melodi itu.

Bahkan saat melodi itu sudah berakhir, Alfariel masih duduk disana dalam diam. Lalu dia menoleh padaku yang sejak tadi berdiri di dinding.

"Kemarilah."

Aku melangkah mendekat dan duduk disampingnya.

"Lagunya indah." Ujarku menekan tuts piano dengan jemariku.

"Lagu kesukaan Kanaya. Dia memaksa saya untuk memainkan lagu ini hampir setiap hari."

Aku tersenyum, Alfariel sangat menyayangi keluarganya. Terlihat jelas saat itu, dibalik sikap arogan dan juga sinis yang sering kali dia perlihatkan, aku bisa melihat ada ketulusan yang terpancar jelas.

"Ternyata ada banyak hal yang tidak terlihat selama ini." ujarku menatap tuts piano di depanku.

"Dimata kamu, selama ini saya seperti apa?"

Aku menoleh, lalu menyengir. "Jawaban jujur?"

"Ya."

Aku menyengir semakin lebar. "Bapak tidak ada bedanya dengan Lucifer, benar-benar terlihat seperti setan bertanduk dua."

Matanya melotot marah. "Sejelek itu saya dimata kamu?!"

Aku mengangguk seraya tertawa. "Tapi sekarang saya juga bisa melihat ada sisi lain yang berbeda."

Alfariel mendengkus. "Tetap saja saya tidak percaya ini. Saya pikir julukan Lucifer itu hanya akal-akalan kamu untuk membuat saya kesal."

Aku meringis. "Tapi Bapak memang seperti itu."

Matanya melotot semakin tajam. "Saya peringatkan kamu, Arabella. Jika kamu masih menjuluki saya sebagai Lucifer, saya tidak akan memaafkan kamu!"

Aku hanya tertawa garing mendengarnya. "Tapi Bapak memang seperti itu."

Alfariel menatapku tanpa eksperesi, lalu merogoh sakunya untuk mengeluarkan ponsel. Aku tidak tahu apa yang dia lakukan tapi aku merasakan getaran ponsel yang aku letakkan di atas penutup piano. Sebelum aku meraihnya, Alfariel lebih dulu menyambar ponselku dan matanya terbelalak sempurna.

Apa yang dia lihat?

"Kamu memberi saya nama Bos Setan di kontak kamu?!" suaranya menggelegar marah.

Aku gelagapan. Tanganku merebut ponsel yang ada ditangan Alfariel, tapi pria itu berdiri lebih dulu dan meremas ponselku.

"Kembalikan!" aku merebut ponsel dari tangannya.

Alfariel mengangkat ponsel itu tinggi-tinggi hingga tidak bisa kuraih. “Selama tiga tahun kamu menyimpan kontak saya dengan nama itu. Saya tidak percaya ini!” teriaknya marah.

Aku berjinjit, mencoba meraih ponsel yang masih di angkat tinggi-tinggi.

“Ya itu salah Bapak sendiri. Bapak dulu kelakuannya nggak beda jauh sama setan!” aku ikut berteriak padanya. “Balikin hape saya!”

“Tidak! Kamu benar-benar keterlaluan, Arabella!”

Aku melongo. “Kenapa saya yang disalahkan? Lagian itu hape saya, mau saya kasih nama apa disana, ya terserah saya dong!”

“Kamu menyamakan saya dengan setan!”

“Lah, kan emang iya!”

Aku melotot, Alfariel juga melotot marah. Aku melompat dan merebut ponsel itu dari tangan Alfariel.

“Ganti namanya!” perintahnya tegas.

“Nggak mau!” aku mengenggam ponsel itu erat-erat.

“Ganti!”

“Nggak mau!”

“Ganti! Atau saya—“

“Bapak apa?!” tantangku cepat.

"Kamu nantangin saya?!" Jika dulu dia berbicara dengan nada itu padaku, aku pasti akan langsung menunduk takut. Tapi untuk saat ini, aku tidak ingin mengalah.

"Kalau iya kenapa? Bapak takut?!" aku balik menantangnya.

"Kamu pikir saya takut?!" Alfariel mencengkeram kedua tanganku dan menyudutkan aku ke dinding.

"Heh, heh! Apa-apaan ini?!"

"Kamu nantangin saya, kan?" dia tersenyum miring, senyuman yang terlihat sedikit mengerikan dimataku.

"Y-ya tapi—"

"Sekarang giliran kamu yang takut, *heh*?" ledeknya padaku. Aku terjebak di dinding.

"Nggak!" Aku melotot. "Siapa bilang saya takut!" Dalam hati aku sudah menjerit ketakutan saat ini.

Lagi-lagi Alfariel tersenyum, merapat padaku. Tanganku masih di cengkeramnya dikedua sisi tubuh. "Minta maaf ke saya, dan saya akan melepaskan kamu."

"Nggak sudi!" tukasku cepat.

"Saya kasih kamu kesempatan sekali lagi. Minta maaf ke saya dan saya akan melepaskan kamu." Senyumnya merekah sempurna saat ini. Jantungku

sudah berdebar cepat, takut dan juga gengsi untuk mengalah.

"Nggak mau!"

Dan kini Alfariel benar-benar menekanku ke dinding, dia menunduk, menyejajarkan wajahnya dengan wajahku.

"Minta maaf, Ara." Desaknya pelan.

"Nggak." Aku berbisik takut.

Tangannya melepaskan tangan kiriku, kupikir Alfariel akan menjauh, tapi dia malah meraih pinggangku hingga aku menempel padanya.

"Pak!"

"Saya sudah beri kamu kesempatan," Bisiknya serak, memeluk pinggangku semakin erat. Aku mendongak, menatap takut pada senyumnya yang terlihat...sensual dan juga kejam.

"Saya minta maaf!" ujarku cepat. "Saya minta maaf, Pak. Saya minta maaf."

Alfariel menggeleng. "Sudah terlambat. Kesempatan kamu sudah habis." Saat ini tangan kanannya sudah mencapai tengkukku, dan kepalaku tak bisa bergerak karenanya. Jantungku bahkan sudah berdebar amat kencang di dalam sana hingga suaranya seperti memekakkan telinga. "Harusnya kamu menyerah di percobaan pertama menantang saya." Bisiknya tepat di depan wajahku.

Lalu Alfariel menunduk semakin dekat, mataku melotot kian lebar seiring bibirnya yang semakin dekat dengan bibirku. Aku mengatupkan bibirku rapat-rapat.

“Buka.” Perintahnya dengan suara serak.

Aku berusaha menggeleng, tapi tangannya mengunci tengkukku.

“Buka, Ara.” Perintahnya tegas.

Aku malah semakin merapatkan bibirku membentuk satu garis kaku.

“Ck, terserah kamu.” Ujarnya lalu menekankan bibirnya pada bibirku.

***

"Jika jatuh cinta, jatuh cintalah pada hati yang ada di dalamnya, bukan pada rupa yang terlihat diluarnya."

~Pipit Chie~

Good Kisser

"Tunggu, tunggu!" Aku mendorong dada Alfariel agar dia menjauh, tapi dia bergeming dan usahaku untuk mendorongnya sia-sia. "*Please*."

Alfariel menatapku datar, "*So*?" kedua tangannya terlipat di dada.

Aku memaanfaatkan kesempatan itu untuk bergerak menjauh, tapi secepat kilat kedua tangannya kembali terulur dan mengurungku di dinding. "Pak, *please*."

"Hh-mm." Dia bergumam dan menatapku datar. "Kenapa kamu mendorong saya?"

"*Really*?" aku ternganga. *"Are you serious?* Kita sedang berada di rumah orang tua Bapak, dan Bapak pikir, Bapak bisa mencium saya seenaknya saja? Bagaimana jika ada yang melihat kita?!"

"*I don't care about that*. Jika dia punya sedikit otak, seharusnya dia menjauh dan membiarkan kita sendiri." Ujarnya santai.

Aku melongo. "Ow!" Aku menggaruk tengkuk. "*I don't believe this."* Gumamku pelan sambil mengusap keringat yang tiba-tiba mengalir dikening.

"Arabella, *listen*. Kamu tahu berapa tahun saya menunggu kamu?" Dia menatapku lekat. "Alasan kenapa saya selalu lebih mudah untuk marah-marah karena hal itu akan menyadarkan saya bahwa saya dan kamu belum memiliki hubungan yang serius."

"Oke," aku mengangguk. "Tapi apa kita bisa menjalaninya secara pelan-pelan?" Kedua alis Alfariel terangkat. "*I mean*..." aku bingung harus bagaimana. "Setidaknya jangan disini, *please*. Saya tidak ingin di arak keliling kampung karena ketahuan sedang berciuman dengan Bapak." Ujarku meletakkan kedua telapak tanganku di dadanya. Berharap Alfariel mengerti.

Dia diam sejenak. "Oke, kalau begitu lebih baik kita pergi dari sini dan kembali ke kantor." Dia menarik tanganku dan melangkah tergesa-gesa.

"Pak—"

"Bun, kami balik ke kantor." Ujarnya menarikku lagi tanpa memberiku kesempatan untuk

berpamitan kepada orang tuanya. Tante Kiandra hanya menatap kami bingung setelahnya mengejar kami dengan sepiring *cake* ditangannya.

“Bang, tapi ini belum jam—“

“Tapi ada pekerjaan penting, Bun.” Sela Alfariel membukakan pintu penumpang untukku.

“Oh, *okay*.” Tante Kiandra hanya berdiri di ambang dapur yang menghubungkan *carport* dan pintu dapur.

“*Bye*, Tan.” Aku tersenyum canggung seraya masuk ke dalam mobil.

“*Bye*, Bel.”

Kami sama-sama diam selama perjalanan menuju kantor. Aku sudah mencoba mengajak Alfariel bicara, tapi dia dengan sengaja mengabaikanku, hingga aku putuskan untuk menutup mulutku sendiri.

Dan perang dingin ini sudah berlangsung selama dua hari. Awalnya aku merasa baik-baik saja. Terlebih dengan sikap diam Alfariel padaku, pekerjaan yang dia limpahkan padaku sedikit berkurang. Aku hanya tertawa setiap kali Mbak Tasya marah-marah karena pekerjaannya semakin bertambah, atau Mas Bayu yang beberapa kali di damprat karena hingga saat ini Mas Bayu belum bisa ‘bercerai’ dengan *typo*.

Tapi puncaknya, Alfariel menambahkan seorang sekretaris di divisi kami. Dengan dia yang terbiasa menjadwalkan sendiri pekerjaannya dan bisa melakukan semuanya seorang diri, kehadiran sekretaris yang tiba-tiba itu rasanya membuatku merasa sesak.

“Gue masih belum bisa percaya. Al butuh sekretaris?” Saat ini kami sedang berkumpul di SoHo sepulang kerja. Berhubung rekening kami masih gendut dan belum terkuras, tidak ada salahnya kami berkumpul disini untuk sehari saja.

“Dan kalau boleh gue bilang, sudah tiga hari Al nggak kasih kerjaan ke elo.” Mbak Tasya menatapku. “Lo ngerasa aneh nggak sih?”

“Ha!” aku yang sejak tadi hanya diam mendengarkan mereka menggosipkan sekretaris dan Alfariel kini menatap mereka satu persatu.

“Aku juga ngerasa begitu. Malah kayaknya Mbak Bella nggak pernah *meeting* lagi diluar.” Jihan ikut berkomentar.

“Mungkin jasa Bella jadi karyawan *slash* kacung udah nggak dibutuhkan karena Al udah punya kacung baru. Dengan *boobs* yang lebih gede.” Sambar Mas Bayu lalu terbahak.

“Lebih gede *boobs* gue ya.” Ujar Mbak Tasya membusungkan dada.

"Iyuuuh." Jihan menatap Mbak Tasya jijik. Sedangkan aku hanya diam dan sialnya malah memikirkan perkataan Mas Bayu tentang *boobs* sekretaris yang memang ukuran jumbo itu.

"Apa hubungannya *boobs* dengan pekerjaan?" tanyaku bingung.

Mas Bayu, Mbak Tasya bahkan Jihan menatapku dengan wajah seolah aku baru saja mengucapkan kalimat yang sangat mengerikan.

Mereka diam sejenak lalu kemudian kompak terbahak-bahak.

"Gue nanya!" teriakku kesal.

"*Wait, wait*!" Mas Bayu mengangkat tangan kirinya sedangkan tangannya memegangi perut. "Lo beneran nggak paham, Bel?" tanyanya tertawa geli.

"Gue serius!" aku melemparnya dengan tisu. "Apa hubungannya *boobs* dengan pekerjaan? Itu nggak sinkron."

"*Yeah*, untuk orang sesuci elo, jelas itu nggak sinkron. Tapi untuk ukuran Alfariel yang yaaah…" Mas Bayu mengangkat bahunya. "Bisa dikatakanlah, butuh penyegaran mata dan—"

"Halaaah, lo kelamaan!" Sambar Mbak Tasya. "Nih ya gue jelasin ke elo." Mbak Tasya menatapku lekat. "Kalau lo pikir semua orang itu sesuci elo, Bel. *No worry*. Tapi lo juga harus paham kalau laki-

laki juga butuh pelepasan. Kalau lo cari laki-laki perjaka di jaman ini, sepertinya lo harus buka pikiran mulai sekarang."

"Gue nggak ngerti."

"Al itu kuliah di luar negeri selama bertahun-tahun. Baik buat ngejar gelar sarjana dan magisternya. Dan lo paham kan? Untuk ukuran cowok yang besar di negara yang bebas, apa dia bisa nahan godaan? *Damn*, Bel. Anak SMP aja udah tahu apa itu pelepasan!"

"Dan di lihat dari sekretaris baru yang nempel abis kemanapun Al pergi. Jelas dia bukan cuma kasih 'servis' kerjaan dengan lebih baik. Tapi juga 'servis' lain yang bikin Al seneng." Mas Bayu menambahkan.

"Maksud kalian? Bos tidur sama sekretaris baru?!" otakku bekerja keras untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

"Yeah. That's the point or something like that." Mas Bayu berujar santai.

Aku melongo untuk beberapa menit.

"Bel! Lo oke?" Mbak Tasya memegangi pundakku.

Aku mengangguk, meraih gelas dan menyesap minumanku. "Tapi gue nggak yakin bos kayak gitu." Ujarku pelan.

"Kita nggak nuduh Al kayak gitu. Tapi nggak bisa dipungkiri juga kalau Al nggak tergoda. Dia *single*, bebas, dan Mely juga *single*. Nggak ada hukum yang melarang mereka buat berkencan."

"Bos nggak *single*!" ujarku cepat. Terlalu cepat hingga beberapa pasang mata itu menatapku segera.

"Dari mana lo tahu?" Mbak Tasya memicing.

"M-maksud gue, siapa tahu bos nggak *single*. Dia punya pacar atau seseorang yang dia sayang misalnya." Ujarku gelagapan.

"Tiga tahun kita di divisi keuangan dan apa lo pernah ngeliat bos kencan? Atau yang lebih *simple*, apa lo pernah denger gosip bos pergi kencan?"

Aku menggeleng.

"Jadi lo pikirin aja sendiri. Kemarin malam aja mereka lembur sampai tengah malam, berdua."

Kok rasanya dadaku panas ya? Tenggorokanku juga rasanya sakit.

***

Hal terbodoh yang aku lakukan adalah berdiri di lobi apartemen Alfariel dan menunggunya. Karena dia tidak kunjung membalas pesan yang kirimkan atau mengangkat panggilan dariku, aku akhirnya memutuskan untuk menghampiri Alfariel

ke apartemennya karena ternyata dia tidak tinggal bersama orang tuanya. Itu juga karena aku bertanya pada Tante Kiandra tentang keberadaan Alfariel disana.

Aku terus memikirkan perkataan Mbak Tasya tempo hari. Aku sudah memperhatikan Alfariel dan Mely—sekretaris baru— beberapa hari ini. Alfariel dan Mely beberapa kali *meeting* di luar bahkan sampai empat jam lamanya. Mereka juga sering kali lembur bersama.

Aku mulai memikirkan, ada apa dengan kami? Apa ada yang salah denganku? Sejak kejadian aku yang menolak dicium olehnya tempo hari, Alfariel terlihat lebih dingin. Apa ciuman itu menjadi begitu penting bagi Alfariel?

Aku tidak menolaknya. Aku hanya terkejut dan takut. Aku tidak ingin Tante Kiandra atau Om Azka mendapati kami berciuman di ruang musiknya. Aku tidak ingin mereka berpikiran yang tidak-tidak tentangku.

"Arabella?"

Aku berdiri dan membalikkan tubuh, Alfariel berdiri dibelakangku dengan wajah lelah.

"Hai, Pak." aku tersenyum gugup.

Alfariel melirik arloji yang ada di pergelangan tangannya. "Sekarang sudah jam sepuluh. Sedang apa kamu disini?"

Perasaanku saja atau memang aku mendengar ada nada mengusir dibalik kalimatnya. Apa keputusanku benar?

Tiba-tiba aku menyesali semuanya. Ck, bodoh. Untuk apa aku susah payah datang kesini? Jelas bukan aku yang bermasalah disini. Terlihat jelas Alfariel tidak menyukai kehadiranku. Atau mungkin saja baginya hubungan kami sudah berakhir dan...

Alfariel menarik tanganku menuju lift.

"Kamu sudah makan?" tanyanya lembut memainkan ibu jarinya dipunggung tanganku.

Aku menggeleng dan membiarkan Alfariel menarikku masuk ke dalam lift. Aku sudah tidak berselera makan selama beberapa hari ini. Jangankan untuk makan, tidur saja rasanya aku tidak nyenyak.

"Saya juga belum. *Delivery* saja." Ujarnya masih mengenggam tanganku.

"Pak—"

"Nanti kita bicara, Ara. Saya butuh makan dan mandi."

Aku mengangguk, membiarkan dia membimbingku menuju apartemennya di lantai dua puluh. Apartemen mewah tentu saja.

"Kalau kamu mau, kamu bisa mandi di kamar ini. Ada pakaian Kanaya yang bisa kamu pakai."

Alfariel membuka sebuah pintu kamar dan mendorongku masuk. “Saya akan memesan makanan dan mandi di kamar sebelah.” Belum sempat aku menjawab, Alfariel lebih dulu menutup pintu dari luar.

Aku berdiri diam di depan pintu, menghela napas lalu membalikkan tubuh dan menatap kamar bernuansa *pink* di hadapanku. Khas Kanaya sekali.

***

Makanan tiba tiga puluh menit kemudian, saat aku keluar dari kamar dengan rambut basah. Aku akan minta maaf pada Kanaya karena mungkin saja sudah menghabiskan stok sabun mandi dan *conditioner* rambutnya yang sangat wangi itu.

“Kemarilah.” Alfariel menarik satu kursi untukku. Aku duduk disana. Dan kami makan dalam diam. Aku tidak berani bicara sedangkan Alfariel terlihat lebih menikmati makanannya dari pada menikmati percakapan kami nantinya.

“Jadi ada alasan apa kamu sampai menunggu saya di lobi?” Kami duduk bersila di sofa sambil menonton berita tengah malam.

“Saya...” aku bingung harus memulainya dari mana. “Saya hanya ingin bertanya, apa kita masih pacaran?”

Alfariel menoleh, “Apa kamu berpikir hubungan kita sudah berakhir?” dia balik bertanya.

“Kenapa sih setiap kali saya mengajukan pertanyaan, Bapak malah balik bertanya?!” aku mulai kesal dengan tingkahnya.

“Saat kamu merasa berhak memberi pertanyaan kepada seseorang artinya kamu juga berhak menjawab pertanyaan seseorang.” Ujarnya lugas.

Aku mendelik. “Jadi disini saya yang salah? Setiap kesalahan yang ada, itu semua salah saya?!”

“Saya tidak merasa ada yang salah disini dan jelas saya tidak menyalahkan kamu.” Ujarnya datar.

“Tapi Bapak bersikap seolah-olah saya yang salah. Bapak mengabaikan saya lebih dari seminggu dan sekretaris baru?” aku berdecak. “Bapak tidak pernah bicarakan itu sama saya sebelumnya.”

“Saya rasa urusan kantor tidak harus melibatkan urusan pribadi.” Nadanya terdengar tidak acuh.

Aku menganga. Benar-benar merasa salah berada ditempat ini.

“*Fine*!” teriakku kencang. “Saya menyesal sudah menganggu waktu istirahat Bapak.” Aku berdiri dan bergerak menjauh. Tapi baru selangkah,

Alfariel menangkap tanganku dan menarikku hingga terduduk di pangkuannya. Kedua lengannya memeluk pinggangku erat.

"*God*, saya kangen bertengkar seperti ini dengan kamu." Bisiknya dibahuku.

Lagi-lagi sebuah tindakan yang sama sekali tidak pernah terpikirkan olehku. Aku hanya mampu terdiam.

"Seharusnya kamu tahu, Ara. Bukan saya yang menginginkan sekretaris. Tapi HRD yang menyarankan karena menurut mereka saya butuh asisten untuk membantu pekerjaan saya." Tangan Alfariel menyingkirkan rambut yang menutupi leherku.

"T-tapi Bapak tidak pernah bicarakan masalah itu sebelumnya. Dan Bapak juga mengabaikan saya." Jantungku bekerja lebih keras saat Alfariel mengecup bahuku. Bahkan meski dia mengecupnya di atas kaus yang kukenakan, tetap saja meninggalkan jejak panas disana.

"Saya hanya berusaha mengendalikan diri. Kamu tahu? Butuh waktu dua tahun untuk saya akhirnya bisa memiliki kamu. Sebelum kita memiliki hubungan, saya masih bisa menatap kamu sebagai karyawan saya. Tapi saat kita sudah memiliki hubungan seperti ini, sulit untuk saya menatap kamu sebagai karyawan. Dan hal itu

membuat saya merasa kesal pada diri saya sendiri." Alfariel diam sejenak. "Saya hanya menjaga jarak agar saya bisa menjernihkan kembali pikiran saya yang sudah keluar jalur, agar saya bisa menatap kamu sesuai tempatnya." Kening Alfariel kini menempel dibahuku. "Tapi itu sangat sulit, Arabella." Bisiknya putus asa.

Aku hanya diam. Tidak tahu harus meresponnya seperti apa. Dengan aku yang duduk dipangkuannya, tangannya yang melingkari perutku, keningnya di bahuku. Otakku menolak untuk bekerja karena dia terlalu syok.

"Dan sepertinya kamu tidak menyukai ciuman dari saya." Sambungnya dengan nada pelan.

"Siapa bilang saya tidak menyukai ciuman Bapak?!" Aku tidak terdengar terlalu bersemangat, kan?

Alfariel mengangkat kepalanya, sebelah alisnya naik dan menatapku. Aku segera berpaling dan menatap ke depan.

"*I mean... your kiss is amazing. I just... I...*" aku kehilangan kata-kata.

"*So, you like it?*" bisiknya di bahuku. Aku tahu dia tengah tersenyum saat ini.

Aku memilih diam.

"Silence means yes." Kali ini dia menggodaku terang-terangan. Aku memukul lengannya dan

Alfariel tertawa, mendudukkan aku disofa. “Mari kita perjelas ini.” ujarnya menghadapkan tubuhnya ke arahku. Aku hanya menutup wajah yang memerah. “Ara.” Dia menurunkan kedua tanganku yang menutupi wajah. “Jangan berikan saya harapan palsu.”

Aku mendelik. “Yang ngasih Bapak harapan siapa?!”

Alfariel tertawa. “Jadi kamu menyukai ciuman saya?”

Aku tidak pernah membayangkan sebelumnya akan ada saat dimana aku dan Alfariel duduk di dalam apartemennya dan membicarakan mengenai ciuman. Maksudku, hal ini tak pernah ada dalam bayangan terliar sekalipun yang aku punya.

“Harus dijawab ya?” aku bertanya sinis.

Alfariel menopang kepala dengan tangan. “Ya.”

Aku memutar bola mata. “Menurut Bapak saja lah.”

“Menurut saya kamu menyukainya.” Aku tahu dia sengaja mengatakan itu hanya untuk menggodaku.

“*Yeah, confident boy*.” Ujarku kesal.

“Itu fakta.” Ujarnya tertawa.

“What ever!”

Lagi-lagi Alfariel tertawa. Dia banyak tertawa malam ini. Apa membahas ciuman selucu itu? Atau

memang selera humorku yang rendah? Atau selera humor dia yang aneh.

"*Back to topic*." Dia memasang wajah serius. "Saya tegaskan sekali lagi, sekretaris itu bukan saya yang menginginkan meski saya merasa sedikit terbantu."

Membahas mengenai sekretaris, aku ingat perkataan Mbak Tasya tentang *boobs* milik Mely.

"Bapak menyukai *boobs*nya?"

Mata Alfriel melotot. "*B-boobs... what?*"

Aku menutup dada dengan kedua tangan saat pandangan Alfariel turun ke asetku. Lalu dia tertawa. Lagi.

"Kamu pikir saya tertarik dengan..." dia menunjuk dadaku dengan dagunya. "Milik Mely, *right*?"

Aku memilih memasang wajah paling datar.

"Saya memang pria. Tapi saya punya selera." Ujarnya menyisakan tawa. "Sebenarnya apa yang ada di dalam kepala kamu yang kecil ini?" dia menyentil keningku dengan jarinya yang panjang.

Aku mendelik, mengusap keningku dan menatapnya cemberut. "Itu salah Bapak yang nempel terus dengan dia!"

Alfariel diam sejenak, lalu tersenyum. "Cemburu, heh?" Sudah berapa kali dia menggodaku.

"Absolutely not!" Teriakku kencang.

"Ya, kamu memang cemburu."

"Yang penting Bapak senang!" ujarku sewot.

Alfariel tersenyum geli lalu menatapku lekat. "Kembali pada topik ciuman tadi, apa artinya saya boleh mencium kamu?"

Masih dibahas juga?! Dia sengaja ngerjain aku atau gimana sih?

"Ara, saya butuh jawaban." Desaknya.

Aku hanya menganggguk sebagai jawaban. Alfariel tersenyum singkat, mendekatkan diri dan meraih wajahku dengan kedua tangannya. Dia menatapku tepat dimanik mata dan aku tak bisa berpaling. Aku juga menatapnya dan melihat banyak hal dibalik mata kelamnya.

Wajahnya mendekat dan bibirnya menempel di bibirku. Awalnya hanya kecupan, lalu bibirnya mulai bergerak seirama dengan tangannya yang memegangi tengkukku, sebelah tangannya memeluk pinggangku dan membawaku merapat. Ciuman itu dengan perlahan menjadi lumatan yang semakin dalam saat aku membuka bibirku untuknya.

Tangannya bergerak untuk membawa tanganku mengalungi lehernya lalu kembali memeluk pinggangku erat saat lidahnya menyusup masuk, bergerak perlahan. Bibirnya mulai

menghisap, menggigit bibir bawahku dengan gigitan sensual yang membuat dadaku berdetak cepat karena gairah. Aku hanya mengikuti irama yang Alfariel mainkan, saat dia melumat bibirku, aku membiarkan dia bermain sesuka hatinya.

"*Say my name*." bisiknya melepaskan tautan bibir kami untuk sejenak karena aku sudah kehabisan napas, kini posisiku kembali berada di pangkuannya.

Aku terengah, begitupun dia.

"*Please*." Untuk pertama kali dia memohon.

"Alfariel." Bisikku pelan.

Alfariel tersenyum tipis, kembali meraup bibirku dengan ciuman dalam yang membuat detak jantung memekakkan pendengaran.

Oh God! He's a good kisser!

***

"Bahwa setiap yang bernyawa akan merasakan jatuh cinta pada akhirnya."

~Pipit Chie~

Kesendirian

“Nggak usah turun!” aku melotot pada Alfariel yang akan ikut turun dari mobil bersamaku.

“Saya antar kamu ke dalam.” Alfariel sudah melepas sabuk pengamannya dan turun dari mobil.

“Pak, tapi ini sudah tengah malam.” Aku keluar dari mobil dan berdiri di depannya.

“Justru karena ini sudah tengah malam makanya saya harus antar kamu ke dalam.” Alfariel menarik tanganku dan membuka pagar, membimbingku masuk ke dalam rumah.

“Baru pulang?” Papa tiba-tiba sudah membuka pintu.

“Malam, Om. Maaf baru antar Ara pulang jam segini.” Alfariel tersenyum ramah.

Papa hanya menaikkan alis dan menatap Alfariel tajam.

“Tadi kami mampir sebentar ke apartemen saya.” Ujarnya tenang.

Papa berlagak melirik arlojinya. Padahal biasanya aku pulang hampir pukul satu malam tapi Papa tidak pernah sibuk melirik jam.

“Kali ini Om maafkan, tapi tidak ada lain kali ya, Al. Soalnya kalian belum ada ikatan.” Ujar Papa tegas.

Alfariel tertawa pelan. “Kalau sudah ada ikatan nggak perlu di antar lagi, Om.” Kelakarnya dan Papa ikut tertawa.

Aku hanya menjadi pengamat dua pria beda usia itu mengobrol santai di depan pintu.

“Masuk sana.” Alfariel tiba-tiba melirikku dan tersenyum. “Istirahat.”

“Bapak juga pulang sana. Istirahat.”

“Ngusir?” Tanyanya pura-pura sinis. Tapi lalu berpamitan dengan Papa.

“Habis lembur memangnya?” Papa mengikutiku naik ke lantai dua.

“Nggak juga. Al yang lembur. Aku nggak.” Aku masuk ke dalam kamar dan menghempaskan diri di ranjang. Ah, surga dunia.

“Capek ya, Nak.” Papa duduk ditepi ranjang dan mengusap rambutku. Aku hanya tersenyum dan memeluk paha Papa. Merasakan tangan Papa mengusap rambutku hingga dalam seketika saja

aku sudah mengantuk. "Kalau Bella capek, Bella nggak usah paksain diri. Usaha Papa juga sudah stabil."

Aku mendongak dengan mata mengantuk. Lalu tersenyum. "Aku pengen mandiri."

Papa mengangguk-angguk. "Jangan lupa buat bahagia. Terlalu banyak kerja juga nggak bagus untuk hidup kamu. Nikmati waktu, nikmati hubungan, jalan-jalan. Sudah cukup kamu membantu Papa selama ini. Kamu harus memikirkan diri kamu sendiri ke depannya."

Salah satu alasannya aku bekerja keras sejak dulu adalah karena perekonomian keluarga. Sejak Papa ditipu oleh sahabatnya sendiri, usaha yang sejak dulu Papa rintis bersama Om Toni bangkrut karena Om Toni membawa lari seluruh uang yang mereka miliki. Papa terlilit hutang yang tidak sedikit.

Saat itu, aku masih menjadi pegawai junior di sebuah perusahaan kecil. Aku berkeras mencari pekerjaan kesana kesini dengan gaji yang lebih besar untuk membantu Papa. Hal itulah yang membuat aku bertahan menghadapi kejamnya kalimat-kalimat Alfariel terhadap karyawannya. Jika tidak memikirkan Papa dan Mama, sudah lama aku memilih *resign*.

Tapi kini, keadaan sudah berbeda. Hutang Papa hanya tinggal sedikit dan usahanya mulai lancar kembali. Namun aku tak berniat *resign*. Pertama, karena aku sudah terbiasa bekerja keras selama ini. Dan kedua, karena ada Alfariel disana.

***

Malam minggu, Alfariel mengajakku berkumpul bersama sepupu-sepupunya. Acara kali ini di adakan di rumah Tante Kiandra. Setiap minggu, mereka lebih suka menghabiskan waktu dengan berkumpul dan mengobrol dibanding pergi bermacet-macetan di jalanan.

Aku sudah di rumah Tante Kiandra sejak sore dan Alfariel sudah meminta izin pada Papa mengajakku bermalam di rumah orang tuanya. Akhir-akhir ini, hubungan Papa dan Alfariel terlihat semakin dekat. Malam kemarin, Alfariel mengantarku pulang pukul tujuh malam. Mama mengajaknya makan malam bersama, lalu setelah itu dia dan Papa bermain catur di teras samping sambil mengobrol ringan tentang politik dan bisnis dan pamit pada pukul sepuluh.

Alfariel berusaha keras mendekatkan dirinya pada keluargaku. Dan dia pun terlihat berusaha keras mendekatkan aku dengan keluarganya,

meski tak sulit untuk akrab dengan keluarganya yang ramah dan menyenangkan itu. Mereka sudah menganggapku bagian dari mereka bahkan sejak di Bali beberapa bulan lalu.

"Jadi mau bakar daging apa bakar rumah?" Kang Aaron bertanya sambil membawa alat untuk memanggang daging ke halaman belakang.

"Bakar lo aja, boleh?" Alfariel menjawab sambil membantu menyusun kursi di meja panjang yang tersedia.

"Hahaha, lucu, Al." Kang Aaron tertawa sinis lalu kemudian melirikku yang kini tengah membantu menyusun piring. "Bella kok makin cantik ya? Padahal baru nggak ketemu beberapa minggu udah makin cantik aja." Kang Aaron lalu mengaduh saat tiba-tiba Alfariel menendang kakinya dari belakang. Dia menatap Alfariel dengan wajah kesal. "Kok lo marah sih? Lagian lo cuma bosnya Bella loh, Al." ujarnya sengaja.

Alfariel menatapku, menunggu aku mengoreksi kalimat Kang Aaron barusan. Aku melotot pada Alfariel yang menatapku dengan sebelah alis terangkat.

Harus aku banget nih yang klarifikasi?

Astaga! Kami memang tidak mengumumkan hubungan kami kepada keluarganya karena sebenarnya aku tahu mereka sudah mengetahui

kami berpacaran sejak beberapa minggu lalu. Tapi mereka bersikap seolah-olah tidak tahu dan hubunganku dengan Alfariel masih sebatas bos dan karyawan.

"Anu, Kang." Aku meringis malu. Wajahku pasti sudah merah saat ini. "Anu…" aku bingung bagaimana cara mengatakannya. Lagian kenapa klarifikasi ini menjadi tugasku sih?

"Ara calon istri gue. Jadi *stop* buat godain dia. Paham?!" Alfariel tiba-tiba sudah berdiri di samping dan merangkul bahuku. Aku hanya meringis mendengar kalimatnya.

Aaron seketika mengambil gelas dan sendok lalu membuat suara gaduh untuk meminta perhatian sepupu-sepupunya yang masih sibuk menata halaman belakang.

"*Guys*, dengerin nih ya. Al bilang bulan depan dia nikah sama Bella." Kang Aaron tersenyum lebar setelahnya.

"Apa?!"

"Bacot lo!"

Aku dan Alfariel terkejut mendengar kalimat Kang Aaron.

Semua sepupunya kini menatap ke arah kami. Aku segera beringsut dan bersembunyi di belakang punggung Alfariel setelah memukul lengan Kang Aaron beberapa kali. Kang Aaron hanya tertawa

saja dan tidak merasa bersalah karena sudah mengumumkan sesuatu yang salah.

Alfariel menatap penuh dendam pada Kang Aaron yang masih tertawa pelan. Lalu menatap delapan sepupunya yang hadir. "Gue sama Ara memang pacaran, tapi kami belum bicarakan masalah pernikahan. Kalau memang sudah ada rencana kesana, gue yang bakal ngumumkan. Bukan Kang Aaron." Ujarnya lalu menarikku masuk ke dalam rumah.

"Ya kalau mau nikah bulan depan nggak masalah sih." Aku berhenti melangkah melihat siapa yang berbicara. Astaga! Aku menutup mulutku yang ternganga.

"Tumben kesini. Biasa juga sibuk." Alfariel kembali menarik tanganku untuk melangkah.

"Tante kamu bilang, katanya sekarang kamu sudah punya pacar, makanya Om jadi penasaran."

Kami berhenti di depan pria berkacamata, pria yang selama ini aku lihat dari jauh dalam setiap acara-acara resmi perusahaan. Pria yang menjadi bos besar tempat aku dan Alfariel bekerja.

"Ara, kenalkan. Ini Om Khavi, adiknya Bunda."

Bos besar… maksudku Om Khavi tersenyum padaku dan mengulurkan tangan. Buru-buru aku menjabatnya.

"P-pak, Saya Arabella."

“Kamu bisa panggil saya Om juga. Saya Khavindra Renaldi. Senang bertemu kamu, Arabella.”

Apa aku sedang bermimpi? Atau memang aku yang lemot selama ini? Ulang tahun Alfariel setiap tahun selalu dirayakan dan dihadiri petinggi perusahaan, Alfariel juga sering kali ada *meeting* mendadak dilantai dua belas —lantai dimana jajaran direksi berada— Alfariel bisa mempunyai kunci panel lift meski dia mengaku mencurinya, dan… Om Khavi adalah adiknya Tante Kiandra. Dalam artian keluarga Alfariel.

Dan perusahaan itu milik keluarga Alfariel. Oh *God*! Aku baru menyadarinya.

Well, tunggu dulu. Selama ini aku melupakan satu peraturan perusahaan yang paling penting. Yakni dilarang menjalin hubungan dengan rekan kerja bahkan bos. Aku segera menatap Alfariel. Sekarang Bos Besar sudah mengetahui aku berpacaran dengan bosku sendiri. Lalu apa setelah ini aku akan dipecat? Aku akan kehilangan pekerjaanku? Tiga tahun yang akan berakhir sia-sia?

“Kenapa?” Alfariel mendudukkan aku di kursi makan, lalu menarik kursi untuk dirinya sendiri.

“Apa saya akan dipecat?” aku bertanya sambil melirik bos besar…Om Khavi maksudku tengah

mengobrol dengan Tante Kiandra sambil menonton TV.

“Siapa yang akan memecat kamu?”

Aku meringis, “Peraturan perusahaan, Pak.” ujarku pelan sambil meremas kedua tangan. “Dilarang memiliki hubungan dengan rekan kerja atau bos. Saya melupakan itu akhir-akhir ini.”

Alfariel tertawa pelan lalu mengenggam kedua tanganku. “Tidak ada yang akan memecat kamu. Kamu bisa bekerja di Renaldi’s Corp selama yang kamu inginkan. Saya janji.”

Benarkah?

***

Acara BBQ ini juga dihadiri oleh Lily. Satu-satunya sepupu Alfariel yang membuatku tidak nyaman. Berada ditempat yang sama dengan Lily selalu berhasil membuatku rendah diri. Dia baik, ramah dan selalu tersenyum padaku.

Dan aku yakin ini hanya perasaanku saja, tapi sudah beberapa kali aku mendapati Alfariel tersenyum lembut pada sepupunya itu. Senyum yang terasa sedikit janggal bagiku.

“...kamu.” Aku baru saja keluar dari toilet dan hendak menuju dapur untuk mengambil air minum saat aku mendengar suara Alfariel dari sana.

"Ya, aku bilang juga apa." Itu suara Lily.

Apa Alfariel sedang bersama Lily? Aku mengintip sedikit dan menemukan mereka tengah menyendokkan *ice cream* ke dalam mangkuk. Alfariel menyendok sedikit *ice cream* cokelat dan menyuapi Lily, sepupunya itu menerimanya lalu mereka tertawa bersama.

Ada satu patahan yang kurasakan di hatiku. Aku tidak tahu itu berasal dari mana. Dan patahan disusul dengan patahan-patahan lain saat melihat Alfariel meraih sisi kepala sepupunya lalu mengecupnya lembut.

Aku mundur satu langkah.

Ini bukan hanya perasaanku saja. Ini kenyataan. Karena aku sudah mengamati mereka lebih dari beberapa bulan. Alfariel memang terlihat berbeda saat berdekatan dengan Lily. Terlihat lebih lembut, mudah tersenyum dan matanya selalu tertuju pada sepupunya itu dimanapun sepupunya itu berada. Alfariel selalu bisa menemukannya.

Tapi bukankah mereka itu sepupu? Tidak mungkin mereka menjalin hubungan lain kan? Terlebih Lily sudah memiliki dua anak.

Tapi tetap saja, menyaksikan itu secara langsung menyakitkan buatku. Melihat bagaimana Alfariel mengecup lembut sisi kepala Lily. Alfariel

memang pernah mengecup sisi kepala Kanaya beberapa kali dihadapanku, tapi terlihat jelas dengan cara berbeda.

Apa ada sesuatu yang tidak kuketahui tentang mereka?

“Bel? Kok disini?”

Baik aku maupun dua manusia yang masih berada di dapur terkejut. Aku menatap ke belakang dan Mas Radhika berdiri bingung di belakangku, lalu matanya menatap ke belakang punggungku dan wajahnya berubah datar seketika.

“Anu, Mas. Mau ambil minum.” Aku menyengir dan berusaha terlihat biasa saja meski ada sebuah sesak yang terasa di dadaku.

“Kamu mau minum?” Alfariel mendekat.

“Oh nggak jadi, Pak. Saya minum Cola yang ada di belakang aja.” Aku segera berjalan pergi dari sana. Aku terlihat bodoh saat ini. Karena jelas-jelas tatapan Mas Radhika berubah saat melihat keberadaan Lily dan Alfariel bersama.

“Ara...” Alfariel mengejarku tapi aku berpura-pura tidak mendengar dan memilih berdiri di samping Kang Aaron yang tengah memanggang daging.

“Kang, mau aku bantu?” tanpa menunggu jawaban Kang Aaron, aku merebut penjepit daging

dari tangannya. Kang Aaron baru hendak berbicara saat Alfariel berdiri disampingku.

"Bisa kita bicara?"

Aku melirik Alfariel sejenak lalu berpura-pura sibuk membolak balikkan daging yang belum matang.

"Saya lagi sibuk, nanti aja ya, Pak." aku tersenyum padanya.

Banyak yang bilang aku pandai berakting sejak dulu. Salah satu klub drama yang aku ikuti sejak SMA selalu memuji aktingku saat itu. Dan kuharap aktingku kali ini tak kalah hebatnya dari peran putri salju yang kumainkan. Berakting untuk terlihat baik-baik saja selalu bisa kulakukan.

Hey, aku ini juara satu lari dari kenyataan. Tidak sulit melakukannya karena aku sudah mahir dalam peran itu.

Dan sepertinya Alfariel pun percaya itu karena dia segera menutup mulutnya meski masih berdiri disampingku dalam diam.

Jika sebelumnya aku sangat menikmati acara ini. Kali ini tidak ada yang paling kuinginkan selain acara ini selesai lebih cepat dan aku bisa kabur ke salah satu kamar yang Tante Kiandra siapkan untukku. Aku hanya butuh kesendirian saat ini.

Dan Alfariel sepertinya tidak berniat memberiku ruang gerak karena dia selalu berada

tidak jauh dariku, saat aku duduk dengan Rafan—adik Mas Radhika— maka dia akan duduk disampingku, saat aku mendengarkan Kang Aaron bermain gitar, maka dia berdiri bak sekuriti dibelakang tubuhku. Aku mulai gerah dengan kelakuannya.

"Jadi kita sudah bisa bicara?" Alfariel mengikutiku masuk ke dalam dapur saat aku mengantarkan piring kotor dan mulai mencucinya. Alfariel segera menyingsing lengan kemejanya dan membantuku mencuci piring.

"Saya bisa mencucinya sendiri." Ujarku mendorongnya menjauh.

"Jika dikerjakan bersama akan lebih cepat selesai." Ujarnya membilas piring-piring yang sudah kuberi sabun.

Aku hanya diam, membiarkan dia mengerjakan apapun yang dia inginkan. Aku hanya perlu melakukan satu hal. Berpura-pura dia tidak ada dan mengabaikannya.

"Arabella, *I'm talking*!" ujarnya geram saat beberapa lama dia mengoceh panjang lebar aku sama sekali tidak memperhatikan.

"*I'm listening*." Ujarku ogah-ogahan.

"Kamu sama sekali tidak mendengarkan saya." dia menatapku tajam.

Aku merasa kesal dengan tatapannya seperti itu padaku. Aku membilas tangan dan menatapnya marah.

"Ya, saya memang tidak mendengarkan karena saya sama sekali tidak peduli apa yang Bapak katakan!" aku berteriak marah. "Saya juga tidak peduli meski Bapak menyuapi *ice cream* pada sepupu Bapak. Saya tidak akan peduli itu!" aku mengusap pipi dimana airmata tiba-tiba saja mengalir. "Saya tidak peduli." Bisikku terluka.

"*Please*, saya—" aku menepis kasar kedua tangannya yang memegangi bahuku.

"Saya ngantuk. Bisa antar saya ke kamar yang boleh saya tempati? Atau saya harus pulang sendiri?"

Alfariel mengatupkan rahangnya rapat. Dia menarik tanganku menaiki tangga dan membawaku ke sebuah kamar. "Kamu tidur disini." ujarnya membimbingku masuk.

Aku bergeming di dekat pintu. "Terima kasih. Saya benar-benar lelah. Bisa Bapak pergi sekarang?"

Alfariel menatapku lekat. "Dengarkan saya dulu, saya—"

"Satu hal yang harus Bapak tahu soal perempuan, saat perempuan itu tidak mau mendengarkan Bapak bicara, maka jangan

memaksanya untuk mendengarkan. Karena terkadang dia lebih butuh kesendirian dibanding sebuah penjelasan."

Alfariel terdiam. Lalu dia melangkah menuju pintu dan berdiri dihadapanku.

"Saat kamu lebih tenang, apa kamu bisa janji untuk mendengarkan penjelasan saya?"

Aku hanya diam. Tidak siap menepati janji itu nantinya.

"Atau setidaknya apa kamu bersedia memberi saya kesempatan untuk menjelaskan? Saya mohon."

Aku berpaling saat dia menatapku dengan mata kelamnya yang indah itu. Aku tidak ingin luluh saat ini.

Alfariel menghela napas keras. "Baiklah. Saat kamu siap untuk mendengarkan saya, hubungi saya. Kirim pesan atau apapun sebagai pertanda bahwa kamu siap untuk mendengarkan saya."

Aku tidak mengiyakan dan masih menatap jendela hingga Alfariel keluar dari kamar dan aku segera menguncinya. Begitu aku seorang diri, aku segera melangkah ke ranjang dan menghempaskan diriku disana, memeluk bantal dan mulai menangis.

Ck, bodoh!

Untuk apa aku menangis? Bukankah selama ini aku tidak pernah menangisi pria manapun?

Tapi kali ini berbeda. Rasa sesak yang kurasakan juga terasa berbeda dengan rasa sesak lain yang pernah muncul dihatiku.

Rasanya seperti jantungku ditusuk dengan sengaja oleh sebuah belati tajam. Dan itu menyakitkan.

★★★

Love Someone

Aku tidak tahu berapa lama aku menangis hingga terdengar beberapa kali ketukan di pintu. Aku tidak akan menjawabnya. Biar saja Alfariel berpikir aku sudah tidur.

Aku berniat mengabaikan ketukan kelima saat aku mendengar suara yang bukan milik Alfariel dari luar.

"Saya tahu kamu belum tidur, Bella."

Aku terkesiap. Itu Lily. Aku memegangi bantal dengan lebih erat, merasa bingung tentang apa yang harus aku lakukan.

"Saya tidak peduli meski pacar kamu tengah kalut sendirian di ruang keluarga. Saya tidak peduli meski dia bergadang semalaman. Tapi saya peduli jika karena saya, kamu menjadi terluka. Jadi bisa

beri saya kesempatan untuk bicara? Ini bukan demi Al, tapi demi kamu." Suaranya tenang dan terkendali.

Aku ingin sekali melompati balkon dan melarikan diri dari sini. Apa memang ini tujuan Alfariel? Menempatkan aku di lantai dua agar aku tidak kabur malam ini? Tapi kemudian aku sadar, aku bukan lagi bocah ingusan yang berpikiran sempit. Umurku sudah hampir dua puluh sembilan tahun beberapa bulan lagi. Seorang perempuan dewasa harus bisa mengadapi apapun masalah yang membentang dihadapannya. Bukankah begitu?

Tanpa sadar aku sudah melangkah menuju pintu dan membukanya, Lily berdiri di depanku berbalut piyama berwarna abu-abu.

"Hai," Sapanya tersenyum padaku.

Aku tidak tahu sebengkak apa mataku saat ini. Tapi aku tetap membalas senyumnya. "Hai."

"Boleh saya masuk?"

"Tentu." Aku membuka pintu lebih lebar dan menutupnya setelah Lily duduk di tepi ranjang. Aku ikut duduk disampingnya.

"Saya minta maaf." Ujarnya memegangi lenganku. "Saya minta maaf atas apa yang kamu lihat."

Aku menggeleng. "Bukan salah kamu. Saya yang terlalu lebai dalam bersikap."

Aku tidak menyangka Lily akan tertawa. Tawa pertama yang kulihat secara langsung karena selama ini wajahnya cenderung dingin dan datar. "Tidak heran kenapa pacar kamu kalut dibawah sana." Ujarnya terkekeh geli.

Aku hanya tersenyum. Bingung dengan reaksinya.

"Baiklah, saya akan langsung saja dan tidak ingin berbasa basi. Karena tidak ada gunanya berputar-putar."

Aku menganggguk menyetujui.

"Saya dan Al tidak pernah memiliki hubungan lebih. Al memang pernah menyukai saya, dia bersikeras menamai itu dengan cinta. Tapi saya tahu pasti jenis cinta apa yang dia miliki untuk saya."

Tetap saja rasanya ada yang retak di dalam sana.

"Dia terbiasa menjaga saya bahkan saat saya masih belum lahir. Dia selalu bersikap sebagai superhero dalam hidup saya meski saya tidak butuh itu. Tapi saya juga tidak bisa mengabaikan dia karena dia adalah saudara saya. Mungkin bagi kamu cara dia memperlakukan saya tampak berbeda dengan cara dia memperlakukan

saudaranya yang lain. Tapi, Bella. Dia tidak benar-benar mencintai saya. Kalaupun dia memang memiliki itu, cinta dia pada saya tetap cinta antar saudara."

Aku menatap ujung kakiku. Tidak tahu harus mengatakan apa. Dan sepertinya Lily tidak butuh tanggapanku karena dia langsung melanjutkan kalimatnya.

"Saya mencintai suami saya. Saya sudah memiliki dua anak. Dan saya tidak akan pernah mengkhianati mereka."

Aku segera menoleh dan merasa bersalah. "Saya tidak menuduh kamu seperti itu."

"Saya tahu." Lily tersenyum, mengenggam tanganku. "Al sudah ada dalam hidup saya sejak saya membuka mata hingga detik ini. Sulit baginya untuk tidak bersikap seperti superhero, sulit baginya untuk tidak bersikap manis dan lembut karena sejak kecil dia memang bersikap seperti itu kepada saya, bahkan jika kamu benar-benar memperhatikan, dia selalu bersikap lembut kepada saudara perempuannya. Tapi percayalah, tak pernah sekalipun kami mengarah pada batas yang bukan tujuan kami. Dia memang sempat marah saat saya akan menikah, tapi setelah itu dia sadar kalau dia mencintai saya layaknya adik kecil yang tak akan pernah benar-benar bisa dia lepaskan

dalam hidupnya. Apa yang dia rasakan pada kamu, itu berbeda dengan yang dia rasakan pada saya."

Aku hanya bisa tersenyum sedih. "Saya... saya tidak tahu harus mengatakan apa." Ujarku berterus terang.

"Kamu hanya perlu memikirkan kata-kata saya dan mulai percaya pada Alfariel. Dia tidak pernah membawa perempuan manapun ke dalam keluarga ini selain kamu."

Benarkah? Bisa aku percaya itu?

"Kamu tahu kenapa dia memilih bertahan menjadi manajer keuangan ketimbang menggantikan posisi Om Khavi yang sudah mulai merengek untuk pensiun?"

Aku tidak pernah mendengar tentang hal ini sebelumnya.

"Karena dia tidak ingin jauh dari kamu. Dia mengambil dua tanggung jawab sekaligus. Mengelola perusahaan dan menjadi manajer. Jika dia sering kali mendadak *meeting* di lantai dua belas, itu artinya dia sedang mengerjakan tugasnya sebagai pengelola perusahaan. Dia memohon pada Om Khavi agar tidak mengundurkan diri terlebih dahulu. Bahkan dia merelakan barang kesayangannya yang memang di incar Om Khavi sejak dulu." Lily tertawa pelan. "Kamu tidak akan

pernah bisa membayangkan wajahnya saat memohon pada Om Khavi."

Otakku terlalu korslet untuk mencerna ini.

"Ini kamar Al. Dia menempatkan kamu di kamarnya padahal Bunda Kian sudah menyiapkan kamar lain untuk kamu." Lily tiba-tiba berdiri lalu menatapku. "Percayalah, saat saya bilang dia tergila-gila sama kamu. Memang seperti itulah kenyataannya."

Aku masih tidak mampu mencerna ini semua.

“Kami tadi hanya mengobrol di dapur. Dia ingin mengambilkan kamu *ice cream* cokelat dan kebetulan saya juga berada disana. Dia bilang ‘aku lihat Ara sedikit tidak nyaman dengan kehadiran kamu’ lalu saya menjawabnya dengan kalimat ‘aku bilang juga apa’.” Lily tersenyum, menyentuh lembut bahuku. “Dia tahu kamu tidak nyaman dengan saya. Sejak saat di Bali itu dia sudah menyadarinya. Mungkin dari luar dia terlihat tidak peka, tapi percayalah, dia mengerti, Bella. Dan masalah dia menyuapi saya dan mengecup sisi kepala saya dia lakukan karena baginya saya adalah salah satu adik yang dia sayangi.”

Aku hanya diam, mulai memikirkan kalimat-kalimat dari Lily.

“Dua tahun dia memendam rasa ke kamu.”

Aku mendongak, terkejut. “Kamu tahu itu?”

Lily tertawa. “Bukan hanya saya, semua orang juga tahu. Dia salah satu sepupu paling terbuka di keluarga ini meski dia tertutup kepada orang lain. Setiap hari dia akan bercerita, Arabella lembur dan dia menemani kamu, Arabella marah karena dia suka sekali memarahi kamu, Arabella begini, Arabella begitu, terkadang kalau boleh jujur saya sendiri muak mendengar ceritanya.” Lily kembali tertawa menggoda. “Saya hanya muak karena dia butuh waktu dua tahun untuk mendekati kamu. Bukankah dia itu aslinya bodoh?”

Aku mengangguk, membenarkan. Kapan lagi aku bertemu dengan orang yang sepemikiran denganku?

“Dia bodoh untuk mengerti perasaannya sendiri. Dan dia juga bodoh dalam berekspresi.” Lanjut Lily.

Jika dalam situasi normal, aku akan memberinya dua jempol. Dia benar. Alfariel itu bodoh!

“Jadi kita baik-baik saja?”

Aku tersenyum meminta maaf. “Saya minta maaf, Lily.”

“Mulai sekarang jangan terlalu formal denganku. Aku juga minta maaf jika selama ini aku sudah membuat kamu tidak nyaman, tapi percayalah, Bella. Aku dan semua anggota keluarga

ini mendoakan kebahagiaan kamu dan Al. Aku akan tegaskan sekali lagi, dia hanya saudara bagiku. Dan diapun juga menganggapku saudaranya. Dia tidak mencintai aku seperti dia mencintai kamu."

Aku berdiri dan seketika memeluk Lily yang terkejut, tapi dia tidak berusaha mendorongku dan malah membalas pelukanku, mengusap lembut punggungku.

"Dia sudah duduk di tangga selama berjam-jam dan memelototi ponselnya, mungkin berharap kamu mau bicara padanya meski hanya melalui ponsel."

"Dia pantas mendapatkan itu." ujarku mengurai pelukan dan tersenyum. "Mataku bengkak." Ujarku malu dan Lily kembali tertawa.

"Lain kali aku akan menghubungi kamu dan mengajak kamu untuk sekedar minum kopi bersama, kamu keberatan?"

"Tentu tidak." Aku tersenyum tulus. "Terima kasih."

Lily menepuk lenganku. "Itulah yang seharusnya dilakukan saudara untuk saudaranya yang sedang terluka. Mungkin ada baiknya kamu sedikit memberinya kesempatan untuk menjelaskan. Aku tidak pernah melihat Alfariel sekalut itu dibawah sana. Dia tidak akan bisa tidur

nyenyak malam ini sebelum kamu mendengarkan penjelasannya. Aku lebih suka dia istirahat yang cukup. Karena Al yang kurang tidur benar-benar menyebalkan. Bisa-bisa besok pagi dia akan bertengkar terus-terusan dengan Marcus." Lily menepuk pelan bahuku lalu keluar dari kamar, membiarkan aku memikirkan kata-katanya.

Tapi dia berhenti di ambang pintu. Menatapku. "Mau aku beritahu satu-satunya hal yang menjadi kelemahan Alfariel? Aku yakin kamu akan menyukainya." Lily tersenyum misterius.

Aku mengangguk, tentu saja. Lily kembali mendekat dan membisikkan sesuatu padaku lalu dia terkikik geli seraya keluar dari kamar setelah meledek raut wajah terkejutku.

Tapi ngomong-ngomong, apa itu benar? Alfariel memilih bertahan di divisi keuangan karena aku?

Apa itu salah satu rahasia yang sengaja dia simpan?

***

Aku menatap ponsel yang kuletakkan di nakas. Menatap nama Bos Setan yang masih menjadi kontak untuk Alfariel. Aku sudah memikirkan ucapan Lily, dan setidaknya aku juga harus mendengarkan penjelasan Alfariel. Tidak ada

gunanya bersikap kekanakan, setiap orang harus menjadi dewasa pada akhirnya.

Papa pernah berpesan, jika kamu ingin menyelesaikan sebuah masalah, maka lihatlah masalah itu dari dua sisi yang berbeda, jangan hanya terpaku pada pendapat sendiri. Tidak ada salahnya untuk mendengarkan pendapat orang lain karena belum tentu apa yang kita pikirkan itu benar.

Me: Sudah tidur?

Send.

Balasan datang hanya seperkian detik dari Alfariel. Aku tersenyum. Apa itu benar? Dia duduk ditangga sambil menatap ponselnya sejak beberapa jam yang lalu?

Bos Setan: Belum. Kenapa kamu belum tidur?

Me: Mata bengkak

Bos Setan: Mau saya ambil kompres untuk mata kamu?

Me: Kalau Bapak bersedia

Bos Setan: Tunggu sebentar.

Aku meletakkan ponsel di atas bantal dan duduk bersila di atas ranjang, menatap jam yang sudah menunjukkan pukul setengah satu malam.

Bos Setan: Saya di depan kamar.

Me: Masuk aja, nggak dikunci.

Pintu terbuka dan Alfariel berdiri disana sambil memegangi sebuah mangkuk ditangannya. “Boleh saya masuk?”

Aku mengangguk dan Alfariel melangkah masuk lalu menutup pintu. Dia duduk ditepi ranjang dan menatap wajahku.

“Jelek ya?” tanyaku pelan.

Alfariel tersenyum tipis seraya menggeleng. “Kamu masih tetap yang tercantik dimata saya.”

“Iyuuuh gombal.”

Alfariel tersenyum, meletakkan mangkuk yang bersisi es batu dan sebuah kain. Alfariel mengambil satu potong es batu dan membalutnya dengan kain. “Pejamkan mata kamu.” Aku memejamkan sebelah mataku dan Alfariel mengusapkan kain dingin itu kesana berulang kali.

“Sekarang jelaskan semuanya.”

Alfariel duduk bersila di depanku, masih sambil mengompresi mataku.

"Saya dan Lily tidak pernah memiliki hubungan lain. Dulu saya pernah salah mengartikan perasaan saya untuk Lily. Saat dia memilih Marcus, saya merasa marah dan kesal. Sama halnya seperti saat dia menjalin hubungan dengan sahabat saya. Namun saat saya sedang merasa benci pada dunia, kenapa Lily hanya menganggap saya saudara. Abi bertanya, sejauh apa perasaan yang saya punya untuk Lily, apa saya menginginkan pernikahan dengannya?" Alfariel mengusap mataku yang bengkak dengan ibu jarinya. "Saat itulah saya sadar. Saya hanya tidak ingin kehilangan Lily, tapi tak pernah sekalipun memikirkan akan menikahi Lily suatu hari nanti, tak pernah sekalipun dalam benak saya, bahwa saya memiliki keluarga dengannya. Dalam pikiran saya, selamanya kami akan seperti itu, dia bersama saya dan menjalahi hari-hari seperti biasanya."

Alfariel menatapku lalu mengompres mataku yang satu lagi.

"Abi berkata, kalau saya benar-benar menginginkan Lily, maka saya sudah menyiapkan masa depan bersamanya, seperti menikahinya. Tapi tak pernah terlintas dalam benaknya untuk menikahinya. Saya hanya ingin dia selalu bersama saya seperti yang selama ini kami lakukan, bekerja bersama, saling berbagi keluh kesah tentang rekan

kerja, makan siang bersama, berkumpul bersama keluarga lain." Alfariel terus mengompres mataku dengan lembut. "Lalu Abi bilang, saya hanya takut kehilangan adik perempuan karena sudah terbiasa menjaganya, saya takut tidak lagi dibutuhkan Lily setelah Lily memiliki orang lain dalam hidupnya. Dan setelah saya berpikir, Abi benar. Saya terbiasa menjaga Lily, dan merasa marah saat tugas saya direbut begitu saja oleh Marcus meski sebenarnya Lily tak butuh penjagaan dari saya."

Alfariel mengenggam tanganku. "Lalu saya bertemu kamu. Tahun pertama kamu bekerja di divisi saya, saya tidak terlalu memperhatikan. Tapi begitu tahun kedua kita bekerja sama, saya mulai merasa aneh karena tiba-tiba saja saat menatap kamu, ada sebuah bayangan dalam kepala saya dimana kamu dan saya menjalani kehidupan bersama. Awalnya saya pikir itu hanya efek bekerja dengan kamu. Tapi saya sadar, efek itu hanya terjadi saat saya menatap kamu." Alfariel menatapku dalam dan tatapannya mampu membuatku terpaku. Mata kelamnya menatapku dengan lembut. Perlahan, dia mengecup punggung tanganku.

"Saya bercerita pada Abi karena saya takut melakukan kesalahan yang sama. Saya takut salah menelaah perasaan saya seperti perasaan saya

terhadap Lily. Dan selama dua tahun, bayangan-bayangan aneh dalam kepala saya tak kunjung pergi, malah semakin jelas setiap harinya. Dan hal itu membuat saya takut lalu akhirnya bersikap salah terhadap kamu. Saya marah pada bayangan di kepala saya yang terus saja menganggu dan melampiaskan amarah itu kepada kamu hingga akhirnya saya sadar bahwa saya ingin memiliki kamu. Benar-benar menginginkan kamu menjadi bagian dalam hidup saya. Menikahi kamu, memiliki keluarga bersama kamu." Alfariel masih menatapku lekat.

"Saya menyayangi Lily, seperti abang menyayangi adiknya. Tapi dengan kamu. Saya mencintai kamu seperti seorang pria mencintai wanitanya."

Aku terdiam. Tak mampu berkata-kata.

"Maaf atas semua sikap saya yang sudah membuat kamu terluka." Wajahnya mendekat dan mengecup kelopak mataku yang bengkak. "Maaf sudah membuat kamu menangis." Bisiknya mengecup keningku lama.

Aku hanya menatap mangkuk batu es yang berada di antara kami. Masih sangat syok dengan pengakuan Alfariel. Selama ini dia tidak pernah benar-benar menjabarkan perasaannya padaku dan penjelasan ini membuatku kehilangan

kemampuan untuk berpikir. Kinerja otakku melambat.

"S-saya tidak tahu harus bicara apa." Ujarku setelah berhasil mendapatkan kembali kendali diriku yang tadi sempat melayang entah kemana.

"Saya hanya butuh kamu untuk mempercayai saya bahwa saya tidak akan menyakiti kamu dengan sengaja." Alfariel menempelkan keningnya di keningku. "Saya hanya butuh kamu percaya kepada saya, Ara."

Aku membuka lalu menutup mulut lagi karena tidak tahu harus mengatakan apa.

"Setidaknya cobalah untuk percaya kepada saya." Bujuknya pelan.

Aku diam sejenak, lalu akhirnya memilih mengangguk. Setiap orang berhak mendapatkan kepercayaan dan kesempatan bukan?

"Terima kasih." Ujarnya lalu meletakkan mangkuk di nakas dan dia berbaring di sampingku. "Ya ampun saya mengantuk. Semua orang sudah tidur dan hanya saya yang masih duduk sendirian di tangga." Kok ada nada menyalahkan disini?

"Siapa suruh?!"

Alfariel menoleh. "Kamu tidak tahu betapa paniknya saya melihat kamu menangis seperti tadi." Ujarnya serius.

Aku hanya memutar bola mata. “Kan Bapak biang keroknya. ” Aku lalu mendorongnya. “Ya udah sana keluar, saya mau tidur!”

“Loh, ini kamar saya.”

“Maksudnya? Saya yang pergi gitu? Oh bagus sekali, Pak. Saya baru saja memaafkan Bapak loh kalau Bapak lupa.”

“Yang menyuruh kamu pergi siapa? Lagian sisi ranjang ini kosong.”

Aku memelotot padanya.

“Semua sepupu saya memutuskan untuk bermalam disini, dan kamar yang harusnya ditempati kamu sudah ditempati Rafan dan bahkan gempa sekalipun tidak akan membuat kerbau itu bangun.”

“Jadi maksudnya?!” Teriakku panik.

“Sstt,” Alfariel bangun dan membekap mulutku. “Jangan teriak, kalau sampai Abi dan Bunda tahu saya menyelinap kesini, maka habislah saya.”

Aku menepis tangannya yang membekap mulutku. “Kalau gitu Bapak pergi dari sini. Saya ngantuk, Pak.”

“Bukan cuma kamu, saya juga.” Ujarnya datar.

“Kok nyebelin sih? Baru aja minta maaf padahal!”

Alfariel terkekeh, melangkah menuju pintu. Awalnya kukira dia akan keluar, tapi yang dia lakukan adalah mengunci pintu kamar.

"B-bapak mau apa?" Aku memeluk bantal dengan erat di dadaku.

"Menurut kamu?" Alfariel tersenyum miring lalu mematikan lampu utama dan membiarkan lampu di nakas menyala redup. Dia merangkak ke atas ranjang lalu menarik kakiku hingga aku terbaring. Aku baru hendak bangkit tapi Alfariel menahan tanganku.

Sial! Dia mau apa?

***

"Jangan menilai seseorang hanya dari harta, karena sesungguhnya harta itu hanya sebuah titipan Yang Maha Kuasa."

~Pipit Chie~

Sayang

"Kamu kenapa?" Alfariel berujar sambil menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajahku.

"Bapak minggir deh, ngapain begini?" Aku berusaha mendorong dadanya, tapi tangan Alfariel menahan tubuhku agar terus berbaring.

"Semua orang sudah tidur." Ujarnya datar masih dalam posisi yang sama.

"T-terus? Hubungannya sama kita apa?"

Alfariel menatapku lekat lalu menunduk. Aku mengatupkan mulutku rapat-rapat dengan jantung berdetak keras.

"B-bapak mau apa?" Aku berbisik saat bibirnya tepat di depan bibirku.

"Menurut kamu?" Dia balik bertanya. Aku berpaling saat Alfariel hendak mengecup bibirku, dan bibirnya berakhir di pipi. Alfariel terkekeh pelan dan memanfaatkan kesempatan itu untuk mengecupi leherku. "Saya suka aroma kamu, Ara." Bisiknya sedangkan aku masih menatap jendela dan berharap Alfariel segera menyingkir dari atasku. Karena demi Tuhan, aku gemetaran setengah mati saat ini. "Kamu kedinginan?" Alfariel berbisik pelan.

"P-pak, bisa turun dari atas saya? *Please*."

"Tatap saya."

Aku segera menatapnya dan berharap dengan itu Alfariel akan segera menyingkir. Tapi pria itu malah tersenyum dan mengecup ujung hidungku. Lalu tertawa saat mengetahui sejak tadi aku terus menahan napas.

"Bernapas, Ara. Kamu bisa pingsan nanti." ujarnya bangkit dan berdiri disisi ranjang. "Saya akan tidur di ruang TV." Dia tersenyum lalu melangkah menuju pintu sedangkan aku masih terbaring nyaris tak bernyawa di atas ranjang. "Selamat malam." Dia membuka pintu lalu terkesiap saat melihat Om Azka berdiri di sana.

"O-Om!" aku bangkit duduk karena panik.

"Ups, ketahuan." Alfariel terkekeh saat Om Azka bersidekap di depannya. "Tidak ada yang

terjadi, Bi. Belum." Ujarnya lalu keluar dari kamar begitu saja.

Aku hanya meringis saat Om Azka menghela napas, lalu dia tersenyum lembut padaku. "Jangan biarkan dia macam-macam dengan kamu." Ujarnya padaku sambil mengedipkan sebelah mata.

Aku tertawa karena malu lalu mengangguk. Om Azka menutup pintu dari luar setelah mengucapkan selamat malam.

***

"Hei, Bucin!" aku sedang melangkah menuju tepi kolam renang dimana Kanaya dan Lily duduk saat Marcus —suami Lily— menyapa Alfariel yang tengah bermain basket bersama Kang Aaron di halaman belakang.

"Diamlah! Atau kupatahkan hidungmu lagi." Ujar Alfariel datar sambil mengoper bola pada Kang Aaron yang tertawa.

"Kemarin masih kumaafkan, *Sepupu*. Tapi kalau sekarang, berani menyentuhku, kupatahkan lehermu!" ancaman dingin itu tidak main-main. Aku menatap takut pada suami Lily yang super tampan tapi ternyata juga super kejam.

"Jangan takut, dia hanya main-main. Mereka memang seperti itu." Ujar Lily menarikku untuk duduk bersamanya. "Bagaimana tidurmu?"

"Tidak begitu nyenyak dan mataku masih bengkak." Aku mengeluh dan hal itu malah membuat Lily tertawa.

"Kompres dengan timun aja, Teh." Ujar Kanaya sambil memakan buah anggur. "Biasa aku juga gitu kalau habis nonton drama korea tengah malem. Paginya bengkak kayak habis ketemu mantan yang ngajak ketemuan cuma buat kasih undangan."

Aku dan Lily tertawa. "Curhat, Nay?"

Kanaya menatap kami cemberut. "Itukan perumpamaan, ih! Gimana punya mantan, pacaran aja belum pernah."

"Setiap cowok yang mau kesini harus ngedepin lebih dari sepuluh sekuriti." Ledek Lily yang membuat wajah Kanaya semakin cemberut.

"Bang Al tuh yang paling nyeremin, masa interogasi temennya aku kayak interogasi maling? Masih mendingan Aa' Aaron deh. Harusnya waktu Teteh ke Bali aku juga interogasi Teteh kayak Bang Al interogasi temen-temen cowoknya aku!"

Aku dan Lily tertawa kencang. Umur Kanaya ini dua puluh enam tahun, tapi diperlakukan seperti anak remaja yang baru saja puber oleh saudara-saudaranya yang lain.

Aku lalu memperhatikan Alfariel yang masih bermain basket bersama Kang Aaron, Marcus dan Mas Radhika. Sesekali Marcus akan mengeluarkan celetukan-celetukan yang akan membuat Alfariel memasang wajah datar lalu membalasnya dengan kata yang lebih pedas. Dan aku baru menyadari jika mereka seperti kumpulan bocah yang terjebak di dalam tubuh orang dewasa. Tak berhenti meledek satu sama lain, Kang Aaron pun tak berhenti menertawakan Alfariel yang ketahuan menyelinap ke kamarku tadi malam.

Boys will be boys.

Aku menoleh saat Lily menyentuh lembut punggung tanganku. "Semuanya akan baik-baik saja." Bisiknya tersenyum lembut.

Aku balas tersenyum padanya. "*I know*."

Setelah pengakuan Alfariel tadi malam, aku merasa jauh lebih baik. Bukannya aku bodoh dan mudah ditipu, tapi aku hanya melihat ketulusan dibalik semua ungkapan Alfariel tadi malam. Terlalu picik rasanya jika aku menilainya buruk hanya karena caranya memperlakukan Lily, lagipula Alfariel sudah berjanji akan mulai menjaga sikapnya jika aku merasa tidak nyaman dan aku menghargai itu. Aku pernah salah menilainya karena harta, hanya karena dia kaya dan aku merasa berbeda. Lagipula setelah aku mengamati

sendiri, mereka tak pernah menilai seseorang berdasarkan kekayaan, karena keluarga Alfariel sudah memperlihatkan bahwa ketulusan lebih berharga dari pada semua kekayaan.

Karena tak semua orang akan merubah dirinya untuk orang lain kecuali demi orang yang benar-benar ia sayangi. Bukankah menurut kalian itu benar?

***

"Pagi semua!" aku menyapa Mbak Tasya dan Jihan yang sepertinya asik bergosip, saat melihatku, mereka berhenti bicara dan hal itu membuatku tersenyum kecut. "Ngapain kalian? Ngomongin gue ya?" ujarku pura-pura tersinggung sambil menghidupkan layar komputer.

"Lo kemana aja kemarin?" Mbak Tasya dan Jihan berdiri di depan kubikelku.

"Nggak kemana-mana. Dirumah aja."

"Gue ketemu nyokap lo di *mall* kemarin, pas gue nanya kenapa lo nggak ikut, nyokap lo bilang kalau lo lagi di rumah pacar lo." Mbak Tasya memicing. "Lo punya pacar dan nggak pernah kasih tahu gue? *Well*, Bel. Cukup tahu aja." Ujarnya marah.

Aduh, Mama! Aku mengerang dalam hati.

"Gue baru jadian kok, Mbak. Baru aja mau cerita hari ini." kini giliran aku yang berjalan ke kubikel Mbak Tasya.

"Halaaah, basi!" Mbak Tasya mengibaskan tangan kesal.

"Lo kok gitu sih, Mbak. Harusnya seneng dong gue nggak jomblo lagi."

Mbak Tasya menatapku. "Gue seneng sih, tapi ngerasa tertipu aja karena lo nggak pernah cerita apa-apa, padahal gue cerita semua tentang gue bahkan tentang urusan ranjang gue."

Yeee, itu mah lo aja yang cerita, padahal gue mah nggak nanya.

"Sori deh. Sori." Ujarku memelas.

"Pagi." Alfariel berdiri di depan kubikelku dan menatap ke arah kami. "Tumben nih lo cemberut, Tas. Ada apa?"

"Halah, biasa dia juga cemberut mulu tiap hari. Asem, kecut kayak bau ketek!" sambar Mas Bayu dan aku merasa bersalah saat tertawa mendengarnya.

"Bau ketek lo, Bay!" Tukas Mbak Tasya kesal sedangkan Mas Bayu hanya tertawa. "Kalian pada nggak tahu kan? Bella udah punya pacar, bahkan kemarin kata nyokapnya dia ke rumah pacarnya."

"Bener, Bel?" Mas Bayu mendekatiku dan memelukku singkat. "Akhirnya kejombloan lo

selesai sudah, gue kirain lo bakal jadi jomblo sampai tua."

Alfariel menaikkan sebelah alisnya melihat Mas Bayu yang masih merangkul bahuku.

"Asem lo, Mas! Bau ketek!" ujarku sengaja dan mendorongnya menjauh hanya karena tidak enak melihat tatapan Alfariel.

"Kampret lo, Ciripa." Ujar Mas Bayu menoyor kepalaku.

"Jadi kamu tidak *single* lagi?" Alfariel bersuara. "Selamat kalau begitu."

"Jadi tinggal Alfa nih, bujang lapuk dan belum ada yang mungut." Ledek Mbak Tasya lalu tertawa.

"Hahaha, lucu, Tas." Ujar Alfariel sarkas. Lalu masuk ke ruangannya, tapi sebelum dia menghilang ke dalam sana, dia berhenti di ambang pintu dan menatapku. "Yang baru jadian, pajak jadiannya makan siang dimana nih?" tanyanya polos.

Aku memelotot menatap Alfariel yang mengedipkan sebelah matanya. "Bokek, Pak. Akhir bulan." Ujarku cepat.

"Bilang aja pelit, susah amat."

Aku menatap Mas Bayu lalu memukul bahunya. "Kalo iya kenapa?" ujarku sambil melangkah menuju kubikelku dengan kesal.

Alfariel hanya tertawa lalu menghilang menuju ruangannya.

"Pagi, *Guys*!" Mely datang dengan segelas Starbucks ditangannya. Hari ini dia mengenakan kemeja yang terlalu ketat dan juga rok yang sudah kekecilan menurutku.

"Pagi, Mel." Hanya Mas Bayu yang membalas sapaannya sedangkan aku dan Mbak Tasya hanya menatapnya malas.

"Pagi, Mbak." Aku dan Mbak Tasya melototi Jihan saat dengan polosnya bocah itu menjawab sapaan Mely yang luar biasa menyebalkan itu.

"Bel, lo belum kasih laporan ke gue, tolong segera ya. Gue nggak enak kalau Pak Al nanti marah-marah ke elo. Kasihan aja ngeliat lo." ujarnya padaku sambil tersenyum busuk.

Rasanya ingin kupukul wajahnya, tapi tangan Mbak Tasya menahan bahuku sambil melirikku tajam.

Aku sudah bermasalah dengan Mely sejak beberapa minggu yang lalu. Hari itu aku terlambat menyerahkan laporan kepada Alfariel, karena sejak pagi aku ada *meeting* dengan divisi lain, lagipula Alfariel bilang tidak masalah jika aku menyerahkannya sore hari karena laporan itu baru akan diperlukan besok. Tapi Mely lebih dulu marah-marah padaku dan mengatakan bahwa

pekerjaannya sangat terganggu karena ketidakdisplinanku dalam bekerja.

Hampir saja kubuat *home run* wajahnya itu keluar jendela.

Tapi aku menyabarkan diri dan bersikap profesional.

"Iya." Jawabku datar lalu kembali fokus pada pekerjaanku.

"Pak Al mau keluar?"

Aku menoleh saat keluar dari ruangannya. "Saya ada keperluan sebentar."

"Mau saya temani?"

Iyuuuh, aku dan Mbak Tasya menahan mual saat ini.

"Ganjen!" Mbak Tasya berujar kencang. Dan hal itu membuat Mely menatapnya tajam.

"Lo bilang apa, Mbak?" Mely segera menanggapi.

"Gue baru baca berita ada cewek ganjen yang di azab, mati ditabrak truk, tubuhnya hancur di lindas, matanya keluar, otaknya berceceran, kakinya patah, tangannya hancur, dan mayatnya nggak diterima bumi. Ngeri *euy*!"

Aku menggigit bibir menahan tawa sedangkan Alfariel pura-pura terbatuk.

"Serius, Mbak?" Jihan yang Pentium 4 itu malah menatap Mbak Tasya polos. "Kok ngeri sih. Azab beneran atau bohongan sih?"

"Beneran." Mbak Tasya menatap Jihan dengan wajah serius. "Ada juga nih berita, gue bacain ya. Azab seorang karyawan genit yang tidak tahu malu menggoda bos, matinya masuk ke kuali tahu bulat, tergoreng dadakan, dikuburnya anget-anget. Serem nggak tuh?!"

Aku sudah tidak tahan untuk tertawa. Aku membekap mulut dan membungkuk untuk menutupi wajah, tertawa tanpa suara.

"Sinetron banget otak lo. Wajar *stuck* disini dan nggak naik pangkat." Tukas Mely kasar.

Mbak Tasya tersenyum manis. "Tolong ya junior, baik-baik sama senior kalau nggak mau gue lempar dari lantai dua puluh ini."

Mely hanya memutar bola mata sedangkan Alfariel sudah berdiri didepan kubikelku. "Arabella, kamu baik-baik saja?"

Aku mendongkak lalu tersenyum. "Saya baik-baik aja. Cuma butuh minum." Ujarku mengigit bibir agar tidak tertawa.

Mata Alfariel terfokus pada bibirku. "Temani saya meeting dilantai dua belas." Ujarnya lalu melangkah menuju lift.

Aku segera membereskan barang-barangku dengan cepat, mengambil agenda.

"Loh, Pak. Sekretaris Bapak itu saya."

"Kamu kerjakan saja tugas kamu." Alfariel menjawab tanpa menoleh karena sibuk memainkan ponselnya. Aku berdiri disampingnya sambil menunggu lift.

Aku pikir kami akan benar-benar *meeting*, tapi ternyata Alfariel membawaku ke ruangan khusus miliknya yang berada dilantai dua belas.

"Lho, Pak? Bukannya kita ada *me*—" aku berhenti bicara saat Alfariel membekap bibirku dengan bibirnya. Aku memelotot dan mendorongnya. "Pak!"

Alfariel terkekeh, bergerak menjauh. Berdiri di dinding kaca yang mengelilingi ruangannya lalu menatap kota Jakarta yang selalu sibuk dibawah sana.

"Saya sudah berjanji pada Om Khavi begitu waktunya tiba, saya akan mengambil alih kepemimpinan," ujarnya dan aku hanya berdiri mengamatinya. "Dan saya rasa waktunya tidak lama lagi, saya bertahan di divisi keuangan hanya karena kamu." Alfariel lalu menoleh padaku. "Begitu saya pindah dari divisi keuangan, saya sudah mengajukan nama kamu sebagai pengganti

saya kepada pihak HRD, dan mereka menyetujuinya."

Aku menggeleng cepat. "Bapak bercanda, kan?" aku tertawa histeris. "Saya masih belum mampu, Pak. Tolong jangan gegabah."

"Kamu mampu, Arabella. Kamu hanya perlu percaya pada diri kamu sendiri."

Aku menggeleng. "Manajer lain akan bilang apa? Mereka pasti akan tahu kalau kita ada hubungan. Lalu orang-orang akan mulai menggosipkan saya dan menuduh saya mendapatkan jabatan itu dengan cara yang kotor. Saya tidak mau."

"Kamu hanya perlu membuktikan pada mereka bahwa kamu pantas berada diposisi itu. Orang lain akan diam pada akhirnya jika melihat kemampuan kamu."

"Itu tugas yang terlalu berat, saya tidak yakin." Aku membuka pintu dan melangkah keluar.

"Arabella, dengarkan saya dulu. Kenapa kamu tidak percaya pada diri kamu sendiri?" Alfariel mengikutiku menuju lift.

"Saya tahu batas kemampuan saya, dan jabatan itu terlalu tinggi, kemampuan saya belum sebanding." Aku terus melangkah menyusuri lorong menuju lift.

"Arabella, ayo kita bicara."

"Pembicaraan selesai." Ujarku cepat.

Alfariel ini otaknya dimana sih? Mana bisa dia seenaknya menunjukku sebagai manajer seperti itu. Bukan karena aku tidak mau, tapi aku tidak ingin mendapatkan promosi dengan cara singkat seperti ini.

"Arabella!"

Aku mengabaikan dan orang-orang yang berada di lantai dua belas mulai menatap ke arah kami. Aku menunduk dan mempercepat langkah.

"Sayang!" Alfariel berteriak kencang.

Tubuhku kaku seketika dan tidak mampu bergerak saat mendengar suara orang-orang terkesiap. D-dia panggil aku apa?

***

I Need Girl Like You

Aku melongo. Mulutku terbuka. Lalu segera menutupnya cepat-cepat sambil berusaha menelan ludah yang terasa kering. Jantungku rasanya jatuh ke pinggang.

Aku berusaha keras untuk menggerakkan tubuh tapi kakiku tak mampu bergerak, seperti menancapkan akar yang tak mudah dicabut. Lututku mulai goyah ketika mendengar beberapa suara yang berbisik-bisik disekelilingku. Dan seolah ada lampu sorot yang menyala di atas kepalaku saat ini.

Seperti berdiri di atas panggung dengan semua perhatian tertuju padamu.

Aku tidak mampu lagi berpikir, dan pada akhirnya aku melakukan satu-satunya cara yang terpikirkan oleh otakku.

Aku menjatuhkan diri tepat saat Alfariel berada di dekatku. Dengan sigap dia menangkap tubuhku agar tidak jatuh ke lantai.

"Arabella!" Alfariel mendekapku erat di dadanya. "Ara!" Dia lalu membopongku yang hanya diam, terus berakting. Semoga saja dengan drama pingsan ini, orang-orang ini melupakan panggilan yang Alfariel ucapkan padaku beberapa saat lalu. "Lantai lima belas." Ujar Alfariel dan aku yakin seseorang tengah menekankan tombol lift untuk kami.

Lama sekali rasanya kami keluar dari lift ini, aku tidak terlalu yakin, tapi aku rasa Alfariel membawaku ke klinik kesehatan.

"Bella kenapa, Pak? Pingsan lagi?" Dokter Tari mengikuti langkah kami masuk ke dalam klinik.

"Ya, tapi Arabella tidak apa-apa. Hanya butuh istirahat. Bisa tinggalkan kami berdua?"

Aku menelan ludahku susah payah.

"Bapak yakin?"

"Ya. Tinggalkan kami!" suara Alfariel terdengar tegas.

Begitu pintu ditutup dari luar, aku mendengar pintu dikunci. "Sampai kapan kamu akan pura-pura pingsan?"

Aku diam sejenak, lalu membuka sebelah mata. Alfariel kini berdiri disampingku, bersidekap.

"Salah siapa?!" aku menggeram marah dan bangkit duduk di atas ranjang.

"Kenapa saya yang salah?"

Aku mendelik. "Bapak sadar nggak sih kita dimana? Dan panggilan itu? Bapak berhasil bikin saya nyaris mati berdiri!"

"Tapi kamu belum mati." Ujarnya dengan cara menyebalkan.

"Bodo! Terserah!" aku turun dari ranjang dan berniat kembali ke lantai dua puluh.

"Kalau mau berakting, kenapa tidak sekalian saja?" Alfariel membopongku kembali ke atas ranjang.

"Heh! Maksudnya apa nih?!"

Alfariel tersenyum, membaringkan aku kembali ke atas ranjang. "Kita kencan hari ini. Bagaimana?"

Aku memutar bola mata. "Nggak profesional banget sih, Pak. Gimana mau jadi CEO, jadi manajer aja suka bolos."

Alfariel menatapku datar. "Kamu ternyata lebih kejam dari saya." Ujarnya menjauh. "Baru pertama kali mengajak kencan langsung ditolak mentah-mentah."

"Heh!" aku bangkit berdiri. "Ini ngajak kencannya serius?"

"Nggak, main-main!" tukasnya kesal.

"Elaaah, ngambekan banget sih." Aku tersenyum geli.

Alfariel hanya menatapku sinis. Aku lalu berdiri disampingnya. "Kencannya pulang kerja aja ya. Jangan kasih saya lembur malam ini."

Alfariel menatapku lekat, meraih kepalaku lalu mengecupnya. "Iya."

"CCTV!" aku refleks mendorongnya kencang hingga Alfariel hampir terjungkal ke belakang. Dia menatapku tajam dengan wajah merah padam. Alfariel menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan, berusaha mengendalikan emosi sedangkan aku hanya meringis takut. "Pak." aku mencoba memanggilnya.

"Jangan bicara!" ujarnya dengan napas memburu. Aku bergerak mundur dan menatapnya dengan tatapan menyesal.

"Nggak sengaja." Ujarku seraya menggaruk tengkuk yang tidak gatal.

"Nggak sengaja tapi pakai tenaga kuda." Ujarnya memperbaiki letak dasinya yang miring.

Aku hanya meringis meski dalam hati tertawa terbahak-bahak melihat wajah syoknya yang hampir terjatuh. Astaga, lucu sekali. Seharusnya kufoto tadi.

***

"Katanya tadi lo pingsan, Bel?" Mbak Tasya menyodorkan segelas teh padaku. Aku menampilkan wajah lemas yang paling ngenes yang aku punya.

"Iya, Mbak. Tensi darah gue tuh lagi rendah banget."

"Si bos sih, ngasih lembur kadang nggak ngira-ngira ke elo. Lo kan juga manusia."

"Iya, Mbak. Bener banget. Kita mah manusia, beda ama dia yang setan." Kapan lagi aku bisa mengatai Alfariel? Jika dia dengar, maka habislah aku. Mumpung Alfariel kembali ke lantai dua belas untuk *meeting* dan tidak mendengarku, maka aku boleh mengata-ngatai dia sepuas hatiku.

"Tapi gue perhatiin dia akhir-akhir ini beda deh, lebih manusiawi aja ngeliatnya."

"Manusiawi dari Hongkong? Dari mana sejarahnya?" aku tertawa kencang dalam hati. *Rasakan, Alfariel!*

"Dia lebih banyak senyum, Bel. Terus lebih sering nyapa kita semua. Dan nggak terlalu sering marah-marah kayak biasanya."

"Jangan mudah kena tipu, Mbak. Paling bentar lagi tanduknya juga nongol."

Mbak Tasya dan aku tertawa. Astaga, ternyata mengatai pacar sendiri itu sebahagia ini ya. Harus sering-sering kulakukan nih.

“Makan yuk, yang deket-deket aja. Laper gue.”

Aku, Jihan dan Mbak Tasya turun ke lobi, sedangkan Mas Bayu, Chandra dan tiga staff lagi ada *meeting* dengan divisi lain.

“Bel!”

Aku menoleh dan menemukan Rian tengah melangkah ke arahku.

“Hai, Yan.”

Rian memelukku dan membuatku terkejut, begitu juga dengan Mbak Tasya dan Jihan.

“Kangen sama lo.” Rian terkekeh sedangkan aku hanya menyengir canggung. “Mau kemana? Makan siang ya. Yuk kebetulan gue juga lapar.”

“Eh tapi gue sama temen gue.”

“Ah!” Rian menatap Mbak Tasya dan Jihan. “Gue Rian, mantan terindah Bella.”

“Elaaah, si kampret. Lemes banget mulutnya.”

Rian hanya tertawa dan menjabat tangan Mbak Tasya dan Jihan.

“Jadi makan dimana nih?”

“Kita cuma mau makan di warung deket sini sih.” Aku berharap Rian tidak akan ikut.

“Kalau gitu gue ikut.”

Ebuseeet, yang ngajak dia siapa? Main ikut aja.

“Ya udah, ayo!” Rian menarik tanganku, dan aku hanya menatap Mbak Tasya dan Jihan yang mengangkat bahu.

“Arabella!”

Mati! Aku menoleh dan menemukan Alfariel berdiri kaku di depan lift, disampingnya berdiri Mely. Seketika aku memutar bola mata. Itu kunti kejepit pintu kenapa harus ngikut mulu sih kek bayangan?

“Mau kemana?”

“Makan siang, Al. Kalo lo mau ikut, ayo. Gue lapar.” Rian menjawab sebelum aku membuka suara lalu kembali menarik tanganku.

“Gue bisa jalan sendiri. Lo pikir gue kerbau yang harus ditarik!” aku sengaja menarik tanganku karena melihat wajah kaku Alfariel.

“Elaaah, dulu aja ngarep-ngarep gandengan ama gue. Sekarang gue kasih gratisan malah nolak.” Rian kembali meraih tanganku dan mengenggamnya. Aku mencoba menarik tanganku tapi tidak dilepaskan.

“Lepasin nggak?! Lagian itu mulut kayak mulut bebek deh, berisik banget!”

Rian tertawa dan melepaskan tanganku, tapi sebagai gantinya dia merangkul bahuku.

Aku merasa punggungku bolong karena sejak tadi ditatap tajam dari belakang.

“Pajak jadian ya.” Bisik Rian ditelingaku. “Udah gue duga kalian ada apa-apanya.” Hanya aku yang mendengar apa yang dia katakan.

"Berisik!" aku menyikut tulang rusuknya dan Rian hanya tertawa, merangkulku lebih erat. "Lepasin deh, Yan. Lo nggak lihat yang dibelakang udah mau keluar matanya?"

Rian melirik ke belakang dengan sengaja.

"Biarin. Biar dia tahu rasa karena udah rebut *start* duluan. Bener-bener Alkampret."

"Lo tahu dari mana emangnya?" kami berbelok menuju restoran Padang yang berada di ujung blok.

"Tante Kian cerita ke Mama gue. Terus Mama cerita ke gue."

Mak-mak emang begitu ya. Apa-apa diceritain ke tetangga.

Kami memasuki restoran Padang yang cukup ramai dan mengambil tempat di sudut, wajah Alfariel tanpa ekpresi sejak tadi, terlebih Rian memilih duduk disampingku dan menyisakan kursi yang terjauh untuk Alfariel. Sial. Rian ini cari mati ya?

"Jangan-jangan lo pacarnya Bella ya?"

Aku dan Alfariel tersedak saat mendengar pertanyaan yang dilontarkan Mbak Tasya pada Rian. Aku buru-buru meletakkan gelas es teh ke atas meja dan menggeleng.

"Bukan, Mbak. Ngapain balik ke mantan? Mantan tuh dibuang pada tempatnya. Nanti juga akan dipungut bagi yang membutuhkan."

"Gila, mulut apa cor-coran sih? Sadis amat." Rian mencebik sedangkan aku tertawa.

"Maunya gue sih gitu. Jadi pacarnya Bella. Tapi ya mau gimana lagi. Keduluan orang. Tapi sebelum janur kuning belum diikat ditiang listrik terdekat, gue masih punya lowongan dong buat nikung." Rian tersenyum jemawa.

"Niat bener." Ledek Mbak Tasya lalu tertawa.

"Tapi kalau gue boleh saran sih, ngapain lo balik ke mantan. Cewek yang lebih cakep banyak kaleee."

Aku dan semua orang menoleh ke sumber suara. Tunggu dulu! Sejak kapan Mely duduk disana? Memangnya ada yang mengajaknya makan siang bersama?

"Kok lo bisa disini? Yang ngajakin lo makan bareng siapa?" Sembur Mbak Tasya tanpa tedeng aling-aling.

Wajah Mely berubah seketika. Dia lalu menatap Alfariel yang duduk disampingnya.

"Bapak tadi ngajakin saya kan?" tanyanya dengan mata mengerjap-ngerjap genit. Seketika ada yang terbakar didadaku saat melihat tangan Mely mengusap lengan Alfariel.

"Hm." Alfariel hanya bergumam tidak jelas. Entah dia terlalu baik atau memang tidak mau menyakiti perasaan Mely, Alfariel hanya mengiyakan. Meski aku lebih suka Alfariel membantah ucapannya.

"Tuh kan." Mely tersenyum bangga dan dengan santainya memegangi lengan Alfariel.

Alfariel menunduk, menatap lengannya dengan satu alis terangkat.

"Sori, Pak. Nggak sengaja." Tapi wajah Mely tertera jelas bahwa gadis itu tidak menyesal.

Ck, ganjen!

Rian berdeham untuk menyamarkan tawa. Aku menginjak sepatunya keras hingga dia terbatuk-batuk untuk menyamarkan ringisan sakit.

"Sakit." Bisiknya melotot padaku.

"Bodo!" ujarku dengan kesal lalu mulai menyendok nasi ke piringku dengan porsi yang cukup banyak. Dadaku terasa panas saat ini dan aku butuh tenaga untuk menahan kesabaran karena kunti terjepit pintu itu terus-terus saja mencari-cari kesempatan untuk menyentuh lengan Alfariel.

"Bel. Lo habis nguli?" Mbak Tasya menatap piringku.

"Bawel lo!"

"Gila, ini makanan berlemak banget." Aku mendengar Mely berkomentar.

"Kalau nggak mau makan mending diem lo!" tukasku kesal.

"Kenapa sih? Lo ada masalah sama gue?" Mely lalu melirik piringku dengan raut wajah jijik. "Lagian rakus ama sih jadi cewek. Siapa yang mau sama orang rakus begitu?"

Dia bilang apa? Belum pernah di masker pakai kuah rendang ya?

"Saya suka dengan perempuan yang hobi makan karena saya juga hobi makan." Alfariel menyela dengan suara datar.

Duh denger! Pacar gue tuh! Tapi sialnya aku tidak bisa mengakui itu di depan mereka. Menyebalkan!

"Bapak suka makanan apa? Kebetulan saya suka masak. Besok mau saya bawain bekal?" Mely bertanya dengan nada yang terlalu menjijikkan oleh pendengaranku. Aku mual dan kehilangan selera makan.

Alfariel hanya diam. "Tidak usah. Sudah ada yang membuatkan saya bekal."

"Loh, siapa?"

"Calon istri saya." Ujarnya menatapku lekat.

Semua orang tersedak kecuali aku, Alfariel dan Rian.

"Lo punya calon istri?" Mbak Tasya terlalu syok hingga sebagian nasi menyembur dari mulutnya.

"Iyuuuh, jijik, Mbak!" ujar Jihan melempar Mbak Tasya dengan tisu.

Tapi Mbak Tasya terlihat tak peduli, dia terus menatap Alfariel tajam. "Lo serius punya calon istri?"

"Ya." Alfariel menjawab santai sambil menyantap makanannya.

"Kok kalian punya berita nggak pernah sebar-sebar sih? Gue berasa ketinggalan gosip!"

"B-Bapak serius punya calon istri? Nggak lagi bohongin saya kan?" Mely menyentuh lengan Alfariel.

"Untuk apa saya berbohong?" dia menatap lengannya. "Bisa berhenti menyentuh saya?"

Me;y segera menarik tangannya syok. Wajahnya pucat dan matanya melotot.

Sukurin! Aku tertawa senang di dalam hati.

"Kok lo punya calon nggak kenalin ke gue Al? Tapi tenang, sebagai sahabat yang baik. Waktu lo nikah nanti, gue dan Bella pasti datang." Rian sengaja merangkul bahuku dan tersenyum jemawa.

Alfariel menatap tangan Rian dengan tajam. Seolah dengan tatapannya mampu mematahkan tangan itu.

Alfariel berdiri tiba-tiba, mengeluarkan dompet dan beberapa lembar uang lalu meletakkannya di atas meja.

"Saya duluan." Ujarnya tanpa melirikku dan pergi begitu saja.

"Pak, tungguin!" Mely ikut berdiri dan mengejar Alfariel. Kalau aku ikut mengejar, rasanya tidak nyaman sekali. Jadi jalan satu-satunya membiarkan dia pergi. Tidak lupa aku harus menginjak kaki Rian kuat-kuat untuk membalasnya.

"Sial! Kaki gue bisa di amputasi kalau begini!" Rian membungkuk untuk memegangi kakinya.

"Gue doain kaki lo di amputasi beneran!" tukasku kesal lalu ikut berdiri.

Ini hari yang menyebalkan!

***

Alfariel terus saja mengamuk di sisa hari itu. Tidak ada yang lolos dari kata-kata pedasnya. Bahkan Mely pun sepertinya syok dengan perubahan suasana hati Alfariel yang tiba-tiba.

"Sebagai ketua Tim B harusnya lo bertanggung jawab, Bay!" Aku menatap kasihan pada Bayu yang hanya bisa menunduk saat laporannya di robek menjadi dua bagian. Kami memang dibagi menjadi dua tim saat ini. Aku, Mbak Tasya dan Jihan

menjadi Tim A. Sedangkan sisanya menjadi Tim B yang diketuai oleh Mas Bayu. “Nggak pernah becus kerjaan lo!”

Kata-kata itu lebih menyakitkan dari pada mendengar kata pecat dari bos. Percayalah, lebih menyakitkan saat dipandang sebagai karyawan yang tidak becus bekerja dari pada karyawan yang gagal memenangkan proyek.

Dan selama sisa hari ini, Alfariel sama sekali tidak menyapaku. Saat dia memerlukan laporan dariku, dia memerintahkan Mely untuk memintanya padaku. Dia memang tidak mengomeliku seperti yang lain. Tapi tetap saja, laporanku penuh dengan coretan pulpen tertinta merah, setiap huruf yang dia tulis disana, ditulis dengan ukuran yang cukup besar.

Seniat itu dia ingin membuatku kesal.

Begitu jam kerja berakhir, Alfariel masih mendekam di dalam ruangannya. Meski tidak ada pekerjaan yang mengharuskan aku untuk lembur, aku masih tetap berada dikubikel untuk menunggunya.

Apa ajakan kencan tadi pagi masih berlaku?

Setelah pukul tujuh malam, Alfariel baru keluar dari ruangannya. Jika saja Mely tidak ikut lembur dimana sebenarnya kehadirannya tidak

dibutuhkan, sudah sejak tadi aku menerobos masuk ke dalam ruang kerjanya.

Seharian diacuhkan ternyata menyebalkan. Terlebih aku melihat Mely yang terus saja keluar masuk ruangan Alfariel. Membuatku ingin berteriak atau sekedar membenturkan kepala Mely ke meja kerjanya.

Aku sudah memikirkan banyak hal sejak beberapa jam aku menunggu Alfariel. Ternyata menjalani hubungan seperti ini membuatku sesak. Aku tahu seharusnya bersikap professional, memisahkan hubungan pribadi dengan hubungan kerja. Tapi tetap saja, diacuhkan Alfariel membuatku tidak konsentrasi bekerja.

Lalu aku harus bagaimana? Mengumumkan hubungan kami akan berdampak besar untuk pekerjaanku. Terlebih dengan peraturan perusahaan yang melarang karyawan menjalin hubungan dengan sesama rekan kerja.

Aku mengeluarkan ponsel dan mengetikkan pesan untuk Kang Aaron. Aku sudah mengirimkan beberapa pesan kepada Alfariel, tapi dia hanya membaca tanpa berniat membalasnya.

Me: Kang

Kang Aaron: Naon?

Kang Aaron membalasnya dengan cepat.

Me: Mau resign. Ada kerjaan disana nggak?

Kang Aaron: Kenapa? Al marah2 lagi?

Me: Nggak. Capek ngumpet2 begini.

Kang Aaron: Udah tanya ke Al gimana solusinya?

Me: Belom

Kang Aaron: Tanya Al dulu ya. Kalau dia izinin kamu resign, nanti pindah ke kantor Akang aja.

Me: Iya, Nuhun, Kang.

Kang Aaron: Apa sih yang nggak buat adik ipar. Hohoo.

"Belum pulang?" aku terkejut saat Alfariel tiba-tiba berdiri di depan kubikelku. "Senyum-senyum kenapa kamu?" tanyanya ketus.

Elaaah, sadis banget sih. Sama pacar sendiri juga.

"Udah mau pulang, Pak?"

"Hm. Ayo pulang!" dia melangkah lebih dulu menuju lift, aku segera membereskan mejaku dan mengikutinya. Dan lagi-lagi Mely sudah berdiri disamping Alfariel.

Kunti terjepit pintu itu kenapa tidak kembali ke alamnya saja sih?

Kami memasuki lift dan hanya diam. Alfariel bahkan sama sekali tidak bersuara. Baiklah, aku mengakui. Perlakuan Rian tadi memang menyebalkan. Dia sengaja mengerjai Alfariel dan aku berjanji akan menendang *little Rian* nanti jika bertemu lagi dengannya. Apa Rian tidak mengerti kalau sahabatnya ini mempunyai masalah dengan emosi? Rian sialan!

"Pak!" aku berusaha mengajak Alfariel bicara. Tapi seperti yang aku lakukan padanya tadi pagi, Alfariel melangkah lebih dulu dan mengabaikan aku.

Melihat sikap acuh Alfariel, Mely tersenyum menang dan menatapku sinis.

Sialan dia!

"Pak!" sekali lagi aku mencoba mengajak Alfariel bicara. Tapi Alfariel melangkah menuju mobilnya.

"Ngebet banget sih. Ganjen!" Mely menatapku dengan sinis. Wajahnya tersenyum bahagia.

Dia mau main-main denganku ya? Belum tahu bagaimana nekatnya aku? Baiklah, amunisi terakhir. Jika Alfariel tidak juga berhenti maka aku bersumpah akan menggores mobilnya dengan ujung sepatu runcingku.

“Sayang! Kamu ninggalin aku?!” Alfariel nyaris tersungkur jika tidak berpegangan pada mobil yang ada disampingnya. Dia tersandung kakinya sendiri. “Kamu tadi pagi ngajakin aku kencan loh!” ujarku lagi sambil berteriak.

Mely menatapku seolah aku orang gila. Sama seperti beberapa orang yang juga berada disana, menatapku seolah aku baru saja kerasukan jin penunggu *basement*.

Tak butuh waktu lama bagi Alfariel untuk membalikkan tubuh dan melangkah ke arahku. Aku tersenyum menang melihat Mely nyaris terjatuh ditempatnya. Begitu sampai di depanku, Alfariel segera meraih pinggangku dan menekan tengkukku. Ketika bibirnya hendak mencapai bibirku, dia berhenti.

“CCTV?” tanyanya padaku.

“Bodo amat!” Kalau sudah basah, mending menyelam sekalian, paling nanti aku merengek ke Kang Aaron minta kerjaan. Aku meraih leher Alfariel dan mendekatkan wajahnya kembali. Bibirku bertemu dengan bibirnya dalam satu irama yang meledak hebat. Tangannya mendekapku erat dan bibirnya terus melumat bibirku seolah disini hanya ada kami berdua.

Mely nyaris mati berdiri ditempatnya.

Jadi sekarang dia sudah tahu siapa calon istri Alfariel, bukan?

Alfariel melepaskan bibirnya dengan napas terengah. Dia tersenyum miring. Dan kembali meraup bibirku tanpa ampun.

"Aku mau kamu." Bisiknya di bibirku. Menarikku menuju mobilnya.

Heh?! Maksud dia apa? Ada yang bisa menjelaskan?

***

Alfariel membukakan pintu mobilnya untukku, aku masuk sambil masih menatap Mely yang sepertinya terlalu syok hingga tak mampu bergerak dari tempatnya. Matanya seperti hendak meloncat keluar saat menatap ke arah kami.

"P-Pak, tunggu! Itu tadi saya cuma—"

"Terlambat, Arabella." Tukasnya cepat sambil menghidupkan mesin mobil.

Aku menggeleng panik. Aku tadi cuma ingin memberi Mely sedikit pelajaran agar dia berhenti menggoda Alfariel. Tapi aku tidak menyangka reaksi Alfariel akan seperti ini.

Astaga! Apa aku baru saja membangunkan macan tidur?

"Pak—"

"Berhenti panggil saya seperti itu!" Alfariel menoleh tajam. "Saya biarkan kamu selama ini karena saya tahu kamu belum terbiasa. Tapi setelah malam ini, tidak ada lagi panggilan Bapak kalau bukan urusan kerja." Alfariel lalu tersenyum miring. "Lagipula kamu yang membuatnya menjadi seperti ini. Ternyata kamu cukup punya nyali, *Sayang*." Ledeknya di akhir kalimat.

Sekakmat! Tamat. Selesai. *The End*. Aku tidak bisa lagi membantah.

"Pak," aku memanggilnya gugup. "Bisa kita tetap memakai panggilan seperti biasa? Rasanya sedikit…aneh." Aku memohon.

Alfariel menghela napas sejenak. "Ya." Jawabnya datar. "Tapi kamu harus mengurangi memanggil saya Bapak. Saya lebih senang mendengar kamu memanggil saya dengan nama saja."

"Ya," Aku tersenyum. "K-kita mau kemana?"

"Apartemen." Jawabnya santai.

"M-mau apa?" aku segera menyilangkan kedua tangan di dada. Tindakan refleks dari hasil kesimpulan yang kini terbentuk di dalam benakku.

Alfariel menatap tanganku, lalu tersenyum miring. "Menurut kamu kita ngapain disana?"

"Makan?" aku menatapnya penuh harap.

Alfariel mengangguk. "Kita memang butuh makan untuk mengisi tenaga." Ujarnya lalu tersenyum seperti seorang malaikat pencabut nyawa. Cabut saja nyawaku sekarang!

Baiklah. Tenangkan diri. Pikirkan hal-hal yang menyenangkan seperti menonton serial Spongebob, atau Karate Kid, atau... atau apa saja selain memikirkan berduaan dengan Alfariel di apartemennya! Tubuhku sudah panas dingin rasanya.

Dan sialnya perjalanan menuju apartemennya terasa cepat karena jalanan tidak terlalu macet. Untuk pertama kali aku mengutuk kelancaran lalu lintas kota Jakarta. Ayolah, aku butuh kemacetan saat ini, sama halnya dengan otakku yang mengalami kemacetan untuk berpikir.

"Jangan terlalu tegang, saya tidak akan menyakiti kamu." Bisiknya padaku setelah mobil berhenti di *basement* apartemennya. Aku hanya menatapnya dengan tatapan memelas dan hal itu malah membuat Alfariel tertawa. "Rileks, Arabella." Ledeknya melihat wajahku yang kaku.

Kami memasuki lift, lagi-lagi rasanya lift itu berjalan terlalu cepat dan langsung menuju unit apartemen Alfariel berada.

"Kamu mau makan apa?" Alfariel membuka aplikasi *delivery* makanan diponselnya.

"Apa aja." Jawabku pelan.

Dia menoleh, membimbingku masuk ke dalam apartemen. Meraih kepalaku dan mengusap rambutku. "Masakan Italia, Jepang, atau Korea? Atau mau nasi Padang?" tawarnya sambil menutup pintu.

Memikirkan rendang akan sangat menggoda, tapi aku tidak memiliki selera makan karena perutku terasa mulas dan melilit gugup.

"Apa aja, saya bingung."

"Ya sudah, kalau gitu sana mandi." Dia mendorongku masuk lebih jauh ke dalam apartemen, tapi ketika aku hendak berbelok menuju kamar yang pernah aku masuki beberapa bulan lalu, Alfariel menarik tanganku dan menyuruhku mandi dikamar utama. Kamar miliknya.

Memasuki kamar yang di dominasi oleh warna abu-abu itu semakin membuatku gugup. Aku segera melangkah menuju dinding kaca yang mengelilinginya. Apa tidak ada tangga darurat disini yang bisa membawaku kabur tanpa ketahuan?

Ya ampun. Ada yang punya nomor ponsel Spiderman? Batman? Wonder Woman? Aku butuh bantuan! Setidaknya aku butuh kekuatan Spiderman sekarang!

"Jangan loncat. Kamu bisa mati." Kekehnya saat aku berdiri di dinding kaca yang tidak tertutup tirai.

"Hahaha, lucu sekali, Al!" ujarku mengikuti cara bicara sarkas miliknya.

Alfariel mendekat dan berdiri di belakangku. Kedua lengannya memeluk perutku erat, dia menunduk, mengecup bahuku yang masih dilapisi oleh pakaian kerja.

"Mau mandi?" tanyanya sambil berbisik.

Aku mengangguk, tiba-tiba kehilangan suara.

"Ayolah, mana keberanian kamu beberapa saat lalu? Sekarang kembali bersembunyi, *heh*?" godanya sambil mengigit pelan daun telingaku.

Aku memukul lengannya sebal dan dia terkekeh, memelukku lebih erat.

"Saya sudah telepon orang tua kamu dan bilang kalau kamu tidak pulang malam ini."

Aku membalikkan tubuh segera lalu mendongak. "Bapak pasti bercanda! Papa nggak akan izinin gitu aja. Bapak pakai alasan apa memangnya?"

Alfariel tersenyum miring. "Rahasia." Bisiknya lalu menunduk dan mengecup bibirku. Tangannya juga bergerak melepaskan kancing kemeja teratasku.

"Al." aku menghentikan tangannya karena gugup.

Dia terlihat berbeda saat ini. Tidak seperti Alfariel yang datar dan dingin selama ini kukenal. Tapi seperti pria dengan feromon yang mematikan. Setiap tindakannya, mampu membuat darahku mengalir lebih cepat menuju kepala, membuatku pusing nyaris tumbang.

Alfariel melepaskan dua kancing teratas lalu tangannya turun untuk memeluk pinggangku. Napasku memburu saat tangannya membelai punggungku dengan lembut. Kedua tanganku berada di dadanya, telapak tanganku mampu merasakan detak jantung Alfariel yang menggila, sama halnya dengan detak jantungku yang terus bergemuruh hebat di dalam sana.

Alfariel menunduk, ibu jarinya menyentuh bibir bawahku agar terbuka lalu bibirnya menekanku disana, menghisapnya lembut pada awalnya lalu berubah menjadi lumatan dalam pada akhirnya. Aku mengalungkan kedua tanganku di leher Alfariel, dan kedua tangan pria itu mendekapku erat, tanpa ada jarak.

Ciuman itu baru berhenti saat ponsel Alfariel berdering, Alfariel menjauhkan wajahnya dengan napas terengah. Mengecupku sekali lagi, dia melepaskan pelukannya hati-hati karena

menyadari aku tidak bisa berdiri dengan kakiku sendiri yang terasa lumpuh.

Alfariel merogoh saku celananya. “Makanan datang. Kamu mandi ya.” Ujarnya menjauh setelah membawaku duduk ditepi ranjang.

Astaga! Otakku mendidih. Dan aku benar-benar butuh mandi air dingin. Mandi air es sekalian kalau perlu!

Jika dalam kondisi seperti ini, bertelanjang di padang salju tidak akan membuatku kedinginan. Rasanya benar-benar gerah.

***

Dengan handuk yang membelit tubuh, aku keluar dari kamar mandi. Aku berdiri bingung disana. Aku harus memakai apa? Pakaian Kanaya yang aku pinjam ada di kamar sebelah, tapi bagaimana caraku mengambilnya? Berkeliaran dengan handuk? Apa aku bisa senekat itu?

Aku melangkah menuju lemari pakaian Alfariel, mengambil apa saja yang bisa menutupi tubuhku saat ini. Tapi hampir seluruh isi pakaiannya di dominasi oleh kemeja. Aku juga jarang sekali melihat Alfariel mengenakan pakaian lain selain kemeja, beberapa kali aku melihatnya mengenakan

kaus, tapi lebih seringnya kemeja atau setelan kerja.

Aku mengambil sebuah kemejanya yang berwarna putih, dan segera memakainya.

“Ara?” pintu tiba-tiba terbuka dan membuatku nyaris terjungkal. Untung saja aku sudah mengenakan pakaian.

“Ngagetin!” ujarku sambil mengeringkan rambut.

Alfariel meriah handuk ditanganku dan mulai mengeringkan rambut panjangku.

“Makanannya mulai dingin. Tolong panasin. Saya mau mandi dulu.” Ujarnya lalu membuka kemejanya begitu saja di depanku.

“Alfariel!” aku melemparnya dengan handuk saat dia hanya tertawa lalu melangkah masuk ke kamar mandi. Untung dia tidak membuka celananya di depanku.

Aku nyaris saja mimisan melihatnya!

Alfariel memesan makanan Korea yang lebih nikmat jika disantap dalam kondisi hangat. Tepat setelah aku selesai memanaskan makanan yang dia pesan, Alfariel keluar dari kamar dengan rambut basah, mengenakan piyama berwarna abu-abu. Harusnya tadi aku mengambil piyama, sepertinya aku salah membuka pintu lemari dan hanya menemukan kemeja.

"Kamu nggak keberatan kalau saya pesan makanan itu kan?" dia melangkah menuju kulkas, membawa sebotol air dingin dan sekaleng bir non alkohol. Meletakannya di atas meja makan lalu dia duduk disana.

"Tapi apa porsinya nggak kebanyakan?"

Alfariel tertawa, meraih sumpit. "Saya lapar." Ujarnya mulai menyantap makanan.

Aku mulai memandangnya sebagai kekasih. Benar-benar sebagai pacar, bukan sebagai bos seperti selama ini. Karena meski kami sudah berpacaran berbulan-bulan lamanya, baru kali ini aku menyingkirkan pemikiran bahwa dia adalah bos dan aku adalah karyawannya.

Ngomong-ngomong soal karyawan, apa setelah ini aku masih akan menjadi karyawannya?

"Ada apa?"

Aku menelan susah payah dan menatapnya, nyaris menangis.

"Terlalu pedas?"

Aku menggeleng. "Saya malu…" aku menangis konyol di depannya. Dan takut.

"Malu?"

Aku meletakkan sumpit dan mulai menangis dengan berisik. Alfariel hanya menatapku datar dan meneruskan makannya. Mengabaikan tangisan lebaiku.

"Kok Bapak malah diam aja?"

"Terus saya harus apa?"

"Ya Bapak bantu mikir kek, apa kek."

"Memangnya apa yang harus saya pikirkan?" dia menatapku datar.

Aku mendelik. "Bapak tuh nyebelin ya. Mau taruh dimana wajah saya besok di kantor?!"

"Tetap dikepala." Jawabnya cepat.

Rasanya ingin kusiram wajahnya dengan air cucian piring!

"Lebih baik habiskan dulu makanan kamu. Untuk urusan kantor besok, nanti kita bicara."

Aku kembali meraih sumpit dan menghabiskan makananku dalam sekejap karena kesal, bahkan saking kesalnya, aku juga menghabiskan makanan yang seharusnya menjadi porsi Alfariel. Biar dia tahu rasa dan kelaparan!

"Saya kekenyangan." Aku bersandar di sofa sambil bersila.

"Dan saya yang masih kelaparan." Gumamnya memegangi bungkus *snack* keripik kentang. Dan perlu kalian tahu, dia tidak mengizinkan aku meminta keripik kentangnya sedikitpun dengan alasan aku sudah menghabiskan jatah makan malamnya.

Ck, pelit sekali dia!

***

"Kenapa Bapak juga masuk ke sini?" aku mendelik padanya yang ikut masuk ke dalam kamar utama.

"Ini kamar saya kalau kamu lupa."

"Ya sudah, kalau begitu saya tidur di kamar sebelah." Aku hendak turun dari ranjang tapi Alfariel lebih dulu mengunci pintu kamar dan mengantonginya.

"Silahkan. Tapi lewat jendela." Dia tersenyum miring.

Aku hanya merengut masam dan pergi menuju balkon kamar, berdiri disana untuk mencari udara segar. Langit kota Jakarta terlihat lebih mendung malam ini dan aku yakin sebentar lagi akan turun hujan.

"Kamu keberatan tidur dengan saya?" Alfariel tiba-tiba memelukku dari belakang.

"Bukan begitu, saya hanya…gugup."

Alfariel kembali mengecup bahuku. Lalu dia membalikkan tubuhku agar menatapnya. "Kalau kamu tidak ingin, saya tidak akan melanjutkan. Tapi kalau kamu sudah mengizinkan, saya tidak akan bisa berhenti begitu saja." Alfariel menunduk, kembali meraup bibirku dalam sebuah ciuman.

Dan efek itu kembali, rasanya mandi air dinginku tadi sia-sia karena saat ini gairah itu kembali muncul ke permukaan, membuatku gerah

dan juga kepanasan. Alfariel menyadari itu, dia mendekapku lebih erat.

Aku tidak tahu bagaimana bisa sampai disini, tapi kini aku sudah terduduk di atas ranjang, dengan Alfariel yang berdiri di depanku.

Matanya menatapku lekat, pada pahaku yang terpampang jelas dihadapannya, Alfariel menunduk, mengecup ujung hidungku.

"Kamu cantik." Bisiknya dan kalimat sederhana itu mampu membuatku merona hingga ke ujung kaki.

Alfariel mendorongku pelan hingga aku berbaring, dia menahan tubuhnya dengan kedua tangan. Aku tidak mampu memikirkan apapun lagi. Bahkan saat jemarinya bergerak untuk membuka kancing kemeja yang kugunakan, aku hanya mampu terpaku, terlarut dalam gairah.

Aku hanya berbalut pakaian dalam dan menatap Alfariel yang kini mulai melepaskan kemejanya.

"Ara..." jemarinya menyentuh bibir bawahku. Aku menyentuh jemarinya yang terasa dingin. Alfariel menunduk, mengecup keningku lembut dan lama.

Lalu dia menjauh dariku dengan napas memburu. Alfariel berbaring disampingku yang masih diam. Dia meraih jemariku dan

mengecupnya satu persatu. Alfariel tampak mencoba mengendalikan diri.

“Tidak malam ini, Ara. Saya masih bisa menunggu.” Ujarnya menyelimuti tubuhku yang berbalut pakaian dalam. “Tidurlah. Jangan terlalu tegang begini.” dia terkekeh serak. Dalam keadaan begini masih semoat-sempatnya dia menggodaku?

Aku melongo, lalu menoleh padanya.

“Kenapa? Kamu mau melanjutkan?” dia tersenyum miring.

Aku memukul perutnya yang keras itu lalu memeluk selimut lebih erat, tanpa mengatakan apapun aku membelakanginya sambil memeluk guling.

Alfariel terkekeh, mendekapku dari belakang dan menciumi punggungku sesekali.

“Tadi itu sedikit latihan untuk *foreplay*,” ujarnya serak.

Aku menyikut rusuknya. “Mesum!” pekikku kesal lalu mulai memejamkan mata.

Alfariel masih tertawa, dengan posisi dia memelukku dari belakang, Alfariel akhirnya tertidur tak lama kemudian.

Tapi malah aku yang tidak bisa memejamkan mata. Kalau kalian bertanya alasannya. Itu karena telapak tangan setan gila itu menangkup sebelah payudaraku dengan santainya.

Aish! Dasar *devil*!

***

"Bangun."

Aku tetap meringkuk di dalam selimut. "Nggak mau kerja!"

"Jangan kekanakan, kita bisa menghadapi ini bersama." Alfariel menarik selimut dari ujung kakiku.

Katakan bagaimana caranya aku harus menghadapi orang-orang kantor?

Alfariel berhasil menyeretku untuk pergi bekerja hari ini. Dia bahkan membelikan pakaian baru untuk kupakai ke kantor. Sepanjang perjalanan aku terus berdoa dalam hati. Semoga tidak ada gosip yang menyebar atau apapun itu. Tolonglah, Tuhan…

Tapi sepertinya doaku tidak didengar Tuhan atau malah sepertinya aku berdoa kurang banyak, karena begitu aku keluar dari lift dan sampai di lantai dua puluh, semua orang kecuali Mely sudah hadir di kantor.

"Pagi semua. Tumben hari ini datang pagi-pagi?" Alfariel menyapa seperti biasa, sedangkan aku malah menciut rasanya.

"Lo pernah denger nggak, Al? Azab temen yang suka bohongi temannya sendiri?" Suara Mbak Tasya terdengar sinis.

Apakah CCTV-nya sudah menyala diruangan ini? Karena aku ingin melambaikan tangan tanda menyerah. Apa aku harus pura-pura pingsan lagi untuk menyelamatkan diri?

"Mbak, kayaknya kepala gue—"

"Halaaah, nggak usah pake drama pura-pura pingsan lo, Bel!"

Aku merengut masam di tempatku sedangkan Alfariel tertawa tanpa suara, melangkah santai ke ruangannya.

Eh, eh! Kok dia seenaknya begitu meninggalkan aku di kadang orang utan ini? Kepalanya minta dijadikan bola basket ya?

"Bapak mau kemana?!" aku menjerit menahannya.

"Kerja." Jawabnya polos.

Sial duabelas! Tadi siapa sih yang bilang mau menghadapi ini bersama-sama? Kok dia kabur begitu?

"Oke, begini…" aku menatap Mbak Tasya, Mas Bayu dan juga Jihan yang menatapku tajam. Aku menggaruk tengkuk karena bingung. "Anu…"

"Anu lo kenapa? Udah jebol?" Sambar Mbak Tasya tanpa perasaan.

"Belum ih!" aku melemparkan dengan bola kertas yang kuremas-remas. "Ini kenapa gue yang diinterogasi? Biang keroknya ada di dalam!" aku menunjuk Alfariel yang rupanya telah berdiri di ambang pintu, menonton dengan santai sambil bersandar. "Harusnya kalian tanya dia! Kenapa gue?!"

Semuanya menatap pada Alfariel yang tersenyum tipis. Bersidekap penuh wibawa di ambang pintu. Mbak Tasya, Mas Bayu dan Jihan menahan ludah karena meski Alfariel tersenyum, matanya menyiratkan ancaman.

"Kan elo yang jadi temen kita-kita. Bukan Al!" Mbak Tasya memberi alasan.

"Oh bagus ya. Kalian nggak berani marahin dia karena dia bos gitu? Terus mentang-mentang gue kacung?!"

"Pokoknya lo!" Mbak Tasya menatapku kesal. "Diem-diem lo ada main ya sama bos. Lo bego-begoin kita semua!"

Aku menggeram kesal. Rasanya ingin kuremas-remas wajah Alfariel yang tertawa tanpa suara itu. "Dia yang nembak gue! Harusnya dia yang kena. Bukan gue!"

"Ya salah lo kenapa lo terima!"

Pasal satu. Bos selalu benar.

Pasal dua. Kacung selalu salah.

"Bunuh aja gue, Mbak! Bunuh!" aku berteriak lebai karena tidak punya cara lain untuk menyelamatkan diri. "Gue berhenti jadi kacung! Gue kapok!"

Aku lalu melepaskan sepatu dan melemparkannya ke wajah Alfariel yang terlambat menghindar, Hasilnya, sepatu itu mengenai kepalanya.

Sukurin! Rasakan itu!

Semoga saja ujung sepatuku yang runcing berhasil membolongi kepala Alfariel. Biar otaknya berceceran di lantai sekalian!

***

"Jangan pacari bosmu, karena saat dia kesal. Dia akan melimpahkan semua pekerjaan yang mustahil padamu. Kecuali kalau hatimu terbuat dari batu."

~Arabella~

Kacung Selalu Salah

Aku menunduk dalam-dalam saat Alfariel keluar dari lift. Dia baru saja naik dari lantai lima belas dimana klinik kesehatan kantor berada. Semua orang bersikeras menyuruhnya ke rumah sakit, tapi dia berkeras untuk tidak pergi kemana-mana kecuali klinik kesehatan.

Aku menunduk semakin dalam saat langkah kaki itu terasa berhenti di depan kubikelku.

"Ehm." Alfariel berdehem kencang, aku memejamkan mata sambil komat-kamit berdoa kepada Tuhan agar Alfariel tidak berubah wujud menjadi Hellboy atau apapun itu, karena demi apapun aura yang memancar darinya saat ini terasa dingin dan juga mencekam.

Semua orang diam dan tak ada yang berani bicara.

"Uhuk!" kali ini suara batuk yang terdengar.

Apa itu seperti kode?

Aku membuka mata, mengangkat kepala perlahan dan mengintip dari balik map yang kugunakan sebagai penutup wajah.

Alfariel menatapku dengan menaikkan sebelah alisnya. Pelipisnya diperban. *Good job*, Arabella. Lo berhasil melubangi pelipis Alfariel dengan ujung sepatu. Ngomong-ngomong saat ini aku tengah memakai sandal jepit karena sebelah sepatuku masih di pegang oleh Alfariel.

Dia mengangkat tangannya, menunjukkan sepatuku sebagai barang bukti.

"Sepatu kamu." Ujarnya dingin mengangkat barang bukti yang harus segera dimusnahkan itu tinggi-tinggi, seolah menunjukkan pada dunia. Hei, inilah benda *lucknut* yang telah membuat pelipisku robek, terlebih haknya yang runcing seperti besi. "Harus saya apakan benda ini?" tanyanya dengan nada tajam.

Aku mengunci mulutku rapat-rapat.

"Ah saya tahu, benda ini harus segera dimuseumkan. Ini benda bersejarah." Ujarnya sinis.

Terdengar suara batuk untuk menyamarkan tawa. Aku melirik sebal pada Mbak Tasya yang kini berpura-pura mengetik.

"Mulai detik ini, saya melarang staff divisi saya memakai sepatu seperti ini. Kalau ada yang berani membangkang, sepatunya akan saya lempar ke luar jendela. Kalian paham?"

"Siap, Pak!" Mbak Tasya menjawab paling semangat sambil menahan tawa geli.

Alfariel kembali menatapku, lalu menimang-nimang sepatuku ditangannya dengan wajah berpikir keras. Lalu dia kembali menatapku tajam. "Apa?!" Bentaknya saat dia mendapati aku tengah menatap sepatu itu penuh harap.

Aku segera menggeleng. Sebenarnya itu sepatu termahal yang kumiliki, juga sepatu kesayanganku. Karena setiap kali aku mengenakannya, rasanya kepercayaan diriku bertambah sepuluh kali lipat. Entahlah, aku mungkin terlalu percaya dengan filosofi sepatu yang pernah kubaca.

"Benda ini akan saya sita!" ujarnya lalu melangkah pergi dengan membawa sebelah sepatuku itu.

Aku segera berdiri. "Pak!"

Alfariel berhenti melangkah dan menoleh. Tatapannya masih terlihat murka. "Apa?!" tanyanya galak.

Aku menyengir lebar. “Nggak sekalian sita yang sebelahnya lagi?” aku menunjukkan pasangan sepatu yang masih aku simpan.

Semua orang kompak terbatuk keras.

Alfariel melotot marah, seakan hendak melemparku dengan sepatu ditangannya.

“Kerja!” bentaknya kasar lalu masuk ke dalam ruangannya sambil membanting pintu.

“Hahaha! Nyari mati lo, Bel!” Mas Bayu membungkuk seraya tertawa kencang. Tapi segera menutup mulutnya saat pintu ruang kerja Alfariel kembali terbuka. Yang tadi tertawa geli kini kompak menutup mulut. Semuanya duduk dengan tubuh kaku.

“Bay.”

“Y-ya.” Mas Bayu menjawab gugup. Matanya melirik Alfariel takut.

“Laporan lo gue tunggu sekarang!”

Mata Mas Bayu terbelalak. “T-tapi baru gue kerjakan lima belas menit yang lalu, mana bisa lang—“

Blam! Pintu ditutup dengan kencang.

Mas Bayu menatapku dengan wajah meringis. “Tolongin gue…” rengeknya ketakutan.

“Hahaha.” giliranku yang tertawa sarkas. “Mampus lo!” ujarku senang lalu kembali duduk dan mengerjakan pekerjaanku.

"Tas... Bantuin gue..." Mas Bayu segera melangkah menuju kubikel Mbak Tasya.

"Jangan deketin gue!" Mbak Tasya mendorong Mas Bayu menjauh. "Kerjain sekarang makanya, Bego!"

"Gimana mau kerjain sekarang, dia mintanya sekarang, Kampret!" Balas Mas Bayu kesal.

"Derita lo." ujar Mbak Tasya tersenyum lebar.

"Gara-gara elo, nih!" Mas Bayu menunjuk ke arahku.

"Lah, kenapa gue?" jawabku sok polos.

"Nggak usah sok polos lo. Lo yang bikin kepalanya bocor. Kita semua yang kena. Memang teman terkampret lo, Bel."

Aku hanya tertawa garing sambil memberinya jari tengah. "Bodo amat!" jawabku sambil tersenyum lebar.

***

Perang dingin antara aku dan Alfariel masih berlanjut. Dia sama sekali tidak mau menegurku beberapa hari ini. Bahkan dia makan siang sendirian di ruangannya. Dan yang paling merasa diuntungkan oleh kejadian ini tentu saja kunti terjepit pintu yang memanfaatkan situasi dengan

terus-terus saja menempel pada Alfariel seperti upil!

Aku tahu apa yang aku lakukan termasuk dalam kategori kurang ajar. Ingat ya, kurang ajar. Bukan kutang ajar.

Aku juga sudah mencoba untuk meminta maaf, dua hari ini aku berusaha mengajak Alfariel bicara, tapi dia selalu sibuk. Setiap kali aku hendak meminta maaf, ada seribu alasan yang dia gunakan untuk mengusirku dari ruangannya.

Dan kini aku memperhatikan Alfariel yang keluar dari ruangannya, berdiri di depan meja Mely alias kunti tak tahu diri yang aku harap segera mati terlindas kereta api, mayatnya tertimpa meteor lalu tidak diterima bumi itu sambil mengatakan sesuatu yang membuat Mely tersenyum manis. Ck, mau muntah lihatnya!

Lalu mereka berjalan berdampingan, Mely melangkah genit disamping Alfariel yang terus saja melangkah menuju lift tanpa menoleh padaku. Aku hanya bisa menggigit ujung map saking kesalnya.

"Lo mau diam aja?" Mbak Tasya berbisik dan ikut memperhatikan Alfariel dan Mely yang berdiri di depan lift.

"Bukannya lo masih marah sama gue?" aku bertanya sinis. Semua orang tengah marah padaku saat ini. Alfariel marah karena aku melemparnya

dengan sepatu, Mas Bayu, Mbak Tasya dan Jihan marah karena merasa dibohongi olehku. Aku bukan membohongi mereka, mereka saja yang bodoh mau-mau saja ditipu.

“Ya marah, tapi gue sebel juga liat di kunti. Pengen gue cekik rasanya.”

“Lo aja marah, apalagi gue!” sentakku kesal sambil menekan-nekan *keyboard* hingga menimbulkan suara yang cukup keras.

“Berisik!” Mas Bayu melempakan bola kertas padaku.

“Apa sih lo!” aku balik melemparnya. “Ngajak gelut? Ayo, mumpung gue lagi pengen bunuh orang nih!” Bentakku padanya.

Mas Bayu hanya tertawa lalu mencibir. “Sukurin lo, dicuekin pacar. Mamam noh!” ujarnya bahagia.

“Elaaah kacung! Diem lo. Pacar bos nih!” Ujar Mbak Tasya membelaku.

Aku memicing padanya.

“Haalaaaah, nyari muka lo. Gue tahu isi kepala lo, Tas.”

Mbak Tasya hanya mengibaskan rambutnya pada Mas Bayu lalu menatapku. “Gue udah maafin lo.” ujarnya tersenyum.

“Tas! Busuk banget cara lo.” lagi-lagi Mas Bayu menyela.

"Si kampret nggak mau diem. Mau gue lempar juga sama sepatu gue?!"

Mas Bayu memutar bola mata kesal, tapi menarik kursinya ke kubukelku. "Gue juga udah maafin lo." ujarnya dan duduk disampingku.

Aku menatap Mbak Tasya dan Mas Bayu yang tersenyum ganjil.

"Mau apa kalian?" tanyaku langsung.

"Begitu banget sih sama kita-kita." Mbak Tasya menjawab pura-pura tersinggung.

"Gue tau otak kalian busuk. Pasti ada maunya. Bilang aja."

"Suudzon mulu lo. Mau di azab, *heh*?" Mas Bayu menoyor kepalaku.

"Lo yang di azab, bukan gue!" aku balas menoyor kepalanya.

"Kita-kita cuma penasaran sih." Mbak Tasya menyengir. "Lo udah pacaran berapa lama sih sama si Bos?"

"Kepo." Ujarku kembali mengetik laporan dengan tenang.

"Udah *kiss-kiss* dong ya?" Mbak Tasya pantang menyerah rupanya.

"Nggak mau jawab!"

"Pelit banget sih, penasaran nih." Ujar Mas Bayu mencolek pipiku.

"Najis ih lo, Mas! Sana lo!" aku mendorong kursinya menjauh dan Mas Bayu hanya tertawa.

"Pelit lo." Mbak Tasya cemberut menatapku.

"Bodo!"

***

Hampir seminggu Alfariel tidak mau bicara padaku. Dan kini aku nekat menerobos ruangannya.

"Apa sih lo! Udah dibilang Pak Al lagi sibuk juga!" Mely mengekori aku yang tengah membuka pintu ruang kerja Alfariel.

"Apa sih! Gue cuma mau kasih laporan!" aku menepis tangannya yang hendak menarikku keluar.

"Ada apa?" Alfariel menatap aku dan Meli yang berdiri di ambang pintu ruangannya.

"Saya mau bicara, Pak!" ujarku mendorong Mely menjauh lalu menutup pintu dan menguncinya dari dalam.

Alfariel hanya menaikkan alis melihat tindakanku.

"Bicara apa?" tanyanya santai.

Aku meletakkan laporan di atas meja lalu duduk. "Bapak kenapa sih cuekin saya selama seminggu ini? Saya sudah minta maaf padahal."

Alfariel menatapku datar. “Sudah dimaafkan.”

“Nggak ikhlas banget maafinnya.” Aku menatapnya cemberut. Lalu aku menatap sepatu alias barang bukti yang dia taruh di ujung mejanya. Aku melotot menatap sepatu itu. Sampai kapan dia mau meletakkan benda *lucknut* itu disana? “Sepatu saya boleh di ambil?” aku hendak meraihnya. Tapi Alfariel meraihnya lebih dulu dan menjauhkannya dariku.

“Jangan sentuh. Ini milik saya.” Ujarnya dingin.

Aku hanya cemberut. “Sejak kapan Bapak suka sama *stiletto* begitu? Nggak muat di kaki Bapak.”

Alfariel hanya mendengkus. “Suka-suka saya.”

“Pak...” aku mulai merengek.

Alfariel mengangkat tangannya dan lalu mengibaskannya untuk mengusirku.

“Jahat!” ujarku kesal lalu bangkit berdiri dan melangkah keluar dari ruangan Alfariel. Begitu aku membuka pintu, semua orang sudah berkumpul di depan sana, berusaha mengintip. “Bubar!” teriakku kesal.

“Gila lo ya? Teriak-teriak nggak jelas.” Mely mengomel lalu duduk dikursinya.

Aku mengabaikan dan melangkah ke kubikelku dengan langkah menghentak kesal. Otakku terus berpikir apa yang harus aku lakukan untuk membuat Alfariel memaafkanku. Lagian insiden

sepatu melayang itu sudah hampir seminggu yang lalu. Masa sampai sekarang dia masih dendam padaku?

Dan yang paling membuatku kesal, sekarang aku melihat Alfariel sedang menggandeng Mely yang melangkah tertatih-tatih. Aku baru saja keluar dari lift hendak pulang bekerja, dan mendapati Alfariel memegangi lengan Mely yang memaanfaatkan kesempatan itu dengan menempelkan dadanya pada lengan Alfariel.

Astaga! Dia mulai selingkuh terang-terangan di depanku ya? Pantas saja saat aku minta dia pulang bersama, dia bilang sibuk.

Aku melangkah kesal menyusuri lobi menuju tempat dimana Alfariel dan Mely masih berjalan sambil bergendengan. Begitu sampai di samping Alfariel, aku segera menggandeng lengannya dan mencium pipinya.

Bodo amat kalau semua orang dilobi melihatnya. Lagi pula si kunti muka tembok itu harus di ingatkan kalau Alfariel itu pacarku.

"Sayang, katanya tadi mau pulang bareng aku." Aku menggandeng manja lengan Alfariel dan menampilkan wajah manisku padanya.

Alfariel menoleh dan saat itulah aku menyadari— "Bel, ini Kang Aaron loh." Ujar Kang Aaron sambil tersenyum.

Asdkhjag—astaga!

Aku segera melepaskan gandenganku lengan Kang Aaron sambil mengusap pipinya. “Kok nggak bilang sih, Kang?” aku ingin menangis rasanya saking malunya.

Kang Aaron terkekeh pelan. “Lah kamu, nyosor duluan begitu.” Ledeknya geli.

Panci, mana panci! Aku butuh panci untuk menutupi wajahku yang merah karena malu.

“Ganjen sih!” Mely berdecak disampingku.

Aku memelotot, siap menjambaknya saat Kang Aaron menarik tubuhku dan menghadapkan aku ke belakang. “Ada Al.” bisiknya lalu melangkah pergi bersama Mely yang sepertinya berpura-pura keseleo. Aku berdoa kakinya patah sekalian!

“Pak.” aku meringis salah tingkah.

Alfariel berdiri tanpa ekspresi. “Seminggu yang lalu kepala saya kamu lempar dengan sepatu, dan sekarang kamu cium saudara saya di depan mata saya sendiri. *Good job*, Arabella.” Ujarnya dingin lalu melangkah pergi.

Gusti… aku mau mati aja! Aku harus gimana sekarang?

Pengunduran Diri

Kanaya tertawa terpingkal-pingkal hingga ujung matanya mengeluarkan cairan. “Ya ampun, Teh. Nggak ada yang lebih lucu lagi apa?” Kanaya mengusap matanya yang berair.

Aku hanya merengut menatapnya. “Teteh sebel, Nay. Lagian abang kamu ngambek kayak anak kecil. Terus cemburu itu bener-bener bikin buta, saat itu Teteh beneran nggak tahu kalau itu Kang Aaron. Pas dia noleh Teteh baru sadar kalau itu bukan Al.”

Kanaya tertawa lalu menyesap minumannya. Aku tadi menelepon Kanaya dan mengajaknya bertemu. Dan disinilah kami sekarang, sedang ngopi bersama di Starbucks yang ada di Grand Indonesia.

“Teteh nggak tahu ya?” Kanaya menyesap Caramell Mochiatto-nya. “Abang Al itu malah nggak pernah ngambek loh selama ini. Aku malah baru tahu kalau dia bisa kayak anak kecil begitu.”

“Kamu serius?”

Kanaya mengangguk, menyuap Red Velved ke mulutnya. “Abang Al itu orangnya selalu ngalah dari dulu. Doyan berantem sama Aa’ Aaron tapi nggak pernah mau menang. Dia selalu ngalah, tapi dia memang jahil sih dari kecil. Kalau soal ngambek, Abang nggak pernah ngambek selama ini.”

“Tapi kok sama Teteh dia begitu?!” aku bertanya tidak percaya.

“Mana aku tahu, kan pacarnya Teteh.” Jawabnya lalu tertawa.

“Tapi kan abangnya kamu.”

“Ih aku lebih milih Aa’ ya. Soalnya Aa’ jarang bikin aku sebel. Kalo Abang, bikin naik darah mulu tiap ngomong sama dia.” Kanaya kembali tertawa. “Aku bisa bayangin wajah seremnya Abang waktu lihat Teteh cium si Aa’. Pasti tanduknya keluar tuh!” Kanaya lagi-lagi terbahak.

“Teteh ngajakin kamu ketemuan buat cari jalan keluar loh, Nay.” Ujarku cemberut.

"Ya tapi aku nggak tahu, Teh. Soalnya nggak pernah nyangka juga kalo Abang bisa ngambek begitu."

Aku hanya menghela napas. "Teteh sebel. Dicuekin selama seminggu cuma karena insiden sepatu terbang."

"Iya terbang sampai ada tiga jahitan." Cibir Kanaya dan seketika membuatku terkekeh malu.

"Habisnya dia bilang mau ngadepin ini sama-sama. Eh pas dikantor dia main masuk aja ke ruangannya. Siapa yang nggak sebel coba?" Aku berusaha membela diri.

Kanaya memandangku dengan tatapan tertarik. "Lagian yang bikin kalian ketahuan pacaran satu kantor itu kenapa sih? Bukannya udah hati-hati ya main petak umpetnya?"

Aku menunduk malu. "Kami ciuman di *basement*." Aku mengakui.

"Ciu—*what*?!" Kanaya berteriak nyaring hingga beberapa pasang mata menatap ke arah kami. Aku melotot gemas padanya. "Kok ciumannya nggak elit banget sih di *basement* segala?!"

"Sstt." Aku melotot pada Kanaya. "Kecilin suara kamu. Malu ih!"

Bukannya mengecilkan volume suaranya, Kanaya malah terbahak-bahak hingga semakin banyak yang menatap ke arah kami. Gadis itu

tertawa dengan suara kencang, sangat tidak elegan untuk ukuran gadis yang sangat cantik sepertinya. Tapi nampaknya Kanaya tak peduli, dia masih tertawa terbahak-bahak hingga membungkuk memegangi perutnya.

"Ya ampun, Teh. Kalau sampai Abi denger, bisa diketawain kalian. Ciuman kok di *basement*." Kanaya mengusap ujung matanya. Lalu kembali terbahak kencang.

Ini anak nggak ada anggun-anggunnya sedikit pun ya? Tertawanya kencang sekali.

"Kalau kamu masih ketawa gitu, Teteh balik loh." Ancamku cepat.

Kanaya mencibir. "Ngambekkan. Cocok ih kalian." ujarnya tersenyum geli.

"Sebel ngajak kamu ketemuan." Ujarku cemberut sambil menyesap kopiku.

"Ya udah gampang tahu ngadepin si Abang. Kalau dia jual mahal, ya jual mahal balik dong. Seberapa tahan dia cuekin Teteh? Nanti juga dia yang bakal ngemis-ngemis maaf ke Teteh. Percaya sama aku, dia nggak sekuat itu dicuekin."

Ah ya! Seperti ada bohlam yang menyala di kepalaku. Kenapa aku tidak berpikiran seperti itu ya? Baiklah, Alfariel. Kita lihat, siapa yang lebih dulu mengalah dalam permainan ini. Jelas aku

tidak sudi lagi untuk meminta maaf padanya. kelakuannya *childish* sekali.

"Tumben kamu pinter."

"Kanaya gitu loh. Anak didiknya Abi." Ujarnya bangga dan aku hanya tertawa.

***

Aku berangkat kerja dengan sepatu yang juga sama runcingnya dengan sepatu yang menghantam kepala Alfariel. Meskipun dia sudah melarang kami untuk memakainya, tapi aku tidak peduli. Lagipula memakai sepatu seperti apa, itu hak aku dong.

"Elaaah, itu sepatu nggak ada yang lebih runcing lagi apa?" Mbak Tasya melirik kaki jenjangku.

Aku hanya tersenyum simpul. Hari ini aku juga mengenakan rok yang sedikit lebih pendek dari biasanya.

"Lo pake *make up*?" Mbak Tasya memerhatikan wajahku. "Tumben."

Lagi-lagi aku hanya tersenyum. "Lagi pengen ngerasa cantik." Jawabku sambil tersenyum.

"Preeet." Mbak Tasya memutar bola mata.

Kami melangkah bersamaan keluar dari lift, dan sepertinya hari ini keberuntunganku, Alfariel

sudah ada disana sedang mengobrol dengan Mas Bayu.

"Pagi, pagi!" sapaku ceria sambil melangkah menuju kubikel, tidak melirik sedikitpun pada Alfariel yang tengan menatap lekat sepatu dan juga rokku.

"Bahagia bener lo pagi ini." Mas Bayu menatapku lekat.

Aku tertawa, berusaha tidak menoleh pada Alfariel yang masih terus menatapku.

"Lagi seneng aja gue." Dan barulah aku menatap Alfariel. "Pagi, Pak." Aku menyapanya seperti biasa.

Alfariel hanya melengos. Tapi tenang saja, aku tidak peduli dengan reaksinya itu. Jika dari kemarin dia sudah membuatku kesal, maka gantian aku yang akan membuatnya kesal.

"Sepatu kamu? Tidak ada yang lebih runcing lagi?" akhirnya dia bicara padaku saat aku melangkah menuju *pantry* untuk membuat teh.

"Oh ini?" aku mengangkat sebelah kakiku dengan sengaja. Mata Alfariel melotot melihat pahaku yang terpampang di depannya. "Yang ini nyaman dipakai, yang lain udah bosan." Jawabku santai lalu melanjutkan perjalanan menuju *pantry*.

"Saya sudah melarang kamu memakai sepatu seperti itu." ujarnya datar.

Lihat! Siapa yang mengejar-ngejarku sekarang.

"Oh ya? Kapan? Kok saya lupa?" aku menjawab polos.

Wajah Alfariel tanpa ekspresi. Tanpa mengatakan apapun dia beranjak pergi dari hadapanku. Dalam hati aku tertawa. *Rasakan itu!*

Seharian ini Alfariel sengaja mencari-cari kesalahanku, tapi aku selalu mempunyai alasan untuk mendebatnya. Seperti saat ini.

"Kamu temani saya *meeting* di luar." Ujarnya berdiri di depan kubikelku.

"Maaf, Pak." aku tersenyum manis. "Saya sudah ada jadwal *meeting* dengan divisi lain." Aku melangkah menuju lift dan Alfariel mengekori.

"Tapi saya butuh bantuan kamu." Dia berdiri disampingku.

"Tapi Bapak punya sekretaris yang bisa bantu Bapak." Aku menjawab santai.

Alfariel berhenti bicara dan mengikuti masuk ke dalam lift. "Kamu balas dendam sama saya?"

Aku menoleh dan tersenyum polos. "Balas dendam buat apa? Suudzon ih."

"Ara—" Alfariel menggeram kesal. Lift terbuka dan aku segera melangkah keluar meninggalkan Alfariel yang menggeram marah di dalam sana.

Mulai sekarang dia harus berpikir ulang untuk mengabaikan aku, karena aku bisa membalasnya

dengan membuatnya kesal seharian. Seperti hari ini.

“Kamu tidak bisa mengabaikan saya seperti ini.” ujarnya saat aku kembali ke kubikel pada waktu makan siang.

“Oh ya?” aku tersenyum. “Siapa yang mengabaikan siapa lebih dulu?” aku meraih tas dan melangkah menuju lift.

“Kamu mau kemana?” dia mengejarku.

“Makan siang.” Aku menatapnya bosan.

“Saya juga belum makan siang.” Ujarnya datar.

“*Delivery* aja, saya ada janji dengan Rian.” Aku melangkah masuk ke dalam lift. Mendengar nama Rian disebut, mata Alfariel memelotot. Secepat kilat dia hendak mengejarku tapi pintu lift sudah tertutup lebih dulu. Aku tersenyum menang.

“Kenapa lo ngajak gue makan bareng?” Rian menatapku yang sedang mengunyah makanan.

“Kenapa? Lo nggak suka?”

Rian tertawa. “Siapa yang nggak suka? Cuma males aja kalau sampe rumah nanti tiba-tiba pacar lo udah nongol di depan pintu dan nonjok gue. Gue masih sayang nyawa.”

Aku terkikik. Kalau kuberi tahu Rian bahwa aku sengaja mengajaknya makan siang untuk membuat Alfariel kesal, kira-kira dia marah tidak ya?

“Gue boleh jujur?” aku tersenyum manis padanya.

“Curiga nih gue kalau lo cuma manfaatin gue.” Matanya memicing.

Aku mengangguk sambil tertawa. “Sori, Yan. Tapi gue nggak punya pilihan.”

“Wah bangsat bener!” Rian berdecak kesal. “Yang kemarin aja gue hampir kena tonjok, Bel. Dia pura-pura ngajakin gue makin basket dan sengaja ngoper bola ke wajah gue. Berkali-kali.”

Aku terbahak. “Serius? Kok gue nggak tau?”

“Tuh kan! Jahat bener jadi temen. Lo sengaja ngumpan gue ke macan kurang kawin?” Rian melotot tapi tak urung dia tertawa. “Dosa apa gue pernah suka sama lo.” ujarnya berpura-pura kesal.

Aku lagi-lagi tertawa. “Harusnya gue balikan aja sama lo. Nggak bakal seribet ini hubungan gue.”

“Lo sih jual mahal. Dulu gue ajak balikan jawabnya cuma hm doang. Kayak gue nggak ada artinya.”

“Lah, emang.” Jawabku cepat.

“Kampret, jujur amat!” ujarnya kesal sambil melemparku dengan tisu dan aku kembali tertawa.

Sebuah pesan tiba-tiba masuk dan aku segera membacanya.

Bos Setan: Good, Arabella. Saya disini menunggu kamu dan kamu malah tertawa dengan mantan pacar kamu.

Delete message?
Yes.

***

Tiga hari berturut-turut aku mengenakan rok yang lebih pendek dari pada yang aku gunakan biasanya. Terlebih dengan *heels* yang kukenakan, memperlihatkan kakiku yang jenjang. Tidak jarang aku mendapati Alfariel memandang ke arah kakiku dengan tatapan lekat. Rok itu benar-benar membalut bokongku dengan sempurna.

"Arabella." Sepasang lengan memelukku erat dari belakang. Aku tersentak dan berusaha melepaskan diri, tapi dia memelukku terlalu erat.

"Pak, lepasin. Kita lagi di *pantry*."

"Saya nggak peduli." Dia menyusupkan wajahnya ke leherku. "Kamu sengaja mengabaikan saya beberapa hari ini."

Aku tersenyum simpul. "Yang duluan ngambek siapa?"

Alfariel hanya diam, memelukku lebih erat.

"Kalau kita ada masalah, kita bisa bicara baik-baik. Bagaimana rasanya di abaikan? Itulah yang

saya rasakan saat Bapak mengabaikan saya." Aku meletakkan sendok untuk mengaduk teh ke atas meja. Lalu membalikkan tubuh dan menatapnya. "Sebelum memutuskan sesuatu, pikirkan dengan baik terlebih dahulu. Jadi ke depannya, sebelum mengabaikan saya, pikirkan bahwa saya juga bisa mengabaikan Bapak seperti yang Bapak lakukan pada saya." Lalu aku pergi begitu saja meninggalkan dia yang terdiam ditempatnya.

Belum cukup disana. Aku masih harus membuat Alfariel mengerti jika hubungan itu bukan hanya dari satu pihak saja. Dia mengatakan mencintai aku tapi dia masih bersikap terlalu kekanakan seperti itu. Diabaikan satu hari aku masih terima, tapi seminggu?

Dan hal yang tidak Alfariel sangka adalah aku mengajukan *resign* padanya.

"Apa ini?!" Alfariel menghempaskan surat *resign*ku ke atas meja dan menatapku kesal.

Aku berdiri dari kursiku. "Surat *resign*, Pak." jawabku pelan. Aku sudah pikirkan ini baik-baik, dan tebak! Aku sudah punya pekerjaan cadangan. Jangan tanya siapa yang memberiku pekerjaan baru.

"Kamu mau *resign*?!" suaranya menggelegar marah.

"Ya." Jawabku tenang.

“Lo *resign*?!” Mas Bayu dan Mbak Tasya berteriak bersamaan. “Kenapa?”

Aku hanya tersenyum. “Gue capek. Pengen istirahat. Cari kerjaan yang lebih ringan dari ini,”

“Tapi saya tidak pernah lagi menyuruh kamu lembur, Arabella!” sambar Alfariel cepat.

“Saya tahu.” Aku tersenyum padanya. “Tapi saya sudah tidak nyaman disini, Pak. Hubungan kerja yang mulai tidak sehat antara saya dan Bapak. Bapak yang selalu mencari-cari kesalahan saya. Dan juga mengenai peraturan perusahaan yang melarang sesama karyawan mempunyai hubungan melebihi rekan kerja.”

“Ara.” Alfariel menatapku lekat. “Saya yang akan memikirkan itu, bukan kamu.” Ujarnya lembut.

Mata Mbak Tasya hampir meloncat keluar. Mas Bayu terbelalak. Jihan ternganga lebar mendengar nada lembut yang pertama kali mereka dengar keluar dari mulut Alfariel. Bahkan Mely si kunti terjepit pintu menatap horor pada Alfariel.

“Saya tahu.” Aku tersenyum dan mengembalikan surat *resign* itu padanya. “Saya hanya ingin istirahat sejenak.”

Alfariel meraih surat itu dan kembali ke ruangannya tanpa mengatakan apapun.

"Nggak adil! Lo *resign* dan mau ninggalin kami?!" Suara Mbak Tasya melengking histeris.

Aku hanya tersenyum dan mulai menjelaskan kepada mereka bahwa aku benar-benar butuh istirahat, aku sudah lelah bekerja dan ingin menikmati hidupku untuk sejenak. Dan mungkin juga memperbaiki hubunganku dengan Alfariel yang mulai tidak jelas kemana arahnya.

***

Aku pulang lebih dulu, tapi tidak pulang ke rumah, melainkan ke apartemen Alfariel. Alfariel masih mendekam di ruangannya hingga aku pulang tadi, menguncinya dari dalam dan tidak keluar.

Aku meletakkan bahan-bahan makanan ke atas meja, mencuci buah dan sayuran yang aku beli lalu memasukkannya ke dalam kulkas. Aku memakai apron dan mulai memasak.

Aku sudah berpikir matang-matang untuk ini semua. Aku memang mendapatkan pekerjaan cadangan, tapi aku tidak langsung bekerja begitu aku *resign* dari perusahaan Alfariel. Aku akan istirahat paling tidak untuk beberapa bulan dulu, baru kembali bekerja. Ini memang berita mendadak bagi Alfariel karena kami sudah tidak

saling bicara hampir dua minggu lamanya sejak insiden sepatu terbang itu.

Dan sekarang, aku hanya ingin tahu kemana arah hubungan ini agar aku bisa mulai mengatur masa depanku dengan baik.

"Arabella?"

Aku membalikkan tubuh dan menatap Alfariel yang sudah berdiri di pintu dapur.

"Hai." Aku menyambutnya lalu mendekatinya, memeluknya singkat. Alfariel hanya diam atas tindakanku tapi balas memelukku erat. Dia menunduk untuk mengecup keningku.

"Kamu masak?"

"Ya. Bapak belum makan, kan?" aku menariknya ke meja makan dimana sudah ada beberapa makanan yang tersaji.

"Dalam rangka apa ini?" tanyanya duduk di kursi.

Aku hanya tersenyum. "Dalam rangka makan malam bersama setelah hampir dua minggu kita tidak pernah makan bareng." Ujarku terkekeh.

Alfariel hanya diam, menarik tanganku agar aku duduk dipangkuannya. "Maaf sudah bersikap kekanakan." Ujarnya memelukku erat. "Saya kangen kamu." Bisiknya pelan. Memelukku lebih erat.

Aku melingkarkan kedua lenganku di lehernya dan mengecup rahangnya. “Ternyata Bapak jago ngambek ya.” Aku terkekeh saat dia menatapku datar. Lalu dia tersenyum dan mencubit ujung hidungku.

“Saya mandi dulu.” Ujarnya bangkit berdiri.

Aku mengangguk lalu melangkah menuju kulkas, aku membungkuk untuk mengambil air botol dingin yang di susun di rak bawah.

“Kamu sengaja?” aku terkesiap saat Alfariel sudah berdiri dibelakangku, membelai paha bagian belakangku dengan jemarinya.

“Siapa yang sengaja?” aku bertanya polos.

“Rok ini, sudah berhari-hari kamu memakai rok yang lebih pendek seperti ini. Kamu sengaja kan?” tuduhnya tepat sasaran. Tapi tentu saja aku tidak akan mengaku.

“Saya sudah bosan dengan rok yang lain.” Aku beralasan.

Alfariel menggeleng tidak percaya, meraih botol dari tanganku dan meletakkannya ke atas meja kompor, kedua tangannya mengurungku di depan kulkas. “Saya tahu apa yang kamu simpan disini.” dia menyentil pelan keningku.

Aku hanya merengut sambil mengusap keningku yang sebenarnya tidak sakit. “Emangnya Bapak cenayang?”

Alfariel tersenyum singkat. “Terbaca jelas dari gerak-gerik kamu.”

Aku hanya tertawa dan mendorong dadanya menjauh. “Sana mandi. Mau makan kan?”

Alfariel menunduk, menatap aku yang bertelanjang kaki di dapurnya. “Mau mandi bersama?” dia menawarkan sambil tersenyum miring.

Aku menggeleng. Lalu mengusirnya dari dapur. Dia bilang apa? Mandi bersama? Dia tidak tahu kalau aku hampir mimisan mendengarnya? Dasar setan mesum!

***

Setelah menghabiskan hampir seluruh makanan yang aku masak, aku dan Alfariel duduk di sofa, kekenyangan. Aku meringkuk dipangkuannya, kami menonton film yang ditayangkan di HBO bersama. Tidak lupa keripik kentang kesukaan Alfariel.

Alfariel membelai rambut setengah basahku. Tadi setelah dia mandi, gantian aku yang mandi.

“Dua minggu kemarin kita ngapain sih? Main ngambek-ngambekkan?” dia bertanya di atas kepalaku.

Aku mendongak, mengigit rahangnya. “Yang ngambek duluan siapa sih? Amnesia ya?”

Alfariel tertawa, gantian dia yang menggigit bibir bawahku. “Saya kesal sama kamu. Bisa-bisanya kamu melempar saya dengan sepatu.”

“Ya lagian saya siapa coba? Ngomongnya kita lewati ini bersama. Tapi malah kabur duluan begitu.”

Alfariel terkekeh. “Iya, aku minta maaf.” Ujarnya mengecup puncak kepalaku. “Aku kekanakan, dan sekali lagi aku minta maaf untuk itu.”

Setiap kali mendengar Alfariel memanggil dirinya dengan sebutan ‘aku’. Hal itu berhasil membuat jantungku berdebar lebih kencang dari yang seharusnya. Apa hubungan ini mulai mengalami sebuah kemajuan?

“Kita akan seperti ini terus?” aku bertanya dan menarik selimut untuk membungkus tubuh kami berdua.

Alfariel menatapku, menyibak rambut yang menutupi setengah wajahku. “Menikah denganku?” tanyanya tiba-tiba.

Aku melongo. Rasanya ingin kutinju wajahnya. Dia melamarku? Tanpa basa basi terlebih dahulu? Apa jangan-jangan ini hanya pertanyaan iseng?

“Ini lamaran?” Jangan-jangan dia hanya ingin mengerjaiku saja.

“Ya. ” Jawabnya dengan wajah serius.

Aku mengangkat bungkus keripik kentang ditanganku. “Dengan keripik kentang?” tanyaku lagi masih mencerna ini semua.

“Tunggu disini.” ujarnya lalu bangkit berdiri dan menuju kamarnya. Aku hanya menonton punggung Alfariel menghilang di balik pintu. Ini serius? Tak lama dia kembali dengan sebuah kotak cincin ditangannya dan menyerahkannya padaku.

Aku menatap kotak cincin ditanganku? Hanya begini saja? Tanpa kata-kata romantis atau minimal kata-kata yang bisa membuatku menerima lamarannya?

“Ini aku harus pasang sendiri?” tanyaku dengan mata melotot.

Alfariel meraih kotak cincin dan membukanya. Terdapat cincin yang sangat cantik di dalamnya. Alfariel mengambil cincin itu sementara aku masih terbengong-bengong. Aku tidak bermaksud menyuruhnya melamarku dengan pertanyaanku tadi. Aku hanya bertanya. Alfariel meraih tangan kiriku dan mengulang lamarannya.

“Kamu bersedia menikah denganku?”

Aku menatap Alfariel yang terlihat tulus, tapi aku bingung harus meresponnya seperti apa.

"*Say yes, please*." Pintanya dengan mata menatapku lekat. Dia berlutut di depanku yang masih duduk bersila di atas sofa, hanya mengenakan piyama miliknya.

"A-aku..." aku mengusap wajah. Bingung dengan apa yang harus aku ucapkan.

"Aku siapkan cincin ini setahun yang lalu. Saat aku belum yakin apa kamu punya perasaan yang sama seperti yang aku rasain ke kamu. Tapi aku nekat dan tetap membeli ini, menyimpannya selama ini tanpa tahu kapan waktu yang tepat untuk memberikannya pada kamu. Dan aku rasa inilah waktunya. *Marry me?"* tanyanya sekali lagi.

Aku menunduk, jantungku hampir meledak. "*Yes*," bisikku nyaris tak terdengar. "*Yes*." Ujarku dan kini dengan suara yang aku yakin Alfariel mampu mendengarnya. Alfariel tersenyum lebar, menampakkan deretan giginya yang rapi, memasangkan cincin ke jari manisku, lalu mengecup punggung tanganku lembut.

Dia bangkit berdiri dan segera mencium bibirku lembut. Aku terbaring disofa dengan dia di atasku.

"Kamu beneran mau *resign*?" tanyanya sambil mengusap bibir bawahku karena dia menghisapnya cukup lama.

"Ya, aku udah mulai capek lihat kerjaan yang nggak ada habisnya." Aku memainkan rambutnya yang lebih panjang dari biasanya.

Alfariel menunduk, mengecup bibirku sekali lagi. "Yakin? Nanti kamu bosan kalau cuma dirumah."

"Aku udah pikirkan ini selama berhari-hari, dan aku yakin dengan keputusanku."

Alfariel membelai wajahku, dia masih berada di atasku dan kami masih berbaring di atas sofa.

"*Better offer*, ya?" Alfariel bertanya. "Perusahaan apa?"

Aku menggeleng sambil tersenyum. Marah tidak ya kalau aku cerita yang menawarkan aku pekerjaan adalah ayahnya sendiri? Om Azka menawarkan aku menjadi salah satu dosen dikampus miliknya. Memang aku tidak memiliki jiwa mengajar sedikitpun, tapi apa salahnya mencoba? Aku hanya akan memegang satu mata kuliah. Dan aku juga akan belajar lebih dulu pada Om Azka sebelum benar-benar yakin menjadi dosen disana. Mengajar tidak sama halnya dengan bekerja kantoran, Om Azka sudah mengatakan itu padaku. Tapi aku masih berniat mencoba hal baru.

Sebelum aku benar-benar yakin akan menjadi dosen, aku tidak ingin memberitahu pada Alfariel dulu. Biar saja ini menjadi kejutan untuknya.

Lagipula aku akan mengajar pada tahun ajaran baru, dan itu masih berbulan-bulan dari sekarang.

"Jadi harus aku tanda tangani surat *resign*-nya?" dia bertanya sekali lagi.

"Harus!" aku melotot. "Awas aja kalau nggak."

Alfariel tertawa, kembali menunduk dan meraup bibirku dengan ciuman panjang dan lama. Aku melingkarkan kedua lenganku dilehernya. Membalas ciumannya dengan irama yang sama.

Alfariel tiba-tiba berdiri, lalu meraupku ke dalam pelukannya dan membawaku menuju kamar utama.

***

"Saat ada seseorang yang datang padamu dengan ketulusan. Jangan lepaskan!"

~Pipit Chie~

Epilog

Kisah kami belum berakhir sampai disini.

Alfariel. Dia tetap menyebalkan. Bos yang luar biasa jahat bagi karyawannya, pacar yang terkadang bersikap kekanakan, dan calon suami yang cenderung cemburuan.

Tapi kami berusaha menjalaninya dengan baik. Aku dan dia, tidak pernah terpikirkan olehku akan menjadi pasangan. Tapi kenyataannya, itulah yang terjadi.

Alfariel tetaplah *The Perfect Shit Boss* menurutku.

Menurut kalian?

Jangan lupa untuk baca buku yang kedua. Lanjutan kisah Alfariel dan Arabella.

The Perfect (Shit)

BOSS

Never Love Someone Like I Do